"Takdir kamu itu, sama aku!"

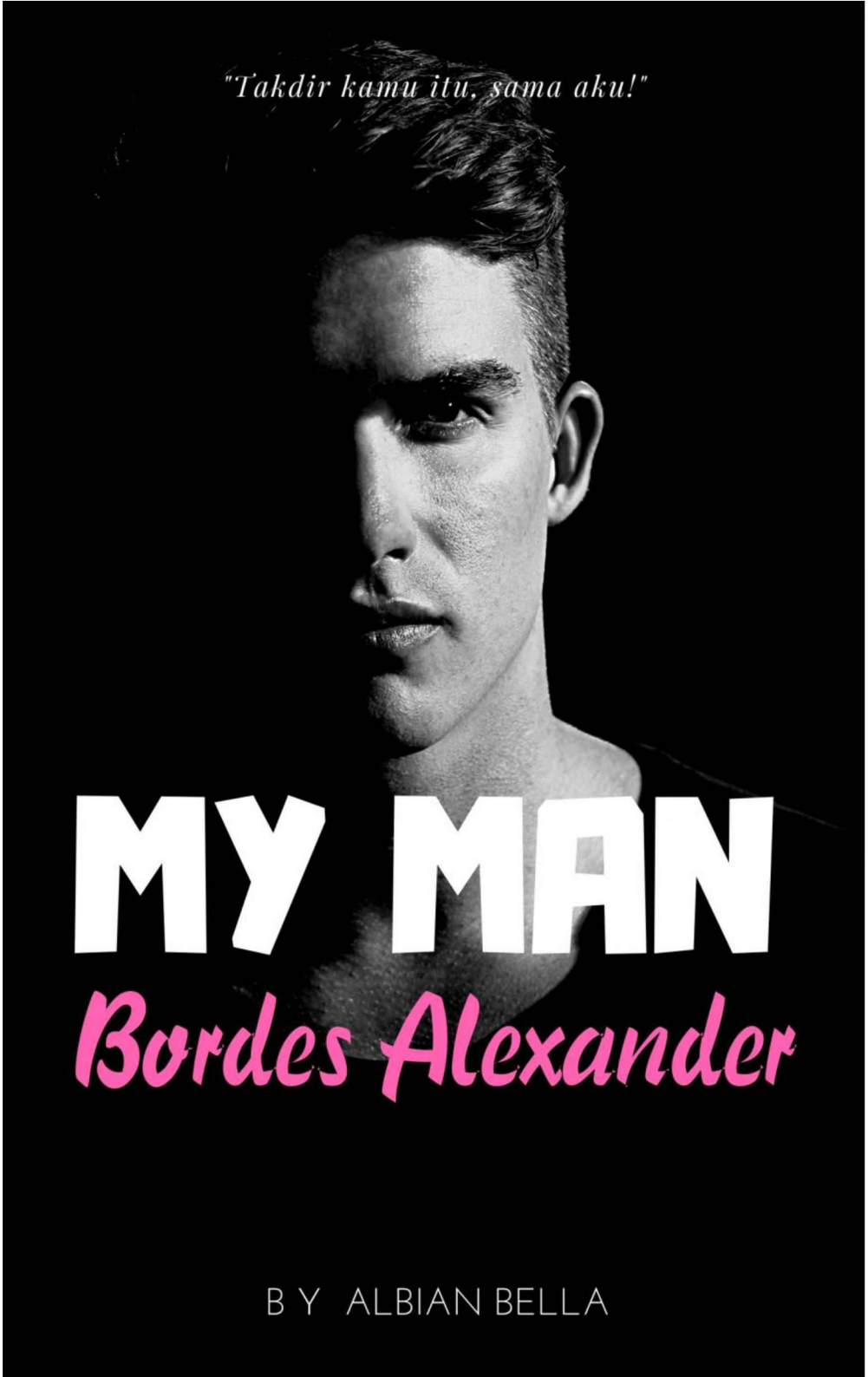

MY MAN

Bordes Alexander

BY ALBIAN BELLA

My Man

-BORDES ALEXANDER-

Story written by

Albian bella

"Happy reading,

apapun yang kalian dapat dicerita ini semoga adalah hal

yang baik"

Albian bella

Part 1

-Single Happy-

Ketika semua orang asik dengan pasangannya di malam minggu. Ia justru membuka laptop dan menonton puluhan film romantis. Bungkusan *snack* dan minuman kemasan sudah kosong, berserakan di samping kanan kirinya.

Lembaran tisu bertebaran dimana-mana menandakan sang pemilik ruangan tengah bersedih dan baper pada alur film yang ditonton. Saat ini kondisi ruang tamu di apartemennya sungguh sangat miris. Suara bel menginterupsi, ia bangkit seketika membuat tisu di pangkuannya terjatuh. Setelah pintu dibuka, suara lengkingan dari Diva Riana Putri sudah langsung menyergap.

"Ya ampun Gadis, malam Minggu lo miris banget," sapanya.

"Kenapa?" sambil berlalu tanpa menyuruh masuk Diva.

"Film apa kali ini?"

Diva langsung duduk di sofanya tadi dan menekan tombol spasi untuk melanjutkan video filmnya. Gadis tak menjawab.

"Ah ini, Chris Evan kalo disini ngga cocok. Lebih enak dilihat di film hero. Maco! Lo udah mandi?" tanya Diva setelah Gadis duduk di sampingnya dan mengelap sisa ingus serta air mata.

Gadis mengangguk.

"Lo habis dari mana?" Gadis penasaran dengan Vava, hari ini mengenakan pakaian benar - rok batik dan atasan polos. *Kaya baju sarimbit*.

"Biasa, diajak Mas Bordes kondangan. Hmm tapi habis itu ngga di ajak jalan, kan jadi pengin gampar."

"Gaya lo mau gampar, kaya biasanya lo ngga ngrengek minta banget maksa buat jalan?"

"Dia ada urusan lagi jadi ngga bisa deh, si El kemana ya dari sore kaya orang miskin ponselnya *off* terus," kata Vava sambil memeriksa iphone, men*scroll chat* dan dilanjut *stalking ig* orang lain.

"Kan dia ke Malaysia, tengok kakaknya disana yang lahiran." Masih fokus menonton film.

"Lo tahu dari siapa?" Diva mengalihkan pandangan dari layar iphone. Sambil menukikan alis imitasinya karena penasaran.

"Makanya kuping lo jangan dipake buat dengerin musik dugem aja," ujar Gadis dan menarik telinga sahabatnya itu tanpa ampun.

"Aww!! Sakit Gadiiiis, dari pada gue dangdutan lo pasti malu, Mas Bordes kuping aku sakit dijewer Gadis,"tambahnya lebay dan manja sambil mengusap daun telinga yang merah.

"Serah lo." Gadis berdiri mengambil sapu dan langsung membersihkan karya ciptanya di ruang tamu. Sambil membersihkan ia mengomel dan memberi ceramah agama pada Diva untuk kebiasaannya dugem yang sama sekali tidak memiliki faedah.

"Lo itu udah buang duit, ngrusak diri juga. Insaf segera Va. Mau gimana nanti anak lo."

"Iya ustadzah, saya masih belajar untuk hijrah," bela Diva.

Gadis menuju dapur tapi suaranya masih berlanjut memberikan wejangan untuk orang yang justru lebih tua dua tahun darinya.

"Berubah berarti ngga masuk keluar bar terus, malu-maluin. Anak polisi hobinya dugem. Kalo lo di gerebek bopak lo sendiri gimana? Pasti bokap lo malu sama anggotanya." Gadis semakin menampakkan taringnya kalo sudah seperti itu.

"Eh ko jadi lo yang nyeramahin gue, harusnya gue. Nih denger *Princess* Gadis, lo kan udah dewasa ya sanah cari pacar."

"Ko jadi pacar ujung-ujungnya, ah gue ngga suka nih kalo lo yang mulai mengalihkan pembicaraan."

Malas berurusan dengan Diva, Gadis masuk ke kamarnya untuk tidur. Membiarkan makhluk dugem di luar kamarnya sendirian. *Single* bebas, yang penting tidak mengganggu hubungan orang, apa lagi merebut pasangan orang. Gadis Evana Rubianto, wanita cantik yang belum punya pacar dan masih fokus untuk bekerja.

***

Sementara di tempat lain, ada lelaki yang tengah galau memikirkan hidupnya. Pasangan yang

dia yakini baik dan cocok untuk dijadikan seorang istri, perlahan sedikit demi sedikit terkuat berbagai sikap dan sifat aslinya.

Wanitanya cenderung tidak mau mengalah, sering memaksakan keinginan. Susah untuk diatur dan kadang kurang menghargai dirinya sebagai lelaki.

Ketika dia sedang menasehati pacarnya, justru wanita itu malah aktif berselancar di dunia maya, *stalking* bahkan *chating* dengan teman lainnya untuk berkumpul.

Kehidupan pacarnya sedikit aneh, anak seorang polisi namun tidak seperti yang dia bayangkan. Wanitanya lebih suka berbicara keras dan kadang berteriak. Ia saja harus berkali-kali mengingatkan agar selalu memelankan suaranya yang melengking. Sedikit menganggu apalagi jika mereka berada di tempat umum.

Hubungan mereka belum lama, masih bisa dihitung dengan jari bulan-bulan yang mereka lalui. Entah karena sudah terperangkap dengan wanita itu atau karena dia yang memang tidak mau untuk mencari wanita lain yang lebih baik.

Bordes Alexander, duduk termenung di sebuah restoran bersama Maron, salah satu sahabatnya yang bekerja sebagai dokter.

"Wah cewe lo nih Lex."

Maron menyodorkan foto yang memperlihatkan beberapa wanita yang tengah berselfi di suatu club malam. Jelas pacar Maron - Elda yang mendapatkan foto itu.

Bordes hanya menggeleng pelan, tidak marah ataupun kaget dengan apa yang dia lihat. Memasang wajah datar dan *cool* seperti itu bukanlah hal penting.

"Yang kaya gini mau lo jadiin bini? Ngga cocok!"

Tidak ada angin dan hujan tiba-tiba saja Maron mengomentari sesuatu. Tapi dari mana dia kepikiran kalau Bordes mau mengajak wanita itu ke pelaminan. Bordes sendiri hanya diam di tempatnya sambil menyesap minuman pelan-pelan.

"Lo udah kenal sahabat Elda selain Vava?" Bordes menggeleng tidak tahu.

"Mm, pernah satu kali ketemu kayaknya. Tapi udah lupa." Maron tergelak, ia tertawa renyah mendengar jawaban sahabatnya.

"Yakin lupa?" Bordes terlihat menimbang-nimbang, ia berpikir sejenak untuk mengingat.

"Yang dadanya gede?"

Tawa Maron langsung membahana mendengar jawaban Bordes. Rata-rata pria yang melihatnya pasti langsung berkomentar seperti itu. Jadi jika Bordes mengingat bagian itu, dia pria yang normal. Masih menyisakan tawa yang terdengar sangat bahagia, Maron menyugar rambutnya ke belakang.

"Lo jangan anggep omongan gue ini penting ya, *just for fun*. Gue pernah mimpi tentang kalian berdua," kernyitan langsung terlihat di dahi Bordes, kedua alisnya menukik tajam. Mempertahankan wajah arogan dan tegasnya di depan Maron, dirinya masih menunggu cerita Maron selanjutnya.

"Mimpi apa?"

"Kalian berdua. Di dapur gue. Lagi bercinta!"

"*Shit.*" Bordes melempar barang kecil yang ada di genggaman tangannya. Kesal mendengar hal tidak penting ini di buat lelucon. Tawa Maron sang dokter masih membahana di cafe ini.

Part 2

-Read You Deeply-

Elda, Diva dan Gadis merupakan wanita dewasa yang masih belum menikah. Ada kalanya saling membutuhkan satu sama lain, dan ada pula saat dimana mereka butuh *me time*. Seperti yang dilakukan oleh Gadis saat ini.

Ia menghabiskan minggunya di salon, sebelum esok harus kembali lagi dengan rutinitas. Potong rambut dan *creambath* adalah *treatment* pilihannya kali ini. Rambut lurus panjang seginya ingin ia rubah sedikit berwarna coklat.

Setelah satu jam lebih, selesai sudah perawatan simplenya. *So fresh*, tambah cantik dan auranya keluar, itulah ucapan mbak-mbak yang tadi memberikan servis. Rambutnya mengembang dan rapi, dengan langkah pasti dan anggung ia keluar dari

salon. Ia mengecek aplikasi whatsap dan mendapati temannya sudah menunggu di cafe.

Senyuman tak pernah luntur sedikitpun dari bibir merah itu. Menandakan ia sangat bahagia hari ini, tanpa stres dan sudah cantik. Pintu cafe dibuka, dan suara obrolan Diva langsung mendominasi. Di sampingnya sudah terlihat lelaki yang selama ini jadi tempat manja Diva, Bordes. Nampak Vava-nama kecilnya- langsung berubah *childish* di depan lelaki itu.

Gadis berjalan mendekat dan langsung duduk di samping Vava, mereka segera mengalihkan perhatiannya.

"Habis dari mana Neng? "Suara cempreng Vava langsung masuk ke telinganya.

"Salon, lo ngga liat ini rambut gue wangi. Nih coba cium." Gadis mengambil ujung rambutnya untuk dicium Vava.

"Biasa aja," tanggapan Vava dengan wajah malas.

"Masa sih, wangi gini, ya kan Mas?" Gadis meyakinkannya dengan menyodorkan ujung sedikit rambutnya pada Bordes. Wajah datar pria itu sedikit berubah.

"Biasa aja kan Beib?" Tanya Vava usai pacarnya itu mencium rambut Gadis.

"Wangi,"jawabnya singkat.

"Ko mukanya gitu?" Vava penasaran akan reaksi pacarnya.

"Ngga apa-apa, kaget aja sama baunya," jawab Bordes santai namun seperti ada yang disembunyikan.

"Kece banget, mau kemana *Princess* Gadis?" Vava bertanya sambil memasukan kentang goreng yang sudah dicelupkan saos ke mulutnya. Sementara pacarnya masih khusuk membaca berita di tabnya. *So sexy with the glasses.*Yang ditanya masih fokus melihat menu cafe, bingung memilih *cofee* atau *juice.* Tidak ada tanggapan dari pemilik nama, mungkin ia masih fokus.

"Dis"

Hening,

"Gadis," panggilnya sedikit meninggi, namun masih sama tidak ada tanggapan.

"Sadiiiiiss lo dengerin gueee," teriak Vava karena gemas, Gadis akhirnya menjawab panggilannya. Sementara tatapan mata Bordes

sedikit menajam, arti tatapan itu berkata jangan buat malu, berisik. Dan dibalas oleh Vava dengan ringisan.

"Mmm ngga kemana-mana, pengin aja memanjakan diri."

"Hahaha cari pacar sono, biar ada yang manjain lo. Kasian gue liat *Princess* cantik-cantik tapi jomblo, di apartemen kesepian, meratapi nasib kenapa *Prince charming*-nya ngga dateng-dateng. Hahaha," ejek Vava akan nasib sahabat terkecilnya.

"Enak aja, gue jomblo berkualitas ya." Bela Gadis sambil mengibaskan rambut habis perawatannya kebelakang, *so damn sexy* kalo menurut laki-laki. Vava langsung menyentuh lengan pacarnya dan dengan tatapan manja bertanya.

"Mas punya temen cowo yang bener ngga? Kasih deh buat Gadis. Tapi yang ganteng, ngga botak, penghasilan tinggi, setia dan *gentle* ya Mas. Harus cocok sama kepribadian Gadis yang kaya *Princess* ini." Adunya pada Bordes, dan langsung mendapati tamparan di lengan kirinya.

"Awww, Mas sakiiitt, lagi dibantuin juga lo gue cariin jodoh." Tangan kanannya mengusap-usap lengan kirinya yang kena tamparan Gadis.

"Ngga perlu. Gue. Bisa. Cari. Sendiri." Jawabnya singkat dan padat.

Pesanan Gadis datang dan membuat obrolan terhenti sejenak. Wanita cantik dan anggun yang hari ini mengenakan *blue jeans* dan kemeja putih segera mengikat rambut panjangnya tinggi. Bersiap untuk menyantap hidangan favorit di cafe tersebut.

"Mas ada ngga? Temen Mas?"

Vava langsung mengalihkan tatapan Bordes dari sahabatnya ini. Tak akan boleh Bordes terpesona dengan Gadis. Bordes hanya menggeleng dan menatap tabnya lagi meneruskan membaca.

"Iih ada udangnya Va, nih buat lo aja"ucap Gadis usai meneliti spageti pesanannya. Ia tadi lupa meminta tanpa udang. Lalu segera menggeserkan piringnya ke depan Vava.

"Alergi?" Itu Bordes yang bertanya untuk pertama kalinya.

"Iya Mas", jawabnya lesu. Sebenarnya ia sangat menginginkan isi piring itu. Tapi ya sudahlah. Dari pada badannya gatal dan merah, lebih baik jangan. Bordes hanya mengganggguk.

"Va, besok gue dua hari ke Bandung ada *meeting* disana. Jangan nyari gue yaa."

"Ih, yang ada lo nyari guee." Gadis menghabiskan jus jeruknya dalam sekali sedot,luar biasa.

"Heheh, oke gue balik dulu. Mas jaga Vava ya, aku pulang dulu. Bye."Tak lupa cipika-cipiki dan menatap Bordes lalu pergi lagi-lagi dengan langkah anggun nan cantik.

"Dia umurnya berapa?" Tanya Bordes tiba-tiba setelah Gadis pergi.

"Mau 25, eh apa mau 26 ya lupa. Kenapa?"

"Jadi paling muda di antara kamu dan El?"

"Ya, adik kesayangan kita makanya cariin yang paling baik dong Mas, kasian liatnya jauh dari orang tua. Pokoknya kalo cari yang *gentleman.*"

"Ko nawar?"

"Dia kan kaya *Princess*, cantik anggun gitu masa sama berandal *playboy*? Aku ngga rela" Bordes mengangguk dan menimbang-nimbang siapa yang cocok untuk teman kekasihnya ini. Ia memang tak banyak bicara, selalu saja Diva yang mengoceh banyak hal.

"Kalo menurut penilaian Mas, Gadis gimana?"

"Gimana apanya?"

"Ya fisiknya, sikapnya, kepribadiannya di mata laki-laki."

"Kamu ngga lagi ngetes aku kan?" Tatap Bordes curiga.

"Ya enggak lah ngapain?"

"Biasanya kalo aku muji orang lain kamu marah"

"Kali ini ngga,"

"Aku ngga terlalu kenal dia, tapi dari obrolan tadi. Aku dapat simpulkan dia itu menarik." Walaupun diucapkan dengan nada datar dan tanpa ekspresi. Tapi Vava tetaplah Vava yang langsung cemburu.

"Trus aku ngga menarik?" Sungut Vava tak terima.

"Ayo pulang, cape ngomong sama kamu." Bordes segera berdiri mengenakan kembali jaket kulitnya dan berjalan menuju kasir. Ia tahu pasti sebentar lagi Vava akan menyerbunya dengan rentetan pertanyaan tentang tadi. Dari pada ia malu di cafe, lebih baik dia ajak pulang.

Part 3

-Make Our Memories-

Waktu keberangkatan timnya ke Bandung sebentar lagi, tinggal menunggu satu orang tim keuangan. Mereka menuju area yang akan dijadikan *event* akhir tahun perusahaan. Terdiri dari dua mobil kantor yang di dalamnya duduk 3 wanita dan 7 lelaki.

Tak banyak barang bawaan Gadis, ia hanya membawa satu tas kecil dan satu koper mini. Tampil anggun dan modis adalah karakternya. Siapapun tahu, kalau segala baju yang dipakai wanita cantik itu selalu pas dan tidak berlebih.

Setelah 4 jam perjalanan, akhirnya mereka telah sampai disuatu resort besar yang sangat mewah. Letaknya tak jauh dari jantung kota Bandung, namun memiliki hawa yang dingin dan sejuk, ditumbuhi pohon tropis.

Mereka langsung larut dalam tugasnya masing-masing ketika sampai di lokasi. Hingga waktu tak terasa lewat jam makan siang. Tim pun memutuskan untuk *hunting* makanan di luar resort.

Namun karena suatu hal Gadis tertinggal dalam resort, salah seorang temannya mengira Gadis ikut ke mobil lain, tukar posisi dengan Aris. Sehingga sedari tadi tidak ada yang mencarinya.

Wanita bak *Princess* ini masih berdiri di area parkir sambil mencoba menghubungi salah satu rekan. Masa iya wanita secantik dirinya ditinggal di tempat asing. Ia langsung mengawali obrolan tanpa sapaan salam di seberang telepon.

"Hallo Jaya, lo kemana? Ko gue ditinggal," tanyanya sambil cemberut.

"Gue kira lo ikut mobil kedua." Jawab Jaya sambil menyuruh rekan yang ada di mobil untuk diam.

"Hmmm jahat banget si," semakin kesal nada suara Gadis. Tidak terima karena ditinggal.

"Kita hampir sampe, lo nyusul aja pake gojek ya gue *shareloc* nih. Ok bye jangan nangis ya *Princess*." Jaya menutup telepon lebih dulu dan langsung pecahlah tawa dari seisi mobil. Berhasil mengerjai

Gadis, padahal mobil mereka masih ada di area resort. Namun berada di sisi lain menuju pintu keluar.

Gadis menghentakkan *heels*nya karena kesal. Tak berapa lama suara motor besar menghampiri. Masih tertutup helm namun matanya sudah menampakkan ketajaman. Gadis menatap pengendara motor yang berhenti di sampingnya. Menerka kira-kira siapa yang berhenti. Gadis masih berpikir deretan laki-laki bermotor yang ia kenal. Namun jika dicocokan dengan postur tubuh pria ini, sepertinya bukanlah salah satu temannya. Sampai akhirnya helm itu dibuka.

"Mas, ko ada disini? "Tanpa sapaan.

"Lagi kerja," singkat padat dan jelas.

"Oh kerja di resort ini?" Korek Gadis lebih dalam tentang pacar sahabatnya ini. Pasalnya Vava tak pernah menceritakan lebih dalam tentang pacarnya, takut orang lain tertarik katanya. Dan mereka pun baru bertemu 2 kali ini.

"Ya kadang-kadang." *Tuh kan bener memang irit ngomong banget*, batin Gadis.

"Maksudnya??" Gadis memang yang paling kepo di antara dua sahabatnya.

"Mana rekan kamu?" Laki-laki itu melihat sekitar, tidak ada tanda-tanda adanya teman rombongan wanita anggun ini.

"Ditinggal cari makan," Tak ada kata dari Bordes, ia hanya memikirkan apakah dibantu atau tidak wanita ini. Dan akhirnya satu kata terucap.

"Naik," dengan galak. Membuat Gadis berjengit kaget.

Setelah sedikit berdebat dengan laki-laki kaku yang *to the point* ini. Gadis akhirnya sedang dalam perjalanan menuju lokasi temennya *hunting* makan, tentunya dengan dibonceng oleh Bordes.

Ketika berhenti di lampu merah, motor mereka berdekatan dengan pengendara lain. Tiba-tiba seorang lelaki mengatakan hal yang tidak sopan pada Bordes.

"A, Cewena geulis pisan, pahanya mulus. Boleh atu bagi-bagi." Bordes menaikkan kaca helmnya usai mendengar kalimat tersebut. Ia segera menatap ke belakang dimana Gadis sedang dibonceng. Matanya langsung turun menatap paha dan kaki jenjang wanita itu yang tak tertutup. Pantas sepanjang jalan tadi, banyak pengendara motor yang mengikutinya. Ternyata ini sumbernya. Gadis mengenakan rok

setengah paha dan duduk menyamping. Dengan reflek tangan Bordes mendarat di kulit mulus itu, berusaha menutup apa yang sedari tadi menjadi tontonan.

"Jaga mulut kamu! Masih kecil juga." Balas Bordes pada pengendara yang tidak sopan. Suaranya berat dan keras, membuat mereka langsung memajukan sedikit motornya.

"Maaaasss!!," suara itu menginterupsi Bordes. Gadis sedang menutup mulutnya dengan kedua tangan tapi matanya mengarah ke bawah.

"Maaf," kata Bordes tulus. Dengan segera, ia buka jaket kulit hitamnya dan memberikan pada Gadis. "Pake, pakaian kamu ngga sopan." Perintahnya tegas dan dingin. Lampu merah menyala, motor melaju dan Gadis sibuk menutup pahanya dengan jaket itu.

Ckiitt

Tiba-tiba mobil di depannya berhenti mendadak. Membuat Bordes harus menginjak rem dalam-dalam. Sampai penumpangnya tersentak ke depan dan berhasil mengirimkan gelenyar hasrat pada Bordes sebagai lelaki.

Akibat tarikan rem tadi, dada kenyal milik Gadis membentur punggungnya yang hanya terbalut kemeja putih. Dimana rasa dan teksturnya masih membekas walau hanya beberapa detik benda itu mennubruk punggungnya.

"*Sorry*, mobil di depan berhenti mendadak," hanya itu kalimat yang bisa dilontarkan Bordes usai kejadian. Sementara Gadis masih merasa malu akan hal tersebut.

Kota Bandung yang tadinya cerah kemudian berubah mendung ketika mendekati lokasi tim Gadis makan. Tetes air dari atas sudah mulai turun, dengan intensitas kecil. Namun lama-kelamaan mampu membuat Bordes dan Gadis yang terus menembus jalan akhirnya basah.

Dengan banyak pertimbangan, akhirnya mereka menepi seperti pengendara lain, untuk memakai jas hujan. Bordes melihat Gadis yang berdiri di depan ruko sambil melipat tangan di depan dada. Ia sempat melihat benda di balik kain putih itu, lalu segera memalingkan tatapannya mencari jas di bawah jok duduk.

Ahh siall, ucapnya dalam hati. Ternyata ia lupa memasukkan jas hujan ke bagasi motor. Sungguh bodoh. Ia kemudian menghampiri Gadis yang masih

berdiri dan mengatakan jika hujan makin deras, jas hujan ketinggalan. Mereka tidak bisa melanjutkan perjalanan karena sudah basah dan hujannya terlalu deras.

"Mmm, ya udah aku WA yang lain dulu" Bordes mengangguk dan kemudian melepas helmnya. Rambutnya lepek terkena keringat bercampur air hujan. Kemejanya terlihat transparan menunjukkan ototnya yang besar.

"Sudah," lapor Gadis yang baru saja mengirim pesan pada rekannya.

"Rumahku dekat sini, mau mampir?" Tawar Bordes sambil melihat penampilan Gadis dari ujung kaki mengenakan *heels* hitam, rok pendek setengah paha yang sudah ditutup jaket kulitnya. Bordes akui jika benar wanita ini mulus. Pandangannya naik ke arah kemeja *press body* milik Gadis, warna putih dan sedikit basah menampakkan *bra* hitam di dalamnya.

Lelaki memang pemikirannya tidak jauh dari dada dan paha. Bordes pun mengakuinya, ia hanya lelaki normal yang dihadapkan pada kejadian seperti ini. Tentu pikirannya mulai berkelana kemana-mana. Setiap detik jika ada kesempatan, magnet tatapannya menuju ke arah itu.

Mereka berteduh di depan ruko yang tutup, bersama orang-orang lain yang berteduh. Ada yang sebentar untuk sekedar memakai mantel, atau seperti mereka istirahat karena tak ada mantel.

Bordes mengarahkan pandangannya pada sekeliling tempatnya berdiri. Banyak pria-pria yang menatap ke arahnya, salah maksudnya ke arah wanita di samping kanannya.

Hmmm, segera Bordes mendekat dan sedikit berbisik di telinga Gadis. Membuat wanita cantik itu langsung kaget terbukti dari matanya yang melotot terkejut. Ia paham dan melepas ikatan jaket kulit kemudian berbalik menghadap pintu ruko untuk mengenakan jaketnya seperti fungsinya, yaitu melindungi tubuh bagian atas.

Ia berbalik dan menghadap Bordes sambil mengeluarkan rambut panjangnya agar tidak di dalam jaket. Membuat dadanya membusung dan menampakkan lebih jelas apa yang ada di baliknya.

"Makasih mas," benar-benar Gadis bisa membuat Bordes panas dingin jika berada di dekatnya. Bordes menatap ke arah jalan usai mengganggguk dan berseru dalam hati. *Wanita ini berbahaya.*

Part 4

-Alexander's House-

Setelah hujan sedikit reda, akhirnya Bordes mengajak Gadis ke rumah orang tuanya untuk ganti baju. Selama perjalanan itu mereka masing-masing terdiam, karena baju basah dan angin yang terus berhembus semakin membuat mereka kedinginan. Rumah keluarga Bordes berada di perumahan elit dimana setiap daerahnya dibatasi pagar dan tembok tinggi. Usai menunggu satpam membuka gerbang, merekapun masuk.

"Ini rumah ayahku," Bordes memberitahu walaupun Gadis tidak menanyakannya. Ia pun hanya mengangguk dan mengikuti Bordes dibelakangnya menuju teras rumah yang sangat luas.

Tak lama bel dibunyikan keluar seorang ibu-ibu yang tersenyum dan menyuruh mereka masuk. *Sepertinya itu ART di rumah besar ini.*

"Yang lain mana?" Pria ini menanyakan anggota keluarganya yang lain.

"Belum pulang Den,semuanya masih di luar," Bibi itu menatap Gadis dari ujung kaki yang basah, jaket anak majikannya dan rambut lepek lalu tersenyum.

"Tolong ambilin bajunya Barin ya Bi, pinjamkan ke dia." Bordes langsung melenggang pergi menuju lantai dua. Kemeja putihnya tranparan dan mempertontonkan otot dada dan bisep. Terlihat sangat maco dan gagah.

"Mari Non." Gadis mengikutinya menuju suatu kamar dan kemudian mandi.

Setengah jam kemudian, Gadis sudah rapi dengan kaos dan celana panjang. Rambutnya masih sedikit basah. Ia menenteng *paper bag* yang berisi baju kotornya.

Gadis yang sudah selesai segera keluar dari kamar, Ia melihat kekasih sahabatnya itu tengah duduk di meja makan dan fokus menatap iphone. Kali ini tampilan Bordes yang biasanya kaku dan formal,

seketika terlihat lebih santai. Badan besar itu ditutupi kaos polo putih dan celana *jeans* panjang.

Gadis masih memperhatikan pria itu dari kejauhan, menatap wajah keturunan Spanyol. Ia menatap frame besar yang menampakkan foto keluarga dengan jas dan kebaya untuk wanita.

Ada seorang pria yang ia yakini ayah Bordes, ibunya dan adik perempuan yang cantik. Di bawah frame tersebut juga ada plakat serta piala-piala kejuaraan dan penghargaan. Gadis menangkap nama lengkap dari pacar Vava - Bordes Alexander Martinez. *Oh jadi ini namanya.* Sangat tidak cocok sekali ketika Vava dan Ia memanggilnya mas. Jelas-jelas wajahnya sedikit bule.

Asik menyusuri pajangan yang ada di dekat ruang makan, tanpa sadar tiba-tiba Bordes sudah ada di sebelahnya.

"Kita makan dulu, baru aku antar ke tempat kamu menginap." Hanya itu yang dia ucapkan, kemudian menunduk menatap lagi iphonenya lalu menelepon.

Gadis duduk di meja makan yang sudah siap dengan semua hidangan enak. Ia mendengar Bordes yang sedang menelepon seseorang. Berdiri di pinggir

jendela kaca yang menghadap kolam renang langsung membuatnya bersinar, terlihat makin tampan.

Jelas Gadis langsung mengenyahkan pemikiran aneh tentang Bordes. Pria itu nampak frustasi dan lelah, terbukti dengan menyandarkan punggungnya ke tembok. Alis matanya berkerut dan hampir menyatu, tangannya ia gunakan untuk memijat pelipis.

"Dimakan Non, Aden sudah mulai makan tuh." Benar, di piring Bordes masih ada nasi, udang, ayam goreng serta sambal.

"Haturnuwun Bi."Gadis mulai mengisi piringnya dengan nasi dan beberapa lauk. Ia hanya mengambil ayam paha dan sayur capcay dan memulai makan. Sedang enaknya menikmati makan siang yang terlewat, tiba-tiba..

"Kamu yang harusnya dengarkan aku Va!!"

Uhuk

Gadis hampir tersedak usai mendengar teriakan lantang Bordes. Laki-laki itu sedang marah, suaranya makin keras.

"Jangan cuma maunya didengar kamu. Aku laki-laki dan nanti jika kita menikah yang harusnya

nurut itu kamu, bukan aku yang nurut sama kamu." Kalian harus tahu suara yang didengar Gadis, iya hampir merinding mendengar untuk pertama kalinya laki-laki itu berteriak. *Sepertinya ada masalah antara mereka berdua.*Terdengar langkah kaki Bordes yang mendekat dan duduk di hadapannya.

"Udah selesai? aku antar ke hotel." Belum juga Gadis menjawab, Bordes sudah menyimpulkan sendiri karena melihat isi piring wanita itu yang sudah bersih.

"Makasih Mas,tapi biar aku pulang naik taksi aja." Gadis merasa tidak enak akan suasana hati Bordes, sehingga ia berinisiatif untuk pulang dengan taksi walaupun tidak mengenal Bandung. Ia melihat alis Bordes naik menukik tajam.

"Cepetan keluar!"Suaranya meninggi, mengandung kekesalan dan kemarahan. Gadis sempat kaget, terbukti dengan ekspresinya yang melongo menatap Bordes. *Ko jadi aku ikut kena semprot, apa gara-gara aku teman kekasihnya?*

"*Sorry*, aku antar aja." Akhirnya Gadis mengangguk setuju. Di gerbang besar rumah itu nampak mobil BMW putih memasuki garasi bersamaan dengan mobil Bordes yang keluar. Mereka saling tahu, dengan Bordes yang menyalakan

klaksonnya. Bibi keluar membukakan pintu dan menyapa majikannya yaitu Nyonya Martinez dan Nona Barin.

"Tadi kaka sama siapa bi?"cecar Barin.

"Sama perempuan, kaya Non tahu cantiiik banget," jawab bibi dengan jujur.

"Serius cantik banget?" Barin mulai penasaran.

"Iya,tapi kayaknya bukan pacar Aden, soalnya kaku begitu."

"Yaaah," Barin dan Ibunya saling tatap, lalu kemudian tersenyum.

Apa arti senyuman itu?

Part 5

-Rumpi No Secret-

Gadis sampai di penginapan dengan diantar Bordes. Selama perjalanan mereka tak mengatakan apapun. Dan hanya kata terimakasih ketika Gadis telah sampai.

Rekan-rekannya yang tahu jika Gadis tadi siang diantar seseorang dengan motor, langsung menggodanya. Mereka penasaran siapakah pengeran bermotor besar yang menolongnya. Kekepoan mereka hanya dijawab dengan satu kalimat oleh Gadis, *dia pacarnya temenku kebetulan ketemu.*

Survei tempat untuk acara perusahaan telah selesai, dan mereka pun kembali ke Jakarta.

***

Gadis sudah sampai di hunian kebanggaannya, karena disewa dengan jerih payahnya. Sebuah

notifikasi muncul di layar iphone. Berasal dari nomor yang tak dikenal, dan isinya cukup membuatnya terkejut. Ia tak berusaha membalas, justru langsung menghubungi Elda serta Vava agar datang ke apartemennya.

Waktu menunjukkan pukul 17.12 ia sudah mandi dan mengenakan baju andalannya yaitu daster batik tanpa lengan. Lalu menuju dapur dan mempersiapkan oleh-oleh dan makanan cemilan lain. Es jeruk peras siap, dodol Garut siap, spageti siap, kripik-kripik asin hingga pedas juga sudah siap di meja tengah.

"Nah selesai," ia mencuci tangan dan langsung menggerai rambutnya. Tak lama bel berbunyi.

"*Princess* Daster, aku kangeng tahu." Sapa Elda langsung memeluk dengan erat.

"Aku juga, mana oleh-olehnya dari luar negeri?" tagih Gadis.

"Niih," sambil menunjuk *paper bag* di tangan kanannya.

"Vava belum dateng?"

"Belum"

"Hm ngomong doang iya," Elda memuji kebiasaan Vava yang cepet tanggap kalau di grup WA tapi begitu lambat dalam prakteknya.

"Makin cantik aja," puji Elda.

"*Wong jowo jelas ayu nganggo opo wae*"

"Dasternya yang cantik haha, mungkin kalo ada kantor yang membebaskan karyawannya pake daster lo pasti kerja disitu."

"Ngga, daster dan gaya sexy gue ini cuma buat tontonan suami aja. Belum ada yang pernah liat gue kaya gini kecuali nanti suami gue."

"Iih emang demen suami lo pulang-pulang cape tontonannya gini doang, daster bolong lagi yang ada tuh *lingerie* Dis"

"Itu elo"

"Kalo Maron ngga akan gue kasih tontonan daster atau l*ingerie*. "

"Apa dong?"

"Ya badan gue laah, ngapain pake ditutupin depan suami"

"Otak lo, makin mendekati pernikahan makin kotor" Gadis menoyor kepala Elda pelan. Tak habis pikir, padahal sebelum kenal Maron temennya ini

otaknya masih suci dan omongannya tidak sevulgar saat ini.

***

Tiga puluh menit setelah Elda datang, Vava muncul dengan wajah cemberutnya.

"Aah!!, guee galau" teriaknya ketika dibukakan pintu.

"Kenapa?" Mereka sudah lengkap sekarang dan berkumpul di depan televisi. Meja penuh dengan makanan dan minuman. Gadis-gadis ini duduk lesehan di atas karpet dan mengenakan pakaian seadanya.

Segelas air putih langsung tandas diminum Vava, terlihat riasan *make up*nya hancur. *Eye liner* luntur, *foundation* sudah tidak rata dan *lipstik* pudar, sungguh kasian kau nak. Warna kulit Vava memang tidak seputih Gadis dan Elda. Warnanya cenderung kuning langsat.

"Kenapa Va? Gue jadi takut lo hamil terus Mas Bordes ngga mau tanggung jawab." Itu suara Elda yang kembali bertanya.

Gadis langsung menatapnya ngeri setelah mendengar kalimat itu. *Ya ampun sampai hamil*

segala kalo udah pacaran. Ayah Ibu doakan Gadis ya biar selamat terus sampai punya suami.

"Mas Bordes... huaa" Vava menangis lagi, susah orang galau kalau ditanya. Akhirnya baik Gadis maupun Elda justru berbincang urusan pernikahan Elda.

"Ka, mending di hotel aja jangan *outdoor*." Gadis akhirnya membahas lagi topik sebelum Vava datang.

"Aku penginnya *outdoor*, lebih asik, menyatu sama alam." Jelasnya untuk ketiga kalinya.

"Sekarang Jakarta susah ditebak Ka, bisa aja lagi khitmatnya ijab kabul langsung badai dateng."

"Lo doanya yang baik-baik dong."

"Ya ini gue kasih tahu resiko gelar resepsi *outdoor*."

"Aku mau tetep *outdoor*, Bang Maron ngga masalah tuh. Tapi aku ngga mau hujan juga kaya nikahan Syahnaz sama Jeje, trus Ibel sama Amar. Kasian tamunya becek-becek, yang awalnya cantik ke kondangan eh malah jadi kaya ke kandang bebek."Gadis terkikik geli.

"Ya gini aja, *outdoor* tetap ada tendanya dan alas kayunyaa jadi tetap aman buat tamu"

"Mas Bordes marah-marah sama gue, karena gue masih suka ke club dugem." Nah kan tiba-tiba dia cerita sendiri. Dan kini Gadis serta Elda menatap Vava yang duduk di tengah-tengah mereka.

"Dia mau lo berubah Va," dengan lembut Elda menasehati.

"Tapi gue juga marah sama dia, kemaren waktu di Bandung boncengin cewe"

Seketika Gadis terkejut mendengar cerita sahabatnya ini. Karena ekspresi mereka sama, Elda tidak berpikir jika kagetnya Gadis bukan karena itu, tapi karena wanita yang dibonceng itu dirinya.

"Mungkin adiknya Va," suara Elda menenangkan.

"Ngga mungkin!" jawabnya tegas dan nyolot.

"Ko ngga mungkin?" Tanya Gadis

"Mas Bordes katanya ngga punya adik, dia anak satu-satunya."

"Kata siapa?" Gadis tanya lagi, tak habis pikir Vava tidak tahu Bordes punya adik.

"Kata temennya"

"Lo ngga pernah nanya-nanya tentang keluarganya?" Vava menggeleng, dan Elda langsung menoyor kepala wanita penyuka musik malam itu.

"Pacaran macam apa lo sama dia? Keluarga aja ngga tahu, lo cuma tahu uang dan kerjanya."

"Bener itu Va?" Tanya Gadis meyakinkan. Ia tidak bisa menceritakan jika ia yang kemarin di bonceng Bordes. *Bisa tiba-tiba perang nih*.

"Tapi kan dia ngga cerita"

"Lo nanya ngga?" Ok fix pembicaraan ini 5 menit kemudian tak berujung menyenangkan. Vava kekeh dengan dia yang tahu Bordes memboncengkan perempuan lain. Sementara Elda terus memberikan wejangannya tentang suatu hubungan. Ia memang sudah berpacaran dengan Maron 3 tahun, sehingga sudah dapat pahit manisnya pacaran. Vava yang dinasehati justru Gadis yang antusias mendengarkan. Ia dapat ilmu dalam berpacaran secara gratis.

***

Jam menunjukkan pukul 19.02, bel berbunyi, sang tuan rumah segera beranjak menuju pintu untuk mencari tahu. Membiarkan sahabatnya menikmati oleh-oleh dan tontonan film. Tanpa mengecek siapa di balik pintu, Gadis langsung membukanya.

"Ya?" Ia sedikit kaget mendapati Bordes ada di depan apartemennya dengan kemeja dan celana bahan hitam, keren.

"Mas," ucapnya pelan. Sementara lelaki di luar apartemennya kaget, menukikkan alisnya hingga hampir menyatu.

Ia tahu ruangan di depan ini milik Gadis tapi ia terkejut dengan pakaian yg sedang dikenakan. Ia menatap dengan tajam dari ujung kaki bersandal hotel, naik keatas lututnya tak tertutup karena dasternya hanya setengah paha. Dan naik lagi, lengannya terpampang putih. Ia kembali melihat pemandangan itu untuk kedua kalinya. Segera ia palingkan pandangannya lalu berdehem.

"Ehemm" Gadis paham dan langsung menutup belahan dadanya dengan tangan lalu berbalik membelakangi Bordes. *Moment* canggung terjadi, Gadis gugup dan Bordes masih diam memalingkan pandangannya. Sampai seseorang mendekat dan menyelamatkan kecanggungan mereka.

Part 6

-Break-

Jatuh cinta adalah perasaan yang belum pernah dialami oleh Gadis. Usianya sudah menginjak 25 tahun, namun selama ini hatinya tak sekalipun terbuka untuk seseorang. Bukannya ia tak mau, tapi karena ia merasa belum waktunya. Ia memiliki pemikiran jika masa mudanya pakailah untuk belajar dan bermain. Dan saat ini untuk bekerja dan mencari pendamping hidup.

Wanita cantik ini sudah memutuskan, setelah tiupan lilin berangka 25 mati maka ia sudah akan membuka hatinya untuk sosok laki-laki. Tak pernah terbayang pria seperti apa yang akan jadi suaminya. Ia melihat ayahnya sendiri, tegas dan disiplin. Lalu Kakak laki-lakinya cenderung konyol dan bebas.

Ia dekat dengan calon suami Elda, Maron. Gadis melihatnya sebagai sosok yang dewasa, datar dan mengayomi. Maron seorang dokter namun bisa menerima Elda yang cerewet dan kurang disiplin. Lalu Bordes, ia baru mengenal beberapa bulan saja. Tak banyak yang ia tahu, tapi kala pertemuan kemarin di Bandung. Gadis sedikit paham akan kepribadiannya, datar tapi peduli. Mungkin itu yang selama ini dirasakan Vava kalau pacarnya cenderung kaku tapi sangat loyal padanya.

Saat ini Gadis sedang berusaha menghindari tatapan Bordes di depan pintu apartemennya. Vava segera datang menyelamatkan kecanggungan mereka. Tak mau mengganggu perbincangan pasangan ini, ia bergegas ke kamar mengambil kaos untuk menutup badannya.

Sayup-sayup terdengar teriakan Vava yang marah, sementara Bordes masih bersabar menghadapi kekesalan pacarnya. Elda kini berada di sampingnya, duduk di kursi dapur. Sementara pasangan yang tengah cekcok berada di dekat pintu yang sudah tertutup.

"Dengerin dulu Va, berusahalah lebih dewasa. Kita selesaikan ini dengan cara baik-baik." Bordes mencoba menenangkan Vava.

"Hm kalo Vava kaya gini terus ke semua pasangannya, dia ngga akan nemu pasangan hidup". Itu Elda yang bersuara.

"Ko gitu"

"Setiap hubungan pasti masing-masing punya ego. Dan ketika keduanya sama-sama pengin menang, maka untuk selamanya mereka ngga akan bisa bareng. Harusnya ada satu yang ngalah, dan lo tahu Bordes berusaha ngalah tapi Vava masih aja semaunya sendiri."

Wanita yang dianggap Elda sebagai adik kandungnya sendiri ini hanya mengangguk. Berusaha memahami dan akan menerapkannya nanti ketika ia punya pasangan. Bener-bener polos Gadis ini saudara-saudara.

Suara Vava yang mendominasi masih terdengar, dan makin keras. Mereka masih menunggu di dapur akan kelanjutannya. Hingga kalimat Vava mengagetkan keduanya, mereka segera mendekat.

"Pokoknya aku mau kita *break* aja, aku pengin Mas introspeksi diri juga. Kalo aku masih pengin bebas dan ngga dibatasi."Elda melongo mendengar ucapan Vava.

"Ya udah kalo itu mau kamu." Kali ini giliran Gadis yang melongo karena Bordes menyetujui keinginan Vava. Lelaki itu menatapnya dan Elda bergantian lalu menunduk untuk pamit pulang. Sesaat ketiganya diam.

1 detik

5 detik.

"*Yes!!* Akhirnya aku berani ngomong gitu sama Mas Bordes" Kali ini secara bersama Gadis dan Elda terperangah. Sahabatnya ini sudah gila atau apa. Mendapati Vava yang jingrak-jingrak seperti mendapat *doorprize* jalan sehat, tak nampak seperti habis putus. Eh bukan putus tapi *break*.

Seminggu semenjak kejadian itu bukannya terlihat Vava yang gegana-gelisah galau merana, ini justru bagai burung lepas dalam sangkar. Elda sampai tepok jidat memiliki teman sepertinya.

"Biar tahu rasa Mas Bordes, emang dia aja yang bisa ngatur, aku juga bisa dong." Tiba-tiba ketika mereka berkumpul di cafe Vava spontan berkata seperti itu. Gadis dan Elda merasa tidak suka dengan sikap sahabatnya ini.

"Lo ko jadi gini, ngga ada hormat-hormatnya sama Mas Bordes." Gadis mulai menasehati.

"Ya elah Dis, kadang laki-laki itu harus diginiin. Kalo terusan kita patuh yang ada dia ngelunjak tau"

"Ngga semua laki kaya gitu ya Va, buktinya Maron ngga." Bela Elda

"Ya lu enak dapet yang memang adem ngga banyak ngmong. Nah gue, Mas Bordes itu banyak ngatur, suruh ini suruh itu."

"Itu artinya dia perhatian sama Lo, mau ngerubah lo jadi lebih baik."

"Perhatian sama over itu beda ya, kalau dia cenderung *over* ke gue. Emang dasar laki maunya pas di ranjang aja. Kalo urusan kaya gini mereka mundur, ini masalah baper dan kode. Masa dia ngga paham,"

"Gue semakin ngga suka arah omongan Lo Va, *sorry*. Kalo gue liat, yang salah disini itu Lo, Bordes udah merendahkan dirinya buat minta maaf dan ngikutin mau lo, tapi lo masih seenaknya sendiri."

"*Stop* ngga usah bela dia," Vava kesal dan emosi.

"Tapi kalu gue bela lo, itu artinya gue yang bego. Udah jelas yang masih egois siapa tapi malah membalikkan fakta." Elda nampak emosi dalam berkata-kata. Dia tidak suka mendengar omongan Vava yang seakan-akan dirinya selalu benar.

"Lo ngga sadar selama ini apa aja salah lo sama Bordes? Perlu gue sebutin, jalan sama cowo lain, nginep tempat cowo lain, dan se-ling-kuh." Lanjut Elda

"Udah!, gue ngga suka lo semakin sok tahu urusan gue." Vava berdiri dari kursinya, merasa terpojok dan disalahkan terus menerus.

"*Stop*, malu di tempat umum. Ini masalah lo Va, tapi kita peduli dan pengin bantu lo. Tapi kalo lo ngga suka kita semakin sok tahu, kita akan diam. *Fine*." Gadis menengahi dan memberi mereka minum agar tenang. Jangan sampai gara-gara ini persahabatan mereka retak.

Part 7

-Meet You Again-

Belakangan ini Gadis disibukkan dengan tugasnya sebagai salah satu panitia pernikahan Elda. Membantu *checking* tempat, dekorasi *outdoor* dan *souvenir.* Dua hari Elda sudah menjalani masa pingitan dan melakukan puasa, katanya biar ketika di *make up* auranya keluar dan membuat pangling. Vava tak terdengar galaunya ketika *break* dengan Bordes, ia terlihat biasa saja dan malah terlihat makin bahagia. Aneh.

Kegiatan Gadis si *princess* cantik yang rambutnya coklat panjang ini makin hari makin banyak. Tak bisa dicegah, akhirnya ia tumbang juga. Badannya panas dan menggigil, kepalanya pusing dan berat, serta perutnya terus menerus tak mau diisi.

Ia kini sedang duduk antri di suatu klinik dekat apartemen. Dengan masih mengenakan celana dan baju tidur panjang serta dilapisi *sweater*, ia menunggu giliran diperiksa.

Rasanya Gadis pengin nangis kalo disaat-saat seperti ini tak ada orang yang bisa dimintai tolong. Elda sibuk dengan pernikahannya yang tinggal dua hari lagi, Vava sedang keluar kota untuk pekerjaannya.

"Ibu Gadis Evana Rubianto," Itu dia panggilan atas namanya, dengan pelan Gadis berjalan menuju ruang dokter. Tak lama ia pun keluar dengan menggenggam resep obat, menuju apotek.

"Kamu sakit?" Suara seseorang yang sepertinya dia kenal menginterupsinya. Gadis menoleh ke kanan dan kekiri ketika duduk antri di depan apotik. Namun tepukan di bahunya dari belakang membuatnya menoleh.

"Mas sakit juga?" Jawabnya dengan serak usai menemukan seseorang. Wajah Gadis tanpa polesan *make up,* nampak makin putih. Pria itu balas menggeleng.

"Dari kapan?"

"Apanya?"

"Sakitnya."

"Udah 2 hari ini,"

"Trus baru sekarang ke dokter?" Suaranya menandakan sedikit kemarahan.

"Iya"

"Sama siapa?"

"Mas liat aku sama siapa?" Gadis memberikan pertanyaan balik. Pria itu hanya mengangkat bahu, tanpa mau menjawab.

Disinilah mereka, duduk di ruang tamu apartemen Gadis. Pria itu adalah Bordes, ia menawarkan untuk mengantar pulang Gadis. Tentu dengan paksaan, karena rasanya tak etis ketika menemukan seseorang yang dikenal sedang kesusahan tapi tak membantu. Mereka naik motor kesayangan pria itu dan tanpa helm.

Bordes hari ini tampak keren, tapi dengan tampilan berbeda. Hanya memakai sandal slop, celana *jeans* selutut dan kaos kerah hitam. Disekitar rahangnya sudah ditumbuhi rambut halus, makin gahar.

"Mas mau minum apa?" Tawar tuan rumah ketika sama-sama sudah duduk di ruang tamu.

Bordes menatap lurus Gadis, *bisa-bisanya masih bisa menawarkan sesuatu. Apa tidak sadar sendirinya saja lemah*.

"Ngga usah, kamu duduk aja. Nanti kalo aku mau sesuatu bisa ambil sendiri."Ucap Bordes dengan tegas. Ia merasa kesal sendiri melihat Gadis yang sok mandiri dikala seperti ini. Gadis mengangguk dan dengan menahan sakit ia berdiri mau mengambil minum di meja yang sedikit jauh. Hal itu tak luput dari perhatian Bordes.

"Mas bisa tolong aku?"

"Apa?"

"Tolong dong ambilin obatku mana aja yang harus diminum, aku sering salah" Tanpa menolak Bordes segera duduk di samping Gadis dan mengambil kantong obat yang tadi dibawa, ada p*aracetamol*, antibiotik, obat pusing, mual dll.

"Ini," Gadis menelan obat dengan mengernyitkan dahi, kadang ia juga harus sambil memakan kue bolu untuk menawar pahitnya. Bordes masih setia duduk dan memperhatikannya, sampai benar habis tertelan obat-obat itu.

Lalu Gadis menyandarkan punggunya di sofa besar dan menyalakan tv. Sampai sekarangpun Gadis

belum tahu kenapa pria itu berada di klinik dan sedang apa.

"Mas ngga pulang?" Setelah sadar jika dirinya tidak sendirian di apartemen ini.

"Kamu ngusir?" Balasnya tidak terima, masih dengan suara datar.

"Ngga gitu, siapa tahu ada acara." Jawabnya dengan memejamkan mata dan suara pelan.

"Hari ini aku *free*."

"Oh," Keduanya terdiam tanpa ada obrolan. Gadis mulai terkantuk-kantuk setelah meminum obat, sementara Bordes diam dalam duduknya, ia asik dalam dunia COC.

15 menit berlalu...

Bordes sudah selesai dengan serangannya. Ia beralih melihat sekeliling. Sedikit kaget ternyata dirinya masih berada di apartemen wanita kulit putih ini, dan mendapati Gadis yang tertidur dengan posisi tidak nyaman. Bulir-bulir keringat sudah mulai bermunculan di dahinya, tanda jika obat sudah mulai bereaksi. Warna bibirnya bukan pucat tapi justru merah, seperti anak bayi ketika sakit.

Pria ini mengambil tisu dan mulai mengelap keringat-keringat itu. Baru sekali gerakan, Gadis sudah membuka mata dan terganggu. Matanya berkali-kali mengedip, ia terlalu silau dengan suasana yang semakin terang.

"Mas masih disini?" Dengan suara lemah dan sayup-sayup ngantuk.

"Iya,"

"Panas banget ya disini, aku gerah," Ia mulai melepas *sweater*nya. Keringat muncul dimana-mana ternyata. Di sekitar leher belakang, depan hingga menuju dada. Itu terlihat kala Gadis mengikat helaian rambutnya tinggi-tinggi. Dan menggelung asal di atas sana. Bordes sempat tak berkedip melihat gerak-gerik wanita langsing tinggi ini.

"Eh kamu mau apa? Jangan buka baju disini," larang Bordes ketika Gadis membuka satu kancing piyamanya. Disaat seperti ini Gadis tidak terlalu sadar apa saja yang harus dilakukan. Pokoknya semua rasa sakit mendominasi hingga otaknya kadang bekerja tak semestinya.

"Panas Maass," rengeknya manja tanpa sadar, perasaan aneh tiba-tiba melingkupi Bordes. Ia sadar dirinya tidak terlalu suka berdekatan dengan orang

manja tapi kali ini dia biasa saja. Justru manjanya Gadis enak didengar.

"Kamu ganti dikamar," Bordes membantu Gadis menuju kamar, lengannya merangkul pinggang wanita cantik ini. Tubuh mereka saling menempel dan berdekatan.

"Aku pasti bau ya Mas, ngga mandi 2 hari, Mas jangan deket-deket, aku malu." Gadis yang sekarang menempel dengan Bordes merasa tidak enak. Apalagi ia merasa benar-benar tidak dalam kondisi cantiknya.

Kamu selalu wangi.

Baru saja ia mendudukan Gadis di ranjang dan mundur satu langkah. Wanita ini segera melepas baju tidurnya, membuat lelaki jantan ini terpaku di tempat. Menatap sosok wanita yang tiba-tiba membuat gairahnya naik.

Jangan tanyakan apa yang dilihat saat ini, ia melihat bagian itu lagi untuk kesekian kalinya. Kali ini lebih jelas, tidak tertutup kemeja namun secara langsung menatap *bra* hitam yang isinya hampir tumpah, bulat dan mulus.

Tak dilupakan buliran keringat di sekitar daerah itu membuatnya makin nampak sexy. Bordes baru tahu si *princess* yang selama ini polos dan lembut itu

menyimpan harta karun yang indah. *Suami kamu nanti akan sangat beruntung*.

Sungguh hari-hari di dekat Gadis menjadi semakin berbahaya. Tanpa banyak kata ia langsung berbalik dan meninggalkan kamar itu. Bordes masih berdiri di luar pintu kamar Gadis. Ia bingung sendiri kenapa ia masih menunggu di sini padahal dia bukan siapa-siapa, hanya mantan pacar dari sahabatnya.

Part 8

-Mas Alex-

Setelah melarikan diri dari suasana berbahaya. Ia memutuskan untuk tidur di sofa panjang. Pria itu ingin memastikan jika wanita yang berada dikamar ada yang mengurus dan tidak mati sia-sia. Sofa milik Gadis tidak muat menampung tubuh Bordes yang besar dan tinggi. Ia meluruskan kakinya hingga melewati tepian. Melipat kedua lengannya kebelakang dan kemudian memejamkan mata.

Sementara Gadis, usai berganti pakaian ia bergelung di bawah selimut melanjutkan istirahat. Berharap hasil dari pemeriksaan dan minum obatnya tadi berbuah hasil.

2,5 jam kemudian...

Si rambut panjang lurus ini keluar kamar. Kepalanya sudah tidak seberat tadi, dan suhu

badannya sudah kembali normal. Bertelanjang kaki, sambil berjalan menuju konter dapur ia mengikat rambutnya tinggi-tinggi, masih tersisa keringat dingin di sekitar lehernya. Gadis menarik tisu basah dan mengelapkannya kesekitar leher hingga dadanya yang sedikit lengket karena keringat.

Ting

Suara benturan bahan keramik terdengar. Gadis membalikkan badan dan mendapati laki-laki dewasa yang sedang menatapnya. Dengan tanpa malu ia masih terus membasuh bagian-bagian tubuhnya dengan tisu basah.

Dia tak tahu bahwa penampilannya kini bisa meresahkan laki-laki. Tubuh putih tingginya di balut *dress* batik, dengan tali bahu sedikit lebar. Panjang *dress* itu kira-kira satu jengkal di atas lutut.

"Eheem, aku sudah pesan makan malam."

"Makasih... Mas." Jawabnya sambil tersenyum. Ia duduk tepat di depan pria itu dan terhalang meja makan. Dengan enggan ia mulai menyuapkan sup berisi wortel lalu mengunyahnya. Sambil saling mencuri tatap pria itu makan dengan cepat sementara Gadis makan dengan sangat lambat.

Namun ia berhasil menghabiskannya, beruntung karna porsi untuknya tidak terlalu banyak.

Tangan pria itu semakin mengepal dan terus menatap belahan dada yang terpampang nyata. Semakin ia menunduk akan semakin terlihat besar ukuran dadanya.

Gadis berjalan menuju wastafel hendak mencuci mangkuk dan piring. Hal itu membuatnya lebih dekat dengan pria yang masih duduk menatapnya. Setelah selesai mencuci, dan mengeringkan tangan. Suara seseorang menghentikkan langkahnya.

"Kamu ngga sadar dengan pakaian kamu?"

"Apa?" Dengan pelan ia menyenderkan badan di tepi meja.

"Ngapain pake baju kaya gini di depan aku?" Masih dengan wajahnya yang garang dan tegang.

"Kan tadi aku udah bilang setelah minum obat, gerah Maaas." Tanpa sadar nada manjanya membuat pria itu terkejut. Gadis mengucapkan Mas dengan mendayu-dayu, dan sukses membuat lelaki itu geram.

Pria itu marah, bisa-bisanya wanita ini jalan mondar-mandir dengan belahan dada yang

terpampang, paha mulus yang terlihat, serta leher jenjang yang meminta untuk disentuh.

"Lagian aku biasa sama Vava, Elda kaya gini, biasa aja." Tambahnya lagi membela diri.

"Aku harus ingatkan, mereka perempuan kalo aku laki-laki."

"Terus?" *Anak ini pengin diketekin sepertinya.* Belum tahu apa-apa seorang pria yang melihat mangsa bagus.

"Aku minta maaf, ini terjadi karena kamu." Dengan segera pria itu mendatangi Gadis. Melingkupi lehernya dan mencium bibir merah merona itu dalam. Ciuman dari laki-laki itu awalnya lembut dengan mengecup, kemudian berubah menjadi lumatan kecil. Sang ahli terus menyecap bibir itu dengan penuh perasaan. Layaknya guci mahal yang tidak boleh pecah.

"Ah," Gadis mendesah mendapati perlakuan ini. Badannya bukan menolak tapi justru menerimanya. Padahal ini pertama kalinya seorang pria dewasa menyentuhnya, menciumnya dan memeluknya. Tentu selain keluarga.

Gadis *shock* dan tak bisa melakukan apa-apa, untuk menolak tidak berani sehingga ia hanya diam.

Menunggu sampai kapan pria ini akan berhenti menciumnya.

Pria itu asik melumat dan sesekali menggigit bibir itu hingga terbuka. Lalu kemudian terhenti sejenak, ia ingat sesuatu. Wanita yang diciumnya bukan siapa-siapa. Matanya menatap Gadis penuh tanya. Tatapan itu turun menuju bibir merah yang tengah terbuka dan nafas yang terengah-engah.

Tanpa ijin ia kembali melanjutkan aksinya, takkan mundur sebelum wanita ini melarangnya. Mencium leher yang sedari tadi meneriakkan namanya. Menjelajahi setiap sisinya dengam bibir serta lidahnya. Meninggalkan jejak basah dan geli secara bersamaan berkat rambut-rambut di sekitar rahangnya.

"Maaasss," tangan Gadis mulai bertopang di dada lelaki itu. Meremas kaos itu dan tak sadar mengelusnya. Membuat lawannya makin terbakar gairah. *Ya ampun, pria ini belum mau berhenti.* Gadis sebenarnya sudah tidak tahan lagi mendapat perlakukan ini. Tapi rasa itu, yang membuatnya enggan menolak.

"Aah," ketika pria itu dengan penuh nafsu memberikan *kissmark* di lehernya. Rasanya tak indah jika tidak meninggalkan maha karyanya disana. Bibir

sexy itu kemudian turun mengecupi area menuju dada besar. Suara kecupan terdengar makin keras dan cepat, menandakan besarnya gairah sang pria.

Matanya sesekali melirik wanita yang sekarang ikut terbakar nafsu. Dengan nakal tangan besar itu menangkup dada kiri Gadis dan meremasnya pelan. Menyebabkan daging kenyal itu seperti squisy, menggembung dan membusung.

"Mas Alex," Suara itu berhasil menyadarkannya. Menyadarkan dari aksi bejatnya. Bisa-bisanya dia menggerayangi tubuh wanita sexy ini. Memberikan tanda pula di leher putihnya. *What,* bahkan jelajah tangannya sampai sudah berhasil menurunkan tali dress batik itu. Meninggalkan bekas-bekas remasan dan saliva di sepanjang leher menuju dada.

Ia mundur perlahan, dan menatap Gadis yang tengah berusaha bernafas. Dadanya ikut naik turun seiring nafasnya. Tali bajunya belum ia naikkan,justru semakin turun.

"Emaang aku mirip Vava?" Dengan nafas terengah-engah. Pria itu sempat bingung, namun kemudian paham.

"Ngga" Mereka terdiam, mengingat lagi kegiatan beberapa detik yang lalu.

"Ko mas cium aku si?"

"Ngga boleh??" Jawabnya dengan nada lembut lalu berjalan mendekat dan membantu menaikkan tali dress milik Gadis. Jarinya masih menyentuh kulit putih Gadis. Semakin lama naik dan sekarang berada di dagu Gadis.

"Mas kan pacarnya Vava, ko ciumnya aku?" Gadis dengan polos menanyakan hal itu.

"Vava udah bukan pacar aku, kita sudah ngga ada hubungan sejak 2 jam yang lalu." Alis Gadis yang hitam dan tersusun indah menyatu, membuat Bordes gemas sendiri. Ia menjadi ingat panggilan Gadis untuknya, Mas Alex.

Sementara Gadis bingung dengan maksud pria ini, yang tiba-tiba saja berani melakukan kontak fisik yang kelewat batas. Apa maksudnya Mas Bordes seperti ini padanya? Apa dia suka? Apa dia hanya terbakar melihat tubuh Gadis?

"Siapa Mas Alex?"

"Kamu, Bordes Alexander Martinez iya kan?" Jelas Gadis ia turun dari meja makan dan menabrakkan tubuh depannya pada dada Bordes.

"Tahu dari mana?"

"Waktu di Bandung dan liat piagam. Ngga suka ya aku panggil Mas Alex? Ya udah.."

"Aku suka, apalagi kamu yang panggil." Bordes mundur dan kemudian tanpa pamit keluar dari apartemen. Sementara Gadis dibuat *shock* kembali pasalnya sebelum Bordes pergi pria itu memberikan kecupan di lehernya. *Ya Allah, kuatkan aku*.

Part 9

-Ladies Night-

Semenjak hari itu baik Gadis maupun Bordes belum pernah bertemu lagi. Tiga sahabat ini sekarang berada di kamar milik Elda. Sama-sama mengenakan pakaian tidur andalan masing-masing. Elda dengan *dress sexy*nya, Vava menggunakan *lingerie* dan Gadis yang tetap cinta tanah air memakai daster tanpa lengan motif batik.

Mereka masih asik dalam dunianya, tanpa kata dan duduk terpisah di ranjang, sofa dan di meja rias. Ketiganya khusuk memegang ponsel pintar masing-masing.

"Ah ya ampun," pekik Vava

"Kenapa?"Elda penasaran.

"Nggak,"

"Kenapa?" Kekehnya ingin tahu.

"Mas Bordes pasang status di WA, cewe lagi. Sialan"

"Siapa?" Kali ini Gadis.

"Ngga keliatan nih,"

"Jangan-jangan kita *break*, dia malah cari cewe lain. Awas aja kalo sampe beneran, rugi gue"

"Kenapa?"

"Gue udah di apa-apain sama dia" Gadis mendengar itu menjadi teringat pertemuannya dengan pacar Vava di apartemen. Ia kira setelah Mas Alex menciumnya dan menjauh, malam itu berakhir. Tapi entah kenapa justru pria itu kembali lagi berdiri di depannya dan langsung meraih tengkuknya, dia mencium bibir Gadis penuh hasrat.

Di kecup, kulum, dan dijilatnya bibir merekah Gadis. Membuatnya kehabisan nafas. Tak bisa menolak serangan itu, tangan Gadis justru terangkat memegang pinggang Alex agar semakin merapat.

"Aku ngga tahan liat kamu kaya gini," ucap Bordes sambil terus memberikan ciuman-ciuman.

"Mas, udah. Nanti kalo Vava tahu bisa aaaah marah." Gadis yang terus menahan gejolak aneh

berusaha mengingatkan. Rasa ini begitu sulit untuk ditolak, batinnya.

"Udah tapi kamu bukannya dorong malah narik makin deket," Bordes terkekeh mendengar bibir Gadis yang menolak tapi tubuhnya yang menerima.

Alex terus melancarkan ciumannya dimana-mana. Menjelajahi setiap jengkal kulit yang terbuka, dari bibir, dagu, rahang menuju leher jenjangnya, meninggalkan jejak basah. Sambil tangannya mengelus paha putih dan mulus milik wanita sexy ini.

"Mas," erang Gadis lagi merasakan telinganya dicium basah.

"Hmmm,"

"Udaah,"

"Belum"

"Jangan dilanjutin lagi," tangan Gadis kali ini menggenggam pergelangan tangan Bordes dan berusaha melepaskan tangan yang merayap di pahanya.

"Kenapa?"

"Jangan nambah dosaa, mas natap aku penuh nafsu aja dosa. Apa lagi sampe kaya gini"

"Kaya gini gimana?" Obrolan mereka terus mengalir disela bibir Bordes yang sudah menjelajah dimana-mana.

"Cium sama pegang-pegang"

"Aku ngga tahu caranya berhenti," itu memang benar. Bordes susah untuk menahan keinginannya yang sudah sedari tadi ditahan.

"Udah ya," tanpa melepas rengkungan Bordes. Gadis menggiring badan berotot nan besar yang masih menciuminya menuju pintu keluar.

"Belum"

"Ah," Gadis lagi-lagi mendesah panjang dan manja saat dadanya diremas dan lehernya di gigit sampai meninggalkan bekas. Tepat ketika Gadis sudah membuka sedikit pintu keluar, Bordes mengatakan sesuatu.

"Kamu mau jadi istri aku?" Deru nafas dan ucapan itu terasa di leher wanita cantik bak Princess ini. Lalu dengan sekuat tenaga Gadis mendorong Bordes hingga berada di luar apartemennya. Nafasnya langsung memburu, dadanya bergerak naik turun seiring tarikan nafas. Tali daster batiknya sudah turun hingga menampilkan bahu dan dadanya

lebih lebar. Nampak dari tatapan Bordes yang semakin sadar, ia sedikit frustasi.

"Aku minta maaf lagi," ucapnya enteng. Lalu seketika pintu ditutup dengan sangat keras.

Gadis tersadar dari lamunannya. Memandang Vava yang sedang menceritakan tentang hubungannya. Mengingat itu semua membuat nafasnya memburu dan tubuhnya kembali merasakan sentuhan-sentuhan

"Dia udah cium aku,"

"Hm ngga percaya gue, seorang Bordes ngga mungkin nyerang duluan"

"Ko ngga percaya si?"

"Ya gue udah paham dari Mas Maron, dia bilang Bordes itu terlalu kaku sama cewe"

"Gue yang cium duluan, puas lo?"

"Haha nah itu baru gue percaya, ngapain aja lo selama pacaran?"

"Ya cuma peluk cium, tidur barengg"

"Udah sampai *making love*?" Tanya Gadiss dengan kaget.

"Ngga *Princess* cuma dia nemenin gue tidur di kasur ngga ngapa-ngapain. Bingung gue dia apa ngga ada nafsu ya liat gue tidur"

"Haha kalo ini ceritanya gue makin percayaa"

"Kalo lo menjelang nikah udah ngapain aja??" Balik Vava ke Elda.

"Ada deh"

"Ih cerita ya, ngga adil kalo ngga cerita." Dengan berbisik Elda menyebutkan dua kata.

"Hah? Serius dokter itu berani minta kaya gitu? Kirain muka nya lempeng."

"Justru lempeng dan ademnya Mas Maron di luar berbanding terbalik sama pas di ranjang. Percaya ngga lo??" Keduanya menggeleng

"Udah ah ngga mau cerita. Itu di atas umur, liat muka kalian jadi begitu gue ngga tega buat cerita"

"Kita udah lebih dari itu, ceritaa ngga? Gue bilang bunda nih kalo kalian udah bon duluan," ancam Vava.

"*Stop*, jangan ngancem"

"Ok, jadi?" Tagih si Vava ini. Mengalirlah cerita awal mula Elda dan calon suaminya melakukan itu. Selama cerita itu pula baik Vava dan Elda histeris

sambil tertawa geli. Sementara Gadis, ia justru risih mendengar itu semua. Baginya ajaran orang tua dan agamanya adalah yang terbaik. Ia sendiri ketika mengalami serangan dari mantan pacar Vava langsung menangis di kamar mandi, dan melakukan sholat tobat.

Salah besar seorang Bordes kalau mengira Gadis adalah wanita yang polos bak pantat bayi. Gadis mendapatkan pelajaran ini dan membacanya secara diam-diam tentang kehidupan sex. Jadi ketika dia mengalami itu semua, dia hanya ingat dosa.

Malam panjang itu ditutup dengan dirinya yang asik mendengarkan curhatan Vava yang sudah di putus secara resmi dengan Bordes. Dan persiapan pernikahan Elda Maron yang tinggal beberapa hari lagi.

Part 10

-Mans Night-

Sementara di malam yang sama, calon pengantin pria berserta rekan dan saudara laki-lakinya tengah berkumpul di suatu club. Pria-pria gagah dan pekerja keras dengan kantong tebal berhasil membuat setiap wanita di sekelilingnya selalu menatap ke meja mereka.

Sang pemilik acara sekaligus bos besar hari itu duduk di tengah mereka. Mengenakan kemeja hitam dan celana bahan warna hitam pula. Tujuan mereka berkumpul adalah untuk saling menenangkan pikiran dan mengumpulkan tenaga lagi esoknya.

Maron tak berniat untuk mabuk malam ini. Ia memesan cairan halal dan tak memabukkan. Sama halnya dengan pria di sebelah kanannya yang terlihat

masih enggan untuk mencicipi minuman khas pria bermasalah.

"Bro, gue lupa calon istri lo kaya apa. Coba liat jangan sampai kita-kita saling serobot di tengah jalan." Ucap salah satu rekan Maron yang sama-sama dokter. Mereka tak perlu berteriak karena ruangan mereka sedikit tertutup dinding kaca.

Menyanggupi permintaan salah seorang sahabatnya, ia menarik iphone di saku kiri celana dan membuka galeri. Menampilkan beberapa foto Elda yang berselfie menggunakan ponsel miliknya.

"Nih," sambil menyodorkan iphone yang sudah terpampang wajah wanita manis berambut panjang.

"Inget-inget nih muka, jangan sampe kaya Marquez, suka nikung." Tambah pria tadi yang membuat rekan lainnya terkekeh.

"Eh ini siapa? *Perfect* banget Dok. Cocok buat jadi ibu anak gue." Tambah rekan dokternya karena tadi menggeser foto ke kanan.

"Itu sahabatnya calon istri,"

"Kenalin dong nanti waktu nikahan ya, ya."

"Lo, lo dan lo ngga cocok sama dia," dengan tegas Maron langsung menolak mereka untuk mendekati wanita baik ini.

"Buseeet, Sejak kapan lo jadi dukun, pake nunjuk ngga cocok lagi. Kita kan ngga tahu jodoh kita siapa. Siapa tahu Tuhan baik sama gue trus ngasih istri yang cantik, baik, sexy, ngga suka belanja,"

"Jangan ketinggian kalo ngarep," potong Maron dengan tegas usai mendengar keinginan adik kelasnya dulu.

"Guru gue dulu ngajarinnya raih lah cita-citamu setinggi langit. Nah cita-cita gue harus tinggi dong." Bordes masih menyaksikan perdebatan rekan-rekan Maron ini dengan senyum tipis. Tak lama setelah Maron kembali menerima hpnya. Ia menunjukkan suatu gambar pada Bordes.

"Lo masih sama yang ini?"

"Yang mana?" Jawabnya asal. Soalnya difoto itu ada 3 wanita cantik yang selalu rame kalau sedang kumpul.

"Vava lah, eh tunggu maksud lo dengan yang mana?" Maron jadi penasaran. Bordes meminum isi gelasnya dan hanya tertawa garing.

"Gue tanya serius"

"Gue udah dapet ban utama bro, bisiknya pada Maron." Dan itu sukses membuat dokter bedah ini menatapnya garang.

"Setelah lo buang ban serep, lo langsung dapet ban utama? Gila, bener bener gila sahabat gue ini"

"Dia bisa buat gue lupa segalanya,"

"Vava udah tahu lo begini?" Bordes pun menggeleng.

"Gue yakin si *Princess* ngga mau nyakitin perasaan sahabatnya." Tambah Maron lagi.

"Kita udah putus resmi,"

"Kedua pihak?atau cuma dari pihak lo?"

"Pelan-pelan juga dia pasti ngelupain gue"

"Rasanya akan beda banget ketika mantan pacar jadian atau nikah sama sahabatnya sendiri. Itu hati wanita *man*, bukan berlian yang ngga hancur-hancur."

"Gue harus gimana?"

"Tanya dulu sama si *Princess*, kalo lo deketin, dia mau apa ngga"

"Gue udah ngajak dia *married* malahan"

"Dasar ngga sabaraan, semua itu butuh proses." Bordes menunduk dan mengangguk, menganggap saudaranya ini sebagai kakak kandung.

"Apa yang lo liat dari Gadis sampai bisa buat lo yang lurus bin kaku ini jadi lemes?"

"Lo pasti tahu hal apa yang langsung menarik perhatian laki-laki"

"*Body*nya?" Tak ada jawaban.

"Gue akui *body*nya emang sexy banget dibanding Vava sama Elda. Tapi pernikahan bukan tentang ranjang doang *Man*. Lebih dari itu. Dia tipe wanita penyayang yang sukanya diperhatikan, dimanja, disayang-sayang. Ngga cocok sama laki-laki galak, dan pendiam kaya lo."

"Gue ngga diam kalo deket dia," belanya.

"Burung lo yang ngga bisa diam," langsung dipotong oleh Maron dengan telak.

"Tapi,,"

"Gue dukung lo," Bordes bingung, tadi masih melekat di otaknya bagaimana rentetan penolakan Maron jika dia mendekati Gadis sekarang justru didukung. Maksud dokter bedah ini apa coba. Ia masih menatap Maron dengan penuh tanda tanya.

"Kalo lo udah tertarik sama cewe perjuangankan, dan pertahankan. Gue ngga percaya sama lo, tapi gue percaya sama *Princess* yang bisa ngerubah lo jadi pria penuh kasih sayang." Ucapnya sambil menepuk bahunya.

"Bro, inget muka cewe ini baik-baik. Dia calon istrinya Bordes Alexander tolong jaga dan jangan sampai tikung. " Lantang di depan semua rekannya Maron memproklamasikan niatan sahabatnya ini. Mereka memang punya gaya sendiri dalam pertemanan dimana ketika ada wanita yang mereka taksir. Dengan bangga mereka akan menunjukkannya dan meminta tolong untuk tidak saling melangkahi. Persahabatan yang aneh.

Seketika secara bergantian di ponsel Maron, mereka melihat foto Gadis Evana Rubianto untuk memastikan wanita calon pendamping Bordes Alexander. "Lah ini kan yang tadi gue incer bro,"

"Jangan, buat dia aja. Dia baru pertama kali kaya gini. Masa lo ngga tahu," jelas Maron.

"Ok deh"

"*Thanks bro*," seraya merangkul Maron yang duduk disebelahnya.

"Lo bakal beruntung, kalo bisa taklukin dia."

"Gue pasti bisa"

"Tapi gue ngga yakin, karena sepertinya lo yang bakal takluk duluan sama dia." Maron mengejeknya sambil menyeringai. Dalam hati Bordes, ia sudah menyumpahi Maron berkali-kali. Saudara jauhnya ini sungguh membuatnya kadang melambung kadang langsung terjun bebas. Seperti apa rasanya menjadi Elda. Pasti sudah sakit karena dijatuhkan berkali-kali dengan ucapannya.

"Sialan!"

***

Sudah 20 menita mereka berkumpul dan saling bercerita, tentunya topik utama tentang wanita, selanjunya otomotif. Mereka semua merupakan pria yang hobinya mengoleksi mobil dan motor.

"Lo mau ngga olahraga?" Ajak seorang pria yang suka sekali tanam sana sini. Ia keluar dari ruang VIP dan akan mencari mangsa. Semuanya menggeleng, tumben sekali. Karena memang mereka hanya kadang saja jika benar benar butuh akan melakukannya.

"Udah ngapain aja sama dia?" Kembali Maron mengajaknya bicara.

"Sama siapa?"

"Ya Gadis lah, kalo Vava gue udah khatam." Haha memang benar semua kegiatan yang sudah dilakukannya dengan Vava Maron pasti tahu.

"Baru cium bibir, " seketika Maron memberikan tepuk tangan yang amat kencang di tengah ruangan. Namun teman yang lainnya tak merespon, mereka merasa tak terganggu.

"Lo duluan kan?"

"Ia lah,"

"Dia mau?"

"Dia menikmati, tapi bibirnya selalu bilang udah, udah Mas"

"Cie udah dipanggil Mas nih, Mas Intan Permata" canda Maron.

"Jangan diapa-apain dulu ya dia sebelum sah jadi istri lo."

"Pasti,"

"Udah punya nomer hpnya?"

"Belum,"

"Hmm dasar oon, jabatan aja tinggi tapi masalah ginian ngga tahu apa-apa." Setelah itu Maron segera memberinya nomor milik wanita cantik

dan sexy yang sudah dia cium berkali-kali. Menamai kontaknya dengan sangat lebay.

Part 11

-Sexy Creature-

Drama pun benar terjadi, beberapa hari menjelang pernikahan Elda dan calon suaminya, muncul sedikit perbedaan pendapat. Mereka sudah lelah dengan pekerjaan dan masih dibuat ribet oleh pernak pernik pernikahan. Namun itu semua berhasil terselesaikan sehari sebelum akad. Ya siapa lagi yang mengalah, tak lain dan tak bukan ialah Maron.

Tepat di tanggal cantik 01-08-2018 hari ini, dokter bedah berhasil mengucap serangkaian kata suci. Berikrar menjadikan Elda sebagai istrinya dan akan menafkahi, menyayangi dan melindungi.

Malam harinya, di jam 7.00 pesta resepsi digelar. Undangan sudah mulai berdatangan memenuhi *ballroom*. Para *bridesmaid* kompak mengenakan kebaya model kutu baru warna salem,

sangat cantik. Sementara *groommaid* serempak berjas hitam. Pasangan raja ratu sudah bersanding di pelaminan. Sementara sahabatnya Vava dan Gadis sudah terpisah menemui rekan masing-masing.

"Ehem," deheman sexy nan berat itu menginterupsi Gadis yang tengah mengambil makanan.

"Silahkan," mengetahui ada beberapa pria yang berdiri dibelakangnya Gadis mempersilahkan. Ia pikir sedang antre juga untuk mengambil makan. Gadis berjalan menuju meja kosong, tak sadar dirinya sedang diikuti pria tampan dan mempesona.

"How was your day?" Bordes yang pendiam tiba-tiba berinisiatif memulai obrolan. Ia tidak suka sebenarnya melakukan ini, terlihat sangat berambisi dan biasanya wanita tidak menyukai hal itu.

"*Felt better after that night*," jawab Gadis dengan ketus, tak seperti biasanya yang lembut dan enak didengar.

"Sorry?"

"I don't think to say twice," waw Bordes sempat memastikan dua kali apa benar jika wanita di depannya ini adalah yang kemarin dia cium berkali-kali. Pasalnya malam ini, mulutnya begitu pedas.

"*Waw, suddently I felt like sitting with different woman*"

"*Yes, that is right* " Bordes terdiam, ternyata wanita ini tak terlihat polos dan malu seperti kemarin. Tapi itu membuatnya makin tertarik. Ia menatap Gadis yang tengah memakan beberapa *cake,* dan *snack* ringan dengan cara anggun. *Shit*. Ia baru melihat tampilan wanita ini dari depan. *Apa maksudnya dengan mengumbar sedikit belahan dada itu?*

Bordes bergeser sedikit untuk lebih dekat, ia berbisik di telinga Gadis, "aku melihat makhluk tuhan paling sexy". Sukses, Gadis langsung menatapnya dengan ngeri.

"Maaf sepertinya ada tangan yang tidak pada tempatnya." Bordes pun melirik tangannya yang sekarang menempel mulus di paha kiri Gadis. *Kau pintar sekali dalam memilih tempat singgah. Sorry sexy girl.*

***

Bordes masih setia duduk di samping anak Rubianto ini. Menyaksikan dari awal sampai akhir cara Gadis makan. Sungguh semua tingkah laku wanita di depannya ini terekam indah di ingatannya.

Wanta itu tak pernah sekalipun mengumpat atau bernada tinggi saat berbicara padanya. Tak terlihat kecanggungan lagi dalam diri Gadis, ia cuek dengan keadaan sekitar, justru kegugupan pada Bordes. Ia kehilangan ide untuk melakukan sesuatu.

Tak lama, wanita yang dipanggil Maron si *Princess* ini berjalan mendekati Vava. Saat berdiri, tingginya sebatas telinga Bordes dan sangat pas untuk dicium. Vava, Gadis dan beberapa pria naik ke pelaminan untuk memberikan ucapan dan doa. Tak lupa berfoto bersama. Dimana saat ini Gadis tepat di sebelah kiri Elda. Fotografer menyuruh mereka untuk semakin merapat.

"Mas," ucap Gadis manja. Setelah tadi bertahan dengan bahasa formal. Ia sudah mulai kembali bak Princess, yang manja dan menggemaskan. Gadis merasakan tangan nakal Bordes membelai pinggulnya ke bawah. Spontan Gadis langsung membusungkan dadanya hingga punggungnya menempel pada dada bidang dan keras milik lelaki blasteran ini. Ketahuilah setiap Gadis memanggilnya dengan sebutan itu, darah Bordes langsung mengalir ke bawah. Ditambah dengan posisi mereka yang memprovokasi saat ini.

"Setelah ini kita pulang,"pinta Bordes harga mati. Setelah berfoto, Bordes menggiring wanita cantik ini turun dan keluar menuju parkiran mobil.

"Mas nanti Vava tahu,"

"Memang itu yang diharapkan"

"Mas pengin persahabatan aku sama dia hancur ?"

"*No comment*," dengan terpaksa, Gadis mengikuti keinginan Bordes mencoba menghindari Vava supa tidak melihat dirinya yang selalu dipepet lelaki tampan ini. Sudut matanya melirik sisi kiri dan kanan memastikan apakah Vava ada di sekitarnya atau tidak.

Begitu sampai di *basement* apartemen, Gadis digandeng memasuki *lift* menuju unitnya.

"Ayo buka," perintah lelaki itu agar Gadis segera menekan pin.

"Balik badan!!, Mas ngga usah masuk loh cuma nganter aja tadi bilangnya"

"Cepetan!" perintah Bordes keras sambil membalikkan badan. Ia menuruti keinginan Gadis yang tidak ingin kombinasi pinnya ketahuan. Pintu sudah terbuka. Pria itu bergegas masuk dan

mendorong pinggang Gadis pelan menuju meja makan.

"Mas lagi apa-apaan si, ko masuk. Kan tadi bilang cuma mau nganter aja" merasa pria ini begitu menyebalkan.

"Kamu berisik!!," tak banyak kata, hanya banyak perlakuan dari Bordes. Pria ini sedari tadi menahan diri untuk tak mencium bibir merah Gadis, dan saat ini ia sudah membungkam bibir Gadis yang cerewet dengan gerakan sensual.

"Mm Mass," disela ciumannya. Gadis hanya diam, Bordes yang aktif mencium, mengecup dan mengulum bibirnya.

"Kenapa?" Ia penasaran kenapa Gadis tak membalasnya, "ini ciuman pertama kamu?"

"Mas"

"Hm"

"Ini dosaa"

"Kita nikah!,"

"Vava,"Setelah itu diciumnya lagi bibir Gadis panas. Gadis masih sadar dengan status pria nakal ini yang masih memiliki hubungan dengan sahabatnya

sendiri. Sayangnya kesadaran itu hanya sekejap langsung tersugesti denga ucapan Bordes.

"Coba dibalas, rasanya enak" Bordes mengarahkan kedua tangan Gadis dibahunya yang lebar. Semakin dekat tubuh mereka, karena lengan Bordes begitu posesif melingkar di tubuh Gadis. Keduanya saling menempel erat dan tak terpisahkan. Dada Gadis menekan dada Bordes yang keras.

Bordes masih mencoba menjelajahi bibir sexy itu dengan rakus. Berkali-kali melumat dan menggigitnya. Decapan bibir di antara keduanya mengisi unit. Sepuluh menit terlewatkan dengan gairah ciuman yang tiada henti, tidak ada satu pun dari mereka yang mencoba untuk mengakhiri, terutama Gadis yang justru reflek membuka mulut dan mengikuti gerakan sensual Bordes saat menciumnya.

"Maaas,"

"Hm?"

"Jangan keterusan"

"Sebentar," sebuah gigitan dalam dan panjang di leher Gadis menyudahi keintiman mereka bersamaan dengan suara desahan yang lolos dari mulut sexy Gadis Evana.

"Aku sebenernya pengin ngelakuin sesuatu dari tadi"

"Apa?" tanya Gadis dengan polosnya. Dan pertanyaan itu terjawab dengan suatu tindakan nyata yang membuat kesel. Kedua tangan Bordes tadi turun dan meremas bokongnya gemas berkali-kali, seperti tengah memainkan *squizy*.

"Mas!!" hardiknya kesal. Sambil menarik tangan itu menjauh.

“Mau tau lagi sesuatu?”

Gadis diam dan secara perlahan ia berjalan mundur untuk menghindar.

“Dada kamu keliatan lebih indah kalau pakai kebaya. Padat, besar dan membusung, kelihatan mau keluar, kayaknya-”

Bug

Sebuah bantal sofa melayang ke arah wajah Bordes, dan sayangnya pria itu memiliki reflek yang baik. Bantal berhasil ditangkap olehnya.

“Berisik!!” keluh Gadis, mengakibatkan Bordes tertawa lebar di aparteman miliknya. Gadis tidak memiliki daya untuk mengusir pria itu, entah medan

magnet siapa yang begitu besar, milik Gadis ataukah Bordes. Sehingga keduanya sulit untuk dipisahkan.

It is a beautiful night. Bordes begitu bahagia hari ini karena mendapatkan apa yang dia inginkan. Selama berdekatan dengan Gadis Evana Rubianto, mulai dari pertemuan mereka di Bandung, memboncengnya, melindunginya dari tatapan pria-pria mata keranjang, memperhatikannya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Bordes sudah melakukan banyak hal yang tidak pernah ia tunjukkan untuk wanita lain, termasuk Vava ketika jadi pacarnya. Tapi bersama Gadis, ia sudah melakukan banyak hal hanya kurun waktu beberapa minggu saja.

Part 12

-Lovelorn-

Vava adalah masa lalu, yang aku niatkan tidak akan aku munculkan lagi di masa depan. Gadis Evana Rubianto adalah calon masa depanku. Wanita cantik yang ketika di Bandung membuatku jadi terus memikirkannya.

Pembawaannya selalu menarik dan tampil cantik kapanpun, dimanapun dan dalam keadaan apapun. Aku sudah pernah melihatnya ketika bangun tidur dan akan tidur lagi. Tidak ada jeleknya, memang dasar dia sudah cantik.

Aku sendiri tidak tahu apa yang akhir-akhir ini aku lakukan dan rasakan. Setiap berdekatan dengan dia, tiba-tiba mulut ini ingin selalu berbicara. Dan badan ini ingin selalu berdekatan dan menempel dengan tubuhnya.

Ciuman-ciuman itu memang sengaja aku lakukan, tidak ada yang bisa menghentikanku ketika itu. Medan magnetnya terlalu kuat, daya pikatnya tinggi. Lebih dari itu, dia juga terlihat menikmati ciuman dan sentuhanku.

Apa bedanya Vava dan Gadis?

Mereka amat sangat berbeda, dari luar maupun dalam. Fisik tentu yang lebih sempurna adalah calon masa depanku. Vava sulit untuk diatur dan cenderung bertindak semaunya sendiri. Sementara Gadis, hidupnya sudah teratur seperti Ratu. Itu lah yang membuatku suka.

Dalam suaranya mengandung nada sayang, manja, dan rindu secara bersamaan. Apa lagi ketika marah maka nadanya selain mengandung sayang, manja dan rindu aku juga mendengar nada cinta di dalamnya. Aku menyukai caranya memanggil namaku.

Ah aku benar-benar mabuk kepayang oleh pesonanya.

Part 13

-Gadis vs Vava-

Sejak pertengkaran antara Vava dan Mas Alex yang diakhiri dengan break. Vava sudah tak pernah lagi berkunjung ke apartemenku. Di grup WApun sepertinya dia menjaga jarak. Apakah ia tahu, atau mungkin *feeling* perempuan selalu benar mengenai alasan pacarnya memutuskan mengakhiri hubungan mereka.

Jujur aku merasa bersalah atas apa yang terjadi di antara mereka. Yang awalnya harmonis tiba-tiba *break* dan tak lama putus.

Pada saat resepsi pernikahan Elda dan Mas Maron, jelas terlihat kalau Mas Alex selalu menempel dan berada di dekatku. Apa Vava sudah tahu? Apa Vava merasa kecewa karena mungkin sahabatnya

sendiri yang jadi alasan kandasnya hubungan mereka?

Malam ini aku tiba bisa tidur, jam sudah menunjukkan pukul 11.12. Dimana biasanya aku sudah terlelap. Mas Alex jarang menghubungi, baik itu sms, telpon atau *video call*, maksudku memang tidak pernah. Ia akan terlihat perhatian ketika bertemu langsung denganku.

Vava, are you mad at me?

Aku pantas disebut pelakor. Tanpa pikir panjang aku mengirim pesan pada orang yang bisa membantuku.

Ka, lagi apa?

Kenapa lo? 3 menit kemudian dibales

Bisa telfon*?*

Ngga lama ponsel langsung berkedip memberitahu panggilan dari pengantin baru.

"Ngga bisa tidur," langsung aku curhat, dengan nada merengek. Biarin, dia sudah aku anggap kakak perempuanku sendiri.

"*Tumben*"

"Aku kepikiran Vava,"

"*Kenapa?*"

"Kaka ngga lihat di antara Aku, Vava dan Mas Alex?"

"*Haa? Mas Alex?"*

"Eh Mas Bordes"

"*Ciee udah ganti nama aja tuh*. "

"Ih, Jangan dibahas yang itunya." Sebel malah digodain lagi.

"*Oke, gue tahu hubungan tidak sehat di antara kalian bertiga*"

"Trus?"

"*Gue sama Mas Maron udah tahu, sekarang gue tanya yang lo rasain apa*?"

"Gue merasa bersalah, kayaknya gue yang buat mereka kaya sekarang deh. Vava ngga pernah bales *chat* gue, dia sama sekali udah ngga respon. Ngejauhi gue Ka. Emang waktu resepsi waktu itu dia mau ngobrol tapi pas bareng-bareng waktu kita udah berdua dia ngga ngomong apa-apa. Dia pasti kecewa banget ya sama gue?," jelasku sampai hampir menangis.

"*Hust jangan gitu, menurut gue dan Mas Maron nih. Lo bukan penyebab di antara keduanya*

putus ko. Itu murni memang hubungan mereka ngga sehat udah lama. Dan puncaknya Bordes yang dengan tegas meminta mereka putus sekalian. Dia ngga mau berhubungan sama orang yang ngga mau sama-sama berusaha membahagiakan satu sama lain."

"Vava gimana?"

"*Dia lagi tahap ngga bisa diganggu, Vava ngga tahu apa-apa hubungan lo sama Bordes. Yang dia lakuin saat ini adalah kembali ke dunia malamnya bareng temen yang bisa buat dia lupain kita*."

"Kalo dia tahu gue sama Mas Alex deket gue harus apa? Pasti deh dia marah banget sama gue, kalo ketemu bisa dijambak atau ditampar gue, takut,"

"*Ada Bordes yang akan berdiri di depan lo*."

"Kita cuma berteman Kaaa,"

"*Berteman, pdkt atau bahkan mau nikahpun. Gue cuma peduli udah ada orang yang mau jagain lo.*" Aku diam, bingung harus membalas apa.

"*Udah dulu yaa, Mas Maron minta gue stand by lagi nih di ranjang hahaa. Lagi hot-hotnya*" Elda sudah memutuskan sambungan. Aku hanya tersenyum kecil mendengar kejujuran Elda. Rasanya

pengin seperti mereka, berdua saling melindungi saling menguatkan.

Hari Senin-Kamis ini aku masih sibuk kerja, belum ada rencana mengajak Vava bertemu. Mas Alex juga belum menghubungiku lagi. Dia itu aneh, kadang dateng terus langsung nempel nyosor ngga mau lepas. Tapi kalau udah jauh ya kaya gini ngga ada kabar sama sekali.

Eh sebenernya aku ngga terlalu mengharap juga sih. Tapi yang namanya perawan terus udah di apa-apain sama laki kan jadinya baper. Dipeluk cium sampai diraba itu menurut aku udah diapa-apain namanya. Ngga tahu apa efek ciuman sama sentuhannya masih sering kerasa.

Jumat malam, lembur telah tiba. Kenapa lembur, biar sabtu minggu bisa buat tidur panjang. Jam 19.21 aku baru sampe apartemen, pun baru masuk lobi nih setelah dianter abang gojek. Dengan *blazer* yang sudah aku lepas, kemeja warna putih lengan pendek dan rok hitam ketat. Aku naik *lift* menuju lantai 5, rencananya setelah sampai langsung berendam terus sholat, tidur.

Pintu *lift* terbuka, dengan pelan aku melangkah ke unit. Pelan soalnya cape banget tak berdaya pokoknya. Namun di depan pintu sudah berdiri

seseorang, menungguku sepertinya. Hanya tatapan di antara kami, lalu aku masuk dan dia pun masuk. Mengambil 2 gelas air dingin, aku menaruhnya di meja tamu.

"Sejak kapan lo dekat sama dia?" Ucapnya tanpa basa basi. Dengan nada dingin dan keras pula.

"Diminum dulu," saranku dan dia patuh langsung meminum setengah gelas air. Raut wajah yang tadi kesal, sekarang sedikit luntur tersiram dengan air tadi.

"Gue mau ngomong," ucapnya sedikit ketus

"Duduk dulu Va," rayu ku lagi. Tapi dia masih kekeh berdiri. Dan akymu hanya menundukkan kepala.

"Intinya, dari sekian banyak wanita di Jakarta ini, kenapa mesti lo sih? Kenapa coba mesti lo yang deketin dia."

"Gue ngga deketin dia," bela ku lirih.

"Jangan mengelak. Gue tahu Bordes itu ganteng, mapan, maco dan perhatian. Pasti banyak cewe yang ngejar-ngejar dia termasuk lo. Gue udah berusaha ya, menjauhkan wanita-wanita ular di luar sana yang bisa nyatok cowo gue. Eh malah ternyata yang terdekat yang nyatok gue. Najis gue berteman

dan bahkan bersahabat sama lo. Luarnya doang polos. Dalemnya busuk."

Aku mencoba sabar mendengarkan setiap kata yang keluar dari mulutnya. Tapi beberapa kalimat terakhir membuatku yang sudah cape tersulut emosinya.

"Perlu Kaka tahu, gue ngga pernah cari perhatian atau bahkan berusaha deketin dia. Tapi dianya sendiri yang nempel gue."

"*Bulshit*, bohong. Aku tahu Mas Bordes lebih dari kamu kenal ya Dis. Dia itu bukan tipikal laki-laki aktif, tapi pasif. Lebih banyak menunggu, lebih banyak diserang dari pada nyerang. Lebih banyak diem dari pada gombal. Gue ngga percaya sama bualan lo."

"Sekarang bahkan, lo menganggap sahabat lo ini selama bertahun-tahun *bulshit*. Hebat banget ya Mas Alex bisa buat kita berantem kaya gini," sindirku.

"Apa? Mas Alex??" Tanyanya melengking, makin jengkel. Aduuh aku salah nyebut namaa. Bego.

"Bukan Mas Bordes,"

"Bahkan sekarang lo punya panggilan berbeda ya, mencoba jadi special lo?"

"Ngga Ka,"

"DIAM!!," bentaknya. Aku kaget dibentak pertama kali oleh temanku sendiri. Ternyata benar wanita patah hati itu kaya bom.

"Coba berdiri lo, gue mau liat apa yang buat Mas Bordes bisa suka sama wanita kaya lo."

"Ka," aku takut sekaligus sedih bisa-bisanya Vava menganggapku seperti ini.

"Tinggi, putih, rambut panjang." Ucapnya sambil menarik rambutku.

"Aww"

"Wajah lumayan cantik, masih cantikan gue. *Body* oke, dada besar, bokong juga besar. Lo mau tahu kenapa Bordes deketin lo? " Aku mulai takut akan apa yang dia katakan.

"KARENA BADAN LO!!!," teriaknya kencang sambil menatapku.

"Dia mau nidurin lo, dia mau jadiin lo jalangnya. Eh bukan, dia itu pasif. Apa elo yang nawarin jadi jalangnya?" Aku mulai menangis mendengar tuduhannya. Jahat banget. Dia masih menatapku dengan mendongak karena aku lebih tinggi.

"Hati-hati lo sama gue, gue rebut lagi dia dari lo.Dia ngga cocok sama wanita kaya lo, DASAR PELAKOR!" Dia melangkah ingin pergi, dengan keberanian akhirnya aku berani berkata.

"Apa Kaka ngga pernah ngaca? Secantik dan sebaik apa sih Kaka?" Ucapku sambil terisak. Kaka yang selama ini aku agungkan karena sikap frontalnya. Dia berbalik badan dan menatapku tajam. "Sampai Mas Alex yang baik kaya gitu aja mutusin Kaka."

"Diem lo,"

"Kaka itu semaunya sendiri, ngga mau dengerin saran orang. Selalu nganggep diri sempurna dan benar. Ketika Mas Alex mau ngajak Kaka lebih serius tapi kaka justru menolak. Ketika dia minta kaka buat *stop* nglakuin dosa, kaka minta *break* gara-gara dia terlalu posesif. Sekarang siapa coba yang baik dan yang buruk?

Harusnya Kaka mikir, setelah bunda ngga ada. Ada aku, Elda, Mas Bordes yang jadi keluarga. Bukannya malah ketemu sama teman-teman pendosa disana."

"Eh diem lo ya, jangan ngomong sampah."

"Ini kenyataan, semenjak bunda ngga ada Kaka jadi makin jauh ke dunia itu. Sekarang kalo kenyataannya Mas Alex yang deketin aku, dia yang peluk aku, dia yang cium aku trus dia yang ngajak aku nikah. Kaka mau apa?" Tantangku, raut wajahnya makin merah dan kesal. Apa lagi saat aku menyebutkan kalimat-kalimat yang menunjukkan keagresifan Mas Alex. Dia tidak terima.

"Lo pake pelet apa HA? " ucapnya, mendekat dan akan menjambakku. Seketika rasanya rambut panjang ini sakit pedih dan panas. Hampir rasanya kulit rambutku terlepas.

"Sakit Kaa," aku berusaha menjauhkan tanggannya yang menarik rambutku.

"Dasar pelakor," Ya Allah, apa yang harus aku lakukan. Dengan keberanian yang tersisa aku tarik tangannya dan aku pelintir.

"Aw aw, "

"Udah, mending Kaka pulang, ngaca dan perbaiki diri." Aku mendorongnya menuju pintu dan menutupnya segera. Mengusir paksa sahabat yang selama ini sangat dekat bagaikan kaka perempuan. Nafasku terengah-engah, belum makan malam dan

langsung disodori drama ini. Rasanya pengin pingsan, aku menuju sofa dan segera rebahan.

Part 14

-Lets Our Story Begin-

Aku memasuki unit apartemen wanita yang beberapa bulan ini berhasil mencuri perhatianku. Kenapa aku bisa masuk dan tahu sandinya, karena aku sengaja melihat pemilik unit ini menekan deretan 4 kode rahasia itu. Catat aku sengaja!

Agar segala kegelisahan yang kadang muncul tentang dirinya bisa segera teratasi. Malam menjelang dini hari selama seminggu ini, aku selalu menjenguknya. Mengabsen wajahnya di otakku. Menatap wajah sejuk dan cantiknya ketika tidur.

Tenang Gadis, aku tak pernah sekalipun menyentuh tubuhmu ketika sedang tidak sadar. Tahi lalat yang ada di punggung sebelah kanan selalu aku lihat. Karena tak jarang posisi tidurnya yang miring

dan hanya mengenakan daster tali spageti. Punggung dan dadanya terekspos jelas. Dan aku hanya bisa melihatnya saja.

Wanita yang satu ini sangat sempurna untukku. Aku ingin anakku dilahirkan olehnya, hanya olehnya. Cantik, pintar menjaga diri, dan apa adanya. Bukan tipe wanita sosialita.

Dia sudah cantik dari lahir, maka diapapun dia akan selalu tampil cantik. Bahkan ketika cemberut pun yang biasanya semua orang wajahnya akan nampak buruk, ia justru terlihat lucu.

Kali ini setelah mendapati dia dan Vava bertengkar yang akar awalnya dari aku sendiri. Ku tatap wajahnya yang lelah berkeringat. Duduk bersila di atas karpet dan memandanginya terlelap adalah hal yang bisa membuatku tenang. Nanti aku ingin melihatnya tidur seperti ini di kamarku, di rumahku.

Jas dan dasi sudah aku lepas. Tinggal kemeja hitam yang lengannya sudah terlipat hingga siku. Menyesap kopi instan yang tersedia, sebenarnya aku tak terbiasa kopi instan. Tapi hanya ini yang aku temukan untuk terjaga sambil menunggunya bangun.

Dari arah dapur aku melihatnya berkali-kali merubah posisi tidur di atas sofa. Sudah jam 00.12,

lumayan lama dia tidur. Mungkin akan terbangun besok pagi.

"Aku pindahin ke kamar ya," bisikki ku pelan sambil mencoba mengangkatnya dari sofa. Dia tak banyak bereaksi, hanya bergumam entah apa. Matanya tadi sedikit demi sedikit terbuka, lalu berkedip beberapa kali. Aku masih dalam perjalanan menggendongnya ke kamar.

"Pasti mimpi," gumamnya. Lalu meneruskan tidurnya lagi setelah kurebahkan di ranjang. Roknya kali ini benar-benar pendek, setengah paha. Kemejanya transparan entah bahan apa, terlihat tangtop putih di dalamnya. Aku mencoba duduk di tepi ranjangnya, sambil menatap seiisi kamar milik sang *Princess*.

Berdasarkan hasil pengamatanku, mengenai warna tembok, *furniture* dan pernak pernik di kamar milik Gadis. Aku dapat menyimpulkan, dia suka kebersihan, simpel, dan teratur.

Tak ada barang yang tak tersimpan dengan benar dan semua barang memiliki fungsi. Tidak seperti kebanyakan wanita yang menempatkan banyak barang tak berguna di kamar. Tak ada foto atau pun lukisan. Justru lebih pada tanaman hidup di jendela kamarnya.

***

"Ya kenapa?" jawab Bordes setelah mendapat telfon dari Maron.

"Lo dimana?"

"Gue di apartemen dia, kenapa?"

"*Bisa ikut dateng ngga lo ke cafe? Ada Vava disini."*

"NGGA!"

"*Yakin lo?"*

"Ngga ada alasan buat gue kesana."

Tut,sambungan mati. Aku masih terjaga di ruang tamunya sambil menatap televisi yang entah menayangkan apa. Ini jm 03.06, masih belum bisa tidur.

Vava mabuk, dia berkoar-koar di cafe ngamuk ngata-ngatain Gadis. Ada Elda di sini. Tapi tetep ngga mempan. Dia maunya lo yang dateng. Gue tunggu.

Itu adalah pesan yang Maron kirim 15 menit yang lalu. Sedari tadi aku bingung, takut jika datang akan memperbesar kepala Vava. Jika tak datang akan semakin parah wanita itu. Segera aku ambil jas dan kunci mobil , lalu berjalan keluar.

Ceklek, suara pintu terbuka. Aku belum menekan gagang pintu. Sepertinya dia bangun, segera aku berbalik dan mendekat menuju kamarnya. Dan benar dia di depan pintu, sudah menggunakan baju sexy rumah berupa daster batik tali spageti. Kalau seperti ini, aku takkan bisa ke cafe. Segera aku kirim sms balasan.

Nyonya gue memanggil, gue ngga bisa. Tolong bawa dia pulang.

"Loh Mas bisa masuk? Lewat mana?"

"Aku kangen," tanpa banyak kata aku mendekat dan memeluknya erat. Mencium aroma tubuhnya yang lama aku tak temukan. Menjelajahi leher dan bahunya dengan bibirku.

"Ih Mass, nyosor terus"

"Kenapa?"

"Ngga takut?"

"Sorry, aku tiba-tiba kangen." Sambil melepas pelukannya.

"Mas masuk darimana?"

"Dari pintu."

"Sandinya?"

"Aku tahu"

"Ih ngintip ya waktu itu, DASAR CURANG." Tangannya mendorongku dan memukul-mukul bahuku setengah hati. Aku jadi gemas sendiri. Aku hanya tergelak mendapati perlakuannya.

"Ih ngga lucu, jangan ketawa." Dia ngambek dan cemberut, lalu berjalan menjauhiku.

"Gadis"

"Hmmm"

"Gadiiiiiis"

"Hmmm"

"Jangan pura-pura budek, Sayaang"

"Iya apa?" jawabnya kesal. Wanita itu tidak sadar setelah menjawab panggilan sayang dariku.

Lagi-lagi aku dibuat tertawa.

"Iihh, sana-sana pulang, pergi. Ngga baik di tempat Gadis malem-malem." Usirnya sambil mendorong dadaku.

"Ooh masih perawan ternyata, Coba kalo bisa." Jelas dia tak punya cukup tenaga untuk mendorong badanku. Apalagi dia baru bangun tidur, dan belum makan malam sepertinya.

"Mas Alex ngeselin banget si, aku-" Ucapannya terpotong ketika mendengar telefonnya berdering di meja televisi. Ia menatapku tajam dan berbalik dengan mengibaskan rambut sampai mengenai wajahku. Masya allah, yang kaya gini minta di tinggal. Jelas ngga mungkin.

"Hallo Ka," sapanya

.....

"Iya disini," sambil takut-takut melirikku. Segera aku rampas hpnya, ia bergerak mendekat mencoba mengambil. Namun segera aku rengkuh saja pinggangnya merapat padaku. Dan menempel erat di tubuh bagian depan. Aku tekan tombol *loudspeaker*, ia segera menghentikan aksinya. Kami mendengarkan bersama-sama sambil melihat layar ponsel.

"..... *Sahabat kita ini udah ngga bisa dibilangin bener-bener. Dia merasa lo udah jadi penghianat, musuh dalam selimut. Lo bujuk Bordes ke sini buat bujuk dia pulang, tolong ya Dis*." Lengan kiriku masih memeluknya, ia juga sepertinya tak merasa terganggu. Justru saat ini kedua jemarinya sudah hinggap di bahu dan dadaku. Dia tidak sadar berjarak begitu dekat.

Telfon ku matikan, sebelum dia mengeluarkan protes. Aku cium bibirnya dalam dan penuh perhatian. Menyalurkan kerinduan, perasaan tulusku dan kesungguhanku. Ia sepertinya terbuai, terbukti dengan sedikit membalas ciumanku. Usai balasan ciumannya yang lumayan dahsyat. Ia bilang,

"Aku siap-siap, kita ke cafe. Mas harus selesaikan urusan ini." Perintahnya tegas. Baru kali ini aku melihatnya seperti ini.

"Siap nyonya," jawabku sambil meledek.

"Ya udah ini lepasin." Aku sedikit menunduk tak sengaja menatap dadanya yang menonjol dan terhimpit di antara tubuh kami. Terlihat makin bulat dan besar.

"Iih malah ngeliatin dada aku, tutup matanya!!" Tak mau membuatnya makin kesal dan marah, aku menurut, menutup mata dan melonggarkan pelukanku.

"Aku harap yang melihat kamu berpenampilan seperti ini cuma aku,"

Dia sepertinya mundur perlahan, "memang baru Mas yang liat aku kaya gini." Ucapannya tadi melambungkan perasaanku. Rasanya bangga menjadi yang pertama melihatnya seperti ini, dan akan aku

pastikan hanya aku satu-satunya lelaki yang melihat penampilan sexynya. Sabar ya, segera setelah ini selasai. Cerita kita akan dimulai.

Part 15

-Incorrect-

Usai drama Vava yang aku dengar dari Maron dan Elda. Dengan amat terpaksa dan malas aku menuju club itu. Pagi dini hari, dengan keadaan dingin angin menerpa. Jalanan sepi yang bisa kapan saja muncul kriminalitas.

Sebagai lelaki aku takut, bukan karena motorku ini akan dirampas. Tapi lebih kepada wanita yang duduk di belakang ku ini. Semoga takkan terjadi apa-apa pada kami berdua.

"Kamu tidur?" *t*anyaku ditengah perjalanan, karena tidak mendapati Gadis yang bersuara. Selain itu juga punggungku yang makin berat dijadikan sandarannya.Tak ada jawaban, segera ku genggam jemari kirinya yang masuk saku jaketku. Sambil tangan kanan tetap menarik gas.

"Kenapa?" Akhirnya dia bersuara. Menjauhkan dagunya yang bertumpu di bahu kiriku.

"Kamu tidur?"

"Ngga,"

***

Mereka sampai di *club*. Gadis memakai celana *jeans skinny*nya, disertai jaket kulit hitam. Sementara Bordes masih dengan setelan kantor ditutup jaket bomber warna coklat.

"Sebentar," Bordes menghentikan Gadis yang akan melangkah masuk. "Apapun yang terjadi di dalam, tetap jadi Gadis yang aku kenal." Masih di parkiran, Gadis hanya memandang wajah tampan di depannya dengan tak mengerti. Dahinya sedikit mengernyit. Tak mau lama di pandang seperti itu, ia segera melanjutkan langkah memasuki *club*.

Bordes mengikutinya di belakang, melindungi dan merangkul pinggang Gadis amat posesif. Gadis masuk dalam suatu ruangan VIP, disana ternyata ada banyak orang. Elda dan suami, 3 pria yang mungkin teman Maron, dan tentunya Vava.

Usai pintu tertutup, semua mata memandang ke arah sepasang wanita dan pria yang terlihat amat

serasi. Apalagi terlihat jelas tangan sang pria merangkulnya.

Di depan Gadis, nampak Vava sudah berantakan, dengan gaun sexy tanpa lenggannya. Rambut panjang yang berantakan, *make up* luntur dan bekas hitam di lingkar mata. *Lipstik*nya keluar dari bibir, air mata menambah menyedihkan tampilannya saat ini. Dia memang hancur.

"Ya Allah Vava," jerit Gadis sambil mendekat. Namun Elda menahannya. Saat ini tatapan Vava menajam ingin menerkam pria yang datang bersama Gadis.

"Nikahi aku," pintanya tegas.

Semua orang langsung menatap Vava.

"Kenapa,... kamu hamil?" Kali ini mereka menatap Bordes. *Shock* mendapati wajah tenang anak Alexander ini. Mereka yang ada di dalam ruangan itu nampak mematung. Menatap pada dua sosok yang saat ini jadi peran utama. Vava dan Bordes.

"Lihat sendiri kan?" Tanya Vava sambil memandang Gadis yang berdiri di samping Elda. Tak nampak Vava yang tadi disebutkan mabuk.

“Laki-laki yang lo liat ini hanya suka sama badan lo. Dan setelah selesai make gue, dia cari yang lain.”

Feeling Bordes benar, jika Vava tak akan mudah mabok. Dia kebal dengan banyak alkohol. Rahangnya mengetat sambil menatap ekspresi Gadis. Gadis balas menatapnya dengan pandangan meminta penjelasan.

“Berapa bulan?”

“2 bulan”

“Oh,” hanya itu yang keluar dari mulut Bordes. Disaat seperti itu, tiba-tiba datang seorang wanita cantik yang masuk ruangan itu dan memanggil nama Bordes manja.

“Sayaaangg,” ia mendekat dan langsung memeluk Bordes amat intim. Apa yang dilakukan Bordes membuat semuanya kaget, pasalnya ia balas memeluk wanita itu dan bahkan mencium pipi wanita itu gemas. Yang dilakukan pria itu kini berusaha untuk tidak menatap mata Gadis. Berusaha mengalihkan pandangannya agar jangan sampai bertemu.

“Tadi Tomi cerita kalau kamu masuk sini, aku kangen.”

"Aku juga," balasnya amat mesra. "Gimana kandungan kamu?" Tambah Bordes. Semakin membuat suasana menyeramkan. Elda meremas lengan suaminya. Vava nampak bingung dan Gadis hanya memandangnya datar.

"Baik, dia kangen kamu"

"Brengsekk, siapa lagi dia Mas? Apa belum cukup kamu ngrusak aku?" Vava emosi dan hilang sudah akting pura-pura maboknya. Mendengar dan menyaksikan adegan ini, menguap sudah skenarionya.

"Apa belum cukup jelas tadi? Aku akan tanggung jawab sama kehamilan kamu, tapi kalau itu memang anak aku." Ia mengucapkan kalimat terakhir dengan berbisik di sisi telinga Vava. Dan menjauh memasang wajah datar dan *cool*nya.

Lalu tak banyak kata Bordes pergi bersama wanita itu, tanpa melihat wanita cantik yang tadi ikut bersamanya. Melewatinya begitu saja tanpa ada suatu penjelasan. Jemarinya menggenggam erat tangan wanita itu, mengajaknya keluar.

Sempat Gadis bertemu pandang dengan wanita barusan. Seperti merasa pernah melihat wajahnya, tapi entah dimana dan kapan. Pintu tertutup.

Menyisakan Elda, Maron, Vava dan Gadis. Teman yang tidak berkepentingan sudah keluar bersamaan dengan Bordes.

***

“Jadi lo bohong kalo mabok?” tanya Elda.

“Bukan itu intinya, siapa cewek itu?” Tak ada yang bisa menjawab pertanyaan Vava. Mereka sama-sama diam.

“Mas, lo ngga tahu siapa dia?” Tanyanya pada Maron, orang terdekat Bordes. Dia pun hanya menggeleng.

“Mata lo jadi terbuka kan? Tentang siapa Bordes sebenernya?” Tekan Vava pada Gadis, memastikan jika ia sudah mengurangi saingannya. Kini ia menghadapi saingan baru. Wanita sedikit blasteran yang jauh lebih dibanding dirinya.

Gadis masih diam dan tak banyak berkata-kata. Beberapa adegan tadi masih tersimpan di memorinya. Perkataan, tingkah laku, dan tatapan yang mereka tunjukkan. Kini ia hanya merasa di antara dua pilihan. Mencoba melupakan atau mencoba mencari tahu detial apa yang sebenarnya terjadi.Dan pilihan yang wanita cantik itu ambil, adalah yang pertama. Melupakan yang terjadi hari

ini, hari dimana ia diperlakukan intim oleh Bordes. Dan mendapati perlakuan dinginnya sekaligus.

Pukul 5.00 pagi, Gadis kembali masuk ke apartemennya. Usai drama paginya yang melelahkan. Sepertinya hari ini ia harus tidur lebih banyak. Matanya sudah terturup sedikit demi sedikit dan terus menerus mulutnya terbuka sejak masuk *lift*.

Ia dorong pintu apartemennya, dan langsung melepas sepati, jaket kulit serta kaos yang melekat di badannya. Menyisakan *skinny jeans* dan *bra* hitamnya yang sexy.

"Jadi gini kalo kamu masuk ke apartemen?" *Deg*, suara itu seperti guyuran es batu di kepala Gadis. Langsung membuat matanya yang hampir tertutup, melek seketika.

"Ngapain kesini?"

"Kamu ngga berniat pake kaos lagi?"

"Tatapan itu semakin meyakinkan aku kalo omongan Vava bener."

"Kamu pulang sama siapa?"

"Kamu ngga ngrasa jadi pria pengecut?" Terus saja Gadis dan Bordes saling melempar pertanyaan

yang random. Tanpa berniat menjawab pertanyaan yang diajukan lawan.

"Kalo dalam 3 detik kamu ngga pake kaoss-,"

"Omongan kamu semakin menunjukkan kalo kamu cuma pengen make aku."

"Dari mana kamu belajar omongan kasar kaya gitu?" suara pria itu semakin meninggi dan geram.

"Keluar, aku pengin jadi wanita baik-baik"

"Kamu pikir aku pria ngga baik?"

"Setelah apa yang aku liat tadi, masih berani kamu tanya?"

"Kamu lupa apa yang aku bilang sebelum kita masuk?" Gadis mengernyit, *itu ngga penting buat aku.*

"Sekarang pergi, jangan pernah muncul lagi di depan aku. Aku malu dan jijik pernah diapa-apain sama kamu." Tambahnya menggebu-gebu. Bordes menatapnya dalam. Mencerna perkataan Gadis baik-baik, jadi wanita ini merasa jijik sudah ia sentuh. Sebajingan itukah dia?

"PERGI MAS!", teriaknya menggelar. Baru kali ini Gadis amat emosi, suaranya lantang mengisi seluruh ruangan, sampai nafasnya terengah. Bordes

melangkah menuju pintu, dan tepat di sebelah Gadis ia berhenti. Menatap lurus ke depan dan berkata lirih.

"Aku bilang tadi, apapun yang terjadi di dalam, tetap jadi Gadis yang aku kenal. Tapi nyatanya, kamu sama aja seperti wanita lain di luar sana." Gadis langsung menatapnya, masih hanya dengan *bra*. Dadanya bergerak naik turun. Dan hal itu masih bisa ditangkap oleh Bordes.

"Well, aku harus jujur. Bagian yang paling aku suka dari kamu. Dada kamu."

Plak

Part 16

-Confused-

Gadis terbangun, ia menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 11.10. Lumayan lama dia tertidur setelah menangis dan melampiaskan emosinya lewat gebug-gebug bantal sampai jebol.

Wajahnya yang cantik nampak bengkak di mata dan muncul lingkaran hitam. Dengan dress andalannya ia bangkit menuju kamar mandi. Memandang tampilannya di kaca dan menatap dadanya. Bordes bilang jika bagian itu yang paling dia suka. Ia jadi benci punya dada yang besar dan padat.

“Nyebelin!,” rutuknya sambil sedikit terisak. Menyesal pernah dengan mudah terbuai sentuhan ciuman seorang Bordes. Hanya dia satu-satunya lelaki yang pernah melakukan itu semua, untuk pertama kalinya pada Gadis.

***

"Hai *Princess*, gimana malam mingguannya" tanya Aris, teman satu timnya. Gadis hanya menjawab dengan wajah betenya yang cute.

"Ughh ngga usah gitu, bisa buat Jaya kepengin tuh." Tunjuk Aris.

"Kenapa nama gue dibawa-bawa?" Jaya protes.

"Udah tahu belum Neng? Ada mutasi" Gadis langsung menengok ke arah Jaya.

"Siapa? Kenapa? Ko bisa? Awal mulanya gimana?" Tanya Gadis menggebu-gebu. Penasaran tiba-tiba datang sudah mendapat kabar mengejutkan ini.

"Sabar atuh Neng, kaya mau malam pertama aja ngga sabaran." Ejek Jaya.Gadis langsung cemberut.

"Jaga tuh muka, gue cipok tiba-tiba baru tahu rasa lo." Jaya benar, pasalnya wajah cemberut Gadis itu cantik dan ngegemesin.

"Jadi, perusahaan kita sudah lama buka cabang di luar kota. Ada beberapa yang harus di pindah kesana untuk melengkapi jabatan. Walaupun disana banyak karyawan baru, tapi butuh para senior

macam kita yang bisa ngajarin mereka. Tempatnya masih di Jawa. Daaaaan berita menyedihkannya adalah, gue harus jauh dari lo *Princess*. Gue pindah ke sana. Huhuhu, gue padahal lagi nyicil rumah disini buat kita. Gimana tuh nasib si rumah kalo gue disana?"

Ceritanya panjang lebar, lebih ke arah curhat. Sambil memandang Gadis sedih. Ia tahu pasti omongan candaan Jaya tak perlu dianggap serius.

"Berapa orang yang kesana?" Tanya Gadis lagi.

"Ada 4 orang," itu Aris yang menjawab.

"Disana udah dikasih sewa apartemen yang deket kantor. Gue pengin gantiin Jaya, tapiiii ngga mau LDR sama calon istri." Tambah Aris. Hal itu membuat Gadis kasian pada Jaya sekaligus Aris. Dia tahu niatan temannya sudah lama menginginkan rumah permanen di Jakarta.

Gadis menatap hpnya, disana ia melihat deretan *chat* WA yang belum dibuka. Menscroll ke bawah dan didapati nama seseorang yang membuatnya sakit hati atas omongannya.

"Gue mau gantiin lo, kira-kira Pak GM ngijinin ngga?" Ucap Gadis tanpa menatap Jaya dan Aris. Ia

masih fokus menatap nama kontak Bordes Alexander.

Jaya dan Aris langsung saling tatap, kaget atas keputusan yang bisa menyelamatkan mereka.

"Tolong Mas Jaya omongin ya ke Pak GM, aku bersedia ko." Jawabnya sambil tersenyum aneh menatap dua lelaki galau. Seperti menyimpan sesuatu.

Gadis tadi sempat berpikir, mungkin inilah saatnya dia menjauh dan menemukan kehidupan baru. Tak masalah harus berpisah dengan Elda dan Vava. Mereka masih bisa berkomunikasi dan bertemu di akhir pekan.

Tepat hati ini 2 minggu setelah ijin pergantian mutasi, Gadis akan pindah menuju kantor cabang yang ada di Bandung. Tak masalah dengan tempat itu, disana luas jadi kemungkinan kecil untuk bertemu. Barangnya di apartemen tak banyak. Jadi tak terlalu repot untuk pindahan. Masalah Vava dan Elda juga terselesaikan, 2 malam mereka menginap di tempat Gadis. Meminta agar setiap akhir pekan ia harus ke Jakarta.

***

"Dis, udah sampee. Ayok turun." Ajak Mira, membangunkan Gadis yang tertidur sepanjang perjalanan. Bukannya tidur, ia hanya malas untuk menggosip dengan rekan lainnya. Semakin menambah dosa. Ia sendiri mendengar apa gosip yang mereka bicarakan. Mulai dari kasus bosnya dengan sekretaris yang suka ke hotel. Sampai kisah asmara karyawan di kantor mereka. Sampai pacar *cleaning servis* dan *security* pun mereka bahas.

"Lo kamar no 302 ya," Mira memberikan kunci apartemen pada Gadis. Perusahan mereka bukannya royal. Tapi mereka diberi pilihan, ada mes rumah kontrakan atau apartemen. Jika apartemen maka tahun pertama biaya sewa mereka bantu, tapi untuk selanjutnya ditanggung sendiri. Hanya Gadis dan Mira yang memilih apartemen. Merek sama-masa menyukai kesendirian.

***

Tadi sampai apartemen Gadis langsung berbaring dan tidur selama 2 jam. Kini saatnya ia kebawah dan mencari makan malam. Sudah jam 7.18 tepatnya ia menuju lobi apartemen. Berkeliling mencari sesuatu terdekat.

Sampai pilihannya jatuh pada sate di trotoar jalan. Dengan hanya celana jeans, kaos dan jaket

bomber ia berjalan menyusuri jalan menuju apartemen.

Belum ingin naik ke kamar, akhirnya ia duduk di sofa lobi sambil membunuh waktu dengan *stalking* akun instagram artis. Sayup-sayup terdengar suara perempuan yang duduk di sampingnya menelpon seseorang.

"Ihh sayang, lama banget si. Aku udah di bawah nih. Ngga mau naik, males kalo di ajak kamu ngapa-ngapain." Gadis meliriknya sedikit.

"Buruan, udah laper niiih." Gadis makin sadar siapa wanita disebelahnya. Yaitu perempuan yang masuk ke ruang VIP ketika Vava mabuk. Walaupun *make up*nya kali ini tipis. Tapi wajah dan suaranya masih Gadis kenal. Wanita itu balik menatap Gadis, lalu tersenyum.

"Eh kamu yang waktu itu ya, temannya Bordes?" Gadis menaikkan alisnya. Bingung."Kakak aku udah lama banget ngga pulang dan ngga ada kabar. Kamu tahu ngga dimana sekarang? Udah 1 bulanan ini ngga balik ke Bandung biasanya tiap minggu pulang."

Ha? Kakak? Gadis hanya menatap wanita itu tak mengerti. Sambil membuka mulut dan menutupnya kembali. Tak tahu harus berkata apa.

"Iya Kak Bordes, dia- "

"Hai sayang, maaf aku-"

"Lama deh, udah buruan! Kami duluan ya maklum dede pengin makan sesuatu." Sepasang kekasih itu pergi dan meninggalkan Gadis dengan banyak tanda tanya. Wanita tadi mengusap perutnya yang memang terlihat sedikit membuncit. Pertanyaan lain adalah wanita itu kenapa saat hamil ke *club?* Gadis bergidik ngeri.

***

Malam pertama Gadis di tempat baru, ia kesulitan untuk tidur. Terutama informasi beberapa jam lalu yang membuatnya tidak tenang. Ia mengingat ucapan Bordes tentang dirinya yang jangan berubah ketika masuk club itu. Apa coba maksud itu semua. Tak bisa tidur, akhirnya Gadis keluar kamar dan berniat mencari angin di luar apartemen. Tak masalah masih pukul 11.00.

"Kita pulang ke rumah aja ya, jangan kabur-kaburan. Aku yang susah." Tiba-tiba dari lorong ia mendengar bujukan seorang pria.

“Ini maunya anak kamu, bukan aku.” Jawab sang perempuan.

“Kan bisa minta yang lain,”

“Kamu aja deh nih yang hamil, dasar nyebelin.” Sang wanita berjalan di sepanjang lorong dengan hentakan kaki yang keras.

Apa itu tadi yang Gadis dengar benar?

Part 17

-Masih Gadis?-

Sudah hampir seminggu Gadis bekerja di Bandung. Selama itu pula ia masih belum memiliki teman akrab termasuk Mira. Salah satu rekannya di Jakarta dulu. Walaupun apartemen mereka berdekatan namun sikap tertutup dan cenderung individualis dari Mira menyebabkan Gadis malas untuk akrab.

Pernah ia mencoba untuk makan bersama, namun respon dari Mira tak semenyenangkan yang Gadis harapkan. Ia sepertin sedikit menjaga jarak. Dilihat dari barang yang dimiliki, Gadis percaya jika Mira termasuk penyuka barang mahal. Sedangkan dirinya tidak terlalu berpaku pada satu merk *fashion.* Gaya bicaranya pun berbeda, Mira lebih sosialita dan

suka mencibir artis di TV. Sementara Gadis tidak sama sekali.

Justru para lelaki di kantornya yang lebih asik di ajak berteman. Mereka cepat akrab dengan Gadis. Ketika pertama kali Gadis masuk ke kantor, sudah banyak lelaki yang cari perhatian dan curi-curi pandang.

***

"Neng cantik, mau makan bareng ngga?" Ajak salah satu teman prianya di kantor.

"Kemana?" Jawabnya yang masih membaca laporan-laporan di meja.

"Ke cafe seberang jalan." Pria itu berdiri di depan kuubikel Gadis.

"Mmm boleh deh, rame-rame kan?"Pria itupun mengangguk.

***

Sementara di cafe seberang jalan itu Bordes tengah duduk bersama teman kuliahnya dulu. Saling nostalgia dan berbagi cerita sukses.

"Awewe di divisi kamu, bukan cuma cantik, tapi bahenol." Tiba-tiba pria itu mulai mendengar obrolan para karyawan di kantor depan cafe ini tengah

membicarakan seseorang. Bordes yang duduknya tepat berada di belakang pria yang mengatakan itu masih terdiam.

"Iyaa, cantiknya kaya bidadari." Tambah suara lainnya.

"Depan belakang sama-sama gede. Enak kali ya kalo di remes-remes."

"Lo tahu ngga? Waktu di *lift*. Pas lagi rame. Gue bareng dia. Semakin lama tuh cewe yang di depan gue mundur karena *lift* semakin ke isi. Tiba-tiba ser aja. Pantatnya nempel ke jagoan gue. Langsung nyut-nyutan seketika."

"Ajiiibb, rejeki tuh."

"Trus-trus dia gimana?"

"Dia menghadap belakang dengan muka cantik unyunya bilang, Maaf ya A. Wiih yang di bawah langsung pengen dilepaskan dari sangkar setelah mendengar dia manggil gue Aa."

"Memang jadi most wanted tuh si Rubi. Gue yakin di Jakarta dia udah kepake. Buktinya *body*nya goal gila"

"Eh-eh panjang umur. Dia dateng, bareng rombongan. Bisa dilihat tuh pasti dadanya ngga bisa

bernafas, terlalu ketat branya." Krasak-krusuk para pria bibir rombeng ini heboh membicarakan sang objek.

"Bajunya juga ketat, warna putih lagi hampir keliatan bra itemnya."

"Tuh lihat roknya, Ya Tuhan itu pantat pengin gue unyel-unyel aja."

Bordes yang sedari tadi hanya mendengar obrolan lelaki mesum di sebelah mejanya ikut penasaran. Dengan seketika ia langsung membalikkan badan dan melihat arah pintu masuk. Dua orang pria berkemeja putih dan berdasi masuk, diikuti 2 wanita yang 1 gemuk berjilbab, yang satunya berpakaian wanita kantoran.

Shit, seketika darah Bordes memanas. Emosinya sedikit naik mengingat ucapan lelaki laknat di belakangnya.

Damn, ngapain dia disini? Dan apa tadi? Bordes masih mengingat-ingat apa saja yang para lelaki bermulut laknat ini, perlu diberi pelajaran.

"Kenapa? Ada yang kamu kenal?" Tanya seorang wanita teman kuliahnya dulu, Mira. Bordes yang masih menghadap pintu keluar tiba-tiba jadi terganggu.

“Penasaran sama omongan mereka tadi.” Jawab Bordes masih menatap lekat soso wanita yang dulu sempat ia incar.

“Ternyata kamu suka yang kaya gitu?”

“Apanya?”

“Dia temen aku namanya Rubi, mutasi dari Jakarta. Kalau dulu di panggil Gadis, tapi kayaknya ngga cocok deh. Bisa dilihatkan bodynya kaya gitu ngga mungkin masih Gadis.” Omongan Mira menambah amarah Bordes. Seketika ia berdiri dan masuk ke ruangannya, ruangan *owner* dari cafe itu. Ya Bordes Alexander adalah pemiliknya.

“Kenapa?”

“Aku baru inget. Ada barangku yang ketinggalan.” Bordes berlari menaiki tangga dengan tergesa-gesa. Berusaha tak menimbulkan kecurigaan dari Mira dan yang lainnya. Ia tidak bohong, memang benar hpnya tertinggal di atas.

***

Di lantai dua, ia bergegas duduk di kursi kebesaran. Langsung menarik kursi dan membuka komputernya. Mengklik salah satu aplikasi yang berada di dekstop. Tak lama di otak-atik, terlihatlah

layar suasana di cafenya. Tepatnya CCTV yang menghadap ke meja orang yang selama ini dia jauhi.

Ia masih mengatur nafas, mencoba untuk tetap tenang setelah secara langsung mendengar wanita cantik yang dilecehkan secara verbal oleh rekannya sendiri. Dari sudut CCTV itu tak banyak yang ia saksikan. Raut wajahnya pun tak terlihat. Hanya pergerakan tubuhnya yang nampak.

Rasa itu masih ada, dadanya masih berdebar setiap menatap Gadis. Terbukti dengan emosinya yang langsung meningkat usai mendapat kenyataan wanita yang disukainya.

Matanya yang terpejam untuk beberapa menit kemudian terbuka. Langsung menutup video CCTV, mematikan komputer dan dengan pasti melenggang pergi, menyusul sahabatnya.

***

Akhirnya jam kantor telah usai. Gadis seperti biasa naik kendaraan umum menuju apartemennya yang tidak terlalu jauh. Memasuki lobi, dua security yang berkumis menyapanya.

"Malam Mang," jawabnya singkat sambil tersenyum. "TUNGGU!", teriak Gadis. Pintu *lift* hampir tertutup dan Gadis segera berlari tak mau

menunggu lama. Dengan nafas terengah-engah ia masuk dalam *lift*, ia tahu di dalam *lift* itu ada Mira. Jadi bisa bersikap apa adanya.

"Kamu pulang naik apa?" Tanya Mira tiba-tiba.

"Aku-" tiba-tiba jawabnya terputus. Usai mendengar suara lain. Gadis masih menunduk sambil memeriksa ponselnya sedari tadi masuk lift. Sehingga tidak tahu jika ada manusia lain di dalamnya.

"Mau nginep disini." Mata Gadis dan orang yang diajak Mira bicara akhirnya bertemu dan bertatapan lagi setelah kejadian terakhir itu. Keduanya terdiam, sampai Mira menginterupsi untuk keluar. Gadis yang lebih dekat pintu, keluar lebih dulu. Berjalan pelan menuju unitnya. Dan masih mencuri dengar obrolan Mira dengan pria itu, Bordes.

"Gadis," panggil Mira. Ia menoleh, menghadap Mira yang juga berdiri di depan pintunya, bersama dia.

"Iya?"

"Udah makan malam?"

"Aku? Belum." Sebentar matanya menatap Bordes yang ikut menatapnya. Tak ada tanda-tanda untuk menyapa ternyata.

“Aku bawa nasi goreng *seafood* nih. Kamu mau? Aku udah kenyang.” Tawarnya.

“Engga, nanti aku mau ketemu sama temen di angkringan depan. “ Lalu masuk, usai menekan kode apartemennya. Tanpa dia tahu kalau Bordes menyaksikan itu.

***

Kumpul-kumpul ala mojang Bandung di angkringan jalan untuk pertama kalinya berhasil menaikkan *mood* Gadis. Ia jadi merasa punya kawan dan keluarga lagi. Terlepas dari kebiasaannya dan Vava, serta Elda yang selalu mengajaknya kumpul diakhir pekan.

Jam menunjukkan pukul 21.36 ketika ia keluar dari *lift*. Ia sudah melihat pria itu berada di lorong, di depan pintu unit Mira, dengan mengenakan baju kerja yang tadi. Hanya nampak berantakan. *Mereka memang melakukan apa sampai terlihat berantakan seperti itu?* Ia tetap melangkah pelan, mengeratkan jaketnya.

“Jadi gini aslinya kamu?” Tepat ketika ia melewati pria itu, ia mendengar suara ejekan. Gadis merasa terganggu hingga akhirnya dia berhenti dan

menatap pria tampan itu. Jujur ia sakit hati, tapi berusaha untuk tak menampakkan.

"Memangnya kenapa?" Jawabnya sedikit gugup dan serak. Aduuhh kenapa harus gugup si. Pelan rutuknya dalam hati. Lelaki itu menscan penampilan Gadis, dari atas hingga bawah. Jaket ok, *dress* ok karena di bawah lutut.

Tapi laki-laki itu mengetatkan rahangnya. Menyaksikan lagi belahan dada yang terlihat dari balik jaket. Gadis sadar akan itu. Sehingga dengan segera ia tarik ke atas resleting jaket. Lalu berlari menuju unitnya dan masuk. Dia takut.

***

Pagi harinya, entah kebetulan atau sudah di *setting*. Mereka bertemu lagi di *lift*. Mira dan Bordes memasuki *lift* bersamaan.

"Makasih ya buat semalam."ucap Mira ditengah-tengah keheningan *lift*. Tentu ucapkan itu diberikan pada pria di sampingnya yang sudah berdiri gagah dengan balutan jas mahal.

"Hmm," hanya sebuah gumaman. Pasalnya yang diajak bicara sedang fokus dengan hpnya.

"Kamu berangkat naik apa Dis?" Tanya Mira basa basi.

"Aku naik gojek udah pesen nih," sambil menunjukkan chatnya dengan abang gojek. Lalu berlari keluar *lift* meninggalkan pria yang sedari tadi berusaha menahan sesuatu.

Part 18

-Still Alive-

Gadis sedikit mengantuk ketika jam menunjukkan pukul 11.20. Berkali-kali terus menguap dan mengucek matanya. Ia sadar malam tadi, bisa terlelap kira-kira jam 1an. Selama 3 jam ia berbaring hanya bolak-balik gelisah. Pikiran dan hatinya seperti bekerja sama untuk membuatnya susah tidur.

Akibatnya sekarang sudah dua gelas kopi ia minum. Ia lupa untuk sarapan, karena bangun terlalu siang, dan belum sempat membeli roti atau susu. Ya sudah lah dia hanya berdoa semoga maagnya tidak kambuh.

"Neng ayo makan," ajak orang di kubikel sebelah.

“Makan apa? Aku males keluar”

“Di cafe depan biasa,”

“Ngga ah, aku titip ke Mas Rinto aja(OB).”

Tiga puluh menit setelah istirahat habis. Perutnya melilit, terasa gejala awal maagnya.

“Neng pulang aja, udah pucet gitu.” Itu adalah saran yang ke 5 dari orang yang sama.

“Daripada di sini kerjaan ngga selesai, tapi buat panik semua karyawan. Mending pulang dulu istirahat besok pasti sembuh.” Bujuknya lagi. Akhirnya dengan berat hati, sekitar jam 2 Gadis ijin pulang lebih awal. Ia tidak ingin diantar oleh temannya. Takut membuat repot.

Sepanjang jalan, yang dipegangi terus menerus adalah perutnya. Seperti diremas-remas ketika haid hari pertama. Lemas, pusing, mual menjadi satu.Dia hanya berdoa, semoga setiap rasa sakit yang ia terima dengan ikhlas. Bisa meluruhkan dosa-dosanya selamanya ini. Taksi online pesanannya sudah sampai lobi apartemen.

Dengan langkah lemah dan malas, wanita cantik ini berjalan dan lupa menyapa balik security yang ramah. “Sakit Neng?”

“Iya Mang, maagnya kambuh.” Jawabnya dengan wajah meringis tanpa senyum. Ringisan itu juga menular pada *security* yang seperti bisa merasakan sakitnya.

“Cepet sembuh Neng,” doanya ketika Gadis terus berjalan menuju *lift*.

***

Sepasang pria dan wanita berjalan memasuki lobi. Nampak dari jauh seperti pasangan kekasih yang tengah berbahagia. Terutama wajah sang wanita yang terus menebar senyum di setiap ucapan dan perkataannya. Sedangkan sang pria sesekali tersenyum menanggapi ocehan wanita itu. Mereka naik menuju lantai unitnya.

“Ngga mampir dulu?” Tanya Mira Bordes hanya menggeleng ketika sampai di pintu unit Mira.

“Aku langsung masuk ke tempat adikku.” Mira mengangguk, nampak kecewa. Sebenarnya dia akan menawarkan sesuatu yang menarik pada kawan lamanya ini.

Mira masuk lebih dulu, Bordes kembali melangkah dan sedikit melirik ke arah pintu sebelah Mira. Tempat dimana Gadis tinggal. Ia sempat berhenti dan menatap pintu itu cukup lama. Ada

sesuatu yang membuatnya ingin segera membuka pintu itu. Namun ia urungkan.

Di dalam kamar adik perempuannya Barin, ia hanya singgah dan sekedar numpang tidur. Karena ia sendiri punya kamar di lantai itu tapi tidak ada yang tahu. Tepat pukul 21.00 ia keluar untuk berpindah tempat, alias kembali ke habitatnya. Dengan celana bahan dan kemeja putih yang masih cukup rapi ia keluar.

Bordes melihat security apartemen berdiri di depan kamar Gadis. Sesekali memencet bel dan sesekali menggedornya. Namun belum juga penghuninya belum keluar.

"Kenapa?" Tanya Bordes menginterupsi. Bapak-bapak yang dia perkirakan umur 40an itu langaung mengalihkan pandangannya.

"Ngga, saya hanya ngecek biasanya penghuni ini keluar untuk pesen makan malam ke saya. Tapi hari ini ngga. Tadi siang pulang lebih awal maagnya kambuh, saya jadi khawatir." Jelasnya.

Bordes berpikir. "Ooh, biasanya jam segini udah tidur mang."

"Aa tahu?" Satpam penasaran.

"Saya temannya." Akhirnya jawaban itu yang terucap, dan terlihat pria itu percaya. Karena tampang dan tatapan Bordes sangat meyakinkan. Kemudian *security* pun pamit pergi.

Pria gagah yang berumur 30 tahunan ini masih berdiri di depan pintu. Di tengah kesibukan kerja untuk mengumpulkan pundi-pundi uang, tak lupa ia menyempatkan diri untuk selalu *treatmeal* minimal 10 menit tiap harinya. Itulah yang membuat bentuk badan kekar, padat dan berotot.

Dirinya sudah menunggu cukup lama hanya menatap pintu. Masih belum berani untuk menekan bel, rasa marah dan kesal masih ada dalam hatinya. Tak habis pikir jika wanita yang sudah diperlakukan begitu istimewa olehnya malah balik memperlakukan dan menatap jijik ke arahnya.

Dalam hatinya terus terjadi pergolakan, antara masuk atau tidak. Tapi ia berpikir jika masuk maka ia mendapati wanita bertubuh sexy itu menganggapnya penyusup.

Lima menit bersandar di dinding depan pintu sambil membalas pesan, tak membuatnya berani masuk. Sampai akhirnya ia mencoba membunyikan bel, lalu berlari masuk ke unitnya lagi, sambil mengintip.

3 detik

5 detik

Tak ada yang keluar.

Ia coba sampai 2 kali lagi, dengan masih bersembunyi di balik pintu. Namun nihil tidak ada orang yang keluar. Ia yakin, Gadis sedang tidur.

***

Badan tegap yang mulanya rapi masih dengan kemaja putih, kini kainnya sudah keluar dari lipatan celana, 2 kancing sudah terbuka dan lengannya tergulung sembarang hingga siku. Ia menatap jari telunjuknya yang sudah siap menekan beberapa kode masuk unit apartemen. Benar sekali, Bordes hafal dengan sandi milik Gadis, sangat mudah diingat.

Ceklek

Pintu berhasil terbuka, dengan perlahan Bordes mendorong pintu serta badannya melangkah pelan. Mencari tahu sosok cantik penghuninya. Ia sedikit kaget, karena suasana ruangan gelap gulita. Hanya ada sedikit berkas sinar yang masuk lewat jendela kaca.

Ia pelan-pelan meraba dan mencari saklar.Ruangan itupun terang benderang. Ia masih

belum melihat sosok bidadari cantik dan sexynya. Berjalan pelan menuju ruangan tamu, kosong. Menuju counter dapur, pun kosong. Tak ada bekas-bekas benda dicuci atau aroma makan malam.

Sebuah ruangan menarik perhatiannya. Ia berinisiatif melihat kamar yang sedikit terbuka itu. Ruangan yang di dalamnya masih gelap. Pelan tanpa menimbulkan suara, ia mendekati kamar itu.

Deg

Dadanya langsung berdebar kencang. Nafasnya langsung memburu, menatap dengan jelas apa yang dia lihat itu benar atau tidak. Dari postur tubuh, ia sangat mengenal itu adalah Gadis. Tapi kenapa tergeletak di lantai? Bordes belum berani mendekat. Karena pikirannya sudah terlalu buruk. Apa ia pingsan? Apa ia habis di rampok?

Shit, Bordes langsung menggeleng. Mendekati dan menunduk, berjongkok sejajar dengan Gadis. Tangannya bergetar, ia menekuk jarinya di depan hidung Gadis. Mencoba memastikan pikiran jahatnya.

Dan detik ke 3 , hembusan hangat terasa di ujung jarinya. *Syukurlah.* Bordes luruh seketika. Ia

duduk bersimpuh bernafas lega. Ia masih hidup, ia masih hidup itulah yang sekarang ia rapalkan.

Di depannya kini Gadis tergeletak tak jauh dari ranjangnya. Mungkin ketika membuka pintu kamar, dan berjalan beberapa langkah. Dirinya sudah tak sadar alias pingsan. Pingsan saja cantik.

Jari kekar dan berotot milik Bordes menyentuh pipi pucat yang sekarang sangat dingin. Ia menyibak helaian rambut dan kemudian membantu tubuh Gadis terlentang.

Dari telapak tangan yang kini menempel di dahi, kemudian pipi, leher serta lengan. Ia menyimpulkan kalau Gadis sudah pingsan cukup lama. Tanpa pikir panjang, ia rengkung tubuh lemah nan dingin itu ke arahnya. Memeluk dan berusaha memberi kehangatan lewat suhu badannya. Lampu ruangan masih belum menyala, tapi ia bisa merasakan Gadis Evana sudah pucat pasi. Sekujur tubuhnya masih ditutup pakaian kantor dan kulitnya terasa sedingin keramik apartemen.

"Sayang," badan yang teramat ringan dengan mudah Bordes angkat dan baringkan di ranjang. Tak lupa dia pun ikut berbaring dan menyelimuti tubuh Gadis. Bordes memberikan kecupan di seluruh sisi wajah dan sambil berdoa semoga tak terjadi apapun.

Ia langsung menelepon seseorang, menyuruhnya untuk segera datang.

***

Bordes saat ini tidak tahu sopan santun. Ia membuka lemari yang ada di kamar dan mengobrak-abrik isinya. Mencari baju hangat berbahan wol atau lainnya. Tapi nihil.

Ia baru tahu, koleksi baju tidur Gadis rata-rata adalah batik tali spageti yang berbahan halus, adem di badan, *hot pants*, kaos, gaun serta ada, ah sudah. Bordes pastikan hanya dia yang berhak melihat Gadis memakai itu.

Sempat ia tersenyum mendapati kenyataan itu. Mungkin dia gila, di tengah kejadian genting seperti ini. Justru ia bisa terhibur. Tak lama ia memilih setelan baju tidur panjang. Dengan menahan hasrat, ia mengganti baju Gadis. Ia tak melihatnya, tenang saja karena lampu dimatikan.

Tapi ia merasakannya, merasakan setiap sisi tubuh Gadis yang padat dan sintal di telapak tangannya. Membuatnya hampir khilaf. Maafkan dia ya Tuhan karena selalu saja berpikir tak jauh dari itu.

Part 19

-Ngga Usah "GR"-

Di dunia ini, ada saat dimana seorang perempuan merasa ketakutan. Takut meninggalkan orang-orang tercintanya di dunia ini secara tiba-tiba. Gadis takut jika di kota ini, dirinya ditemukan dalam keadaan mengenaskan, tanpa ada yang tahu.

Ia salah seorang anak yang mencintai keluarganya di desa. Selalu mengirimkan berapa persen hasil kerja kerasnya untuk kehidupan orang tua. Tapi ia sendiri yakin, jika disana orang tuanya tak membutuhkan uang itu. Walaupun mereka di desa mereka tidak kekurangan dan bisa dibilang berkecukupan bila dibanding tetangganya.

Sekitar sejam yang lalu, Gadis sudah sadar dari pingsannya. Kaget, karena terbangun di sebuah ruang inap salah satu rumah sakit. Lengan kirinya tertancap

selang infus. Bajunya sudah terganti dengan pakaian pasien. Tubuhnya lemas, kepalanya juga sedikit pusing, perutnya masih sedikit melilit. Itulah yang bisa dia rasakan. Ia ingat, jika terakhir kali ia masih memakai setelan baju kantor. Lalu lambungnya terasa nyeri, efek meminum kopi di kantor pagi tadi.

"Mau makan?" Sudah sejak tadi seorang pria menemaninya. Namun ia masih belum berani bertanya. Kenapa pria itu bisa masuk ke apartemen, dan membawanya kesini. Berbagai spekulasi Gadis pikirkan ditengah rasa pusing. Mungkin menggunakan kunci cadangan, atau mungkin didobrak atau melewati balkon apartemen sebelah. Aneh.

"Security apartemen ngecek unit kamu, dia mau tanya kamu titip makan seperti biasa atau ngga. Dia inget waktu kamu pulang dalam keadaan pucat. Jadi atas saran aku, kita buka unit. Kamu ternyata pingsan terus langsung aku bawa ke sini. Itu kalau kamu pengin tahu." Jelasnya cukup panjang, dengan raut datar.

"Makasih,"balas Gadis sedikit enggan dan lemah.

"Sudah jam delapan, waktunya sarapan! Aku mau kerja." Perintah Bordes sambil berdiri dari kursi

tunggu. Gadis merasa jika perkataan Bordes barusan menyatakan jika ia merepotkan. Dengan kesadaran diri, ia bangkit dan duduk di atas kasur. Itupun tanpa dibantu Bordes.

Badannya lemas, itu jelas. Gadis berusaha sendiri mengambil makan yang ada di nakas, tentu dengan susah payah. Tak ada inisiatif dari pria itu untuk membantu. Tidak peka. Wanita cantik itu sempat berpikir, kemana sikap hangat pria yang pernah menciumnya penuh nafsu itu.

Sesuap nasi bubur masuk ke mulut. Hambar. Hampir saja ia memuntahkan, namun bisa ia tahan. Tak mau menambah repot atau menampakkan sikap lebaynya di depan mantan Vava. Di bawah tatapan Bordes yang terus memastikannya makan ia memaksakan makanan itu tertelan. Bukan saatnya untuk mengeluh dan manja. Itu yang sekarang ada di benak Gadis.

Bordes masih mengenakan setelan kantor yang sama seperti tadi malam. Semakin kusut namun masih cocok ditubuhnya. Ia terlihat sangat gagah jika menggunakan celana bahan warna hitam. Pas dengan tubuhnya.

Segelas air mineral tersodor didepan Gadis. Ia menatap gelas itu sekilas, memandang lengan kekar

yang nampak dari balik kemeja putih. Lalu memandang orang yang memberikan minum.

“Makasih Mas, aku udah sara-“

“Aku pergi setelah ini.” Putus Bordes. Ia tahu kata apa yang akan diucapkan Gadis padanya. Tak perlu lama-lama, Gadis mengambil gelas yang sudah dipasangkan sedotan. Lalu menyeruputnya pelan dan lama.

Semua alat makan disimpan dan dikembalikan ke nakas dengan bantuan tangan Bordes. Tanpa suara, terkesan dingin dan tegang. Gadis melihat itu semua, gerak-gerik Bordes yang menurutnya tidak sabaran. Waktu yang ditunggupun tiba, tanpa kata Bordes berjalanan dengan mantap menuju pintu keluar.

Namun belum sempat pintu terbuka, suara decitan tempat tidur terdengar, Bordes yang masih di ujung pintu kembali berbalik penasaran. Suara apa itu.

“Mau kemana?” Nampak Gadis sedikit tersentak mendengar suara Bordes yang terkesan makin lama makin tegas dan galak. Wajah tampannya juga tak bersahabat, nampak kerutan di dahi dan rahangnya mengeras.

Saat itu Bordes melihat kaki Gadis sudah menjulur ke lantai rumah sakit yang dingin. Ditatapnya wanita cantik itu dalam diam. Sorot matanya menelisik ke lawan, mengintimidasi setiap gerakan Gadis.

"Aku-, Aku mau ke toilet."Tanpa disangka, lelaki itu kembali kearahnya. Mengambil infus yang tergantung lalu menyerahkannya di tangan kanan Gadis.

"Pegang!"

"Aah," Gadis menjerit karena kaget. Badannya tiba-tiba terangkat dan dibawa ke dalam kamar mandi.

"Aku tunggu di luar!" setelah mendudukannya di atas kloset, Bordes keluar menutup pintu cukup keras. Sepertinya pria itu sudah tidak nyaman lagi menungguinya. Gadis masih memucat, jantungnya kembali berdegup cepat. Wangi parfum lelaki 30 tahun itu sangat kuat masuk ke indra penciuman. Sementara dirinya pasti bau sekali, hal itu sukses membuat percaya dirinya anjlok.

Pintu kamar mandi terbuka, wanita cantik yang kali ini rambutnya tergerai panjang berjalan perlahan menuju ranjang.

“Aku mau istirahat, Mas bol-“

“Ya aku akan pergi,” putusnya lagi. Sedari tadi hampir semua ucapan Gadis selalu dipotong. Itu artinya Bordes sama sekali tidak betah lama-lama mendengar penjelasannya.

Sebelum tangan Bordes memegang gagang pintu. Suara Gadis menginterupsi. Sepertinya memang wanita itu sedari tadi ingin menyampaikan sesuatu.

“Makasih untuk bantuannya, harusnya Mas ngga nolong aku sampai segitunya. Aku biasa-“

“Kamu ngga usah GR, aku nolong kamu atas dasar peri kemanusiaan. Karena ada manusia yang sendirian di Bandung ini butuh pertolongan.” Ia menjawab itu tanpa menoleh ke arah Gadis. Kepalan tangannya di gagang pintu makin erat dan dengan acuh ia menjawab itu.

“Sekali lagi terimakasih, aku punya banyak hutang. Padahal kita bukan siapa-siapa.”Tambah Gadis lemah, perkataan itu berhasil membuat Bordes langsung menatapnya. Tapi masih datar.

Senyum sinis tersungging di bibir Bordes. “Bener kamu bukan siapa-siapa aku, kenapa aku musti ikutan repot bawa kamu kesini ya?

Bodoh banget." Ejek Bordes lebih pada dirinya. Raut tak nyaman seketika terlihat dari Gadis.

"Cepet sembuh aja, biar ngga ngrepotin orang lain lagi." Pesan Bordes dengan nada tajam. Ia melihat raut terkejut dan tak menyangka dari Gadis. Wanita itu terlalu percaya diri menanggapi bentuk pertolongan Bordes.

"Aku pengin ini terakhir kali aku terlibat sama kesusahan kamu." Tutupnya. Lalu menutup pintu dengan hentakan yang keras hingga menimbulkan suara kencang.

Hati Gadis sakit seketika, ia tak menyangka kata-kata Bordes begitu tajam dan melukai hatinya. Ia tak menangis namun sesak nafas mendapati perlakuan dan kata kasar dari Bordes. Mungkin ini memang yang seharusnya.

Pria itu memang bukan siapa-siapa dirinya. Tapi apa harus ia menambah sakit batin Gadis dengan mengucapkan kata-kata itu. Harusnya jika ia berperi kemanusiaan, ia menghibur dengan kalimat yang membangkitkan semangat dan penuh motivasi. Tapi ini justru memperburuk keadaannya.

Gadis berusaha menenangkan dan menghibur hatinya, ia berbaring miring sambil menatap ponsel

yang menampilkan pesan WA dari teman-teman. Tak mau lama bersedih dengan kejadian tadi ia mulai tenggelam dalam dunia Whatsap.

Part 20

-Again-

Semenjak dia pergi, aku masih terus membalas berbagai pesan dari sahabat, teman dan keluarga.

***Aku ijin ya, maagku kambuh*.** Balasku pada Mira.

***Masuk RS lagi nih Ka*,** balasku di grup WA.

***Kaka maagnya kambuh Yah, doain ya biar cepet sembuh. Ngga bisa minta ini itu*.**

Rajukku pada Ayah.Sambil terus membalas satu-satu pesan yang masuk. Aku sengaja memutar sebuah lagu terbaru Hello - Adele.Tanpa terasa air mata mengalir sambil ikut bersenandung, teringat juga kata-kata pedas dari manta Vava. Ngga punya perasaan.

Hampir dua kali aku memutar ulang lagi itu, suaranya indah menenangkan, tapi pesan di dalamnya menyedihkan.

Tok tok

Ku usap sisa air mata yang masih menempel di pipi. Lalu mengalihkan pandangan menuju pintu, siapa kira-kira yang mau menjenguknya. Ini bukan jam jenguk.

Ah, helaan nafas yang bisa aku berikan. Seorang perawat masuk sambil tersenyum lalu dibelakangnya seorang pria mengenakan jas putih masuk.Tanpa senyum ia berdiri di sebelah kiri ranjangku. Kesimpulan dari pemeriksaan tadi, aku dibolehkan pulang nanti sore. Yeah.

***

Sampai apartemen aku langsung mandi, membersihkan minyak, debu dan berbagai bakteri yang menempel. Menyegarkan. Itu yang aku rasakan. Sambil duduk di depan televisi, membuka nasi kotak yang aku pesan dari *security* apartemen.

Tak ada yang menjemput ataupun mengantarku pulang. Pengalaman pertama semenjak merantau. Dulu ketika di Jakarta, setiap sakit pasti

ada Vava atau Elda yang menjaganya. Dan sekarang, *no one.*

Terimakasih atas bantuannya. Aku udah pulang kembali ke apartemen. Ngga enak rasanya kalau lagi-lagi aku nambah hutang, untuk itu aku tunggu Mas kirim no rekeningnya ya.

Sambil menunggu balasan, yang aku lakukan adalah menyapu, mencuci baju, ganti sprei, dan membereskan dapur. Lagu Adele lagi-lagi aku putar dengan volume yang keras memenuhi ruangan. Jadi teringat suasana hajatan orang di desa. Sound sistemnya selalu terdengar satu wilayah RT. Keringat mulai bercucuran tandanya sudah harus meluruskan badan. Cukup untuk olahraganya.

Suara pesan dari ponsel terdengar lumayan nyaring. Ini pasti balasan dari pria itu.

Ayah pengin jenguk kamu, nanti malam mau berangkat ke Bandung. Cepet kirim alamatnya ya Ka. Pesan Ayah. Pas sekali aku baru selesai beres-beres tinggal menyiapkan kamar tamu. Lalu tak lama pesan balasan datang.

Dengan kamu minta no rek, itu tandanya kamu ngga berterimakasih.

Astagfirullah. Dia kenapa? Aku ngga habis pikir, apa masalah pria itu dengan ku sebenarnya. Apa masih ada sangkut pautnya dengan Vava, atau masalah aku yang menganggapnya sama saja. Aku berusaha untuk sebaik mungkin bersikap. Mencoba menjalin hubungan baik dengannya, tapi ia selalu menjaga jarak, bersikap selalu bertolak belakang.

Setelah membaca pesen ini, aku belum langsung membalas. Mencoba tenang, bersabar dan menggunakan cara lain untuk balas budi. Masih kesal dengan respon laki-laki yang katanya sudah dewasa, tapi kelakuannya seperti anak kecil.

***

Rabu pagi yang cerah. Efek begadang, Gadis baru bisa tidur jam 1 dini hari. Yang akhirnya jadwal bangun paginya menjadi berantakan. Mandi secepat kilat, dan tanpa sarapan. Ia masuk *lift* dengan tergesa-gesa tanpa melihat siapa di dalamnya.

"Ya Allah", ucapnya mengingat sesuatu. Tangannya langsung terulur menuju arah rambutnya yang masih dicepol, belum tersisir. Tak lama, ia langsung menggerai dan mengikatnya ulang dengan lebih rapi. Semua gerak-geriknya terekam jelas sosok jangkung yang bersender di pojok *lift*.

Ting

Secepat mungkin Gadis berlari menuju arah security setelah pintu terbuka. Sampai menimbulkan suara ketukan sepatunya yang keras. Semua harus seefisian mungkin dikerjakan jika tak ingin terlambat. Itu yang sekarang dipikirkan Gadis.

"Mang, aku mau minta tolong nih". Dengan nafas masih terengah-engah. Dadanya sedikit naik turun di balik jas.

"Neng udah sembuh?" Malah mengalihkan pembicaraan.

"Nanti kalau ada laki-laki yang nanyain aku, suruh masuk aja ya Mang."

"Pagi Mas", sapa security itu. Karena melihat salah satu penghuni apartemen berjalan di belakang Gadis menuju lobi.

"Iih Mang, malah dicuekin" tambah kesal Gadis.

"Iya paham Neng",

"Ayahnya aku mau dateng nanti soalnya."

"Siap atuh!" Langsung Gadis berlari lagi, membiarkan suara ketukan sepatunya mengisi lobi. Kalau dalam keadaan sadar pasti dia malu.

Dihadapannya langsung ia cari ojol pesanan, bernomor plat 5661 H.

"Neng Gadis?" Teriak ojol dari agak kejauhan. Wanita itu mendekat, tapi ada juga yang mendekat, seorang pria berjas. Eh eh jangan sampai ojol pesanannya ditikung orang.

"Ini uangnya, dia ikut saya" pesan pria itu setelah mengeluarkan uang seratus ribuan dari dalam dompet. Jemari kekar dan hangat itu menggengam pergelangan tangan Gadis dan menariknya menuju mobil. Dengan sedikit kasar Bordes menutup pintu sampai membuat wanita di dalamnya sedikit memekik. Mobil langsung berjalan membelah jalanan kota Bandung. Di depan mobilnya sudah berjejer motor anak SMA dan para karyawan saling berebut meminta jalan.

"Ada 4 hutang yang kamu punya" tiba-tiba di keheningan.

"Aku-"

"Keempat hutang itu bukan dibayar pakai uang" tambahnya lagi tanpa susah-susah menatap lawan bicaranya. Masih fokus pada rapatnya jalanan.

"Ngga semua kebaikan harus dibalas uang, kamu perlu tahu itu" nada bicaranya semakin kesal

dan dingin. Sekarang bertambah angkuh, membuat Gadis yang kala itu sedang mengumpulkan keberanian menjadi menciut lagi.

"Maksud-"

"Dan tak semua itu juga pakai terimakasih"potongnya lagi. Gadis terdiam, masih enggan untuk membuka suara dan membela diri. Ia menatap jendela di kirinya deretan gedung-gedung tinggi. Entah sambil memikirkan apa.

"Kita sampai, turun!" perintahnya tegas. Tak ada kelembutan di dalamnya.

"Makasih Mas" sambil mencoba menatap Bordes yang semenjak tadi terus menerus fokus ke jalan. Kali ini Gadis berhasil menatap mata tajam pria itu. Sungguh benar-benar auranya saat ini negatif.

Secepat kilat, Bordes memajukan wajahnya meraih wajah cantik Gadis yang sedari tadi menggodanya. Membingkai wajah putih itu dalam kedua tangannya dan menariknya makin dekat. Lumatan panas dan penuh gairah pria itu berikan pada Gadis. Menuntut bibir sexy itu untuk terbuka dan membalas ciumannya. Setiap tekanan dan tarikan bibir yang Bordes berikan berhasil membuat

Gadis bereaksi, terbukti dengan tangannya yang menggenggam lengan Bordes kuat.

Tak bisa menahan lagi hanya sekedar mencium. Tangan Bordes turun menuju dada yang membusung indah dibalik kemeja. Meremasnya pelan sambil terus mencium. *Got cha*, ia berhasil membuka tembok pertahanan Gadis. Bibir merah itu terbuka dan berhasil membuat Bordes menyelipkan lidahnya masuk, menggoda dan memberikan keintiman.

Tangannya kembali turun menuju paha putih mulus yang terbuka. Rok sialan itu sedari tadi terus menerus menguji kesabaran Bordes untuk tetap fokus melihat ke depan. Ia mengelusnya lembut dan mulai meraba.

Tangan Gadis mulai menghalaunya pelan, mencegahnya makin naik dan naik. Nafasnya makin tak beraturan mendapat perlakuan bertubi-tubi ini. Belum lepas dari elusan tangan, rasa gigitan dan ciuman Gadis rasakan di leher kirinya. Lama dan kuat, kulitnya tersedot seiringin kekuatan ciuman pria itu.

"Utang kamu lunas 1" pesan Bordes setelah mengakhiri ciuman mereka. Ia kembali ke mode datar dan serius. Bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Bordes tak mau menatap keadaan Gadis hasil

perbuataannya dan langsung melihat jalanan. Pasti sangat sensual.

"Jangan pakai rok seperti itu lagi di depan aku" ancamnya.Tanpa kata wanita itu keluar dan sedikit berlari di area *basement* kantor.

Part 21

-Kakak!!!-

Sudah 10 menit aku masih di kamar mandi kantor. Tadi setelah absen, langsung aku putuskan membenahi diri. Tak menginginkan orang lain melihat keadaanku yang sedang berantakan. Beruntung sekali masker selalu aku simpan di tas, dan berhasil menyelamatkan lipstik yang amburadul.

Masih terasa sapuan hangat dan bergairah dari laki-laki yang tadi mengantarku. Bibir, leher, dada dan paha, hampir semua sudah pernah tersentuh tangan dan bibir pria itu. Rasanya memalukan sekali jika hal ini sampai bisa dilihat orang.

Ku lihat wanita di depanku, dengan rambut tergerai coklat, mata berkaca-kaca menahan tangis, dan nafas yang mulai sesenggukan. Itulah diriku kini didepan cermin.

Tubuh ini sudah tidak ada harganya. Akan seperti apa aku mempertanggung jawabkannya nanti? Wanita muslim yang tidak bisa menjaga diri.

"Kenapa Bi?" Suara lain datang, wanita yang sama-sama pindahan dari kantor Jakarta berdiri di samping kiriku. Nampak juga pantulannya di cermin.

"*I'm fine*" jawabku. Dia berdiri sambil menggelung rambutnya tinggi, entah sengaja atau tidak dia memamerkan suatu tanda di leher. Aku tahu itu apa.

"Aku ngantuk, semalaman susah tidur" curhatnya. Aku bahkan tak ingin tahu kenapa. Tapi untuk sekedar basa basi akhirnya akupun bersuara.

"Kenapa?"

"Apa kamu ngga bisa lihat tanda di leher, dan tidak bisa tidur semalaman?" Aku menggeleng.

"Ah kamu pengen tahu ya? Jadi semalem laki-laki yang aku taksir bermalam di apartemenku, tahu siapa? Itu loh pengusaha yang pernah makan bareng aku dan ketemu di pintu. Ah kamu pasti ngga tahu siapa." Jelasnya panjang. Aku semakin kesal mendengar fakta baru ini. Apa selain Vava, aku, pria itupun melakukan hal yang sama pada Mira?

"Laki-laki yang itu?" Tanyaku. Tak bisa aku bayangkan ketika bibirnya juga menyentuh leher, dan badan Mira. Kemarahan semakin bertambah jika mengingat pria itu.

"Siapa lagi? Dia incaranku semenjak SMA".Tak lama aku langsung keluar dari kamar mandi, sebelumnya aku pastikan dulu *make up* tetap harus rapi. Aku harus menjauh dari dia, jangan sampai kejadian itu terulang. Jangan sampai kejadian yang melebihi itu juga ada.

Pesan singkat masuk, Ayah sudah sampai. Tinggal 2 jam lagi jam kantor selesai, aku harus segera menyelesaikan satu laporan. Sebuah pesan sejak tadi pagi masuk tak aku balas, pesan yang berasal dari lelaki kurang ajar. Pesan singkat yang berhasil membuat hari ku menjadi gelisah, tak bersemangat dan hancur.

Aku selalu suka rasa lipstik kamu.

Belum pernah dalam hidup aku berpacaran, bahkan untuk sekedar menyukai lawan jenis pun kadang aku berpikir ulang. Bukan laki-laki seperti dia yang aku inginkan. Dia tidak bisa lembut, tidak bisa menghormati wanita. Cenderung kasar dan penuh nafsu.

"Kenapa Neng? Dari tadi kayaknya ngga *mood* banget" tanya seseorang yang selalu menjadi teman makanku.

"Keliatan ya?"

"Banget, galau karena pacar? Sebagai sesama laki-laki ya, paling gampang kalau dirayu masalah ranjang"

"Apa sih?" teriakku sebel, kenapa tiba-tiba bahas itu.

"Eh bener, laki-laki itu ngga tahan kalau udah liat cewe bening dianggurin. Apa lagi neng. Cantik gitu"

"Ih ngga nyambung deh" aku segera berdiri dan beranjak pulang. Malu untuk mendengarkan cerita urusan ranjang.

***

Sebelum pulang, aku niatkan untuk belanja. Selain itu juga membeli lauk untuk Ayah. Kasian kalau harus menungguku memasak. Baru saja aku masuk dan mengambil keranjang, seorang pria juga tengah berdiri di depanku bersama wanita lain.

Pria itu mendorong *troly* dan sang wanita memilah-milah barang apa yang harus dibeli. Nampak

cocok seperti suami istri. Apa mereka harus selalu muncul di depanku? Tak mau ambil pusing segera aku berbelok ke bagian sayur, lalu daging dan bumbu-bumbu.

"Ih susah" keluh ku, kenapa harus dibagian atas. Salah satu bumbu dipajang di rak paling atas. Padahal hak sepatunya sudah 7 cm, ditambah berjinjit tapi masih belum bisa juga.

"Eh" ucapku reflek karena tiba-tiba merasakan badanku sedikit terangkat. Sepasang lengan kekar melingkar di pinggang.

"Cepat ambil!" bentaknya. Aku tahu siapa dia. Segera aku ambil dan berdiri menunduk menatap keranjangku, membelakanginya. Dan menata hatiku yang masih sakit jika berdekatan dengannya.

"Oh, mau nambah hutang lagi dengan ngga berterimakasih?" Ejeknya. Masih setia berdiri di belakangku. Tangannya juga terasa salah satunya bertengger di lekukan pinggangku.

"*Thanks*"

"Terlambat!" ucapnya cepat. Mendengar itu, reflek membuat aku berbalik dan menatapnya marah.

"Kamu jahat banget si Mas" ucapku lirih. Tak terasa suaraku parau dan mata ini mulai buram karena muncul titik air. Ia juga terlihat sedikit kaget lalu muncul ekspresi marah, mungkin karena aku mengatainya jahat. Sebelum tumpah air mata ini, aku segera beranjak dan membawa keranjangku ke kasir. Dia juga mengikutiku.

***

"Apa tadi kamu bilang, kamu bilang aku jahat? Apa ngga kebalik?" Cecarnya sambil terus mengikutiku hingga *lift*. Entah kemana perginya Mira, yang tadi bersamanya.

Aku masih enggan membalas perkataannya. Fokus menuju apartemen, itu saja. "Kamu ngga tuli kan?" Tuduhnya lagi. Aku semakin kesal mendengar pertanyaan-pertanyaannya yang tidak mutu.

"Masa cantik dan seksi seperti ini tuli" *Ting*, aku segera berlari keluar *lift* dan menekan tombol kombinasi lalu masuk dan menutupn pintu keras. Ah selamat, aku lega.

Memastikan selamat dari segala kata dan tindakan laki-laki dewasa itu. Rasanya seperti kejar-kejaran dengan polisi, menegangkan dan

menakutkan. Nafasku saja masih terengah-engah efek dari lari dan menahan emosi. Aku butuh minum.

Ceklek

"Kamu pikir, aku ngga tahu sandi kamu?"

Aku berbalik dan mendapati pria itu berhasil masuk. Seketika merinding seluruh bulu kuduk di badanku. Ya Allah, aku kira di tempatku ini paling aman. Ia menatapku tajam, seperti tatapan menangkap pencuri. Pria itu masuk dan segera membenturkan pintu hingga tertutup. Lalu melangkah mendekat dengan menanggalkan jasnya. Melemparkan begitu saja ke lantai, sambil terus matanya menatapku. Jangan lupa dasinya yang ia tarik paksa dan lengannya yang ia gulung. Ia marah.

Aku stak berdiri dan tak bisa mundur lagi, ada sofa yang dibelakangku, dengan takut aku menatap matanya. Tanganku langsung terangkat membatasi, memberi jarak badan kami. Karena ia dengan mudahnya menarik pinggulku mendekat dan menempel badannya. Tak ada jarak di antara badan kami.

Nafasku sedikit terengah-engah, begitupun dirinya. Sempat dia menurunkan pandangannya untuk melihat seberapa dekat kedua badan kita

bersentuhan. Ini sangat dekat. Bahkan untuk bernafaspun rasanya sesak. Dada kami saling menekan satu sama lain. Pasti dia merasakannya juga.

"Kamu tadi bilang aku jahat?" Bisiknya pelan dengan bibir yang berjarak beberapa senti dengan bibirku. Aku merasakan wangi *mint* dari mulutnya.

"Kenapa kamu diam? Marah sama aku?" tambahnya, kali ini lebih lembut. Bibirnya menyusur perlahan dari pipi hingga ke telinga. Memberiku jejak erotis, meniupnya hingga gemetar dan merinding seluruh tubuhku.

"Aku mau ambil bayaran hutang kamu, malam ini. Nurut ya" katanya pelan. Kalau sedang dalam mode seperti ini dia makin menakutkan. Bibirnya sudah mulai menjelajah tulang pipi. Terus bergeser menuju bibir. Aku masih diam.

"Ah " lagi-lagi dia berhasil membuatku porak-poranda. Melenguhkanku dengan ciuman dan sentuhannya. Tadi salah satu tangannya meremas lembut dada, lalu kali ini tangannya surah turun dan mengusap bagian belakangku. Menggerakkan tangannya naik turun lalu meremasnya pelan. Tidak dapat dipungkiri, dia begitu ahli dan berhasil membuatku mendesah geli.

"KAKAK!!!!!"

Ayah? Mataku terbuka seketika, dan tidka lagi merasakan lumatan di bibir. Aku masih belum menatap sumber suara, mataku tertuju pada sepasang netra abu-abu di hadapanku. Seluruh tubuhku mulai bergetar dan berkeringat. Tatapanku masih bertemu dengan tatapan menyesatkan milik Bordes Alexander. Dia terlihat biasa saja. Matilah kami berdua.

Part 22

-One Week-

Entah kemasukan setan apa, sehingga aku bisa terbuai begitu saja dicium olehnya. Bahkan sampai diraba-raba pula. Didepan mata laki-laki yang sudah mendidikku.

Panggilan tadi benar-benar membuatku takut. Belum pernah sekalipun Ayah meneriakiku begitu keras. Pasti dia sangat marah dan kecewa. Aku menebak setelah kejadian ini tak akan ada lagi merantau di kota lain. Pasti aku akan diajak kembali pulang. Selamat tinggal Bandung dan Jakarta.

Tanpa disuruh, aku mulai membenahi baju dan ku masukkan ke dalam koper. Antisipasi jika ayah langsung menyeretku pulang. Aku gelisah, seluruh tubuh rasanya lemah, lunglai. Sampai untuk minum

saja tadi air di dalam gelas bergoyang-goyang. Aku gemetar.

Ceklek

Seseorang masuk ke dalam kamar, dari langkahnya aku tahu itu siapa. Hawa dingin, tegang, gelisah makin menjadi di ruangan yang ini. Inilah saatnya giliranku. Giliranku mendapat amukannya. Amukan karena anaknya yang 25 tahun dia didik, menjadi liar dan tak beradab. Aku mengaku salah, maaf ya Yah.Masih sambil membelakangi dia, aku terus membenahi baju-baju.

"Ka!" Panggilnya penuh emosi. Entah apa yang dibicarakan Ayah dan laki-laki itu. Sekitar 2 jam yang lalu ketika kami terciduk. Ia langsung menyuruhku masuk kamar dan tak boleh keluar.

Tak ingin membuat Ayah makin emosi, aku menurut dan mendekatinya. Tentu dengan wajah tertunduk. Dia duduk di sofa kecil yang berada di pojok kamar. Dan aku menekuk lututku di depannya, ingin bersujud mencium kakinya dan meminta maaf.

"Sudah berapa lama?" Tanyanya tak lembut sama sekali. Aku masih diam.

"Dia siapa?" Pertanyaan kedua.

"Ko sampai berani cium-cium, pegang-pegang?" Pertanyaaan ketiga.

"Apa kamu udah nikah diam-diam?" Pertanyaan keempat.

"AYO JAWAB!" bentaknya. Membuatku kaget. Ayah sudah mulai tak sabar, aku menahan air mata. Aku menata batin dan mental untuk menjawab pertanyaannya. Sampai beberapa menit lamanya aku tak menjawab, dia akan bangun. Aku mencegahnya, menarik kakinya untuk tetap duduk.

"Dia temen Kaka waktu di Jakarta, dan asli orang Bandung"

"Pacar kamu?" Aku menggeleng. Kudengar Ayah menarik nafas dan terdiam cukup lama.

"Kamu memang sudah waktunya menikah"putusnya.

"Yaaaah" bujukku. Aku tidak ingin menikah karena kejadian ini.

"Siapa ayah kamu?" Tanyanya sambil membentak lagi, langsung aku mendongak ingin menatapnya. Rasanya sakit sekali, ketika orang yang kita sayangi mengucapkan itu. Ayah justru mengalihkan tatapannya, pandangannya kosong ke

suatu titik. Ia sakit hati tentu saja, dan merasa enggan untuk menatapku.

"Pasti Ayah kamu laki-laki yang ngga becus mendidik anak ya? Pasti dia ngga pernah ngajarin kamu mana yang boleh dilakukan mana yang ngga? " tambahnya. Aku tak kuat lmenahan lagi, saat itulah aku menangis. Dia menyalahkan dirinya sendiri.

"Percaya sama aku, Ayah udah sangat baik ngajarin aku banyak hal-"

"Kamu ngga lagi merencanakan untuk ngirim Ayah kamu ke neraka kan?" potong Ayah.

Ya Allah, tangisku makin menjadi. Semua yang diucapkan olehnya tak aku balas, aku hanya bisa diam dan menggeleng. Dia laki-laki paling bertanggung jawab. Paling pengertian dan suami yang sholeh, serta Ayah yang teladan untuk anaknya.

"Maafin Gadis, udah buat kecewa" ucapku sambil terisak. Lalu memeluk kakinya erat sambil menangis. Harusnya Ibu ada disini sekarang, aku takut.

Aku tidak tahu berapa lama duduk di lantai sambil terus memeluk kakinya. Masih ingat sekali ketika dia mengatakan suatu hal, tangannya mengepal, menahan emosi. Aku tidak ingin dia

sampai hilang kendali, memukulku. Ini pertama kalinya aku melihat laki-laki yang aku patuhi meluapkan emosinya. Isakkanku sudah mereda.

"Ayah akan maafin kamu" ucap sudah lembut. Bahkan tangannya terulur mengusap rambuku. Perkataan itu bagaikan air di padang pasir, membuatku lega.

"Tapi kamu kali ini nurut ya?" Sambil menatapku. Matanya memerah, aku merasa makin bersalah. Ia sama sedihnya denganku, walaupun tak terisak-isak tapi dalam hatinya menangis. Terlihat dari kedua matanya. Aku mengangguk.

"Siapkan berkas-berkas KTP, KK, cek kesehatan, pas foto" jelasnya. Aku masih mendengarkan tanpa memotong atau menyela.

"Percaya kan sama Ayah?" Walaupun aku sebenarnya bingung itu untuk apa, tapi aku mengangguk patuh.

"Kamu menikah minggu depan." Finalnya. Aku langsung *blank*, hanya bisa mengerjap dan memastikan lagi apa yang Ayah ucapkan.

"Minggu depan Gadis .. ?" ucapku dengan perlahan lebih ke meminta jawaban.

"Menikah!" Tegasnya, lalu berdiri dan keluar kamar. Menginggalkanku yang tengah bingung.

Pagi harinya, aku yang merasa gamang. Masih terombang-ambing tidak jelas. Berjalan keluar untuk memasak. Disana Ayah sudah duduk sambil menyesap kopi dan menelepon seseorang, pasti Ibu.

"Ibu ngga usah khawatir, percaya sama keputusan Ayah. Ini yang terbaik. Dia harus menikah minggu ini juga" itulah yang aku dengar samar-samar dari dapur. Hanya menyiapkan nasi dan menumis sayur brokoli. Kami menyantap sarapan dengan suasana sunyi. Berbeda sekali dengan dulu. Obrolan tak pernah henti dilontarkan kami berdua.

"Berkasnya sudah ada?"tanyanya ketika aku membereskan piring.

"Sudah ada, di nakas kamar" Dia mengangguk dan puas akan jawabanku.

"Gadis berangkat dulu, Assalamu'alaikum"

Tepat setelah aku menutup pintu, dia sudah berada didepanku. Membuatku hampir memekik kaget. Sepertinya sudah lama dia berdiri dan menunggu diluar.

"Mas," sapaku.

"Mau berangkat?"

"Iya"

"Mau bareng?" ajaknya. Tumben, biasanya dia langsung menarik dan memaksaku

"Ngga usah, udah pesen ojol" tolakku pelan, sambil menatap pintu apartemen. Siapa tahu Ayah keluar dan menciduk kamu lagi. Dia mengangguk, aku sempat kaget. Tak ingin membuang kesempatan, segera aku berjalan menuju *lift* meninggalkannya di depan pintu apartemenku.

***

Malam ini Ibu menelfon. Ia menanyakan kabarku dan Ayah. Serta yang paling penting nasehat agar selalu mematuhi Ayah, ia pasti sudah tahu. Tapi tak mau membuatku makin bersalah, ia hanya memberikan kata-kata penenang. *Love you Mam*.

Ibu tahu 3 hari lagi aku menikah, dan dia tak bisa datang. Karena menurut ceritanya, aku akan dinikahkan secara agama dan negara dulu. Tanpa ada pesta.

Sampai saat ini, aku belum tahu siapa dan seperti apa calon suamiku. Ayah hanya terus meyakinkan untuk percaya pada pilihan dan

keputusannya. Aku akan menjalani ini dengan ikhlas. Semoga memang yang terbaik untukku.

Pesan singkat kemudian muncul tak lama setelah aku mengakhiri obrolan dengan Ibu. Dari Bordes Alexander. Dia jarang terlihat setelah kejadian itu, sudah 4 hari lebih tepatnya. Dan baru ini pesan yang dia kirim.

How are you?

Fine,

Sorry for everything.

Tak ku balas lagi pesannya. Jarang sekali dia mengucapkan maaf. Tak berselang lama, sebuah pesan datang lagi.

I hope, you have a better life.

Ya, setelah ini aku pasti mendapatkan hidup yang lebih baik. Tiga hari lagi, dan semuanya akan berbeda.

Part 23

-Aku Mau Tidur (Sah)-

"Saya mencari pak Rubi, ada di dalam?" pagi hari seorang pria sudah bertamu ke apartemen Gadis. Ia mengenakan kemeja warna putih dan celana bahan yang pas di badan. Tentu tidak setinggi dan setampan Bordes. Ia terlihat seperti Reza Rahardian yang bersih dan kurus.

Gadis mempersilahkannya masuk lalu memanggil Ayah. Setelah memberikan secanggir teh dan roti, ia berangkat ke kantor. Menyisakan banyak pertanyaan, tentang siapakah dia? Apa tujuannya bertemu Ayah? Sejak kapan Ayah mengenal seseorang di Bandung? Serta pikiran paling buruk adalah ..? Langsung reflek Gadis menggelengkan kepala, mengenyahkan apa yang sempat terlintas di otaknya barusan.

"Kamu sakit?" Suara pria barusan berhasil mengagetkannya. Ia sudah berada di dalam *lift* tanpa tahu siapa yang ada bersamanya. Gadis balik badan, menatap seorang pebisnis yang tampan tengah bersandar dengan elegan. Ia hanya bisa menggeleng tanpa bersuara. Tak ada pertanyaan lain, Bordes lanjut dengan ponsel pintar di tangannya.

Sepertinya apa yang Bordes sampaikan di pesan itu benar-benar dilaksanakan. Dia sudah menjaga jarak dengan Gadis, terbukti dengan tidak adanya sapaan dan obrolan hingga mereka sampai di lobi. Pria itu berjalan mendahuluinya, langkahnya lebar-lebar seperti tak mau ketinggalan hal penting.

Apa sebenarnya yang Ayahnya katakan, sehingga mampu membuat dia yang super keras kepala bisa menurut. Gadis masih memandang punggung pria yang terus melangkah pasti.

***

Ka, jangan lupa beli gamis putih dan jilbabnya.
Dari Ayah

Iya, Kaka ngga lupa.

Tepat setelah pulang kantor, Gadis menyempatkan diri jalan-jalan di salah satu Mall. Biasanya jika di Jakarta ada Elda dan Vava. Kali ini ia

sendirian. Masih mengenakan rok pensil, kemeja putih dan *blezer*. Mencari gamis yang akan dipakai saat ijab kabul. Ah ia jadi lupa tidak mengabari Vava dan Elda akan berita ini.

Dua puluh menit setelah ia masuk ke salah satu tempat pakaian muslim, Gadis keluar dengan membawa 1 paper bag. *It's enough*.

Baru saja ia keluar dari suatu *outlet*, tak jauh dari tempatnya berdiri sepasang pria dan wanita tengah berjalan beriringan. Tak saling bergandengan, hanya wanitanya saja yang terus menempel. Mereka CLBK? Vava dan Bordes.

Jika biasanya ia akan berjalan mendekat untuk cipika-cipiki dan haha hihi. Kali ini, Gadis justru putar balik menjauh ke sepasang mantan kekasih itu. Menunduk dan terus berdoa agar apa yang dipilihkan Ayahnya adalah yang terbaik.

***

"Assalamu'alaikum" salam dari Gadis.

"Wa'alaikumsalam" balas seseorang.

"Cape Ka?"

"Ngga, Kaka masakin sesuatu ya?" Gadis menawarkan pada ayahnya. Pria itu menggeleng, lalu

menyuruh Gadis untuk mandi dan istirahat. Ayah bilang, besok hari paling berat. Jadi kita harus sama-sama kuat.

Ya, besok adalah hari pernikahan Gadis yang sudah disiapkan ayahnya. Wanita yang rambutnya panjang dan lurus itu mendesah. Berkali-kali menguatkan hatinya untuk tidak melakukan hal-hal gila. Siapa pria itu?Siapa yang akan jadi imam sholatnya? Pria seperti apa yang Ayah pilih untuk dirinya? Apa dia lemah lembut? Apa dia penyayang dan romantis seperti Ayah?

Di tengah kegelisahannya itu, tanpa terasa ia berhasil terlelap. Hanya ketika ia tidur saja, ia lupa pernikahan itu. Karena tanpa seorang pun tahu. Disetiap langkah, setiap detiknya selalu ia lewati dengan memikirkan hari besok. Seminggu ini ia dilanda stres.

***

Sholat subuh kali ini terasa berbeda. Usai salam, Ayah dan Gadis masih duduk bersimpuh memanjatkan doa. Keduanya tahu, hari ini lah saatnya mereka berpisah. Tanggung jawab akan berpindah. Hak dan kewajiban pun akan berganti.

Gadis semakin lama larut dalam doanya, isak tangis mulai terdengar lirih. Air mata perlahan membanjiri wajahnya. Membuat seorang pria yang duduk di sajadah imam berbalik dan menatap putrinya.

"Terimakasih sudah jadi anak Ayah yang berbakti Ka. Ayah ngga menyesal ataupun marah, tapi kecewa, sedih. Kenapa bisa harus seperti ini?" ucapnya pelan sambil mengelus puncak kepala Gadis. Gadis makin sedih mendengar penuturan pria yang sudah mendidiknya.

"Jangan salah sangka ya, Ayah yakin pilihan ini yang terbaik buat kamu. Jadi istri sholehah, nurut apa kata suami kamu. Nanti prioritas kamu bukan lagi Ibu ataupun Ayah. Tapi suami kamu. Nanti kalau ada masalah, yang harus kamu kasih tahu pertama kali itu bukan Ayah atau Ibu, tapi suami kamu. Nanti kalau Ayah sama Ibu kangen kamu dan suami kamu belum mengijinkan ketemu. Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan?"tanya nya. Gadis menggeleng. Terlihat juga mata Ayahnya memerah dan berkaca-kaca menahan tangis.

"Kamu harus dengar apa katanya, asalkan itu baik. Ngerti?" Jelasnya dengan suara bergetar. Dengan enggan Gadis mengangguk.

"Kaka minta maaf, pasti banyak omongan Kaka yang nyakitin Ayah sama Ibu. Waktu Gadis maksa ke Jakarta padahal Ayah larang. Waktu Ayah minta Gadis balik pulang karena kehabisan uang di Jakarta. Tapi anak ini masih bandel. Kali ini Gadis mau jadi anak berbakti" balas Gadis. Tak kalah menyayat hati Ayahnya.

***

"Masya Allah, cantik banget" puji Ayahnya ketika Gadis keluar dari kamar. Ia mengenakan gamis putih yang sangat indah di tubuh tinggi langsingnya. Apalagi hijab warna senada yang membuatnya makin anggun, dan tak lupa riasan *make up* sederhana. Gadis hanya tersenyum.

"Kamu pegang ini" Ayah menyerahkan sebuah kotak seserahan yang sederhana. Tapi jika dilihat lagi isi di dalamnya, ada yang aneh. Dompet laki-laki, uang pecahan ratusan ribu yang berjumlah puluhan, kartu ATM dan berbagai kartu kedit.

Bingung 1

"Bertanyalah pada pemiliknya nanti!" kata Ayahnya karena melihat Gadis kebingungan melihat kotak itu. Ayah Gadis kali ini mengenakan setelan jas sederhana. Darimana itu semua?

Bingung 2

Mereka turun dan naik sebuah mobil merk ternama, *Range Rover*. Hanya orang kaya saja yang bisa menaiki ini. Apakah penghasilan supir taksi online jaman sekarang sudah bisa membeli mobil mewah?

Bingung 3

***

"Mari pak" seorang pria yang Gadis kira supir taksi online membukakan pintu untuk mereka berdua. KUA Kota Bandung. Mereka sampai.Hari itu adalah hari Jumat dan KUA nampak ramai. Apakah banyak pasangan yang menikah hari ini? Pikir Gadis.

"Mereka sudah di dalam pak, siap untuk ijab kabul" jelas supir tadi sambil menunjukkan mereka ruangan tempat pernikahan.

Gadis berjalan di belakang mereka sambil membawa kota seserahan tadi. Lalu tak lama berbelok ke ruangan yang ramai. Pasti disini tempat ijabnya. Pikirannya makin tak karuan, degub jantungnya semakin kuat dan keras ketika memasuki ruangan itu. Penuh dengan orang-orang dan keluarga calon pengantin.

"Pak" ayah memeluk seseorang di dekat kursi utama. Sementara Gadis masih menyapukan pandangannya mencari calon suaminya.

Ayah dan lelaki itu sudah melepas pelukan, tercipta jarak di antara mereka. Terlihat pria tampan dengan jas hitam duduk tegang di depan penghulu. Gadis makin hilang fokus, dia bimbang. Kenapa harus seperti ini?

Lengannya didorong untuk duduk di sebelah mempelai pria, kotak yang sedari tadi ia bawa sudah diambil dan ditaruh di atas meja. Bagaikan patung dan hilang pendengaran. Gadis menyaksikan seberapa sakralnya ijab kabul itu terlaksana.

Sah, Ayahnya menjadi yang paling keras mengucapkan itu. Disusul ucapan hamdalah dari seluruh pengunjung.

Tangan kekar sang suami menggenggam erat tangan Gadis, dan menyematkan cincin indah bermata berlian. Lalu Gadis mencium tangan itu hikmat tanda bakti pertama sebagai istri. Disusul kecupan lembut di dahi Gadis dan elusan di puncak kepalanya.

***

Pengantin baru itu kini sudah berada di mobil, menuju apartemen Gadis. Tadi setelah sholat Jumat ayahnya langsung memutuskan pulang. Dia mengatakan pada Gadis, sudah ada yang menjaga kamu ngapain Ayah disini? Lelaki yang sekarang sudah menjadi suaminya itu menyerahkan kotak seserahan. Tanpa mengucapkan sesuatu. Dia kenapa?

Gadis membuka pintu apartemen kemudian disusul masuk oleh lelaki bertubuh besar dan tegap di belakangnya.

"Ini?" Tanya Gadis sambil mengangkat kota seserahan itu. Membuat suaminya menatapnya lekat, Gadis jadi salah tingkah.

Bingung 4

"Setelah kejadian kita ketahuan Ayah, aku kasih semua barang yang aku bawa untuk dijadikan mahar. Itu hak kamu, semuanya."jelas lelaki itu di tengah ruangan.

"Itu masih kamar kamu kan?" Tanyanya sambil menunjuk pintu kamar.Gadis mengangguk.

"Aku mau tidur" ucapnya enteng. Sambil berjalan menuju kamar ia melepas jas, kemeja. Lalu duduk di ranjang melepas sepatu dan tak lama membaringkan tubuh tegapnya tengkurap di kasur.

Kasur yang selama ini Gadis tiduri. Masih belum hilang *shock* terapi tadi sebelum ijab kabul, kali ini ia ditambahi dengan kekagetan lain dari perilaku suaminya.

Part 24

-Hot-

Orang yang baru beberapa jam lalu sah jadi suaminya, kini tengah tidur. Waktu menunjukkan pukul 15.55 sudah saatnya sholat. Gadis masih bingung atas rentetan kejadian ini, termenung duduk di sofa tengah sambil menatap kotak seserahan di atas meja. Tadi pria itu bilang, ketika mereka ketahuan Ayah hari itu juga ia menyerahkan barang bawaannya untuk mahar.

Diraihnya kotak itu, lalu di buka perlahan. Meneliti setiap barang yang jadi haknya. Uang tunai berjumlah 2,4 juta. Kartu kredit berwarna gold 1, kartu ATM dari berbagai Bank ada 5. Entah berapa jumlah uang jika ditotal. Dompet berisi KTP, kertas-kertas lipat nota. Juga kunci mobil beserta STNKnya.

"Aku mau mandi" tiba-tiba suara serak yang seksi menyapanya dari arah belakang. Gadis memutar kepalanya, mencari sosok pria baru di hidupnya.

Berdiri di depan pintu kamar, masih dengan bertelanjang dada dan celana hitam. Lekukan otot-otot dari bahu hingga perut membuat malu Gadis. Suaminya dengan tak tahu malu berjalan ke arahnya hingga ia terfokus pada perut *six pack* itu.

"Disini ngga ada pakaianku, aku mau balik ke unitku" jelasnya lagi. Gadis bergeming. Lalu Bordes berjalanan ke arah pintu keluar. Merasa tak ada seorang yang mengikutinya, Bordes berbalik.

"Tunggu apa lagi?" Tanyanya tak mengerti.

"Aku ikut?"

"Siapa lagi yang harus nyiapian pakaianku selain kamu?" Akhirnya Gadis berdiri dan mulai melangkah ke arah Bordes.

"*Stop!*" Bordes menahan langkah Gadis. Ia langsung bergegas menuju kamar tadi dan mengambil kemeja putihnya.

"Pakai ini!" Perintah Bordes. Wanita cantik itu bingung. Hanya menatap kemeja yang terulur ke arahnya. Karena tak juga bergerak, akhirnya Bordes

yang maju membantu mengarahkan kemejanya untuk dipakai Istrinya.

"Loh" Gadis bingung.

"Dada kamu keliatan, aku ngga suka orang lain liat" jelasnya. Membuat Gadis reflek menutup belahan dadanya dengan tangan kiri.

Melihat reflek itu Bordes pun berpesan"Aku punya hak buat lihat itu, jadi jangan ditutupin di depan aku". Secara perlahan tangan itu turun karena memang benar dia punya hak. Secara langsung pemandangan indah terpampang untuk Bordes.

Cup, tanpa aba-aba suaminya sudah melayangkan ciuman di salah satu sisi dadanya.

"Ciuman perkenalan dari aku" ucapnya. Membantu mengancing kemejanya agar menutupi pakaian rumahan Gadis yang kala itu menggunakan dress batik lengan spageti.

"Wangi" pujinya lagi usai mendaratkan ciuman lain di pipi. Gadis dibuat tak berkutik karena perlakuan intim suaminya. Bahkan wajahnya masih tertunduk dan tak berani menatap mata sang suami.

Gadis dibuat bingung lagi, tadi ketika keluar unit ia langsung berbelok ke kanan. Tapi kata seseorang yang masih bertelanjang dada ini, Unit

aslinya ada di lantai atas. Itulah kenapa saat ini mereka berada di *lift* menuju lantai paling atas. Tangannya tak terulur untuk menggandeng Gadis, ia begitu saja keluar *lift* dan berjalan pasti menuju satu pintu.

Gadis memperhatikan ketika jari suaminya menekan modifikasi sandi, dan kaget karena kode itu sama dengan sandi yang dipakai olehnya.Gadis dibuat kecil hati ketika masuk ke unit mewah milik suaminya. Semua barang-barang nampak mahal dan tertata luar biasa indah. Masih terpaku dengan melihat suasana ruangan, sebuah sentuhan berhasil mengalihkan kekagumannya atas unit ini.

Jemari kuat itu tengah menggandeng Gadis menuju suatu pintu, yang ia yakini sebagai kamar. Tak ada kata-kata lain, pria itu melepas genggamannya dan masuk ke kamar mandi. Wanita cantik ini sadar, ia sudah menjadi hak suaminya. Teringat juga pesan dari ibu mertua yang sangat terbuka sekali menerimanya.

Jaga Aa buat mami ya sayang, kamu juga jangan sungkan buat telfon Mami kalo ada apa-apa. Aa dan kamu sama-sama anak Mami. Kita ngga akan segan buat marahin Aa kalo dia salah. Tenang aja.

Ini langkah awal jadi istri yang baik, Gadis membuka sebuah lemari besar. Ia berdiri dan menatap susunan baju dan gantungan setelan jas yang banyak. Sarung, baju koko ia ambil. Sempat beberapa detik Gadis terdiam dan malu untuk menyentuh dalaman suaminya. Dengan gerakan super cepat, ia mengambil sebuah celana dalam dan menaruhnya ditumpukan baju koko.

Lalu melepas kemeja suaminya yang dikenakan, sempat pula mencium baunya. Wangi khas Bordes itu lah yang dia rasakan, antara keringat dan parfum yang berpadu.

***

Tadi setelah sholat berjamaah magrib dan isya, pasangan pengantin baru memesan makan malam. Bordes tak mau membuat istrinya lelah. Masih ada di apartemen mewah sang suami, Gadis mencuci piring dan gelas yang telah terpakai.

"Kamu lagi datang bulan? Ko dari tadi diem?" Suara dibelakangnya menginterupsi.

"Biasanya kalo lagi datang bulan, perempuan suka diem kalo ngga sebentar-sebentar marah." Tambahnya sok tahu.

"Aku lagi ngga marah, ngga juga lagi datang bulan. Jadwal datang bulan ku udah lewat" jelas Gadis sambil mencuci tangan. Bagaikan mendapat jawaban yang berbau angin surga. Dari balik meja *counter* makan Bordes mengitari itu dan langsung menarik Gadis pelan menuju kamar. Istrinya masih bingung dan tak berkedip.

"Kamu lagi ngga dateng bulan kan?" Tanya Bordes pelan sambil menghadap istrinya. Gadis perlahan menggeleng, membuat Bordes tersenyum.

"Suami kamu minta haknya malam ini boleh?" Terus menatap Gadis intens dan intim.

"Tapi-"jawab Gadis sambil ikut menatap mata tajam itu takut-takut. Melihat reaksi wajah suaminya yang begitu berharap akhirnya Gadis mengangguk pelan. Perlahan diciumnya Gadis di puncak kepala. Memeluknya terlebih dahulu lalu melepaskannya.

"Ah " desah Gadis. Pasalnya tangan suaminya sudah bergerilya di dadanya. Meremasnya pelan dan lama kelamaan keras.

"Kamu dari tadi ngga pakai bra?"

"Ngga"

Geraman muncul dari mulut Bordes, kesal kenapa dirinya bisa tidak tahu jika istrinya sedari tadi sudah siap.

***

"Aku masih pengin kita berdua dulu, kita tunda kehamilan ya" disela desakan Bordes dalam inti Gadis.

"Ah, pakai pengaman?" desah Gadis, suaminya makin menaikkan tempo penetrasinya. Ini sudah ronde kedua mereka bermain.

"Aku ngga suka pakai pengaman, kamu aja yang KB ya" pinta Bordes. Gadis mengangguk.

"Lain kali pakai *lingerie* mau?" tanyanya lagi disela-sela gerakan. Terus menginfasi tubuh indah Gadis yang sudah idam-idamkan seminggu lalu. Dia sebenarnya sudah memiliki wanita itu secara siri.

"Kenapah? Pelan-pelan A, " karena Bordes menggigit puting dadanya. Tidak bisa menolak saat ini, Gadis hanya bisa menerima sentuhan dan mendesah keras. Seluruh tubuhnya milik Bordes Alexander saat ini.

"Kamu akan tahu bedanya aku kalau kamu pake itu. Mau ya?" Pintanya lagi dengan lembut. Matanya penuh gairah dan kenikmatan. Setelah itu

gerakan makin cepat di berikan Bordes. Membuat Gadis kembali di atas awan dan menikmati surga dunia. Jeritan-jeritannya memenuhi kamar yang baru beberapa jam lalu ia datangi. Tidak bisa menahan diri untuk meredam jeritan dan desahan. Ia hanya berusaha menyalurkan semuanya dengan dengan suara, entah sekeras apa itu Gadis tidak tahu.

Part 25

-Hotel-

Sudah 3 hari kehidupan pernikahan mereka berjalan. Sampai detik ini Gadis masih terus membiasakan dirinya menjadi sosok istri. Membuatkan sarapan, membangunkan tidur, menyiapkan baju dan yang paling penting adalah melayani di ranjang. Sebisa mungkin ia mengikuti saran dari Elda untuk menjaga keharmonisan dengan sentuhan.

Berkat saran Elda itu alhasil badannya pegal-pegal sampai saat ini. Seluruh tubuhnya hampir remuk setiap kali bangun tidur. Tapi ia lega walaupun tubuhnya sakit, ia selalu melihat kepuasan di wajah suaminya tiap kali mencapai klimaks.

"Neng sehat?" Tanya seorang teman yang duduk di sebelah kubikelnya.

"Sehat, memangnya kenapa?" Jawabnya.

"Keliatan kurang tidur banget, tuh kantung mata" sambil menunjukkan rona hitam di bawah matanya.

Iya lah, tiap malem Aa terus-menerus minta lagi. Seketika itu juga gadis mengambil kaca dan melihat wajah cantiknya yang memang terlihat loyo.

Jam menunjukkan pukul 17.05. Waktunya untuk berkemas dan menuju lobi. Bordes selalu mengantar dan menjemputnya. Tapi Gadis selalu minta berhenti di tempat parkir yang jauh. Tak mau dilihat oleh temannya, Mira.

Sudah 25 menit lamanya dia mengirim pesan jika ia sudah menunggu di lobi, namun Bordes tak kunjung datang. Rekan kerjanya lambat laun mulai berkurang dan kini tersisa petugas resepsionis dan *security*.

Ia hampir putus asa menunggu balasan suaminya, sampai-sampai kakinya melangkah 10 m dari lobi menuju pintu gerbang. Sambil menempelkan ponsel di telinga, tiba-tiba seorang pemotor matic menghampiri. Gadis langsung sadar, walaupun wajahnya tertutup rapat helm. Tapi postur tubuh itu sangat dia kenali. Bahu yang lebar, lengan kekar,

dibalut kemeja putih dan dasi yang tadi dia siapkan. Selain itu juga jaket kulit yang melapisi tubuh kekarnya.

Setelah membuka kaca, pria itu menatap Gadis lekat. Gadis selalu malu saat ditatap intens seperti itu, ia merasa sedang ditelanjangi oleh tatapan tajam itu.Matanya mengamati motor yang dipakai suaminya. Motor merk Honda dengan tenaga 250 cc. Menyadari arah tatapan Gadis, Bordes akhirnya bersuara.

"Motor *security*, ayo naik" dengan suara datar, sambil menyerahkan helm. Lalu segera duduk. Baru berjalan keluar gerbang kantor motor berhenti.

"Kenapa A?" Tanya Gadis sambil memajukan badannya.

"Orang-orang lihat yang seharusnya ngga mereka lihat" jelasnya lalu melepas jaket. Dan menyerahkannya pada Gadis, dengan lirikan mata ia menunjuk paha istrinya yang terlihat karena mengenakan rok mini.

Menunggu Gadis menutup dan mengikat jaket di pangkuannya. Kedua tangan Bordes terulur kebelakang meraih tangan Gadis dan membawanya

untuk memeluk pinggangnya. Sampai dada Gadis menempel punggung kokoh sandarable.

"Jangan dilepas!" perintahnya lalu melanjutkan perjalanan. Di pemberhentian lampu merah, Gadis sengaja melonggarkan pelukannya. Namun tangan lain justru menariknya agar semakin dekat, seperti disengaja. Ia Gadis sadar, suaminya memanfaatkan lampu merah untuk mendapatkan kepuasan. Dadanya terus menggesek punggung Bordes, apalagi terlihat jelas suaminya tidak mengenakan dalaman.

"A, malu" bisik Gadis pelan sambil mendekat.

"Jangan dilepas!" Perintahnya sedikit keras, sampai Gadis mengangguk.

Tiba-tiba motor didepannya berhenti mendadak. Membuat sentuhan dada dan punggung Bordes semakin menjadi. Gadis dapat melihat senyuman di bibir Bordes setelah kejadian itu.

"Ngga apa-apa kan nempel kaya gini? Aku berhak untuk dapet ini" jelasnya kemudian ketika motor mulai berjalan.

"Boleh tapi jangan ditempat terbuka kaya gini" bela Gadis, ia tentu saja malu.

"Kenapa?" Tanya Bordes.

"Aku pasti di lihat dari luar cewek murahan yang sengaja banget nempelin dadanya ke Aa" jelasnya lirih sambil takut-takut. Bordes melihat sekitarnya dan benar, beberapa pemotor melirik mereka.

"Ya sudah, dilonggarin. Tapi aku nanti minta jatah lebih"

"Aa" jerit Gadis jengkel sambil mendorong dadanya ke depan.

"Nah - nah enak"

*Plak.*Tangan kanan Gadis menampar paha suaminya pelan. Dan terdengar tawa Bordes yang puas menggoda istrinya.

Lima belas menit kemudian karena macet, mereka baru sampai di kantor Bordes. Berhenti di tempat parkir khusus motor.

"Ko kesini A?"

"Lembur" jawabnya. Lalu berjalan menuju lobi.

"Makasih Mang, saya suka *service* tambahannya." ucapnya sambil memberikan kunci dan STNK. Lalu melirik istrinya, maksudnya *service* pijatan dipunggung. Security itu tersenyum dan menunduk sedikit hormat. Sementara Gadis bingung.

"Ini istri saya" tambah Bordes. Terlihat wajah *shock* sang security.

"Neng, saya mang Wawan *security* di gedung ini." Kenalnya. Gadis hanya tersenyum lalu berjalan mengikuti Bordes. Berjalan menuju *lift*, nampak banyak orang menatap langkah Bordes dan termasuk Gadis di belakangnya. Gadis sendiri merasa jadi orang asing mendapat tatapan seperti itu.

Lift tertutup, hanya berisi dirinya dan Bordes. Tak terjadi apapun di dalam lift, Bordes fokus dengan ponsel dan Gadis fokus melepas jaket yang di pakai.

***

Tak terasa semenjak ia masuk ruangan Bordes dan sampai saat ini pukul 00.21, iya masih terjaga. Kantuk belum terasa. Melihat sang suami tengah fokus dengan kacamata menyelesaikan pekerjaan, ia tak tega untuk istirahat lebih dulu.

Mereka sudah makan malam tadi bersama. Lalu setelah itu Bordes membiarkan istrinya melakukan kebebasan di ruangannya.Sebuah elusan lembut di lengan menyentak konsentrasi Bordes.

"Aa ngga cape?" Tanya Gadis yang sudah bersih tanpa make up. Rambutnya sudah terurai dan kemejanya sudah dibuka satu kancingnya.

"Sebentar lagi selesai, besok kan *weekend*. Aku mau bebas" jelasnya sambil menelan ludah kasar. Gairahnya tiba-tiba tersulut dari elusan tadi. Memang ini sudah jam biasa dirinya dan Gadis memadu kasih di ranjang. Tapi malam ini justru dihabiskan untuk lembur.

Gadis hanya mengangguk, lalu melirik kanan kiri untuk mencari sesuatu. "Cari apa?" Tak ada jawaban dari istrinya. Sampai akhirnya ia menahan keinginan untuk menyentuh Gadis saat ini.

"Ada yang bisa aku bantu?" Suara lembut istrinya kembali terdengar. Ternyata ia sudah duduk cantik di samping kirinya dengan kursi yang entah berasal dari mana.

"Bantu revisi penulisan ini aja" tunjuknya beberapa berkas. Gadis mengangguk tanpa menatap Bordes, lalu mengibaskan rambutnya yang panjang ke kanan. Bersiap membaca berkas.Baru satu dokumen yang Gadis baca ternyata ada beberapa kesalahan penulisan,

"A, ini salah ada pensil atau pulpen?" Tanyanya mendekat. Masih sambil membaca dokumen.Tak juga mendapat jawaban akhirnya Gadis mencari tahu. Matanya langsung bertubrukan dengan Bordes yang sedari tadi menatapnya. Sementara tangan kanannya

justru berada di paha Bordes.Wajah Bordes makin mendekat, ia ingin menghirup wangi parfum yang berhasil menaikkan gairahnya.

Cup

"Wangi" pujinya setelah menghirup dan mencium leher indah Gadis. "Kita pulang, sekarang!" perintahnya dengan mata berkabut.

Sampai lobi, Bordes justru menariknya untuk berjalan keluar pagar. "Aa katanya pulang" tanya Gadis penasaran. Mengapa mereka berjalan bergandengan menyusuri trotoar jalan dini hari lagi.

"Mobil aku masih di bengkel"

"Terus kita -"

"Ke hotel sebelah aja, aku ngga tahan" jawab Bordes sambil menatap Gadis penuh gairah.

"Mau kan?" Tanyanya lagi, mau tak mau dibalas anggukan kaku oleh Gadis. Memangnya bisa apa dia?

Dan benar saja, ketika pintu kamar tertutup Bordes langsung menyerangnya penuh tekad. Menciumnya seakan tidak ada hari esok. Dan menyentuhnya dimana-mana penuh keintiman. Suaminya memang ahli berciuman, Gadis akui itu.

Dan dirinya sudah diajari oleh Bordes beberapa teknik ciuman. Suami aneh. Gadis mencegah tangan Bordes yang akan melepaskan CDnya.

"Di kamar A" pintah Gadis dengan pelan dan terengah-engah.Bordes menurut. Ia membimbing istrinya menuju kamar sambil terus berciuman. Juga melepas kancing kemejanya satu per satu.

***

"Aaah" jerit Gadis merasakan kenikmatan. Tubuhnya terus dihentak dalam dan penuh perasaan.

"Setelah ini udah, aku janji!" ucap Bordes sambil menggeram. Meremas dada istrinya yang menggantung indah di depan mata. Mereka terus menuntaskan gairah, menit demi menit terlewatkan tanpa sia-sia.

Merasa puncaknya hampir tercapai, Bordes segera bergerak cepat menghentakkan miliknya sambil menatap Gadis. Ia Bordes ingat, di awal percintaan mereka. Ia menyuruh Gadis untuk membuka mata. Menginginkan Gadis menatap sosok pria yang memberinya kenikmatan. Seperti saat ini, setiap hentakan mata meraka saling beradu.

Bordes menikmati setiap lenguhan Gadis, desahan, jeritan dan tatapan matanya yang

menginginkan untuk lebih cepat. *Jangan ada bayi di antara mereka, setidaknya 6 bulan ini.* Ia masih menginginkan pikiran dan fokus Gadis hanya untuknya. Mungkin ia terdengar egois, tapi belum rela untuk kedatangan orang lain di dalam rumah tangga yang baru beberapa hari.

"Cape A? " tanya Gadis di akhir penetrasi prianya. Pasalnya Bordes sedang berhenti sejenak, buliran keringat membasahi seluruh badannya.

Bordes menggeleng, "aku masih kuat untuk 2 sampai 3 ronde lagi? Mau?" Godanya. Jelas raut lelah terlihat di wajah cantik istrinya. Ia hanya menggodanya.
Cukup untuk malam ini.

Part 26

-Cause of Lingerie-

Malam panjang di hotel dilewati penuh desahan. Kini aku sudah tidak malu mengekspresikan rasa nikmatnya dihentak dengan cepat. Pembicaraan di atas ranjangpun lancar mengalir dari mulutku. Rasa takut di awal pernikahan perlahan berkurang. Apalagi jika sudah ada di bawah kungkungan Bule Spanyol. Tidak bisa dibantah, aktifitas malam yang Elda sukai memang membuat aku pelan-pelan juga menyukainya.

"Makasih, aku puaass" kata pria besar berotot sambil mengecup bahuku yang terbuka.

"Hmmm" aku hanya mampu membalas seperti itu. Terlalu lelah dengan sunah barusan. Aku bahagia setiap kali dia menggeram dan tersenyum setelah mendapat pelepasan.

"Besok kita ke mall beli sesuatu" ajaknya sambil terengah-engah. Bule ini terlentang dan menatap langit-langit hotel. Sementara aku berbaring miring menghadapnya, setengah terpejam.

"Beli apa A?" Tanyaku enggan.

"Terserah kamu maunya apa. Dada aku ada yang merah ngga ilang-ilang, kamu apain?" Tanyanya sambil menunjuk bagian merah di dada. Aku langsung malu kalau mengingat asal-usul terciptanya merah itu.

"Maaf" sesalku. Lalu tanganku terulur mengusap luka kecil itu pelan. Jadi itu bekas gigitan waktu malam dimana dia habis-habisan menyentuhku. Ketika kenikmatan itu hampir datang aku reflek menggigitnya.

"A"

"Hmm"

"Kira-kira kalau aku ketemu Vava, aku harus apa ya?" Pria besar itu membuka mata sejenak, merasa dimanjakan dengan elusanku yang belum berhenti. Aku bingung, kenapa di waktu menjelang subuh ini aku justru mengingat sahabatku.

"Kenapa?" Sepertinya dia mulai curiga. Karena matanya menatapku penuh selidik. Akhirnya dengan

mata yang tak berani menatap, aku ceritakan perihal Elda yang sudah menceritan hubungan kami kepada Vava. Menurut cerita, Vava terlihat *shock* dan kala itu hanya diam. Lalu tiba-tiba wanita itu tersenyum dan berkata "*kita harus ke Bandung dong ucapkan selamat*".

Tapi firasatku mengatakan ada sesuatu yang aneh di sini. Otakku penuh dengan pemikiran-pemikiran negatif. Sampai membuat aku kadang bengong akhir-akhir ini.

Sapuan hangat aku rasakan, kali ini tubuhku masuk dalam dekapannya. Menempel kulit satu sama lain.

"*Stay calm*, ada aku" hiburnya.

"Oh ya, minggu besok kita rencanakan ke rumah kamu ya. Aku mau ketemu Ayah sama Ibu" . Sontak aku melepas pelukannya dan menengadah.

"Serius A?" Tanyaku penuh damba. Dibalas anggukan olehnya.

"Aaah" bahagianya melihat anggukan itu. Tanpa malu aku cium bibirnya gemas.

"Itu tadi cium?"

"Iya" Dia menggeleng, "aku kasih tahu ciuman itu seperti apa". Tak lama tekanan di tengkukku makin kuat. Tubuhku juga sepenuhnya menempel di badan telanjangnya. Seperti yang sudah-sudah, dia memberiku instruksi untuk mengikutinya, mencobanya dan mempraktekkannya.

Decapan demi decapan mulai terdengar lagi di penjuru kamar. Tak lupa dengan jemarinya yang gemas singgah di bukit kembar. Mengelusnya pelan, meremasnya penuh perasaan dan mencubit ujungnya.

"Aku akan buat ini lebih besar lagi" katanya.

Setelah kembali pulang ke apartemen untuk mandi. Disinilah mereka, berjalan di Mall besar Bandung. Keduanya selalu berdekatan, Gadis selalu menolak jika berjalan bergandengan. Akhirnya dia harus mau berjalan dengan dipepet terus suaminya.

Menggunakan celana *jeans* dan sama-sama berkaos polos hitam, kedua nampak serasi. Bedanya Gadis melapisinya dengan jaket denim sedangkan Bordes tidak.

Sebelumnya, mereka makan siang terlebih dahulu disebuah cafe. Ini adalah kencan pertama mereka. Kencan pertama bagi Gadis yang tidak

pernah pacaran. Duduk berhadapan ditemani gelas berisi bunga, serta lilin kecil. Istri Bordes Alexander ini terlihat makin cantik di bawah lampu yang meredup.

Tangan Bordes terulur menggapai benda kecil yang menggantung indah di leher istrinya. Bandul cincin milik ibu Bordes yang diberikan setelah akad.

"Kalungnya bagus, sejak kapan?" Tanya Bordes sambil mengelus bandul cincin turun-temurun itu sayang. Cincin nenek moyang dari Spanyol.

"Sejak dikasih aku langsung pakai"

"Ko aku ngga pernah sadar, setiap kita main aku ngga liat"

"Aa fokusnya ke bawah" jawab Gadis sebal. Membuat Bordes tertawa ringan. Ia suka kalau membuat istrinya jengkel dan sebel, tambah cantik.

Masuk ke suatu *outlet* yang ramai karena hari libur, Bordes selalu berada di belakang tubuh istrinya. Menempelnya dengan tangan terus hinggap di pinggang atau bahu istri. Dengan beberapa *paper bag* di genggaman Bordes, mereka melanjutkan berburunya. Ditengah hiruk pikuk mall, tubuh Gadis tiba-tiba terdorong masuk ke suatu toko khusus

wanita. Lebih tepatnya tangan Gadis ditarik paksa masuk ke ruang itu, oleh suaminya.

Tanpa malu Bordes melarikan tatapannya meneliti satu per satu pakaian atas wnaita bertali dan benda segitiga warna-warni. Hanya dia satu-satunya pria yang masuk toko. Merasa Gadis tak mengikuti langkahnya, Bordes berhenti dan berbalik.

"Kenapa berhenti?"tanyanya.

"Aa ngga malu?"

"Kenapa malu?"

"Ini tempat *underware* cewe A" jelas Gadis sambil melirik pengunjung yang menatap suami tampannya.

"Ya aku ngga buta, aku sadar makanya masuk kesini" jawabnya jujur.

"Aa jadi pusat perhatian" bisik Gadis lirih ditelinga Bordes. Bordes kemudian melarikan tatapannya ke seluruh ruangan, dan benar saja. Ia jadi satu-satunya pria yang masuk. Sebenarnya ia tak malu, tapi wajah istrinya justru yang seperti kepiting rebus. Dengan mantra yang dibisikan oleh Bordes, Gadis bisa menormalkan wajahnya kembali. Ia melihat suaminya menepi berdiri dekat pintu.

Sementara Gadis berkeliling. Sambil menunjukkan apakah ini ok atau tidak. Beberapa benda sexy yang Gadis tunjuk masih terus mendapat pelototan Bordes. Masih sambil mencari sesuatu sesuai selera wanita cantik ini, tiba-tiba seseorang menyenggolnya.

"*Sorry*" ucapnya lebih dulu.

"Lo disini?"

Deg. Gadis langsung menatap wajah sumber suara.

"Ha ... Hai" sapanya kikuk.

"*Happy wedding ya, sorry* gue ngga bisa dateng. Undangannya ngga sampe" ucapnya. Penuh dengan sindiran dan rasa tak terima di dalamnya.

"Kalo selera Mas Bordes, bukan kaya gitu. Nih,, nih ,,nih" Vava mengambilkan gantungan *lingerie* dengan warna dan model yang sexy pakai banget alias bolong dimana-mana. Dan menaruhnya paksa di kedua tangan Gadis.

"Dia ngga suka yang model biasa aja" tambahnya lagi, menambah kaget Gadis. Maksudnya pilihan Gadis tadi biasa aja?

"Jaga dan layani baik-baik suami lo, jangan sampai tertikung, terebut eh bukannya lo yang rebut ya. Jaman sekarang pelakor dimana-mana. Bahkan bisa lebih sadis dari istri sah" ancamnya. Gadis sempat menahan nafas mendengar kata-kata sahabatnya. Ah, apakah dia masih menganggap sahabat?

Vava sudah pergi dan meninggalkannya dengan mood yang buruk. Kata-katanya tadi berhasil membuat Gadis merasa bersalah. Merebut. Merebut, itu lah kata yang terus terngiang di benak Gadis. Sebuah tepukan menyadarkannya, ketika berbalik disana sudah berdiri Bordes yang menaikkan alis.

"Gimana udah milih? Aku habis nerima telfon" jelasnya.

"Ini yang kamu pilih?" Bordes mengangkat benda itu tepat didepan wajahnya. Membolak-balik, dan bergantian melihat 4 pasang lingerie berbagai bentuk dan warna.

"Aku suka selera liar kamu" bisiknya ditelinga Gadis. Jawaban Bordes berhasil membuatnya sakit hati. Ia menatap pria itu lekat, melihat raut bahagia akan pilihan lingerie itu.

Sepanjang perjalanan pulang Gadis terdiam, suara radio terus terdengar. Suara lagu-lagu dari maroon 5 menyelamatkan kesedihannya. Ia jadi tak terlihat sedih atau diam.

Pikirannya sedikit runyam jika mengingat ucapan Vava, lalu juga sikap Bordes. Mereka cocok dalam selera. Sedangkan dirinya tadi berkali-kali menunjukkan pilihan yang menurutnya bagus tapi selalu ditolak oleh suami.

Padahal dia menginginkan sesuatu yang tidak berlebihan, dia suka yang bisa saja dan tak menonjol. Namun selera itu tak bisa ia perjuangankan di depan suami.

***

"Aku tadi ketemu Vava, A" jelas Gadis lirih setelah memasuki apartemen. Bordes nampak biasa saja, ia hanya tetap berjalan lalu duduk di depan televisi.

"Dimana?"

"Di toko *underware*"

"Terus? Dia beli apa?"Gadis langsung menatap Bordes tak habis pikir. Maksud pertanyaan itu apa?

"Ngga beli apa-apa" Bordes mengangguk tanpa menanyakan hal lain lagi.

"Mandi, trus pake *lingerie* yang warna item ya" bujuk Bordes dengan wajah datar. Suaminya asik menonton berita olahraga di *channel sport.*

"Aku ngga mau pake" jawab Gadis dengan suara meninggi. Dia sudah menahan kesal sedari tadi. Suara itu membuat suaminya fokus menatap Gadis.

"Kenapa?" Suaminya menggeram tertahan.

"Aku ngga suka pake itu,malu" belanya lirih tak berani menatap mata Bordes yang sudah menajam.

"Tapi suami kamu suka" jelasnya meninggi.

"Ih pakaiannya ngga bagus, bolong-bolong begitu"

"Lingerie memang begitu, kamu bukan anak bau kencur yang ngga tahu apa itu *lingerie* kan? Aku inget tadi pilihan awal-awal kamu itu jelek banget. Tapi yang ini bagus, sexy, berkelas. Aku suka." Jelasnya tegas.

Hati Gadis makin sakit mendengar ejeken suaminya tentang pilihan *lingerie*nya. "Pokoknya ngga mau" lirih Gadis masih kekeh.

"Kamu kenapa sih? Pulang-pulang jadi suka membantah, mulai berani sama aku!!" bentaknya, membuat Gadis kaget dan duduk menjauh. Ia makin menyembunyikan wajahnya.

"Terlalu terbuka, aku ngga suka" lirihnya sempat tak terdengar.

"Tadi siapa yang pilih, kamu kan?" Bentaknya lagi. Gadis diam.

"Udah lah, aku ngga nafsu lagi tidur sama kamu kalau kaya gini" ucap Bordes marah lalu berdiri dan masuk ke kamar. Membantingnya keras.

Gadis ketakutan, air matanya perlahan menetes di pipi. Suara isakan kecil terdengar. Sakit hati tadi belum sembuh. Ini sudah ditambah dengan bentakan suaminya gara-gara *lingerie* sialan. Selain itu kalimat terakhir yang diucapkan tadi. Langsung membuat Gadis takut.

Diliriknya *paperbag* yang berisi *lingerie* membuat makin sakit hatinya. Tadi Bordes bilang, selera awalnya jelek dan pilihan Vava bagus berkelas. Menambah sesak di hati Gadis. Ia sedih, hanya gara-gara pakaian warna-warni bolong begini suaminya marah.

Part 27

-Ketenangan-

Setelah puas menangis, dengan enggan Gadis masuk ke dalam kamar. Ia melihat lelaki pilihan Ayahnya tengah beribadah. Dan tengah menyelesaikan doa.

"Ini malam jumat. Aku tadi ngga serius." ucapnya dengan suara terdengar bersalah sambil melepas baju kokonya. Melihat tampilan Bordes sekarang yang terlihat makin ganteng dan adem, kesedihan Gadis sedikit terobati.

"Maaf" tambahnya lagi lirih dan putus asa. Baru kali ini ia mendengar permintaan maaf singkat dari mulut suaminya. Gadis sudah mengenakan baju andalannya, tengah duduk di depan cermin. Ia menatap bingung Bordes, mata sembabnya saja masih jelas terlihat.

Suaminya duduk di ranjang dengan pandangan menunduk, bahunya turun tak gagah dan sombong seperti biasa. Melihat itu, hatinya sedikit terusik. Setengah hati ia berdiri lalu berjalan mendekat ke arah suaminya. Sebenarnya ia kesal pada pria besar berbadan kekar didepannya ini. Tapi dia sudah terlanjur sayang.

Malam panjang baru saja akan Gadis lalui, mulai dari pertemuan emosional dengan Vava, kemarahan tiba-tiba Bordes hanya karena lingerie lalu diakhiri dengan bercinta. Ini baru beberapa minggu setelah pernikahan, kira-kira apa saja yang akan dilalui mereka di masa depan? Gadis hanya terus berdoa, semoga pria tampan ini seiring waktu bisa jadi seperti Adam untuknya.

***

Hari indah Gadis akhirnya tiba, hari dimana ia pulang ke Wonosobo. Sempat tertunda sebulan karena harus menyamakan waktu cuti. Dengan negosiasi handal dari mulut manis Gadis akhirnya berhasil. Awalnya bahkan Bordes mau turun tangan langsung yang meminta ijin pada atasan, namun Gadis cegah dengan berbagai rayuan dan banyak jatah malam.

Masuk ke dalam mobil travel ia langsung meringkuk. Bersyukur karena tak ada penumpang lain selain mereka berdua. Gadis langsung menutup mata dan tak lupa mengenakan masker. Sebuah bantal kecil dipeluk erat untuk menemani perjalanannya.

Sementara tulang rusuknya,Bordes Alexander, duduk di sebelah kiri. Asik berselancar dalam dunia maya, entah membaca berita, *chatting* atau *stalking* seseorang. Gadis tidak peduli.

Ia juga merasa tak berminat mengganti bantal kecil ini dengan tubuh kekar itu, malas. Bisa-bisa disepanjang jalan badannya di grepe-grepe.

"Ngantuk?"

Bordes bersuara, merasa aneh dengan sikap wanitanya yang akhir-akhir ini sedikit berbeda. Tangannya terulur mengusap-usap paha Gadis, bahkan kadang meremasnya gemas. Gadis hanya diam, ia berusaha tak merespon apapun yang dilakukan Bordes.

***

Laju mobil mulai berguncang karena jalanan yang tak rata. Terasa naik turun dan kemudian berbelok ke kanan lalu kiri. Hawa dingin juga mulai

menusuk kulitnya yang tak tertutup jaket. Reflek Gadis mengusap lengannya.

Namun tak berselang lama, rasa hangat mulai menjalari sekujur tubuhnya. Tidurnya kembali nyaman diiringi aroma wangi yang terus menerus memberinya ketenangan. Jangan lupakan juga elusan di lengan dan pinggangnya naik turun. Semakin membuatnya terlelap.

"Kita turun sholat dulu, mau aku gendong?" Samar-samar mulai terdengar suara orang yang dia kenal. Tepat setelah matanya perlahan membuka. Gadis tahu, ia berada dipelukan sang suami. Pelukan yang selalu memberi rasa aman karena dimiliki. Wajah tampan itu mendekat, dan tak lupa tangannya mengusap mata dan pipi Gadis perlahan.

"Sholat dulu"Ajaknya dengan lemah lembut. Lalu kecupan sayang dia berikan di puncak kepala istrinya. Gadis mulai tersadar, ia menjauh dari pelukan Bordes dan langsung mengedarkan pandangan ke arah jendela. Mobil travelnya ternyata sudah berhenti disebuah masjid.

"Husst" Bordes mencegah tangan Gadis yang terangkat mengikat rambut. Gadis langsung mengurungkan niatnya dan menatap suaminya minta penjelasan.

"Kita sholat dulu ya " tanya supir kepada Bordes dan temannya. Bordes mengangguk dan kemudian mereka pun keluar. Hanya tersisa pasangan kasmaran ini di dalam mobil.

"Sekarang boleh diikat rambutnya" Kali ini Bordes mengijinkan Gadis. Tak ambil pusing Gadis segera merapikan rambutnya, mengumpulkan jadi satu ke belakang dan mengikat asal.

"Udah, jam berapa A?" ucapnya sambil melirik Bordes lalu melepas masker. Matanya masih setengah terbuka dan suara serak. Bordes tersenyum kemudian menarik kaos Gadis lebih ke bawah, agar menutup pusar dan pinggulnya yang tadi terlihat. Kulit putih mulusnya menjadi tontonan dan bahan elusan Bordes berkali-kali.

"Jam setengah 5. Auratnya keliatan" jelasnya lirih. Lalu kemudian keluar dari mobil.

Akhirnya setelah perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan. Mereka tiba di rumah Gadis, masih di daerah perkotaan namun suhunya mampu membuat bulu kuduk berdiri. Gadis yang bertahun-tahun hidup di sini saja masih tidak kuat dengan hawa dinginnya.

Pagi hari mereka sampai, setelah dijamu dengan sarapan dan temu kangen keluarga. Mereka berkumpul untuk membahas rencana resepsi sederhana besok pagi. Semua persialan beres, mulai dari gedung, katering, dokumentasi, souvenir, riasan hanya tinggal pasangan pengantinnya.

"Aa ngga kedinginan?" Tanya Gadis yang sudah memakai piyama panjang dilapisi jaket.

"Kan ada kamu"Gadis langsung memasang wajah kesalnya dengan memanyunkan bibir. Ia sudah berbaring miring di ranjangnya yang berukuran sedang. Sementara Bordes masih duduk di tepi ranjang dengan bertelanjang dada.

"Maaf kasurnya ngga besar A" Ucapanya teredam selimut yang membungkusnya hingga leher. Bordes mengangguk. Ia masih fokus dengan ponselnya.

Rasa kantuk mulai menggerayangi Gadis, geraman dan umpatan mulai terdengar dari bibir pria bule itu. Ia kesal menerima rentetan pesan yang terus menganggunya 3 hari ini. Tak pikir panjang langsung ia blok nomor itu.

Emosinya mulai mereda ketika melihat wajah cantik istrinya yang tidur dengan lelap. Rambut

panjang selalu menjadi favorit Bordes karena wangi dan indah. Apalagi ketika dikibaskan, diikat tinggi jadi satu atau ketika basah setelah keremas. Senyum kecil tersungging dari bibirnya. Mengingat hari pertama ia terbangun dan mendapati wanita sexy ini tidur disisi ranjang lain.

Teringat juga lemari pakaian yang hanya ada barang-barang miliknya kini harus dibagi dengan pakaian dalam istri dan daster warna warninya yang sexy.Bordes merebahkan dirinya di ranjang sempit, masuk dalam selimut yang sama dengan Gadis. Ia mendekat dan masuk dalam pelukan Gadis, menyurukkan wajahnya di bagian paling hangat istrinya.

"Ih jangan deket-deket" rajuk Gadis di sepertiga malam.

"Salahin ranjangnya yang sempit" suara gumanan Bordes.

"Itu belakang Aa masih lebar"

"Belakang lantai sayang, kamu tega aku tidur di bawah" belanya sambil terus menyurukkan wajahnya dan memeluk Gadis erat. Keduanya bergumam dengan mata tertutup.

"Aaahh,"

"Husst ngga usah mendesaah"

"Ih Geli makanya mendesah, udah ah ditutup"

"Jangaan, aku belum selesai" rajuknya. Sambil terus bergerilya usil. *Bug*, sebuah dorongan yang tak disengaja berhasil menjatuhkan Bordes dari atas ranjang.

"Aawww"Badan besar itu terjatuh dengan pantat menyentuh lantai lebih dulu. Matanya langsung terbuka, ia naik lagi dan duduk bersandar tembok. Tak ada niatan lagi untuk tidur.

Matanya sudah terbuka sepenuhnya. Menatap kamar yang masih terang benderang. Ia reflek berdiri mematikan lampu utama, menyalakan lampu tidur dan duduk kembali. Dilihatnya Gadis yang tidur miring dengan dua kancing piyama yang terbuka. Bordes tersenyum melihat hasil kerjanya.

Membunuh rasa bosan, ia meraih ponsel Gadis yang ada disebelah ponselnya. Tak ada sandi khusus, tak disangka wallpaper yang digunakan adalah foto dirinya.

Hal pertama yang Bordes cek adalah Galeri. Ia ingin melihat seberapa banyak istrinya menyimpan foto. Sedikit tersenyum karena foto-foto yang

diambil hanya tentang pemandangan indah dan foto bersama Vava Elda. Aman.

Hal kedua WA, ada sekitar 227 chat yang belum dibaca. Beberapa terdiri dari grup dan lainnya japri. Bordes sempat kesal karena banyak sekali pria yang SKSD, caper terhadap istrinya. Namun beruntung karena Gadis tak pernah menanggapi mereka.

Sebuah nama yang ia kenal mengganggu rasa ingin tahunya. Ada 52 chat yang belum dibaca. Klik, Bordes membuka kolom obrolan. Kata demi kata ia baca, gambar demi gambar juga ia *download*. Semakin lama rahangnya makin ketat, jantungnya berdegub kencang. Dan emosinya mulai muncul lagi kepermukaan. Puluhan *chat* itu berhasil membuat singa lapar terbangun.

Shit, umpatnya. Hampir saja ponsel milik Gadis ia banting ke tembok. Nafasnya memburu ingin menerkam mangsa detik itu juga. Dia mulai tidak tenang, sampai adzan subuh berkumandang Bordes masih belum bisa tidur.Ia beranjak, berdiri di depan kaca jendela mencari sesuatu agar bisa menenangkan perasaannya.

***

Resepsi berlangsung lancar, tak seperti di kota yang dilaksanakan malam hari. Di Wonosobo resepsi digelar pagi hingga siang. Selentingan gosip-gosip mulai membakar hati Bordes makin panas. Semalam bahkan ia sudah menahan emosi karena sesuatu. Ini ditambah dengan gosip murahan warga desa yang menganggap Gadis hamil lebih dulu. Dasar kurang kerjaan.

Sampai di dalam kereta jurusan Bandung. Keduanya sama-sama lelah sehingga hanya tidur sepanjang perjalanan.

"Mami kangen sama kamu" ucap Mami Bordes sambil memeluk Gadis sangat erat. Bahkan tak seerat pelukannya pada Bordes tadi. Lima detik, Gadis masih masuk dalam pelukan wanita sunda ini.Cukup lama hingga mengundangan keingintahuan Tuan Alexander dan Barin.

Mata Gadis sedikit berkaca-kaca usia lepas dari pelukan hangat Mami. Ditatap wajah Gadis, Mami mengangguk seperti paham maksud dari tatapan itu.

"Gadis juga kangen" balasnya.

"Kaka gue yang cantik" bisik Barin yang ada disebelah Mami. Wanita hamil itu juga meminta pelukan. Gadis sudah tak asing lagi dengan keluarga

Bordes. Semenjak pernikahan setiap minggu mereka bertemu untuk saling mengakrabkan diri.

"Pasti cape, istirahat dulu ya"Gadis menggeleng.

"Aa ada masalah?" Mami duduk bersebelahan dengan Bordes di taman belakang. Suasana malam sangat hening dan hanya suara serangga yang terus mengisi telinga.

"Mantu Mami ngga dikasarin kan sama kamu?"

"Ngga pernah"

"Yakin? Perbuatan, omongan, atau ketika di ranjang?"

"Ngga Mi"

"Mantu Mami kyaknya tertekan deh, dia punya sesuatu tapi takut buat cerita. Ngga saling menyembunyikan sesuatu kan?"

"Nope"

"Dari pelukannya tadi aja kenceng banget, kamu hari ini yakin ngga buat salah?"

"Aku mungkin nyuekin dia"

"Kenapa?"

"Dia ngga jujur"

"Tentang?"

"Ini urusan aku Mi, aku bisa selesaiin"

"Dengan cara dicuekin seperti biasanya kamu ada masalah?"

"Mami yang mengandung, nglahirin kamu dan hidup sama kamu bertahun-tahun aja ngga pernah paham kenapa kadang kamu nyuekin mami. Apalagi istri kamu yang baru beberapa bulan kamu kenal? Dia bukan Papi yang bisa tahu pikiran kamu Aa. Dia wanita biasa yang baru masuk ke hidup kamu. Perlu penyesuaian, ajari dia cara menangani kamu ajari dia caranya memahami kamu. Itu baru namanya suami"

Nyonya Alexander beranjak dari bangkunya dan pergi. Meninggalkan anak lelakinya yang masih egois dan perlu banyak bimbingan tentang bagaimana menjadi Suami yang baik.Bordes melihat interaksi yang baik antara Gadis dan Barin di ruang tengah. Hatinya mulai tenang lagi melihat senyuman itu.

Part 28

-Change-

Sengaja aku putuskan untuk menginap di rumah orang tua ku selama dua malam. Membiarkannya berinteraksi dengan Mami dan juga Barin. Membiarkanku juga untuk fokus mencari jalan keluar dari tiap masalah. Besok ketika kembali ke rutinitas, aku harus menyelesaikan keraguannya.

Pintu kamar mandi terbuka, wangi itu langsung membuat gairahku naik. Sejak bertemu dengannya pertama kali, wangi tubuh inilah yang selalu membuatku hilang kontrol diri.

Dia duduk di meja rias, membersihkan sisa air di wajah. Lalu melepas gelung rambutnya yang selalu tampak berantakan tapi sexy di mataku. Mengenakan apapun dia akan selalu menarik jiwa lelakiku untuk menyerangnya.

Tentu saja dia adalah perempuan paling indah yang aku temui. Dari fisik, sifat hingga hatinya. Aku menyukai semuanya. Baju tidur pinjaman dari Mami membuatnya terlihat klasik dan menggoda. Satin merah marun dengan tali spageti. Aku tahu jelas di baliknya, istriku tak mengenakan bra. Terbukti dengan puncak dada yang tercetak jelas di kain satin itu.

Tak perlu berlama-lama, aku beranjak bangun dan memeluknya dari belakang. Mencium aroma memabukkan di lekukan leher dan rambutnya yang membuatku langsung *turn on*. Tanganku naik menangkup dua benda kenyal kesukaanku. Selalu pas di tangan, bahkan kini lebih padat dan berisi.

"Ah" lenguhnya merdu mengisi kesunyian kamar. Dari balik kaca aku melihat ekspresi berkabut dan diliputi gairah. Sangat menggoda iman.

Kedua tangannya ikut menangkup tanganku dan membantu meremasnya penuh perasaan. Belum pernah aku lihat istriku yang seperti ini. Diliputi gairah dan mulai nakal.

"Kita lembur malam ini" putusku final. Makin tak tahan berlama-lama menggodanya. Dia mengangguk patuh. Merasakan setiap remasan dan ciuman yang aku berikan di lehernya.

Tak perlu ku perintahkan, dia membalikkan badan dan kini menghadapku seutuhnya. Kedua tali gaun itu sudah turun hingga perut. Celanaku mulai sesak jika terus berlama-lama. Seperti biasa ku ambil alih tugasnya untuk membuka semua pakaiannya.

Tangan halusnya mengusap dadaku dengan gerakan menggoda. Bahkan tangannya terulur ke bawah membuka kancing celana dan menurunkan *zipper*nya. Ah aku suka caranya.

Geraman muncul ketika melihat tubuh Gadis yang makin lama makin terlihat padat dibagian dada dan bokong. Berani sekali dia menggunakan *panties* yang sangat tipis. Bisa ku lihat dari pantulan kaca kedua bokongnya yang putih mulus dan bulat.

Kedua tanganku sudah menjelajah ahli ke bagian belakang dan mulutku mencecap nikmat puncak dadanya.

"Lagi A" rengeknya manja. Aku tersenyum dalam diam mendengar keinginannya. Kedua tangannya terus menekan kepalaku mendekat ke arah dadanya yang besar. Meminta bergantian untuk disentuh.

"Aa, pintunya belum dikunci" ucapnya sambil menjambak rambutku menjauh. Ku lihat puncak itu kini membengkak dan memerah, serta basah olehku.

Entah dia kerasukan apa, tiba-tiba makin sensitif. Desahannya makin merdu mengisi kamar. Setiap aku sentuh, gigit dan cium pasti dia akan menggeliat nikmat. Tak seperti biasanya. Tapi aku suka sisi liarnya saat meminta gaya lain dalam bercinta. Dia merengek meminta disentuh lebih lama dan lebih kuat. Haha dari manakah dia belajar ini?

***

"Hmm wangi" puji Mami ketika sedang menumis bawang.

"Iya wangi" sambung Gadis yang berdiri di sampingnya.

"Bukan bawang ini, tapi kamu" tunjuk Mami. Wanita sunda itu tersenyum melihat raut bingung menantunya. Cantik dan polos. Rambut Gadis tergerai indah masih basah, jangan lupakan juga *kissmark* yang samar terlihat di sisi lehernya.

"Ih Mami bohong"

"Pake apa sih? Ko wangi banget?"

"Hmm, cuma pake *body cream* aja"

"Oooh akhirnya Mami tahu kenapa Aa selalu bangun siang"

"Kenapa?" Tanya Gadis antusias dan terlanjut polos.

"Karena istrinya cantik, sexy, wangi begini. Pasti ngga akan dianggurin malam-malam. Lembuuur terus" sontak wajah Gadis memerah hingga ke telinga. Tawa wanita itu terdengar membahana di dapur yang terbuka. Membuat semua penghuni rumah pasti bisa mendengar. Tak ingin membuat menantunya makin malu. Ia langsung menetralkan sikapnya.

"Mau bantu Mami?"Gadis mengangguk. "Aa ngga suka makanan Indonesia, sukanya masakan *western* yang simpel ngga neko-neko, ngga banyak bumbu dan rempah. Kamu udah tahu kan?"Gadis menggeleng, membuat Mami menatapnya kaget.

"Pantesan waktu Gadis masakin sesuatu ngga pernah di makan. Aa selalu makan roti selai atau kadang sereal campur susu aja. Hehe salah Gadis juga ngga pernah nanya kesukaan Aa apa" jelasnya miris. Lilian tahu dibalik tawanya itu menyimpan rasa sakit.

"Bi!, tolong selesain masakan ini ya" teriak Mami.

"Siaap Nyaa" jawab bibi tak kalah keras.

Lalu dia menarik menantunya menuju halaman belakang dan duduk di gasebo yang jauh dari jangkauan. Lilian penasaran akan suatu hal. Ia ingin memastikan sesuatu. Setelah duduk santai berhadapan. Mami bersuara.

"Menurut kamu Aa gimana?" tanyanya pelan dengan nada lemah lembut yang berhasil membuat Gadis tersenyum.

"Aa susah ditebak, kadang tiba-tiba perhatian kadang ketus"

"Kamu pernah tanya kenapa?"

"Sering, tapi ngga pernah dijawab" ucap Gadis lesu. Ternyata tebakan Lili benar. Gadis belum mengenal suaminya. Bukan salah Gadis, tentu salah anaknya yang selalu berpikir hanya dari sisinya saja.

"Kamu tahu kan Aa kerja dimana?"

"Ia, di deket Hotel Aston"

"Tahu ngga siapa temen deketnya?"Gadis menggeleng.

"Kalo alumni sekolah mana tahu?"Gadis menggeleng lagi.

"Mmm tahu makanan kesukaannya?" Menantunya perlahan menatap Lili dengan pandangan berkaca-kaca lalu menggeleng. Membuat Nyonya Alexander sedih bukan main. Bagaimana tidak, anaknya menikahi seseorang tapi tak pernah berusaha mengenalkan tentang kehidupannya. Pantas ia selalu melihat wajah bingung Gadis.

"Gadis pasti istri yang buruk ya Mi, ngga tahu apa-apa tentang Aa" ucap Gadis sambil berlinang air mata. Ia merengkuh Gadis dalam pelukan, mengelus punggung dan rambutnya sayang seperti anak sendiri. Mami langsung menyukai Gadis ketika pertama kali Bordes mengenalkannya.

Lili memiliki *feeling* yang baik ketika melihat Gadis ada di samping anaknya. Ia bahagia karena anaknya bisa mendapatkan pasangan yang cocok. Tapi kini alangkah menyedihkannya Gadis mendapat suami seperti Bordes yang belum memiliki jiwa sebagai kepala keluarga. Pasti yang Bordes tahu hanya cara bercinta saja. Miris sekali.

***

Akhirnya Bordes dan Gadis kembali ke apartemen mereka. Setelah melakukan perjalanan cukup lama ke Wonosobo dan Bandung.

"Besok masih cuti?" Suara Bordes memecah keheningan. Gadis yang masih sibuk memilah pakaian kotor dan bersih seketika berhenti. Dia hanya mengangguk tanpa bersuara.

"Ikut aku ketemu seseorang ya" ajaknya sambil melepas kemeja dan melemparnya ke arah keranjang kotor di dalam kamar mandi. Dengan bertelanjang dada ia membaringkan tubuh besar itu di kasur sambil menatap langit-langit.

"Kamu bahagia nikah sama aku?"Tak ada angin dan hujan. Tiba-tiba Bordes menanyakan hal itu. Sukses membuat Gadis membatu di depan kamar mandi.

"Ayo jawab, tinggal pilih iya atau ngga" tambahnya lagi. Karena tak sabar menunggu jawaban. Bahkan ia beranjak bangun dan bersender ke tempat tidur.

"Kata Mami sukses atau tidaknya rumah tangga, bisa dilihat dari bahagia atau tidaknya istri. Kamu bahagia kan sama aku?" Tanya Bordes dengan nada memaksa.

"Mmmm"

"Lama banget si, tinggal pilih iya atau ngga!!" Bentaknya tanpa sadar. Hal itu membuat Gadis

terlonjak seketika dan Bordes melihat itu. Ia tak suka seseorang yang jika ditanya suatu hal membutuhkan banyak waktu untuk menjawab.

"Maaf, bukan maksud aku" Bordes memelankan suaranya. Agar membuat Gadis lebih tenang. Istrinya perlahan duduk di kursi rias sambil menghadap Bordes. Saling bertatapan dan sama-sama diam.

"Sejak pertemuan kita di beberapa tempat, tidak ada hal menarik di sana. Tiba-tiba Aa masuk dalam lingkup hidup aku. Terus datang berkali-kali. Menuduh Gadis ini dan itu. Memandang Gadis seperti wanita yang harus di jauhi. Kadang perhatian tapi seketika itu juga Gadis dihina sama kata-kata Aa" sontak Bordes duduk tegap menghadap istrinya.

"Aa itu dulu mantan pacar sahabat aku. Rasanya masih canggung ketika mantan pacar sahabat muncul berkali-kali di sekitar aku. Tanpa tahu maksud dan tujuan, Aa mendekat dan tiba-tiba aja jadi suami Gadis. Tanpa perkenalan, tanpa lamaran.

Aku ngga tahu Aa itu siapa, orangnya seperti apa. Kaget jelas, detik itu juga jadi seorang istri. Aku bingung harus ngapain, aku ngga kenal dan linglung. Aku, aku belum bisa bahagia jadi istri Aa" kalimat terakhir tadi Gadis ucapkan dengan bergetar dan

menahan tangis. Ia hanya menunduk memilin jarinya. Tanpa berani menatap lelaki dewasa yang sudah mendidih.

Perlahan isakan dan tangis mulai terdengar di kamar besar itu. Bahkan sang pemilik tangis mencoba sebaik mungkin untuk mereda dan menghentikan isakannya. Tapi justru makin terdengar menyayat hati. Bahunya terus bergetar karena mencoba terus tegar, tapi gagal.

Pergerakan Bordes mulai terlihat, ia berdiri dan melangkah menghampiri istrinya. Gadis terus berdoa dalam hati, semoga ia tidak dipukul atau dijambak. Ia hanya berusaha mengungkapkan isi hatinya selama ini. Tepat kaki itu berhenti di depannya, Gadis menahan nafas cukup dalam. Hingga hanya suara sesenggukannya yang terdengar.

Sebuah uluran tangan terlihat di depan matanya. Tangan berotot itu mengulurkan meminta pasangan. Merasa takut, Gadis mencoba untuk mendongak perlahan. Menatap raut wajah Bordes yang belum diketahui. Apakah memerah marah, rahangnya mengeras dan otot dilehernya tegang?

Belum sempat pandangan Gadis bertemu dengan mata elang. Pria itu berjongkok di depannya, menekuk satu lutut dan masih mengulurkan tangan.

"Aku Bordes Alexander Martines."Raut wajah marah dan sombong yang Gadis perkirakan nyatanya tak terlihat di depan matanya. Yang nampak hanya seorang pria yang mengajaknya berkenalan. Bordes menaikkan alisnya, mengkode Gadis untuk membalas uluran tangannya.

"Gadis" ucapnya singkat lalu menjabat tangan besar itu.

"Sebentar lagi aku akan buat kamu bahagia karena jadi istri aku"Perkataan itu terlihat tulus, dan berhasil membuat Gadis kembali menitihkan air mata. Tak perlu lama, Bordes merengkuh wanitanya dalam pelukan. Membiarkan Gadis menumpahkan segala kesedihan dan kemarahan dalam sebuah tangis. Karena setelah ini tak ada lagi tangisan.

"Aa minta maaf ya" bisiknya lembut.Gadis mengangguk. Ia larut dalam pelukan hangat Bordes yang masih bertelanjang dada. Terperangkap dalam badan kekar itu yang akan selalu melindunginya.

***

"Aw" ringisan Gadis di dalam lift menyita perhatian Bordes. Istrinya melepas sepatu dan mengecek sesuatu. Malam tadi, menjadi malam yang emosional bagi Gadis. Ia dibuat sedih, terharu,

bahagia dan luluh seketika dengan sikap suaminya. Penuh kelembutan dan sayang saat mengajaknya memadu kasih.

"Kenapa?" Tanya Bordes yang sudah berjongkok di depan Gadis dan menyentuh betisnya. Sepatu Gadis ia cek lalu terulur jarinya masuk. Sebuah kerikil berhasil ia keluarkan dari sana.

"Udah, aman" lapornya sambil membantu Gadis memakai lagi sepatunya. Wanita cantik ini sedikit tekejut mendapat perlakuan romantis barusan. Jarang sekali dia memperhatikan hal sekecil ini.

"Cantik banget kamu hari ini" pujinya sambil menarik pinggang Gadis mendekat. Kecupan hangat juga Bordes tambahkan di pelipis Gadis. Gadis yang memiliki tinggi setara bahunya mendongak ke atas. Menampilkan wajah merona merah dan senyum tipis kepada suaminya.

"Kita balik aja ya ke kamar." Perkataan itu sukses dibalas dengan pukulan di perut Bordes. Bukannya marah, justru ia tergelak bahagia mendapat pukulan.

"Ih" ucap Gadis karena tadi Bordes tiba-tiba mencium bibirnya gemas.

Part 29

-Takdir-

Bule tampan yang saat ini duduk disamping kananku, tengan fokus. Tadi malam ia mengajakku untuk menemaninya ke cafe, tumben. Tampilannya benar-benar membuatku makin malu kalau berada di sekitarnya. Badan tegap dan kekar, wajah yang tampan serta wibawa yang muncul pasti banyak sekali wanita mendekat.

Aku belum pernah melihatnya dalam kondisi jelek, bahkan tidur dengan mulut terbuka pun masih sangat enak dilihat. Ya Allah, Papi Alexander benar-benar punya gen yang bagus.

Aku bocorkan sedikit kebiasaannya ketika pulang dari kantor. Masuk, langsung duduk di sofa besar sambil melepas semua atribut. Mulai dari sepatu, kaos kaki, jas, dasi hingga kemeja. Ditaruh

begitu saja di samping duduknya dengan berantakan. Lalu memanggilku untuk duduk di dekatnya. Memberiku banyak sentuhan diseluruh tubuhku, hingga sering kalap dan terlewatkan untuk makan malam. Dia punya gairah yang tinggi ternyata.

Dia suka sekali bertelanjang dada jika berada di apartemen. Mondar-mandir kesana kemari hanya mengenakan boxer atau kolor atau bahkan pernah celana dalam saja, ya Allah suamiku terlalu tidak tahu malu.Pernah aku bertanya, jawabannya malah membuat kesal.

Dia bilang *"aku lagi pamer sama kamu, kalau badan aku bagus, berotot dan kekar. Jadi kamu ngga akan kepikiran buat berpaling*".

Ditambah lagi dengan ucapannya kala itu, yang membuatku ingin menyumpal mulutnya dengan sambal.

"*Kamu juga harusnya disini telanjang dada, pake baju sesexy mungkin, kalo perlu bikini aja. Biar aku ngga tergoda perempuan lain.*"Aku jadi menyesal pernah menanyakan hal itu padanya. Itu sih maunya kamu pengin terus ngapa-ngapain aku.

"Cari apa?" Tanya Bordes memecah keterdiaman kami. Ia mungkin melihatku sedang mengobrak-abrik tas.

"Iphone aku ketinggalan"

"Kita balik."Aku langsung melotot tidak setuju. Kalau kita kembali ke kamar, maka ia akan mengambil kesempatan lagi meraih kenikmatan di ranjang.

"Jangan A, ngga terlalu penting juga. Pasti tamu Aa udah nunggu. Kita udah jauh dari apartemen, pasti buang banyak waktu untuk macet-macetan" jawabku dengan bijak.

"Bukan karena ngga mau aku ajak main kan?" Main yang dimaksud suamiku itu ya kegiatan di atas kasur yang melelahkan. Langsung aku menggeleng tegas dan mencoba berekspresi senormal mungkin.

"Bukan"

"Suami kamu ada di sini, kamu ngga akan bosan tanpa ponsel, tenang aja" ucapnya, percaya diri sekali dia.

"Iya" jawab ku sambil tersenyum menghadap luar jendela. Kami berdua terdiam cukup lama, sambil mendengarkan lagu milik Demi Lovato.

"Suara kamu bagus." Aku seketika menoleh mendengar ucapannya. Memang aku sedikit mengikuti lagu *Unconditional* milik penyanyi sexy itu. Tapi tak menyangka suara yang menurutku sangat pelan dan lirih itu bisa terdengar olehnya.

"Maka-"

"Tapi lebih bagus suara desahan kamu"

"Ih"

"Hahaha" menggemalah tawanya di dalam mobil. Tawa puas sekali sepertinya. Membuatku keki dan kesal. Selalu aja bahasannya ngga jauh-jauh dari tempat tidur. Dasar otak lelaki.

Tawa itu pecah dan terus terdengar hingga lampu merah selanjutnya. Aku alihkan tatapanku ke arah jendela, melihat deretan mobil dan motor yang antri melaju. Macet.

"Ih ngga usah ketawa," aku akhirnya memintanya berhenti dengan nada lumayan meninggi. Kuping ku sudah hampir pecah dan panas mendengar ejekannya. Aku merasa ditelanjangi oleh suamiku sendiri, walaupun itu biasa. Tapi kalau melalui kata-kata vulgar rasanya sangat berbeda dengan saat benar-benar ditelanjangi ketika bercinta.

Sampai kemudian mataku mulai memanas mendengar tawa itu. Seolah-olah diriku badut yang memberikan pertunjukkan di atas panggung.

"*Hey, I'm really sorry*" ucapnya ketika memaksa melihat raut wajahku yang terus bersembunyi menghadap jendela. Tak menyangka, air mata itu kembali mengalir lagi. Tangannya masih terus mengelus lenganku.

"Kita sampai" Dia diam sambil menatap ekspresi tangisku yang sedikit mereda. Matanya seperti terus menatapku datar, tanpa memberi ku hiburan dan bujuk rayu. Padahal aku belum memaafkannya untuk ini.

"Kita lanjut ini nanti!" perintahnya, ternyata sudah membukakan pintu mobil untuk ku. Lalu dengan percaya diri menggandeng ku memasuki Cafe yang sangat terkenal di Bandung.

***

Setelah lebih dulu sholat di mushola yang disediakan. Mereka duduk di salah satu meja cafe yang terletak paling pojok dan pinggir. Itu pilihan dari Bordes. Meja kayu cukup besar dengan 2 sofa sedang yang masing-masing bisa menampung 2 orang.

"Mau pesan apa?"

"Ngga nunggu tamu Aa?"

"Aku ketemu mereka di meja lain, aku pesenin yang paling enak disini ya"

"Boleh"

"Kebab mau?" Gadis sempat *shock* ketika tiba-tiba suaminya mengalihkan tatapan ke arahnya. Karena sedari tadi ketika melihat menu, Gadis sudah curi-curi pandang. Meneliti setiap sisi wajah bulenya dan wangi parfum maskulin yang terus tercium jika berada di dekat suami. Gadis hanya mengangguk dengan wajah kurang yakin.

"Minumnya jus atau mau coba varian *milkshake*?" Entah kenapa Gadis merasa menghangat ketika diperlakukan seperti ini. Perlakuan yang jarang sekali didapatkan. Biasanya dia yang harus menawari Bordes mau makan dan minum apa. Bahkan sadar atau tidak, suara datar yang biasa ditampilkan kali ini berubah menjadi lebih lembut.

"Terserah Aa" Dia mengangguk tanpa mengalihkan tatapannya pada buku menu. Pasti tak sadar, istrinya terus memperhatikan.

Jika kalian ingin tahu bagaimana isi hati Gadis saat ini untuk suaminya, apakah suka, sayang, cinta

atau sudah jadi budak cinta. Maka dia dengan malu akan mengakui jika sudah sangat mencintai Bordes.

Entah sejak kapan dia pun tak tahu, yang pasti setiap berdekatan dengan Bordes ia akan selalu luluh seketika. Semarah apapun dirinya, sekesal dan se *bad mood* apapun dirinya. Maka ketika Bordes sudah mulai mendekat dengan sentuhannya, Gadis akan luluh lantah.

***

"Kamu sudah lihat status WA aku? Ngga bahkan semua akun sosmed aku"

"Apa harus kaya gitu? Itu bukan gaya kamu banget yang pamer disemua sosmed" Bordes mengangguk, sambil meneliti ekspresi lawan bicaranya. Mira, temannya sejak SMA, tamunya. Mereka duduk tak jauh dari Gadis yang sedang menikmati makan siang sendirian. Dari posisi Bordes duduk, ia bisa memantau dan melihat istrinya.

"Kenapa harus dia?"

"Maksudnya?"

"Kenapa musti wanita itu?"

"Wanita itu namanya Gadis, istri aku"

"Kenapa Gadis yang kamu pilih?"

"Ngga ada alasan, karena memang harus dia yang jadi istri aku. Dan aku harap kamu bisa menghormati dia, seperti kamu menghormati aku"

"Jelaskan kenapa tiba-tiba kalian menikah. Apa kamu sudah hamilin dia?" tuntut Mira lebih lanjut. Bordes menghela nafas, melirik sebentar Gadis yang masih menikmati kebabnya. Ada jarak 3 meja di antara mereka serta sekat yang membuat Gadis tak bisa melihat siapa tamu yang ditemui Bordes saat ini.

"Aku kenal dia saat di Jakarta, kami deket trus nikah"

"Ngga mungkin, aku inget banget waktu kita ketemu dia di cafe ini dan di apartemen. Kalian ngga saling kenal"

"Apa kamu ngga liat mata aku saat itu?"

"Maksudnya?"

"Saat di cafe, dia ngga liat aku. Saat di apartemen kita sedang dalam kondisi tidak akur."

"Apa bukti kalau kalian bener menikah?" Belum menyerah juga Mira. Wanita ini sebenarnya sangat berharap banyak dari ajakan Bordes untuk bertemu. Mira kira, ia akan diajak kencan.

Tapi harapan dan impian yang baru beberapa menit itu segera hancur dan terkubur. Pasalnya di jam 10 malam, seluruh akun sosmed Bordes secara bergantian menampilkan sebuah foto yang membuat kaget semua orang. Bordes sampai harus menonaktifkan ponselnya saat malam. Raturan pesan masuk menyerbunya mercari kebenaran. Bukankah itu bukti cukup kuat jika Bordes sudah menikah?

Pria yang biasa pelit sekali memamerkan hubungannya tiba-tiba meng*upload* foto saat ada di pelaminan. Menggunakan baju adat Jawa Tengah yang berupa beskap dan kebaya.

"Yakin kamu ngga akan nyesel?"tanya Bordes.

"Aku butuh bukti!" Bordes mengangguk, tak berusaha berkata apa-apa. Dia justru menyalakan iphone yang ada di atas meja. Menekan salah satu simbol aplikasi dan menunjukkannya pada Mira.

Wanita itu kaget dan menutup mulutnya. Matanya melebar seolah perlu lebih besar lagi mata untuk meyakinkan apa yang dia lihat. Jarinya menggeser beberapa kali foto yang ditampikan galeri iphone Bordes.

Lalu terhenti, dan mendorong ponsel itu begitu saja. Bordes lihat foto yang ditampilkan adalah saat

Gadis tidur di atas ranjang hanya tertutup selimut. Rambutnya tergerai berantakan di atas dada Bordes. Serta tanda-tanda merah yang terlihat di sekitar leher dan bahu wanita mulus itu. Membuatnya tanpa sadar tersenyum mengingat kejadian itu.

***

"Aa udah selesai?"

"Tinggal tamu satu lagi"

"Ooh"

"Mulai bosan?"

Gadis diam tak menjawab. Suaminya tiba-tiba duduk di sebelahnya dan memepet Gadis sampai ujung jendela.

"Aa" serunya karena terlalu sempit.

"Biar kamu ngga bosan, kita ciuman yuk"

Pupil mata cantik itu seketika melebar. Menatap terkejut pada seseorang yang lagi-lagi terus membuatnya salah tingkah. Ajakan macan apa itu?

"Ih ini tempat umum, apa ngga malu?"

Bordes menggeleng dengan tegas. "Aku sih ngga malu"

"Tapi aku malu"

"Aa" panggilnya karena sudah ditarik berdiri dan berjalan agak cepat menuju lantai 3. Gadis bingung karena melihat sepertinya Bordes mengetahui tempat ini, dan lagi para karyawan seringkali menunduk jika bertemu suaminya itu.

Tak lama badan Gadis sudah ditarik masuk ke suatu ruangan dan disandarkan pada tembok dekat pintu yang sudah ditutup. Dia sedikit menjerit karena kaget dengan pintu yang ditutup kasar. Rasa terkejutnya belum selesai mereda, Bordes sudah menambah lagi dengan kekagetan yang lain.

Bibirnya tersentuh dengan indah, dicecap dengan mesra, dikulum dengan sayang dan kadang digigit pelan. Memabukkan. Nafasnya makin memburu dengan sentuhan lagi di dadanya. Gerakan meremas-remas yang selalu melenakan.

Lama kelamaan Gadis bisa mengimbangi dahsyatnya ciuman Bordes. Ia juga membuka mulutnya, ikut menggunakan lidah ketika berciuman. Kedua tangannya terus berpegang erat pada bahu kekar sang suami, kadang meremasnya karena rasa hampir melayang.

Mereka tengah berciuman dengan intim di ruangan pribadi pemilik cafe atau ruangan kerja Bordes Alexander. Bibir sexy pria itu tak hanya

menempel di bibir Gadis saja, namun sudah mulai menjelajah ke rahang, leher hingga kini di atas dadanya yang makin padat.

Tangannya menurunkan sedikit dress ketat itu hingga menampilkan dada yang setengahnya tertutup bra hitam. Kulit dadanya putih mulus, dan puncaknya pink kecoklatan. Sangat menggoda. Bagian itu adalah yang paling disukai Bordes. Karena jika menyentuhnya sedikit saja, sang pemilik akan mendesah bahkan bisa menjerit.

Seperti saat ini, lidahnya bermain di pucak itu. Menggodanya dengan jilatan dan kemudian tiba-tiba disedot kuat.

"Aa" panggil Gadis dengan mendesah. Memang benar adanya, suara itu amatlah sexy dan indah jika didengar. Belum lama Bordes memuja dengan ciuman dan remasan di dada istrinya. Terdengar suara ketukan di pintu.

Tok tok tok

Mata mereka berada dalam kabut gairah. Hidung mereka bahkan masih bersentuhan. Sedangkan kedua bibir mereka masih terbuka mencoba mengambil nafas.

"Pak, Tamu bapak sudah menunggu di meja no 15" sayup terdengar pemberitahuan dari salah satu karyawan di luar pintu.

"YA!" teriaknya agak keras. Kalau bisa, ia ingin memaki dan memukul karyawannya yang sudah mengganggu.

"Ngga bosen kan sayang?" ucapnya menggoda. Sambil membantu membenarkan *dress* istrinya.

"Kulit dadanya makin mengkilat. Kamu tunggu disini ya, aku cuma sebentar" pujinya.

"Tapi-"

Cup. Lalu pintu pun tertutup cepat.

Raganya masih lemas karena mendapat serangan tadi. Bahkan basah di puncak dadanya masih terasa. Aneh dengan dirinya yang ditinggal di ruangan ini. Gadis mencoba menyusuri setiap jengkal sudut ruangan dengan matanya. Sangat tidak sopan. Tapi harus bagaimana lagi, dia diperintahkan untuk menunggu disini.

Lima menit meneliti ruangan, Gadis akhirnya tahu jika ruangan ini milik suaminya, cafe ini juga milik suaminya. Terbukti dengan beberapa berkas dimana disana tertulis CEO cafe Bordes Alexander Martines, suaminya. Maafkan dia karena sudah

lancang membuka suatu berkas itu tanpa ijin, karena dia penasaran.

***

Sementara di meja no 15, kedua manusia ini saling menatap tajam. Mata Bordes yang tadi penuh cinta dan gairah berubah berapi-api, rahangnya mengeras dan di bawah meja tangannya mengepal.

"Dasar tukang ngadu" umpat tamunya mengawali obrolan.

"Kalau kamu pikir, Gadis mengadukan semua *chat* kamu ke aku, itu salah."

"Ngga tahu malu banget dia, bertahun-tahun jadi teman ujung-ujungnya menikam dari belakang kaya gini. Aku ngga habis pikir, wanita yang kami anggap adik terkecil, yang kami kasihi dan sayangi diam-diam punya bakat jadi pelakor. Atau jangan-jangan kalian sudah main belakang selama ini? Sudah ngapain aja selama pacaran sama aku? Ciuman? Tidur bareng? Ck pasti begitu." Semprotnya.

"Nyesel aku dulu berteman sama mereka. Elda juga ngga ada bedanya. Aku kenalin Maron, eh malah dia duluan. Fuck! " Ia menambahkan.

Vava terus meluapkan kekesalannya pada Bordes. Menyampaikan rasa kecewa dan

menyesalnya bertemu dan berteman dengan Gadis, Elda. Sementara Bordes masih menahan dirinya. Terus bersabar menunggu wanita didepannya ini habis mengumpat dan mengejek sahabatnya sendiri.

Hampir 10 menit Vava terus mengocehkan hal-hal yang tidak ingin Bordes dengar. Persahabatan itu Vava anggap sebagai musibah terbesarnya, karena diam-diam bukan bahagia yang didapat tapi sakit yang dia terima.

"Udah?" Tanya Bordes sambil menegakkan duduknya.

"Jawab dengan cepat pertanyaan aku!" Pinta Vava yang masih belum reda emosinya.

"Ok" tantang Bordes.

"Kalian selingkuh?"

"Ngga"

"Dimana pertama kalian bertemu tanpa aku?"

"Di Bandung waktu dia cek *resort*" jawab Bordes sangat lugas, tak ada keraguan"

“Kalian tidur bareng waktu itu?”

“Ngga”

"Berarti itu saat kita masih pacaran?"

"Ya, Kita lagi berantem"

"Oh jadi-"

"Kalau kamu inget, kita berantem karena kamu nolak waktu aku ajak nikah" jawabnya telak membungkam Vava.

"Kamu suka dia saat kita masih pacaran?"

"Ngga"

"Butuh berapa lama sampai akhirnya kamu deketin dia setelah kita putus?"

" 2 jam setelah putus"

"Apa?" Vava tak percaya mendengar jawaban Bordes barusan. Tangannya terkepal dan memukul meja itu keras, hingga air di dalam jus bergoyang.

"Kamu ngga budek" Nampak Vava makin emosi, nafasnya terdengar makin cepat.

"Dia godain kamu?"

"Ngga, aku yang mulai duluan"

"Dia menyambut godaan kamu?"

"Ngga dia menolak, menjauh dan takut ketemu aku"

"Kenapa?"

"Dia masih ingat, kamu sahabatnya"

"Kenapa kamu godain dia?"

"Aku udah *free*, ngga ada ikatan dengan wanita manapun"

"Apa kelebihannya dari pada aku?"

"Ngga nyesel tanya ini?"

"Aku harus tahu alasan kamu"

"Dulu, ada yang bilang kalau Gadis itu wajahnya cantik, badannya sexy banget, dan baik. Tapi kekurangannya, dia terlalu polos, naif belum pernah pacaran"

Mata Bordes menunggu reaksi dari Vava. Ia ingin memancing, karena dulu yang mengatakan hal itu adalah dirinya sendiri. Benar dugaannya, Vava kaget dan menampakkan raut wajah tak menyangka.

"Kamu tahu apa yang aku pikirkan setelah mendengar itu? Wah pria yang akan memilikinya pasti beruntung. Tepat setelah kita putus, aku ketemu dia di klinik, dia sakit. Ngga perlu mikir lama, aku tahu apa yang harus aku lakukan. Aku pengin jadi pria yang beruntung buat dapetin dia."

"Jahat banget kamu, baru putus dari aku langsung cari cewe lain. Apa selama kita pacaran ngga ada cinta di hati kamu buat aku?"

"Cinta ada"

"Trus kenapa langsung mencari wanita lain? Cepet banget kamu *move on*."

"Dia mudah untuk dicintai"

"Aa!" suara Gadis terdengar kemudian. Ia sudah berdiri di sebelah sofa Bordes, tepat di depan Vava. Keduanya jelas sama-sama terkejut.

"Jadi ini istri kamu? Cih Aa" ejek Vava.

Bordes menarik tangan Gadis untuk duduk di sampingnya, merangkul pinggangnya erat memberi kekuatan. Ia tahu, hati istrinya itu mudah rapuh kalau mengenang kesalahan-kesalahan yang lalu.

"Mas, kamu bilang tadi wanita di depanku ini sulit untuk digoda. Kenapa kalian bisa menikah tiba-tiba?"

Bordes melirik istrinya sebentar, ditatapnya wajah cantik itu yang sedang menahan sesuatu. Istrinya ini sedang takut.

"Dia susah banget untuk digoda, selalu takut dan bahkan menghindar kalau ketemu aku. Tapi, tiba-

tiba aku ketemu seseorang. Seseorang ini menawarkan sesuatu, jika hanya main-main maka tinggalkan, tapi jika serius maka nikahi. Tanpa pikir panjang, detik itu juga aku menjabat tangannya dan mengucapkan akad. Kami sah"

"Orang itu??"

"Ayahnya"

Gadis reflek melihat suaminya, melihat kebenaran di mata itu. Dan benar, sambil tersenyum bibir itu tersungging untuk Gadis. Sepasang suami itu saling memandang dan melempar senyum. Tak ada kata tapi mata mereka saling bicara. Membuat seseorang yang ada di dekat mereka meradang.

"AKU MUAK LIAT KALIAN!!!"

Byurrr

"Ha!" seketika baju Gadis basah akibat siraman jus jeruk. Gadis tertunduk melihat dirinya.

"Huft akhirnya, aku lega dan puas. Aku memaafkan kalian" ucap Vava sambil berdiri lalu melenggang pergi.

Entah maaf itu hanya di mulut saja atau di hati. Yang jelas Bordes segera melihat kondisi istrinya.

Umpatan yang tadinya akan dia berikan pada Vava tertelan ketika melihat Gadis.

"Aa maluuuu" lirihnya tak terdengar sambil tertunduk. Bahunya mulai bergetar. Pasti ini kejadian paling buruk yang pernah Gadis alami. Beruntung tak ada orang di lantai itu, hanya mereka bertiga.

"Iih, aku ngga dipeluk?"

Merasa bingung dengan permintaan istrinya yang terdengar manja. Bordes hanya diam.

"Katanya malu kalau di tempat umum"

"Ya udah aku minta peluk orang lain aja"

"Sanah kalau berani!" tantang Bordes yang masih duduk di sebelahnya.

"Iih lama, awas tangannya!"

Gadis setengah menghadap Bordes, dan merenggangkan lengan kekar itu dengan tangannya kesal. Sementara pria itu diam, menurut dengan perintah istrinya.

"Lengannya dibuka yang lebar!" Perintah Gadis galak.

"Kaya gini?" Sambil membuka lebar kedua lengannya. Lalu tanpa disangka Gadis langsung masuk dan memeluk tubuh itu erat. Menyembunyikan

wajahnya dalam-dalam. Dan terdengar tangisannya perlahan.

"Dia pasti ngga mau lagi ketemu sama aku A" ucapnya masih dalam pelukan dengan nada bergetar dan sesenggukan. Ikut sedih dengan semua hal yang dialami istrinya. Bordes hanya mampu mengeratkan pelukan, mengelus punggungnya dengan sayang. Dan terus memberikan kecupan di puncak kepala Gadis.

"Ini takdir. Kita berjodoh sayang" hiburnya dengan nada lemah lembut.

Part 30

-Intimacy-

Gadis sedang tiduran di *sofa bed* warna abu-abu milik Bordes yang ada di dalam ruang kerjanya. Ia berbaring miring menghadap jendela kaca besar yang ditutup tirai tipis. Sehingga masih membatasi pandangan. Usai drama basah dengan Vava, dia diajak naik ke atas dan berganti baju. Saat ini Gadis memakai kaos warna hitam milik suaminya dengan gambar band rock di dada. Panjangnya hanya sampai setengah paha.

"Ngantuk?"

Gadis tersentak dari lamunannya, terkejut dengan suara tiba-tiba Bordes yang setengah berbisik di telinga. Juga kaget atas sentuhan tangan dingin dan kasar itu di paha belakangnya. Mengelus naik turun dan meremasnya sesekali.

Gadis menggeleng pelan, tanpa melirik siapa yang ikut berbaring di atas *sofa bed* ini. Sudah pasti suaminya yang tampan, yang saat ini memposisikan diri bergitu dekat dan rapat. Punggung Gadis menempel dengan dada Bordes yang keras dan bidang. Lengan pria itu sudah pasti memeluk tubuh Gadis dari belakang posesif.

"Tadi mandi?" Tanyanya sambil terus mencari titik-titik ternyaman di tubuh Gadis.

"Ngga mandi" Gadis menjawab lemah dan lirih.

Cup

"Tapi masih wangi"

Bordes menurunkan kerah leher yang Gadis kenakan hingga memperlihatkan bahu putih mulusnya. Lalu tadi mencium gemas hingga menimbulkan suara. Gadis hanya membilas bagian yang terkena tumpahan jus dengan tisu basah. Tak berniat membilasnya dengan air.

"Ini ruang kerja Aa?"

"Iya"

"Cafe ini yang punya Aa?"

"Iya, kenapa?"

Gadis terdiam cukup lama, itu karena kaget. Baru menyadari jika suaminya bukan hanya pria kantoran tapi juga berwirausaha.

"Kebabnya enak"

Hanya itu yang bisa dia ucapkan.

"Haruuus"

Jawab Bordes dengan sombong.

"Aa!"

Gadis mencoba memperingatkan tangan suaminya agar tak berjalan kemana-mana. Ke atas menyentuh dadanya maupun ke bawah menuju intinya, tetap ia jaga di atas perutnya.

"Kamu ngga pake apa-apa di balik kaos ini?" Bordes bertanya dengan rasa penasaran yang tinggi.

"Basah semua" lirihnya hampir tak terdengar.

"Sini balik" Akhirnya Gadis berbalik badan mengadap suaminya. Matanya sendu dan sedikit bengkak, tapi tetap terlihat cantik.

"Kenapa sih?" tanya Bordes yang bingung. Karena setelah lama Gadis menangis tadi dalam pelukannya, Bordes sudah menceritakan kenapa dirinya mengajak Mira dan Vava bertemu sekaligus. Pria itu hanya berniat membuat istrinya nyaman dan

tidak terus-menerus dihantui rasa bersalah. Ini takdir mereka, dimana Gadis menemukan jodohnya lewat sahabatnya sendiri. Vava yang harus menerima hal itu, jelas suaminya penuh kelembutan.

"Marah karena aku kepoin hp kamu?"

Gadis menggeleng, bahkan tak berani menatap mata Bordes. Gerak-gerik Gadis yang hanya mau menggeleng dan mengucapkan sedikit kata, berhasil menyinggung perasaan Bordes. Ia sudah bersikap dengan sebaik dan selembut mungkin. Tapi masih saja, ada hal yang salah di mata Gadis. Bordes duduk bersandar pada sofa, melepas kemejanya dengan cepat.

Gerakan yang mendadak dan tidak seperti itulah yang membuat Gadis sadar jika suaminya memiliki niat baik. Merasa bersalah, Gadis bangun dan duduk menghadap Bordes. Menatap wajah aksen Spanyol dengan garis rahang tegas itu siaga. Sebenarnya saat ini Bordes terlihat sangat tampan dan berkarisma. Tapi menakutkan juga.

"Aa"panggilnya dengan pelan, sambil menyentuh paha Bordes dengan jarinya. Dalam sekejap mata, jarinya digenggam erat oleh Bordes. Sukses membuatnya kaget dan tersentak.

Lengannya ditarik lebih kuat dan dekat, lalu badannya diputar agar duduk menghadap arah yang sama yaitu pemandangan luar jendela kantor. Dipeluklah tubuh sintal Gadis erat dari belakang. Kedua tangan dan kaki Bordes memerangkap posesif tubuh istrinya.

"Aa"

"Hmm"

"Jangan ma-... rah"

Tangan kanan Bordes terulur mengambil kemejanya dan dibentangkan di atas paha istrinya yang mulus, menutup bagian putih dan halus itu agar tidak menganggu konsentrasi.

"Kenapa harus marah?"

Suara pria jantan itu sedikit teredam karena merapatkan wajahnya di punggung kecil Gadis. Wanita berbaluk kaos hitam itu tak bisa menjawab. Ia menunduk, menyaksikan kedua lengan suaminya yang memeluknya erat. Juga merasakan hembusan nafas Bordes yang menembus kulitnya, membuat merinding.

Satu benda kecil di jari manis Bordes berhasil menyita perhatian. Tangan kiri Gadis terangkat, dan

coba mendekat ke arah tangan lain yang tersemat cincin pernikahan.

"Cincinnya cantik banget"

Pujinya pada cincin pasangan mereka ketika berdekatan. Selalu saja, ada topik lain yang keluar dari mulut Gadis. Disaat mereka sedang membahas apa, beberapa detik kemudian topik lain muncul.

"Lebih cantik yang pakai"

"Hmm?" Gadis segera mamalingkan wajahnya ke belakang. Tepat disambut dengan bibir Bordes yang sudah mendarat di pipinya.

"Pekerjaan Aa apa?"

"Karyawan di kantor"

"Trus ini?"

Gadis tercekak dengan posisi sangat intim mereka. Berada bergitu rapat dengan fisik suaminya. Hidung mancung mereka saling menempel, saling bisa merasakan hembusan nafas hangat masing-masing. Jangan lupakan jarak bibir mereka yang teramat dekat, hanya beberapa mili saja.

"Usaha untuk masa depan"

"Cuma ini?" Bordes mencuri satu ciuman dulu sebelum menjawab.

"Bukan gitu maksudnya aku-" Gadis merasa bersalah dalam berkata.

"Aa tahu, janji aku buat bikin kamu bahagia salah satunya ini. Aku punya dua cafe, satunya lagi di Jakarta. Resort yang kemarin kamu datangi, aku punya andil saham di dalamnya."

Jelasnya sambil memainkan rambut indah Gadis dengan jari tangan, kemudian ia berikan satu ciuman lagi, kali ini lebih dalam. Tak ada protes dari Gadis.

"Aa sukanya makanan apa?"

"Maaf ya belum pernah makan masakan kamu"

Bordes makin mengeratkan pelukan dan memberikan bertubi-tubi ciuman tanda maaf. Gadis yang memang lemah jika sudah disentuh, pasrah dan menyambut semua itu. Ikut membalas ciuman di bibir yang selalu melenakan.

"Makanan yang ngga terlalu banyak bumbunya. Mami udah cerita kan? Kalau kamu sukanya apa?"

Ciumanya lagi di bibir Gadis.

"Apa aja Gadis suka, yang penting ngga ada udangnya"

"Hust udah bukan Gadis lagi kamu" tegurnya pelan sambil mendorong dahi Gadis dengan dahinya.

"Aku udah apa-apain kamu setiap hari, udah ngga *virgin*" tambahnya terkekeh. Tawa itu menular pada istrinya yang hanya tersenyum.

Mereka saling melempar pertanyaan dengan posisi yang tak berubah, nada bicara yang halus, lembut dan pelan. Seakan saling melemparkan keintiman lewat suara-suara berbisik itu. Juga satu ciuman disetiap jawaban.

"Tanya apa lagi?" Terlihat sekali jika di wajah Gadis masih menyimpan keraguan dan memendam sesuatu.

"Apa alasan Aa nikahin aku?"

Terdengar nada suaranya berbeda, sedikit bergetar karena takut.

"Kamu pengin tahu?"

Tentu Gadis menganggukan kepala, menatap mata tajam itu dengan keberanian yang tersisa.

"Sini, tatap mata aku"

Gadis sudah menatap mata Bordes dengan seksama. Sedetik setelah kontak mata mereka terhubung. Jantungnya berdetak makin cepat.

Nafasnya juga tercekat menyadari keintiman mereka. Jelas sekali tatapan Bordes kali ini berbeda untuk dirinya.

"Setiap laki-laki yang lihat kamu pertama kali pasti langsung berpikiran sama kaya aku"

Ciumnya lagi di bibir, dan Gadis menyambutnya dengan membuka mulut, mengulum cukup lama dan kemudian melepaskan sampai menimbulkan suara nyaring.

"Apa?"

"Kamu menarik. Allah menciptakan wajah ini cantik, fisik kamu sexy, menarik dimana-mana. Aa ngga munafik, awal-awal tergoda karena fisik kamu.

Tapi dibalik sampul yang menarik itu, ada hal lebih penting yang bisa buat aku jatuh bangun dapetin kamu. Disini dan disini"

Sambil menunjuk pelipis dan dada istrinya.

"Bersih, polos, suci, belum tersentuh, aku ngga tahan lagi buat ngga miliki kamu"

Ciumnya lagi kali ini lebih dalam. Lembut dan anggun disetiap kecupan dan lumatan. Menarik tubuh sintal itu makin merapat ke arahnya. Bahkan tangan Gadis ikut menarik tengkuk Bordes lebih kuat

untuk memperdalam ciuman mereka. Dia sudah terlalu jatuh cinta sebenarnya.

"Polos?" tanyanya lirih masih dengan kedua dahi yang menyatu. Tangan lentiknya mengusap rahang Bordes sayang.

"Iya, keliatan banget. Cuma kami laki-laki yang bisa menilainya, kamu ngga akan paham" Gadis hanya tersenyum membalas. Lalu gantian memberikan ciuman di rahang suaminya.

"Sebejat dan seburuk-buruknya lelaki, mereka pasti menginginkan istri terbaik. Aku sudah mendapatkannya. Aku dapet kamu, laki-laki bejat ini dapet kamu"

"Sssst, Aa ngga seperti itu"

"*Yes, I am.* Buktinya aku udah cium dan pegang-pegang kamu sebelum menikah. Pria ini bahkan sebenarnya ingin melakukan hal lebih, tapi beruntungnya ada Ayah kamu. Kurang bejat apa coba aku?"

"Aa orang baik, buktinya banyak perempuan yang suka, Vava, Mira"

"Mereka ngga tulus"

"Hmm?"

"Dimata kamu, Aa seperti apa?"

Gadis menarik wajahnya menjauh, mengalihkan pandangannya agar tidak bertemu dengan mata super tajam itu. Mata yang sudah memerangkapnya untuk jatuh cinta. Tapi kedua tangan Bordes sudah mengarahkan wajahnya untuk kembali menatapnya.

"Katakan" bujuk Bordes lirih sambil terus menatap manik mata istrinya yang cerah. Bibir merah muda itu terbuka dan tertutup ingin mengatakan sesuatu.

"Aa "

"Ya" jawab Bordes sabar menunggu kata demi kata. Sambil terus melihat ekspresi canggung, bingung yang Gadis tunjukkan. Manik coklat itu terpejam untuk beberapa detik, seperti mengumpulkan berjuta keberanian. Dan setelah Gadis membuka mata, tatapannya begitu berbeda. Bordes menunggu *moment* itu dengan berdebar-debar. Ini lebih mendebarkan dari waktu *injury time* saat tim kesayangannya dalam posisi kalah. Lebih mendebarkan dari *moment final* yang harus diketahui pemenangnya lewat tendangan pinalti.

"Gadis udah jatuh cin-"

Cukup.

Bordes sudah membungkam bibir manis itu dengan bibirnya. Melumatnya agresif. Memainkan lidahnya dalam mulut hangat Gadis, seolah ia ingin sekali memberitahu bagian terdalam itu adalah miliknya.

Ciuman itu bukan hanya sebagai tanda kasih, sayang atau pun cinta. Itu lebih dari semuanya. Bordes meluapkan semua perasaannya dalam ciuman itu.

Kedua tangan masing-masing saling mengait di belakang tengkuk. Menariknya terus mendekat dan takut kehilangan. Bukan sekedar ciuman ala-ala. Tapi lumatan penuh gairah yang mengarah menuju aktifitas yang menginginkan tubuh masing-masing ada dalam diri mereka.

"Kita bercinta disini mau? Sekarang." suara Bordes berubah menggeram, menunjukkan seberapa bergairah dirinya saat ini.

Keduanya terengah-engah. Mencoba terus memasukkan pasukan udara sebanyak-banyaknya. Mendengar ajakan bercinta suaminya, Gadis langsung merasa basah di bawah sana. Pahanya juga

bisa merasakan pusaka suaminya yang sudah mengeras.

"Pintu?" Tanya Gadis ditengah menghalau tangan Bordes yang akan menarik kaosnya ke atas.

"Terkunci"

"Cctv?"

"Aku matikan semenjak istriku masuk ke ruangan ini" katanya pasti dengan menatap mata indah istrinya.

"Ini siap sayang" bisiknya sambil mengarahkan tangan kiri Gadis turun untuk menyentuh bukti gairahnya. Ia membimbing tangan lentik itu mengelus, memijat dan kadang meremas pelan.

***

Sentuhan Gadis berpindah pada dada bidang yang keras milik suaminya. Jarinya menari lentik naik turun menyusuri tiap bagian. Lalu sekilas memberikan ciuman di dada.

Begitupun Bordes, tangan besarnya sudah terulur merayap kepinggang, pinggul hingga benda kenyal bulat yang duduk di atas pahanya. Meremasnya pelan dan mengelusnya naik turun.

"Kita mulai lagi?"

Tanya Bordes karena terus mendapat serangan dari Gadis. Istrinya memang sudah sangat liar akhir-akhir ini. Ia belajar dengan cepat dalam membahagiakan Bordes di ranjang. Mereka sudah menyelesaikan 2 ronde sore ini.

Saat ini lehernya sedang dijajah oleh bibir Gadis, mengecupnya, membasahinya dengan lidah.

"Ah sayang" erang Bordes karena kulit lehernya digigir kasar. Bordes segera menindih tubuh istrinya. Mengungkung badan mulus menggoda itu di antara dua lengan kekar.

"Gantian, kamu dilarang protes!" perintahnya, kedua tangan Gadis ia tarik ke atas kepala dan ditahan dengan satu tangan miliknya.

Wajah Bordes menunduk di atas benda kecil yang sudah kaku menjulang. Menjulurkan lidahnya memainkan bagian itu seperti menjilat *ice cream*. Sentuhan lidahnya yang hangat dan basah berhasil membuat istrinya terus mengerang.

Ketika lidahnya menjauh, tubuh Gadis akan langsung melenting, membusungkan dadanya lagi lebih tinggi. Kembali meminta sentuhan. Rasa geli dan gatal Gadis rasakan ketika lidah itu memainkan puncaknya penuh semangat.

"Ssssssshhhh"

Desis suaranya merdu muncul ketika mendapat bertubi-tubi kenikmatan. Bordes masih asik memainkan secara bergantian dua puncak kesayangannya. Kemudian menyapukan lidahnya memutari luar puting Gadis. Merasakan sudah tak tahan dengan permainan itu, Gadis bergerak gelisah.

"Mereka makin kenyal, besar dan padat" puji Bordes pada dua benda yang membusung itu.

Nampaknya Gadis harus bersabar, keinginan untuk merasakan puncak dadanya dalam mulut hangat Bordes belum bisa tercapai. Badannya sudah dibalik tenlungkup. Namun rasa kecewa itu sedikit terobati, dengan sentuhan demi sentuhan di punggung, garis tulang belakang hingga remasan kuat di kedua bokong.

Tak perlu berlama-lama, Gadis sudah mengetahui apa yang harus dia lakukan. Wajahnya ia palingkan sedikit ke belakang, berusaha memastikan keinginan sang suami.

Ketika ia sedikit bangun dengan menumpukan badan pada dua lutut dan tangannya. Sesuatu yang tadi membuatnya melambung sudah menyambutnya

dengan sentuhan ringan. Kedua tangan suaminya tepat membantu.

"Uuhhhh" erangnya tak tahan ketika benda besar dan panjang itu masuk pelan-pelan ke intinya dengan posisi seperti ini. Dengan terarah dan pasti dapat ia rasakan rasa penuh mulai melingkupi intinya.

"Mau lembut, sedang atau cepat?"

"Terserah Aa" jawabnya sambil mendesah pasrah.

Pinggul Bordes mulai bergerak maju mundur. Mencoba menggesek dan menekan titik sensitif di dalam sana. Rasa puas pun terpenuhi ketika semua bagian dari dirinya bisa masuk semua ke dalam rumahnya. Rapat, lembab dan panas. Sempit dan mulai terjepit ia rasakan kala tempo desakan meningkat.

"Aaahh"

"Kenapa?"

Gadis tak menjawab ia hanya mendesah nikmat di bawah tumbukan Bordes yang makin cepat hingga menimbulkan suara percintaan yang keras. Bordes tiba-tiba menghentikan gerakan maju mundurnya. Dibalas dengan protes dan erangan Gadis.

"Jawab dulu, nanti Aa lanjut"

Gadis masih diam, ia justru bergerak sendiri mencari kenikmatan. Namun berhasil Bordes cegah.

"Kenapa?"

"Enak"

Setelah itu, Bordes segera bergerak lagi dengan semangat. Sampai membuat Gadis memekik terkejut karena hentakkannya sangat tiba-tiba. Bordes terus maju hingga membuat *sofa bed* berdecit dan bergeser karena kerasnya percintaan mereka. Jika cctv menyala, pasti bisa dibilang ini salah satu aktifitas ranjang paling erotis dan membuat basah penontonnya. Tak tahan dengan hentakan yang terus diberikan Bordes. Akhirnya Gadis mengerang.

"Aaaaahhh" jerit Gadis panjang kala mendapat pelepasannya. Tubuhnya berguncang hebat kesana kemari. Keintiman mereka terus berlanjut, kadang lembut kadang mulai kasar. Tapi mereka menikmati itu semua, terus mencari titik-titik surga dunianya. Mengerang, mendesah, mendesak dan bergerak seirama dalam bercinta.

Part 31

-Gravida-

"Dari mana?"

Sedikit terkejut mendengar suaranya, aku mundur dua langkah memberinya ruang. Kita bertemu di *lift*, ko bisa ya jam segini Aa udah pulang. Ini masih sore loh jam 3, biasanya jam 5 atau setelah magrib.

"Aku-"

"Cantik banget, wangi lagi, dari mana?"

Aku tahu, walaupun dia memuji tapi nada bicaranya ketus, pasti marah. Mendengar pertanyaannya yang kedua, aku menatap penampilanku saat ini. *Blouse* dengan motif garis biru, potongan terbuka di lengan dan celana panjang putih.

Dia mendekat lalu menarik blouse ku lebih ke bawah agar menutup kulit perut yang terlihat. Ketika ditarik justru bagian leher yang berbentuk *V-neck* ikut turun, menampilkan belahan dada. Mati aku.

"Banyak banget yang keliatan, dada, pusar, perut, pinggang. Udah bener lengan panjang kenapa coba disobek? Kaya korban perkosaan aja" katanya tajam sambil berdiri di depanku. Jahat banget kan ngomong gitu sama istri sendiri. Matanya terus mengintimidasi seolah-olah aku buronan teroris. Untung ngga ada orang yang liat.

Kalau sudah ketahuan seperti ini, aku ngga bisa apa-apa. Makin menunduk, dalam hati aku mengaku salah karena keluar apartemen pake pakaian ini. Maaf Aa.

Masuk dalam apartemen, dia langsung membuka setelan jas dan kemeja. Meletakkan satu *box* makanan di meja. Aku mengikutinya dari belakang, memberesi berbagai barang yang ditaruh begitu saja di lantai. Persis seperti merapikan mainan anak-anak yang tercecer.

"Sini!"

Panggilnya lirih, tapi masih bisa aku dengar. Secepat mungkin aku langsung menghampiri dan

segera duduk di sebelah kanannya. Menata mental, terus melatih pernapasan untuk siap diceramahi panjang dan diinterogasi ke kulit-kulitnya.

"Kamu ngga punya baju?"

Dia bahkan tak menatapku, masih sibuk melepas sepatu dan kaos kaki. Terlihat jelas badannya yang sudah tanpa kemeja berkeringat. Ototnya makin menonjol.

"Punya"

"Terus kenapa keluar terbuka begitu"

"Ini-"

"Kita wajib saling menjaga kehormatan satu sama lain"

"Ini baju dari Aa" potong ku, ngga mau ya aku disalahin terus menerus. Setelah aku mengatakan itu, baru dia menatapku bingung. Seperti biasa, kedua alis tebalnya menukik tajam dan hampir menyatu.

"Gadis pake baju yang ada di apartemen ini" jelasku, pokoknya ngga mau disalahin. Tuh kan diem, bingung dia. Maksudnya adalah semua pakaian berserta *underware*, tas hingga sepatu yang ada di apartemen ini dibeli dengan uangnya, dan atas pilihannya. Aku tinggal memakai, tak memindahkan

atau membawa barang apapun dari apartemenku yang ada di lantai bawah.

"Dari mana?" Masih dengan nada ketus dan dingin.

"Setahu aku, kamu udah *resign* 1 minggu yang lalu" tambahnya lagi. Emang kalau *resign* terus aku ngga boleh kemana-mana gitu A? Tapi ngga berani bilang gitu, takut.

"Salon"

Apa coba responnya. Dia menyeringai sambil melirik-lirik tajam gitu. Apa maksudnya?

"Ooh salon" ulangnya kaya anak kecil dan mengangguk. Badannya sudah bergeser memerangkapku di sofa. Menaruh kedua lengan kekarnya di sisi kanan dan kiri tubuhku. Tuh kan tadi ketus cuma pencitraan.

"Bajunya dilepas, aku ngga suka!"

Belum sempat menolak atau mengiyakan, tapi tangannya sudah terulur kebelakang menarik *blouse*ku ke atas melewati kepala. Tanpa kesulitan baju yang katanya sobek itu sudah ada di tangannya, lalu ditaruh begitu saja di lantai. Meninggalkan *bra* warna nude yang aku pakai.

"Perawatan apa aja?" Kali ini nadanya sudah berubah lembut. Bahkan jarinya sudah menyusuri lenganku yang halus.

"Tadi *massage*, meni pedi sama *creambath*"

"Pantes wangi banget waktu ketemu di *lift*" Bibirnya sudah mendarat di bahuku. Dia mencium bagian-bagian favoritnya, bahu, leher hingga dada sambil menarikku mendekat duduk di atas pangkuannya. Tuh tukang cari kesempatan.

***

"Kenapa?"

"Kenyang A"

Aku mengusap perut yang penuh terisi makanan oleh-oleh. Setiap *weekend* pasti dia akan membawakan berbagai makanan kecil yang ada di cafe, untuk aku cicipi. Segala jenis makanan tanpa udang, pasti aku suka.

Mencoba untuk bersantai di sofa, aku duduk meluruskan kaki memenuhi tempat itu dengan seluruh badanku. Sementara di sebelah sofa lain, Aa fokus dengan kertas laporan yang bertebaran di meja. Membacanya *detail* dan sesekali membubuhi dengan coretan. Aku tidak mau mengganggunya.

Jam di ponsel sudah menunjukkan pukul 21.34. Itu artinya aku sudah satu jam tiduran di sofa dan berselancar di dunia maya.

"Geser!"

Tiba-tiba tubuh besar dan kekarnya ikut mendesak sofa. Mendorongku sedikit, agar memberinya ruang yang pas untuk ikut rebahan.

"Aa sempit"

Eluh ku, ya ampun ini benar-benar sempit dan sesak. Badannya kan besar, kekar. Pasti sofanya ngga muat.

"Yang sempit malah enak"

Aku bergerak-gerak mencari ruang agar tidak tertindih badannya.

"Udah diem!"

Akhirnya setelah pemaksaan berebut area sempit itu, geser sana sini. Kami sudah sama-sama mendapat tempat yang nyaman. Tubuh berisiku berada di atasnya, dengan kedua lengannya yang memeluk pinggangku erat. Kepalaku sudah bersandar di atas dadanya yang berotot, mendengar detakan jantungnya yang cepat. Ini sangat nyaman.

"Bosen ngga di apartemen?"

Dia membuka percakapan malam ini. Semenjak pengakuan terbuka masing-masing kami di cafe. Sebelum tidur dia selalu mengajakku seperti ini.

"Iya, Gadis bingung mau ngapain"

Jelas saja bingung, jika setiap harinya aku akan bekerja dan pulang sore atau malam. Saat ini dari pagi hingga pagi lagi, aku berdiam diri tanpa melakukan apapun. *You know what I mean*. Aktifitas baru yang masih asing.

Sebelum dia menyuruhku *resign*, dia sendiri berjanji akan memberikan tunjangan untuk keluargaku. Itu lah yang membuatku tenang. Walaupun Ayah dan Ibu, aku yakin tak terlalu membutuhkan itu.

"Ikut ngurus cafe mau?"

Aku menggeleng cepat.

"Gadis ngga tahu apa-apa tentang cafe"

Jika sudah jam segini, aku sudah mulai menjadi manja. Dia sendiri juga berubah hangat dan sangat perhatian.

"Kita pindah ke rumah aja yuk"

Aku langsung menarik kepalaku, mendongak ke arahnya.

"Rumah siapa?"

"Rumah kita lah" Aku masih bertahan dalam posisiku, menatapnya penuh tanya.

"Kita ngga mungkin kan disini selamanya" tambahnya karena melihat kebingunganku.

"Iya"

"Kamu pengin rumah kaya apa?" Dia mengulurkan tangan, mengambil ponsel di atas meja, lalu menunjukkanku sesuatu. Ternyata berbagai model rumah yang sangat besar. Aku sampai tak berkedip melihatnya.

"Kaya ini mau?" Sambil menunjukkan layar ponsel.

"Besar banget A, capek bersihinnya"

Lalu kurasakan kecupan di puncak kepala.

"Kalo ini?"

"Terlalu mewah,jangan! "

...

"Kaya hutan, banyak pohonnya. Takut ada ularnya"

...

"Ini gersang, keliatan panas"

...

"Ih kaya bangunan Belanda, takut!"

...

Foto habis, tak ada respon darinya. Aku mengalihkan tatapan dari layar ponsel. Matanya terlihat berubah, apa dia kecewa, marah?

"Aku pengin rumah yang ngga terlalu besar, tapi halamannya luas" kataku pelan. Mencoba memberitahu keinginanku dengan hati-hati.

"Ok" jawabnya tegas sambil tersenyum, lalu maju mencium bibirku. Aku lega.

"Besok jam 1, kamu ikut aku ya"

"Kemana?"

"Kita pacaran"Lalu kurasakan pelukan makin erat.

***

Jam 1 yang dijanjikan akhirnya benar, kita jalan-jalan di Mall. Makan, nonton dan belanja bulanan. Pacaran yang dia maksud begini? Aku si ngga masalah, yang penting berdua.

Selesai jalan-jalan di Mall, tiba-tiba mobil belok memasuki sebuah parkiran hotel.

"Kita pacaran" katanya semangat. Lalu menggandengku begitu saja naik ke lantai entah berapa.

Jadi yang dimaksud pacaran oleh seorang Bordes Alexander adalah seperti ini. Mandi bareng di *bathup* yang sudah bertaburan mawar merah, setelah itu memadu kasih di ranjang yang juga berhiaskan bunga-bunga itu. Ketika masuk ke ruangan itu, perasaanku sudah sangat berbeda. Kita sama-sama terdiam, hanya saling menatap dan menyentuh satu sama lain. Kita saling menikmati satu sama lain.

***

Pernikahan kamu sudah memasuki bulan kedua. Perasaanku tiba-tiba ngga enak. Gelisah, khawatir, cemas menyerbu ku. Kenapa seperti ini? Jantungku saja sudah dag dig dug dari tadi. *Inhale exhale*, terus aku mengatur nafas. Aa terus mengemudikan mobilnya menyusuri jalanan kota Bandung. Entah mau dibawa kemana aku.

Rasa penasaranku terjawab, ternyata kita ke RS. Mau jenguk siapa? Tanpa kata-kata, seperti biasa dia sudah mengajakku berjalan di sisinya. Seperti sudah tahu, langsung kita masuk ke suatu ruangan. Seorang dokter cantik tersenyum lalu menyapanya.

"Ini tante Diana, adik Mami"

"Gadis tante"

Aku menyalaminya. Belum juga duduk, aku sudah ditarik ke suatu ranjang. Aku disuruh berbaring disana. Sementara dia kembali duduk di kursi yang tak jauh dari ranjang. Tante Diana yang berhijab tersenyum, menyuruhku releks. Masih bingung dengan maksud ini semua, aku hanya menurut. Blouse ku sudah disingkap oleh tangannya.

Saat tangannya tiba-tiba menyentuh bawah perut, aku segera menggenggamnya. Lalu melirik ya takut-takut. Matanya sedikit melebar di balik kacamata. Dia mungkin tahu sesuatu. Aku hanya tersenyum tipis, tak mengatakan apa-apa. Jika dia dokter pasti dia tahu.

Tak ku sangka telapak tangan yang tadi sedikit menekan, mengelus perutku lembut. Aku lega dia tahu.

"Lex" panggilnya pada suamiku, namanya Bordes Alexander Martinez. Pria itu mendekat berdiri di samping tante Diana. Ikut menatapku.

"*Gravida*" katanya.

Aa terkejut mendengar kata itu. Aku mungkin ngga tahu itu bahasa apa, tapi sepertinya Tante Diana

memberitahu kondisiku. Aku segera bangun dan turun dari ranjang.

"Tunggu aku di luar. Aku mau ngomong sebentar sama Tante Di"

Nadanya jelas memerintah, aku paham. Sebelum keluar ruangan aku sempat memberi senyum pada dokter cantik itu. Lalu duduk di kursi sambil mengelus perutku yang masih rata.

Kalian tahu apa yang aku rasakan sekarang? *Complicated*. Sepertinya rasa cemas, khawatir yang tadi aku rasakan itu karena ini. Kenapa Aa membawaku kesini? Terlihat tulisan Sp.OG, dokter kandungan, untuk apa?

Gravida, aku mengetik kata itu di *google*. Benar, artinya itu. Gravida berasal dari bahasa latin. Pasti Aa tahu itu artinya apa, karena memiliki darah latin.

Gravida adalah hamil.

Part 32

-Secepat Itukah?-

"Kuliah di *Harvard University* ternyata ngga jaminan orang itu cerdas ya Lex"

Bordes yang sudah duduk di kursi menatap Tante Di dengan bingung. Dia masih belum paham arah pembicaraan, karena tiba-tiba membawa almamaternya. Apa ini sindiran?

"Kamu tadi ngomong apa? Ko bisa dia hamil? Bener-bener buat malu keluarga." tambahnya lagi, sebelum Bordes sempat mengeluarkan suara. Nada bicara dokter Di sebenarnya halus dan lemah lembut, tapi kalimat yang dikeluarkan sangat tajam dan menusuk. Cantik-cantik tapi judes, dan berlidah tajam. Bordes sampai bingung, bagaimana bisa suaminya bertahan.

"Hamil itu karena sel telur dibuahi oleh sperma. Kenapa bisa dibuahi, itu karena sperma masuk ke dinding rahim. Pasti kamu ngga pakai pengaman atau dia yang ngga minum pil... Percuma tante jelasin ini, kamu cuma tahu prakteknya aja"

"Tapi-"

Bordes akan menyela, baru mengucapkan satu kata saja sudah langsung dipotong. Mulutnya sampai kering karena terus terbuka.

"Alex, sex satu kali aja bisa buat melendung apa lagi kalau setiap hari, kemungkinannya semakin besar. Apalagi jika keduanya sama-sama sedang dalam masa subur. Lihat muka kamu aja tante bisa tahu sebesar apa libido kamu. Bukan lagi pagi, siang, sore, malem. Tapi setiap ada kesempatan kamu pasti akan minta.

Ditambah istri kamu punya *sex appeal* tinggi, cantik, kulit putih mulus, dada besar. Apalagi tante lihat dia itu nurut dan polos. Tipe kamu banget. Jelas kamu makin bergairah tiap hari, ngga akan sia-siakan dia buat kamu nikmati."

Pokoknya Bordes dibuat malu sendiri karena sindiran-sindiran tantenya ini, tapi sayangnya semua itu tepat. Jadi dia hanya bisa diam.

"Tante, maksud aku-"

"Ngga habis pikir Tante, kamu malam-malam telfon pengin datang kesini buat pasang kontrasepsi. Sok tahu banget!!"

Sejak tadi, nada bicaranya halus dan lemah lembut. Namun tiba-tiba sedikit naik, saat mengucapkan kalimat terakhir. Dokter ini sudah mulai meluapkan emosinya.

"Gadis itu masih muda, terlalu dini buat pasang kontrasepsi, bisa berefek panjang, ngga kasian kamu? Dia berkorban untuk nanti melahirkan, kamu juga harusnya berkorban dengan mau memakai pengaman"

"Ya ngga nikmat Te"

Tak

Tante Di melempar pulpen yang ada di depannya ke wajah Bordes, dan tepat mengenai dahi lebar itu. Sukses membuatnya berdarah sedikit.

"Ssh, sakit" keluhnya.

"Ngga seberapa dibanding saat dia melahirkan. Kalau setelah melahirkan nanti kamu kesini lagi untuk tujuan yang sama. Tante ngga akan saranin Gadis

yang pake kontrasepsi, tapi kamu. Vasektomi sekalian!!!"

Dokter ini geram oleh tingkah keponakannya yang sok tahu. Jelas dia marah, karena tahu pasti jika sebenarnya keluarga Martinez menginginkan banyak keturunan. Ini justru salah satu cucunya malah menghindari kehamilan, bener-bener tak habis pikir. Beruntung orang pertama yang Bordes hubungi adalah dirinya, jika tidak, entah apa yang sudah terjadi.

"Apa kamu tahu, seberapa susah Mami Lili dapetin kamu? Menunggu bertahun-tahun dan akhirnya didapat dengan cara bayi tabung. Kamu itu produk bayi tabung, ngga usah sombong"

Tante Diana itu memang benar-benar orang paling terus terang di antara keluarganya. Dia selalu punya banyak argumen untuk terus mempertahankan keinginannya. Orang yang sulit untuk di ajak berdebat. Jelas saja, karena dia itu juara 1 lomba debat internasional di Singapura jaman kuliah. Bordes yang baru mengucapkan satu kata, dua kata, setengah kalimat, sudah dipotong.

"Kamu belum mau ada anak di antara kalian? Masih mau manja-manjaan sama istri? Masih mau

menikmati masa pengantin baru? Masih mau apalagi? Jangan jadi pria egois."

"Aku-"

"Selama hamil kamu masih bisa minta hak kamu, kalian masih bisa bercinta-"

"Aku akan panggil dia"

Kali ini Bordes yang berhasil memotong, dia langsung berdiri dan membuka pintu cepat. Entah karena sudah bosan dengan berbagai ceramah menusuk itu atau karena kalimat terakhir yang menjelaskan kalau selama hamil dirinya masih bisa meminta hak.

"Ternyata hanya tentang sex" gumam dokter Di sambil menggeleng-geleng kepala tak habis pikir.

***

"Sayang, maaf ya lama" sambut Tante Di.

Kali ini dokter itu langsung berubah suasana hati ketika melihat Gadis masuk. Gadis cantik di depannya kembali mengingatkan dirinya pada Lili yang dulu hamil pertama.

"Ngga apa-apa tante" jawabnya sambil tersenyum. "Aa, mau ke kantin" jelas Gadis karena

melihat Tante Di melirik jendela kaca yang menampakkan suaminya pergi.

"Sini tiduran lagi, tante mau lihat cucu" Gadis tersenyum lebar mendengar itu. Ia dengan semangat langsung naik dan berbaring di atas ranjang.

Selama masa USG, tak henti-hentinya Gadis diajak berbincang. Membahas berbagai hal tentang keluarga Bordes, tentang ibu hamil dan banyak hal lain. Yang pasti setelah bertemu dengan Tante Di, Gadis mendapat banyak ilmu dan informasi baru.

Sampai saat ini di dalam mobil ia masih tersenyum mengingat obrolan yang mengasyikan tadi, dia dokter yang baik.

"Kenapa?"

"Ngga, Tante baik ya"

Hkkk

Bordes langsung menatap Gadis yang ada di sebelah kirinya cepat. Istrinya bilang tadi tantenya baik, padahal dengan dirinya tadi habis berapa menit ia diberi ceramah pencerahan.

Mobil berhenti sejenak, karena lampu sedang menyala merah. Bordes kembali menatap istrinya datar.Hal itu berhasil membuat Gadis jadi ciut dan

sedikit takut, tapi rasa itu hilang tiba-tiba karena ia melihat sesuatu.

"Aa kenapa? Ko merah dahinya?" Nadanya halus dan selalu menyejukkan.

"Ini gara-gara kamu, kamu harus tanggung jawab!" katanya tegas, lalu menatap lurus ke jalan dan kembali fokus menyetir. Mobil Bordes mengarah ke cafe miliknya, memang sudah ahli dengan segera mobil terparkir sempurna, tanpa ada acara maju mundur.

"Turun"

Gadis menurut, ia segera turun dan mengikuti langkah lebar suaminya masuk. Pengunjung sedang ramai, sehingga Bordes memutuskan untuk segera naik ke ruangannya. Setelah keduanya sama-sama duduk di sofa lebar tempat mereka dulu bercinta. Bordes melepas jaket kulit dan meletakkannya di tepian sofa.

"Obatin"

Seperti biasa, kata-katanya itu bagaikan perintah tegas dan datar. Wanita yang tengah hamil 4 minggu itu sudah tidak takut dan gemetar lagi seperti awal pernihakan. Dirinya mulai terbiasa. Gadis

menggeser duduknya mendekat, meraba sedikit luka sobek di dahi suaminya.

"Shhh perih"

Kotak obat sudah ada di pangkuannya. Suaminya memang kadang aneh, bisa sebentar marah sebentar baik.

"Kenapa ko bisa luka A?"

Bordes tidak menjawab, ia menatap lekat perempuan di depan wajahnya. Benar memang kata orang, istrinya ini cantik, struktur wajahnya tercipta sempurna.

Entah lukanya sudah diobati atau belum, Bordes sudah melumat kasar bibir istrinya yang sedari tadi memanggilnya minta dikecup. Menyecapnya, mengulum dan menggigitnya pelan. Lidahnya juga sudah ikut masuk ke rongga mulut Gadis, menggodanya.

Tangan berototnya mulai meraba benda favorit di bagian depan Gadis, mengelus dan meremasnya pelan. Mencubit puncaknya dari luar baju.

"Warna lipstiknya bagus"

Bordes kembali melanjutkan kuasanya, bibirnya sudah menjelajah menggigit leher jenjang Gadis yang sangat wangi.

"Layani Aa ya disini" ucapnya disela ciuman dimana-mana. Mendengar keinginan suaminya itu Gadis reflek menjauh dan mendorong bahu Bordes. Terlihat raut kecewa dan tak terima dari pria tampan keturunan Martinez. Gadis menggeleng pelan, membuat Bordes makin marah.

"Jangan disini A, ngga enak"

Selalu seperti ini, disaat Bordes sudah dikuasi aura marah karena penolakan. Ternyata istrinya menyimpan kejutan lain yang membuatnya menyeringai.

"Dimana?"

Godanya, sambil terus mendekat dan mengungkung Gadis di antara dua lengannya. Hiburan tersendiri bagi Bordes, saat sudah bisa menguasai istrinya. Wajah cantik itu terus menerus tegang dan waspada saat Bordes mendesak.

Tok tok tok

"Ada tamu Bos di meja 36!!!" teriak salah satu karyawannya dari balik pintu.

"*Shit!!*"

***

Bordes masih duduk di meja no 36, sementara tamunya sudah pergi sepuluh menit yang lalu. Dia tengah memikirkan sesuatu, terutama kehidupannya. Tadi teman SMA nya datang dan menceritakan banyan hal, rumah tangganya yang sedang goyah dan finansial yang tidak stabil. Bordes yang memang berteman dekat, tanpa pikir panjang membantu sebisanya.

Asik larut dalam lamunan, dia sampai melupakan seseorang yang sedang menunggunya di atas. Pasti sedang berleha-leha dan rebahan, atau paling bagus dia sudah tidur pulas karena lelah menunggu 1 jam.

"Bos bos!!"

Salah seorang pegawai wanitanya datang dengan berlari. Sempat Bordes berpikir, mungkin ada pelanggan yang ingin bertemu dengannya atau pelanggan yang buat masalah.

"Istri Bos!!"

Wanita berhijab dengan seragam karyawan itu terengah-engah.

"Kenapa?"

Bordes sedikit geram melihat orang yang tergagap tak jelas seperti ini. Baginya orang seperti ini pasti selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

"Istri Bos berdarah di kamar mandi"

Apa??

Untuk sejenak Bordes masih kurang paham. Ia langsung berlari ke ruangannya dengan cepat. Kira-kira apa yang berdarah? Tangan, badan, wajah. Pria ini masih terus bertanya-tanya, kenapa ekspresi pegawainya ini begitu khawatir.

"Sayaang!!" panggil Bordes ketika sudah ada di ruangannya, terlihat juga satu pegawai wanita lain berjaga di depan toilet, mungkin menemani.

Langkah Bordes makin cepat ke arah toilet. Sebenarnya apa yang terjadi dengan istrinya?

Dan akhirnya, semua pertanyaan itu terjawab saat ini. Gadis terduduk di lantai toilet dengan kaki yang sedikit terkotori warna merah.

"Ahh"

Rintihnya menyadarkan Bordes untuk segera mendekat dan ikut berjongkok di sebelah Gadis.

Mata istrinya sudah terpejam, tapi bibirnya terbuka terus merintih kesakitan. Buliran keringat juga berkumpul di pelipis serta leher Gadis.

"Kamu kenapa?"

Bordes sedikit menepuk pipi Gadis agar terbangun, ia cemas. Tapi hanya dibalas dengan ringisan sakit. Jantungnya mulai berdegub kencang melihat kondisi Gadis saat ini, khawatir dan gelisah langsung menyerbunya bersama-sama.

"Dibawa ke rumah sakit Bos, kasian istrinya" Itu suara salah satu karyawan yang masih setia berdiri di depan toilet.

Seakan mendapat kesadaran dan ide bagus, Bordes langsung menggendong Gadis yang terus merintih. Mungkin jika tidak ada karyawan tadi, ia masih ikutan duduk di lantai tanpa melakukan apa-apa.

"Panggil Tio buat nyetir!!!"

Teriaknya saat sedang menuruni tangga, beruntung pengunjung hanya sedikit sehingga tak membuat kehebohan.

"Shhh"

Erang Gadis saat sudah dalam perjalanan menuju rumah sakit. Bordes memangkunya di kursi belakang, sementara Tio menyetir dengan kondisi yang tidak tenang. Ini keadaan gawat.

"Sayang, kamu kenapa? Datang bulan?"

Masih ia membujuk Gadis untuk bangun dan berbicara, suaranya begitu lembut dan halus. Tak seperti sebelumnya yang datar, dingin serta tegas. Tio yang mendengar itu juga sempat melirik Bosnya lewat kaca.

Gadis terus merintih kesakitan dan makin berkeringat, tangannya juga dengan kasar meremas kaos yang Bordes pakai sebagai pegangan. Namun yang baru disadari Bordes adalah istrinya terus mengelus dan memegang perutnya. Hal itu sukses membuatnya membeku. Blank tiba-tiba menyerang. Ia teringat sesuatu.

Gravida.

***

"*Aku belum pengin punya anak, repot*."

Kata-kata itu terngiang di telinga Bordes berulang kali. Seakan seperti kaset rusak yang terus berputar dan makin lama makin keras. Ia tak sengaja mengatakan hal itu beberapa jam lalu pada

temannya. Apakah Allah langsung mengaminkan kata-kata itu? Jika ia, maka saat ini Bordes menyesal. Harusnya tidak sampai seperti ini.

Kaosnya kotor karena bercak darah. Bordes sedang gelisah duduk menunggu di luar UGD. Istrinya sudah dalam penanganan. Awal menemukan Gadis yang terduduk di lantai toilet sampai saat ini di UGD, Gadis masih memejamkan matanya. Namun sadar, karena tangannya terus mencengkeram kaos Bordes.

"Lex"

Ia kaget mendengar namanya dipanggil, panggilan yang ditunggu-tunggu dari tadi, mungkin dokter yang menangani Gadis. Tapi ternyata bukan orang yang dia harapkan.

"Te"

"Ngapain kesini?"

"Itu Gadis-"

Malas mendapat jawaban bertele-tele Tante Diana yang masih menggunakan jas segera memasuki UGD. Ia membiarkan keponakannya begitu saja di luar. Pasti otak dokter Di langsung berpikir cepat, setelah melihat bercak darah di kaos Bordes.

Pria berhidung mancung itu duduk lemas di ruang tunggu, ia melihat kedua tangannya yang gemetar. Bercak darah menempel di kulitnya, bau darah juga masih tercium saat ini.

Saat ini otak cerdasnya seakan disumbat banyak material. Sarafnya mungkin putus, tak bisa berpikir, tak tahu harus melakukan apa. Ia bingung dan hanya diam.

Sampai akhirnya Tante keluar dari UGD dengan wajah kecewa dan lesu. Tante Di mendekat dan langsung memeluk tubuh lemas Bordes erat. Mengelus punggungnya sayang dan berbisik pelan.

"Ikhlaskan, kalian masih bisa mendapatkannya lagi"

Mendadak tubuh Bordes kaku dan menegang, ia belum siap memang memiliki anak. Tapi ia lebih tidak siap lagi jika mendengarnya sudah pergi, secepat itukah?

"Tante yang urus kamar Gadis ya, kamu masuk temenin dia. Masih belum sadar"

Part 33

-Kecewa-

Bordes merasa begitu bersalah dan berdosa. Dari ucapan yang tak disengaja, janin itu pergi. Bahkan hanya bertahan tak lebih dari hitungan jam setelah ia mengetahui. Memang Bordes belum mengenal calon anaknya, tapi rasa kehilangan tidak dapat ia hindari. Hatinya merepih, mendengar sendiri dokter Diana menyampaikan bela sungkawa. Tak bisa menangis seperti wanita, badannya begitu lemah seperti tanpa nyawa.

Lagi, secepat inikah?

Detak jantungnya saja belum ia rasakan, bentuknya belum pernah ia lihat, berapa umurnya, seberapa besar ukuran calon anaknya, semua itu sama sekali belum Bordes ketahui. Penyesalan

datang, kenapa ia tadi justru pergi saat Gadis diperiksa?

Setelah dipindahkan ke ruang inap VVIP yang Bordes inginkan, Gadis belum sadar karena telah dilakukan kuretasi. Bibirnya pucat, tidak semerah saat dia menciumanya terakhir kali.

Saat ini jam 11 malam lebih, belum ada keinginan Bordes untuk berpindah. Ia setia ikut berbaring miring di ranjang yang sama, menatap lekat istrinya.

Kulit putih, hidung mancung, alis tebal, tidak nampak seperti orang pribumi. Ia justru seperti dirinya, memiliki darah benua Eropa. Jika nanti dia punya anak perempuan, Bordes ingin bayi seperti Gadis, cantik.

Baru setelah ia mendekap erat dan menyurukkan wajah pada rambut lebat dan wangi istrinya, pelan-pelan ia terlelap. Dia sudah terlalu jatuh cinta pada wangi ini.

Pertengahan malam, Gadis sadar. Matanya terbuka pelan mencoba beradaptasi dengan cahaya lampu. Hangat selalu melingkupi tubuhnya. Beberapa detik berlalu, tanpa aba-aba air matanya turun. Pikirannya terus mengenang saat beberapa hari lalu

ia menggunakan testpack, mengingat saat USG yang dokter Diana lakukan, dan saat menyakitkan itu. Detik dimana darah segar mengalir di antara kedua paha, rasa melilit dan diremas-remas pada perut bagian bawah. Saat yang ia lalui sendirian.

Tangannya mencari pegangang, terulur meremas lengan Bordes, berusaha menahan isak tangis dan rasa sakit yang berkumpul dalam dadanya. Gadis mencoba untuk tidka menganggu suaminya yang sudah lelap.

Bayinya sudah pergi, pergi begitu saja ketika Ayahnya menginginkan pergi. Lagi-lagi, dia harus disadarkan dengan obrolan Bordes yang belum menginginkan anak, dengan alasan repot. Itu menyakitkan. Saat itu juga, tiba-tiba janin dalam rahim Gadis seperti berontak, pasti ia sakit hati. Dan akhirnya janin itu memilih pergi, tidak berusaha tinggal lebih lama demi ibunya.

Wanita mana yang tidak sakit mendengar itu, seluruh jiwa raga bahkan sudah ia ikhlaskan untuk suaminya.

Jangan salahkan dirinya yang tidak meminum pil ataupun dia yang tidak mau memakai pengaman. Tidak ada yang salah, jika mereka berjaga-jaga pun

kemungkinan hamil akan tetap terjadi, karena ini takdir pernikahan mereka yang tidak bisa dihindari.

***

Gadis dan Bordes kini sudah sama-sama bangun. Keduanya hanya diam dan melakukan aktifitas masing-masing. Bordes langsung beranjak dari ranjang, menuju kamar mandi. Setelah mengambil air wudhu dan sholat, baru ia membantu Gadis untuk bersih-bersih.

Tanpa mengenakan kemeja dan hanya bertelanjang dada, Bordes mendekat ke arah Gadis yang tadi terus menatapnya.

"Mau makan?"

"Aa udah makan belum tadi malam?"

"Mau aku suapi?"

"Aa makan dulu, jangan sakit kaya aku"

Sadar atau tidak, obrolan mereka adalah obrolan yang saling memperhatikan satu sama lain. Bordes menangkap kalimat terakhir yang bernada khawatir. Senyuman Gadis entah kenapa tidak membuat hati Bordes kali ini menjadi tenang, justru aneh. Ada yang janggal kali ini.

Dua hari Gadis mengunap di RS hingga kini mereka telah kembali ke apartemen. Selama itu pula, suaminya menunggu dan memperhatikannya. Menyuapi, membantu ganti pakaian atau kadang memijat kaki Gadis, itu dilakukan begitu saja, tanpa ada yang meminta.

Namun, belum pernah Bordes melihat wajah sedih, wajah yang sedang melamun, atau bahkan tangisan karena telah keguguran. Padahal Bordes menunggu saat itu, dirinya siap untuk memeluk erat dan mengecupnya, menghibur dengan berbagai kalimat yang sudah disiapkan. Tapi apa ini? Hingga detik ini, raut wajah Gadis tidak menampakkan raut kehilangan sama sekali.

Gadis langsung sibuk mengurus apartemen, beres-beres, menyiapkan baju, makan dan segala keperluan Bordes dengan wajah setengah tersenyum.

Melihat itu, ia hampir muak. Ingin sekali saat ini menghampiri wanita sexy itu dan bertanya banyak hal. Memastikan apa dia senang dengan perginya janin itu?

"Sini duduk!!"

Perintahnya dengan suara berat dan menuntut saat Gadis tepat melewati belakang sofanya.

"Sebentar A"

Masih terus melanjutkan aktifitasnya, Gadis berjalan menuju counter dapur dan mengambil air minum, lalu meletakkannya di meja dan duduk tepat di sebelah kanan suaminya.

Wajah Gadi jauh lebih segar saat ini, tidak lagi pucat seperti kemarin. Lama ia menelisik dan menatap mata itu, Gadis tersenyum. Membuat Bordes mengernyit dalam, makin jengah dengan sikap istrinya yang seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

"Kamu-"

Baru mengucapkan satu kata, dering ponselnya berbunyi sangat nyaring. Membuat suasana hening tadi menjadi tiba-tiba ramai. Sempat diabaikan hingga dering berhenti dengan sendirinya. Namun lagi-lagi suaranya merongrong ingin segera di angkat. Gadis reflek melirik ponsel suaminya yang ada di atas meja.

Mami calling...

"Ya hallo!"

"*Wa'alaikumsalam Ih ngga sopan banget jawab telpon Mami sambil bentak kaya gitu. Durhaka kamu A, nanti-*"

Mami langsung menyergap sangat cepat dengan banyak kata-kata. Sukses membuat Bordes menghela nafas panjang.

"Wa'alaikumsalam ada apa?"

Begitu datar, matanya terus tertuju pada wanita cantik yang duduk di sebelah kanannya. Tidak terpoles apapun, alami dengan alis tebal dan bibir berwarna pink menggoda. Baju apapun selalu pas jika dikenakan oleh tubuh istrinya. Itulah mengapa Bordes kadang hilang kendali.

"Kita siap-siap ke Rumah Sakit, Alexandra melahirkan"

"Bener?? Alhamdulillah"

Wajah cantiknya bersinar karena tersenyum senang mendengar adik iparnya melahirkan. Perasaan Bordes berubah tidak enak.

***

Gadis siap, sudah berganti dengan celana jeans dan kaos putih, tinggal menggunakan jaket. Ini sudah malam, dan ia tidak mau kakinya kedinginan terkena angin. Sambil memakai jaket, di depannya ada pria besar yang sedang mengenakan celana jeans.

Saat ini Gadis mulai terbiasa dengan kebiasaan suaminya yang langsung berpakaian tanpa tahu tempat. Sama seperti dirinya, Bordes mengenakan kaos putih berkerah dan dilapisi jaket kulit hitam.

"Loh ko kesini?"

Di tengah perjalanan, ternyata Bordes justru mengarahkan mobilnya menuju rumah keluarga Martinez, membuat Gadis penasaran.

"Sudah pulang ke rumah"

"Ooh"

..

"Ya ampun"

Sedikit berteriak, Gadis merutuki dirinya sendiri. Kenapa sampai lupa tidak membawa apa-apa ke rumah mertua.

"Kenapa?"

"Lupa ngga bawa apa-apa"

"Ngga perlu!"

Mode serius, suaminya fokus melajukan kendaraan semakin mendekati area perumahan. Akhir-akhir ini setelah Gadis perhatikan, Bordes jarang meminta sesuatu. Jika biasanya setiap hari ia

selalu meminta tolong ini dan itu, semenjak pulang dari RS hal itu sudah berkurang.

Ada untung dan tidaknya bagi wanita cantik ini, ia bisa mengerjakan hal lain tapi di lain sisi suaminya sendiri menjadi terlalu mandiri terlihat tak membutuhkannya.

***

Bayi Barin ternyata laki-laki, sangat putih gemuk dan tampan, seperti ayahnya. Saat mereka tiba, suara tangisan langsung menyambut kedatangannya tadi. Bayi pintar, tahu saja jika wanita cantik datang.

Tanpa sungkan, ia segera naik ke lantai dua menuju kamar Barin. Mami sedang duduk di tepi ranjang dengan bayi itu berada di gendongan Barin.

"Mami"

Panggilnya pelan, takut menganggu ketenangan Baby Boy.

"Baru sampai?"

Wanita ramah dan cantik itu segera menyambutnya dengan pelukan dan ciuman. Serasa seperti ibu kandung di Wonosobo.

"Maaf, ngga bawa apa-apa, tadi Aa mendadak ngajak ke sini"

Sesalnya sambil mengampiri Barin dan banyinya di tepi ranjang. Mencium pipi gembil adik iparnya sayang.

"Selamat ya Mommy"

"Kamu segera ya" tak disangka, ada doa yang tersemat untuknya kala berkunjung. Tanpa berpikir, Gadis menjawab amiin sambil tersenyum. Lalu gemas ingin mencium pipi gembul keponakannya, tapi sudah di dorong menjauh oleh Mommy posesif.

"Jangan cium-cium, kotor!!"

"Pelit" walaupun mengatakan itu, Gadis berjalan ke kamar mandi melepas jaket dan segera mencuci tangan dan wajah. Ingin segera menggendong Baby boy yang tampan.

"Buat sendiri"

Gadis yang sudah masuk ke kamar mandi, berhasil mendengar kata itu. Hatinya seketika sakit, mengingat dirinya yang tidak becus menjaga janin.

***

"Gadis keguguran 3 hari yang lalu"

Hening.

Pagi itu ditengah sarapan, entah dimulai darimana, tiba-tiba Bordes sudah mengatakan berita keguguran istrinya. Membuat wajah-wajah yang awalnya ceria menjadi tegang. Suasana menjadi tidak nyaman. Rasa enak masakan-masakan bibi menjadi terasa hambar, tiba-tiba juga mereka menjadi kesulitan menelan makanan.

"Bener?"

Mami adalah orang pertama yang membuka suara dengan sangat amat lembut, wajah wanita itu sendu menatap reaksi Gadis yang mengangguk pelan. Tidak ingin membuat suasana makan menjadi canggung, Gadis berinisiatif menghibur mereka.

"Ngga apa-apa mungkin belum rejeki" katanya sambil tersenyum. Kedua orang tua yang melihat senyuman itupun terpancing.

"Iya, kalian masih muda, pernikahan juga baru sebentar" kali ini Papi yang bersuara.

Ting

Suara benturan sendok dan piring terdengar keras, berhasil menyentak perhatian mereka. Ketiganya lupa jika ada satu lagi hati yang tidak ikut tertawa.

"Apa disini cuma aku yang punya hati? Kayanya suma aku yang sedih karena kehilangan calon bayi. Sementara ibunya santai, masih bisa senyum-senyum dan ketawa bahagia.

Apa kabar ini termasuk kabar bahagia Mih? Sampai-sampai kalian juga bisa tertawa? Aku bahkan buat nelan ludah aja susah. Kamu, masih bisa tersenyum setelah kehilangan calon anak kamu? Hati kamu terbuat dari apa sih?"

Sikap sarkas dan kejam tiba-tiba Bordes tunjukan pada istrinya. Dia sudah tidak bisa lagi untuk memendam amarah ini, kecewa yang sudah menumpuk karena melihat reaksi luar biasa kejam Gadis saat bayinya pergi.

Bordes sudah berdiri dari duduknya, ia menatap wanita di samping kirinya yang sedang menunduk, hanya terlihat rambut panjang yang tergerai menutup wajah.

"Kamu ngga punya hati?"

Deg, ucapan Bordes barusan sangatlah tajam dan menusuk. Siapa saja pasti akan sakit hat.

Langkah cepat Bordes mulai tak terdengar, ia sepertinya keluar dari rumah. Mesin mobil menderu dan pintu gerbang dibuka. Siapa yang tidak punya

hati? Gadis punya hati, dan saat ini sedang rapuh bahkan hancur.

Bahunya perlahan bergetar, Ia sudah tidak bisa membendung kesedihan lagi. Baginya tidak ada lagi yang perlu di tutup-tutupi, biarlah orang lain melihat seberapa menyedihkannya wanita ini.

Isakan Gadis makin keras, sendok pun ikut berguncang dalam genggamannya. Semakin lama ditahan, justru dadanya makin sakit. Gadis menangis pilu di meja makan, dengan dipeluk erat oleh Lilian, mertuanya merangkulnya dan mengelus pelan punggung Gadis untuk memberi ketenangan.

Selain karena mengingat calon bayinya yang pergi, mengingat kenapa bayi itu bisa pergi, ditambah lagi prianya juga ikut pergi. Bukannya menghibur dan menenangkan, justru menambah luka makin dalam.

Pria yang sudah dicintainya setengah mati, baru saja mempertanyakan keberadaan hatinya. Apa dia punya hati? Apa hatinya terbuat dari batu?

Tidak tahukah dia, jika hati Gadis sudah tertambat lama untuk suaminya. Tapi tadi, dengan tidak memikirkan perasaan Gadis, Bordes langsung menuduhnya dengan kata-kata kejam.

***

"Ya Allah, Papiiiii!!!"

Teriakan Nyonya Lilian membuat terkejut semua orang. Pasalnya di jam makan siang, biasanya wanita itu sibuk di dapur atau ikut mengurus cucu pertama dari Barin.

"Sini Papiiii, toloongg!!"

Teriaknya lagi, kali ini lebih keras dan menggema di seluruh rumah. Semua orang yang mendengar itu panik dan segera menuju sumber suara. Bibi, Tuan Martinez, Barin dan bayinya langsung masuk ke kamar dimana suara Mami berasal.

Bukan lagi suara teriakan Mami yang terdengar, kali ini justru tangisan. Wanita itu duduk di ranjang sambil mengguncang-guncang menantunya.

"Ya Allah Pii,, tangannya dingin, pucat"

Katanya dengan nada bergetar, panik dan terus meneteskan air mata. Melihat itu semua ora gelisah, mereka langsung ikut menyentuh tangan Gadis yang berbaring miring. Berulang kali tubuh itu diguncang agar tersadar.

"Kita bawa ke rumah sakit Mi"

"Telpon Alex!!"

Bibi langsung memanggil sopir keluarga untuk bersiap, dengan dibantu Mami, Gadis di angkat. Gelisah mulai mereka rasakan karena menantu cantik keluarga ini tiba-tiba tak sadarkan diri. Apalagi dihubungkan dengan kejadian tadi pagi, maka semua orang akan semakin khawatir.

Mobil sudah melaju cepat membelah kota Bandung, Mami duduk di belakang memangku kepala Gadis, dan tangannya terus menggesek telapak tangan menantunya agar lebih hangat.

"Piiii, Mami takut"

Lilian sungguh panik dan khawatir melihat menantunya belum sadar, apalagi tangan dan hembusan nafas Gadis makin dingin. Tak bisa dicegah sepanjang jalan ia hanya menangis ketakutan.

Wanita itu mengingat saat ayahnya mengalami hal yang serupa, tiba-tiba tidak sadarkan diri dan sekujur tubuhnya dingin, kaku. Ayahnya tak bernafas lagi ketika sampai di rumah sakit. Dan dia tidak ingin hal ini terulang pada menantunya.

***

Tante Diana datang tidak lama setelah Gadis ditangani dokter. Melihat keadaan Lilian yang *shock* dan masih menangis, membuatnya enggan untuk

bertanya. Ia cukup mengelus punggungnya dan memberikan pelukan.

Hanya dengan Martinez, Diana berbicara. Pria asing itu selalu tenang dalam menghadapi berbagai suasana tegang, berbeda sekali dengan istrinya yang langsung panik dan sering khawatir. Mereka cocok satu sama lain.

"Tadi Gadis tangannya dingin Di, kaya Papa waktu dulu pingsan"

Tangis masih belum berhenti dari Lilian, dia memang *shock* mengalami ini untuk kedua kalinya.

"Mana Alex?"

Diana menatap suami kakaknya. Penasaran karena tidak melihat sosok tinggi besar selain Martinez disini, membuat Tante Di curiga. Pria itu hanya menggeleng pelan dan mengelus bahu Lilian yang bersandar padanya.

"Apa ada hubungannya dengan keguguran itu?"

"Kamu tahu Gadis hamil?"

Itu Mami yang bertanya, tangis sedikit berkurang, terkalahkan dengan rasa penasaran.

***

Alhamdulillah, syukur selalu Lilian dan Martinez panjatkan atas kesadaran kembali menantunya. Ia telah selamat dari maut, dan baru saja dokter menyampaikan jika tadi terlambat beberapa detik saja mungkin kejadian akan berbeda.

Menempati kembali ruangan VVIP dalam satu minggu bukanlah keinginan Gadis, ini takdir. Sudah tertulis bahwa dia akan kembali ke rumah sakit ini untuk dirawat.

"Assalamu'alaikum"

Suara yang begitu Lilian hafal terdengar, anak yang sudah dikandungnya dengan susah payah baru detik ini sampai di rumah sakit. Padahal, sudah ada 2 jam semenjak ia ada di sini. Kemana saja putranya itu?

Hanya Papi yang menjawab salam, Lilian masih diam, tanpa melirik sekalipun, pandangannya hanya tertuju pada wanita yang berbaring lemah di atas ranjang. Selain lelah karena menangis dan terkuras energinya karena panik, ia juga menyimpan kecewa begitu banyak.

Gadis sudah sadar, namun ia tidur kembali. Mengistirahatkan hati dan fisik yang tertekan karena

banyak masalah. Bordes tidak langsung menuju ranjang istrinya, ia justru duduk di sebelah Papa dan menyalaminya. Apa dia tidak khawatir?

Jengah melihat sikap anak lelakinya, Lilian berdiri dari sebelah suaminya dan duduk di kursi dekat ranjang. Ia duduk dan menggengam tangan Gadis lalu membisikkan sesuatu.

"Istirahat ya sayang, cepet sehat" katanya begitu lirih.

***

Bordes sadar, Mami Lilian berusaha tidak terpengaruh atas kedatangannya, wanita itu selalu menghindar jika Bordes mendekat.

Mami selalu duduk di samping ranjang Gadis, tak berniat pergi. Bahkan sudah ditawari makan pun dia hanya menggeleng.

"Ngga mau Pi, nunggu Gadis sadar nanti baru Mami makan" katanya lemah.

Tidak lama setelah Mami mengatakan itu, tangan Gadis mulai bergerak-gerak. Kedua matanya terbuka perlahan, dan orang yang pertama dia lihat adalah ibu mertua.

"Alhamdulillah sadar, mau minum?"

Lilian menawarkan gelas air mineral yang sudah terpasang sedotan. Membantunya perlahan untuk minum.

Papi dan Bordes ikut beranjak bangun, mendekat ke arah dua wanita cantik. Tatapan mata Gadis tak sengaja bertemu dengan tatapan mata suaminya. Entah karena apa, wajah Gadis berubah pias, dia langsung tidur miring memunggungi mereka semua dan menangis pelan.

"Mending kamu keluar"

Mami dengan marah mengusir Bordes untuk tidak satu ruangan dengannya, wanita itu tahu pasti apa yang Gadis rasakan saat ini. Kecewa.

Part 34

-Sulit-

"Kita pakai logika sedangkan mereka perasaan"

Papi duduk di didepan ruang rawat Gadis bersama Bordes di sampingnya. Ia yang semula tenang di samping Lilian, mendadak jadi ikut emosi melihat kelakuan anaknya yang baru datang. Cukup lama semenjak Gadis masuk ke IGD.

"Kalau kamu pakai logika atau perasaan sekali pun, harusnya denger istri pingsan, kamu khawatir terus segera datang. Tapi kamu ngga pakai keduanya. *Stupid!!*

Bener kata Diana dulu, orang yang kuliah di Harvard itu belum tentu cerdas. IQ tinggi tapi EQ nol. Kalau mertua kamu tahu anaknya dimarah-marahin begini. Papi yakin, dia langsung minta kembali anaknya."

Bordes masih diam di tempat duduknya, belum berniat menyanggah atau membantah seorang Martinez.

"Sejak kapan sih penilaian kamu dangkal seperti itu? Menghakimi orang seolah-olah kamu manusia paling sempurna di dunia. Kalau Tuhan ngga mengijinkan, kamu bahkan ngga akan pernah ada di sini."

"Pih"

"Dua wanita di dalam itu sama-sama sedang sakit hati denger omongan kamu. Mereka rela badannya sakit, susah tidur, mual-mual sampai pusing bahkan bedrest ngga bisa ngapa-ngapain. Semua itu mereka lakuin demi sebuah janin kecil yang bahkan ukurannya cuma sebiji jeruk. Coba kamu cerna, janin sebegitu kecilnya saja mereka rawat, mereka sayangi. Hati mereka itu luas.

Kalau tiba-tiba biji jeruk itu lenyap, pergi atau meluruh. Jelas orang yang paling sedih adalah ibu janin itu sendiri. Cuma sesama wanita yang tahu bagaimana menderitanya dia saat janin itu hilang. Kemarin kamu bilang apa? Hanya kamu yang punya hati?"

"Udah Pih"

"Males ngomong sama kamu"

Martinez sudah tahu pasti jika anaknya tidak lagi ingin mendengar segala nasehatnya. Untuk itu, ia lebih memilih masuk lagi ke dalam kamar VVIP. Menyaksikan dua wanita yang sangat akrab sebagai menantu dan mertua.

"Pih, tadi Lexa telfon babynya panas. Mamih di suruh pulang."

"Terus Gadis?"

"Gadis bisa ditunggu sama Aa" katanya pelan, masih terdengar lemah dan tidak bertenaga.

Mamih mengangguk menyetujui, dia sebenarnya tadi sudah berbicara dengan menantunya dari hati ke hati. Menguatkannya agar tegar menghadapi pria besar di luar sana.

Setelah kedua mertua Gadis keluar, Bordes baru masuk ke kamar. Telinganya langsung menangkap suara televisi yang menayangkan acara gosip. Gadis bahkan tak meliriknya sedikitpun saat dia masuk dan duduk di sofa.

Hingga acara gosip itu selesai tepat jam 5 lewat, seorang dokter ditemani satu perawat datang untuk memeriksa. Bordes yang masih setia duduk di sofa menyimak penjelasan singkat yang dokter itu

katakan. Dia baru tahu, ternyata istrinya lagi-lagi kena asam lambung, ditambah lagi beberapa yang membuatnya cukup kaget adalah tekanan darah rendah dan anemia.

"Loh Alex" Sapa dokter itu saat membalikkan badan akan keluar, bertemu tatap dengan sosok Bordes yang duduk di pojokan, tidak menampakkan diri.

"Dea?"

"Iya" Dokter itu tertawa riang di tengah ruangan Gadis. Menyamarkan suara televisi yang di setel tidks terlalu keras.

"Kamu nungguin ... ?" Matanya melirik balik ke arah Gadis yang terbaring dan pria besar yang sudah berdiri.

"Istri aku"

"Oh kamu udah menikah" Terdengar nada sedikit kecewa dalam ucapannya itu. Gadis merasakannya. Mereka berdua tiba-tiba saja berjalan keluar dan berbicara di luar ruangan, tanpa menghiraukan Gadis yang ingin ke kamar mandi.

"Aa" Suaranya yang pelan pasti tidak terdengar oleh suaminya di luar, apalagi pembicaraan mereka sangat asik.

Sedikit kesusahan dan berpegangan pada tepian sofa, Gadis perlahan melangkahkan kakinya ke toilet. Sejak tadi sebenarnya ia ingin sekali pipis, tapi masih bisa ditahan saat dokter datang.

"Sudah sehat?" Suara teguran cukup keras sedikit mengagetkannya yang baru saja menutup pintu.

"Kenapa ngga minta bantuan aku?"

"Tadi-"

"Udah ngga butuh aku?"

"Bukan itu, tadi Aa sama dokter-"

"Makan dulu, biar cepet sembuh. Perlu aku suapi?" Nadanya sedikit ketus dan tak hangat sama sekali, berbeda saat ia berbicara dengan dokter Dea. Apa itu hanya perasaan Gadis saja?

"Bisa sendiri" ditambah dengan gelengan kepala pelan.

Ia berusaha untuk tetap tenang yang kuat. Kursi tunggu yang terletak di dekat ranjang ia tarik kemudian ia duduki. Meletakkan set makanan super lembek yang pasti rasanya hambar di atas ranjang, ia menjadikan ranjang itu sebagai mejanya.

Pelan mulutnya mulai mengunyah bubur tim, lalu mencoba mencicipi sup sedikit. Kernyitan muncul di wajahnya yang cantik, memberi tanda jika makanan itu kurang membuatnya senang.

Gadis jelas menyadari, dari balik punggungnya ada sepasang mata tajam yang terus menatapnya. Dia merasakan punggungnya memanas karena ketajaman mata itu.

"Cari apa?"

"Ponsel aku ngga dibawa ya?"

"Kamu pikir aja, orang panik ngga akan kepikiran hal sekecil itu"

Masih memunggungi Bordes, mendengar nada sinis dan sama sekali tidak mengandung kelembutan itu. Padahal wanita cantik itu bertanya dengan nada yang lembut, penuh perasaan. Gadis meneteskan air matanya. Sakit bertubi-tubi dengan setiap ucapan yang terlontar dari mulut pedas suaminya.

Bubur tim tadi terus ia lahap dan masukkan ke mulutnya, walaupun hambar itu lebih baik daripada harus berbicara dengan suaminya. Ia sedang berusaha sebaik mungkin menyembunyikan kesedihan dan sakit hati.

"Doyan apa laper? Makanan ngga enak kaya gitu bisa habis"

Prang,

Cukup sudah. Dentingan sendok dan nampan aluminium itu menyentak ketenangan Bordes yang sedang mengamati punggung istrinya.

"Gadis salah apa si? Sampai Aa benci banget." tanyanya dengan nada bergetar dan menahan tangis.

"Apa karena keguguran? Sebenarnya siapa si yang ngga menginginkan bayi itu ada? Aa atau aku? Aa bahkan secara terus terang bilang ke temennya kaalu belum mau punya bayi, repot. Padahal saat itu udah tahu aku hamil. Maksudnya apa coba?"

Bahunya sudah bergetar hebat, ia bisa menahan isakannya sampai saat ini. Tapi air matanya terus mengalir membasahi kedua pipi tanpa henti.

"Ngomong apa si kamu? Ngelantur! Aku keluar sebentar."

Tanpa menghiraukan Gadis yang mungkin butuh bantuan untuk naik ke ranjang, Bordes pergi begitu saja. Dia menghindar. Jahat sekali, meninggalkan istrinya yang sedang sakit fisik sekaligus sakit hati dalam kedaaan seperti ini.

Dua jam kemudian dia baru kembali, sebentar yang dia katakan itu 2 jam ternyata. Bagaimana jika dia bilang lama, mungkin bertahun-tahun. Gadis pura-pura tidur, tidak ingin melihat atau berinteraksi dengan suaminya yang keras kepala. Kepura-puraan itu berlanjut hingga ia benar-benar lelap dalam tidur.

Pagi harinya, Mami dan Papi datang menyelamatkan suasana. Bangun tidur lagi, Gadis sudah melihat hal tidak mengenakan lain, suaminya sedang berbicara dengan seseorang di depan pintu. Dokter Dea. Sepagi ini dokter datang ke rumah sakit, terlihat sangat berdedikasi sekali.

"Dokter tadi bilang, siang nanti Gadis boleh pulang"

Raut penasaran langsung Gadis munculkan di wajahnya. Ia mengingat kembali, kapan dokter mengatakan itu padanya? Sejak tadi baik perawat ataupun dokter belum ada yang masuk memeriksanya. Tidak mau menambah pikiran, akhirnya Gadis mengangguk saja.

***

Benar ternyata apa kata Bordes, siang ini ia sudah bisa pulang ke rumah mertua, itu Mami yang meminta. Tidak ada yang bisa membantah, katanya.

Lagi-lagi Gadis, Mami dan Papi dibuat kecewa. Bordes tidak ikut mengantarnya pulang atau menemaninya. Ia dibiarkan begitu saja menaiki mobil keluarga Martinez tanpa sosok suami di sampingnya.

Penghibur datang, ternyata Ayah dan Ibunya datang dari Wonosobo ke Bandung. Mereka diberi kabar oleh Lilian, sekaligus untuk menengok Barin yang melahirkan.

Pembicaraan begitu hidup, Gadis bisa melupakan sosok Bordes sejenak. Ia bisa tersenyum dan tertawa lagi. Tapi jika ia sudah sendirian, pikiran dan otaknya akan selalu tertuju hanya pada satu orang.

"Kamu telfon suami kamu, minta ijin coba buat ke Wonosobo"

Mami menyarankan Gadis untuk berlibur sejenak di tempat lahirnya yang sejuk dan hijau, mungkin bisa membuat pikiran Gadis menjadi lebih tenang. Mengiyakan keiinginannya, Gadis mencoba menelepon suaminya, percobaan pertama langsung dijawab.

"*Kenapa?*" tanpa menjawab salam, seperti tergesa-gesa Bordes langsung menanyakan hal yang ingin Gadis sampaikan.

"Gadis mau ijin ikut Ayah ke-"

"*Boleh, aku ijinin. Udah kan? Aku tutup ya.*"

Gadis mendapat ijin, bahkan sebelum mengatakan niatnya. Sikap tidak bersahabat dan tidak peduli Bordes terus menganggunya. Dia sekarang ketus dan menjaga jarak.

"Boleh katanya"

Gadis menghampiri kedua orang tuanya yang duduk di kursi tamu.

"Alhamdulillah"

Semua orang terlihat senang mendengar kabar itu, namun tidak dengan wanita cantik ini, dia merasa tidak lagi Bordes butuhkan.

***

Malam harinya, Bordes baru kembali saat semua orang sudah istirahat, kecuali Gadis yang masih terjaga dan sedang duduk bersandar kepala ranjang. Dia hanya diam mengamati suaminya ke kamar mandi lalu merebahkan diri di sampingnya tanpa kata-kata. Merasa sudah tepat waktunya, baru Gadis inisiatif berbicara.

"Aa masih marah?"

Tak ada jawaban, sang pemilik badan besar sudah tengkurap memejamkan matanya lelah.

"Maaf, Gadis ngga bisa jaga bayi itu sampai melahirkan. Ceroboh, sampai terpeleset di kamar mandi. Allah mungkin lebih sayang sama dede bayinya."

Hening

"Aa kenapa akhir-akhir ini jutek sama aku? Aa bosen ya liat Gadis?"

Tetap tidak ada jawaban dari Bordes. Entah benar sudah tidur atau tidak ingin menatap dan berbicara dengan istrinya lagi.

"Aku capek, besok aja"

Jika biasanya Bordes meminta pijit karena capek, kali ini dia tidak memintanya. Bahkan langsung tidur tanpa menanyakan kabarnya hari ini. Melirik Gadis yang sudah cantikpun tidak. Perasaan tidak lagi dibutuhkan kembali Gadis rasakan, ia merasa tidak percaya diri lagi jika berada di sisi suaminya. Bordesnya sudah berbeda, tidak lagi hangat seperti dulu.

Kali ini yang niatnya sudah bulat, ia ingin ke Wonosobo dulu untuk berlibur. Introspeksi diri dan membiarkan Bordes menjalani aktifitas tanpa dirinya.

Sepertinya dia sudah biasa tanpa Gadis, terbukti dengan beberapa hari ini tidak satu kalipun memintanya untuk melakukan sesuatu.

Alarm berbunyi, tepat pukul 3 pagi. Gadis terbangun tanpa susah payah. Tanpa mandi, ia hanya cuci muka dan menyikat gigi lalu berganti baju. Keluar kamar untuk memastikan apakah Ayah dan Ibunya juga sudah siap.

Ternyata benar, mereka siap, ditambah dengan Mami dan Papi yang ikut bangun. Mobil sudah siap, tas dan koper sudah di masukkan ke bagasi.

"Alex mana?" Itu suara Ayah Gadis.

"Aa susah dibangunin, Gadis ke atas sebentar ya mau pamitan"

Mereka mengangguk pasti, obrolan ringan terlontar antara Tuan Martines dan Rubianto. Saling memberi pesan untuk menjaga kesehatan dan berhati-hati selama perjalanan. Mata Lilian menatap menantunya yang setengah berlari menuju kamar. Dia merasakan sesuatu yang berbeda pada rumah tangga anaknya.

Di atas ranjang besar itu, sosok tinggi dan besar tengah tidur nyenyak. Entah apa yang saat ini pria itu mimpikan.

"Aa," panggil Gadis pelan sambil mengguncang bahu suaminya untuk bangun.

"Bangun sebentar A, Gadis mau pamitan" tambahnya lagi masih berusaha keras membangunkan prianya yang pemalas.

"Sshh, masih ngantuk" katanya, enggan untuk membuka mata bahakan untuk bangun rasanya berat.

"Ya udah, buka mata sebentar. Gadis mau berangkat ini"

Usahanya untuk terus membuat Bordes bangun nyatanya gagal. Sangat sulit sekali membangunkan pria itu di jam seperti ini. Berkali-kali badannya di guncang pun dia tidak membuka mata. Hanya gumaman saja sebagai jawaban.

"Aa"

Rengeknya lirih. Gadis ingin mendapat pelukan dari suaminya sebelum pergi atau mungkin ciuman jika bisa.

"Udah pergi aja!"

Deg

Gerakan tangannya terhenti tiba-tiba. Tanpa perlu pikir panjang Gadis berdiri dari sisi ranjang dan

keluar. Dia benar-benar tidak bisa lagi mengatakan apa-apa. Tidak ada kepedulian lagi di hati suaminya. Sekedar memeluk saja tadi malam tidak Bordes lakukan.

***

Suara tangisan bayi berhasil membangunkan tidur nyenyak seseorang. Suara nyaring yang melengking itu menganggu dan berhasil menyadarkan seorang Bordes Alexander dari alam mimpi.

Merasa sudah tidak lagi nyaman dengan suara kecil itu, mengalah, akhirnya ia bangun. Tanpa melakukan apa-apa langsung keluar kamar dan menuju sumber suara.

Dilihatnya di meja makan Barin tengah menggendong bayi, dan Mami duduk di sampingnya, sementara baby sitter entah kemana. Ia langsung duduk di salah satu kursi sambil menatap kesibukan adiknya.

"Yang lain kemana?" Orang lain yang dimaksud Bordes adalah Papinya.

"Udah berangkat kerja" Pria itu hanya mengangguk sambil mengunyah roti tawar yang sudah dilapisi selai coklat.

"Anak kamu berisik"

"Ih" Barin kesal karena kakaknya mengejek *baby boy*.

"Dia ganteng kan kaya bapaknya"

"Bukan, ganteng mirip aku"

"Huek, ogah banget mirip kakak yang nyebelin. Baby boooy, nanti besar jangan kaya uncle ya, kaya Papi aja yang pinter"

Padahal Bordes sendiri juga pintar, ia cerdas berkat darah Martinez yang mengalir di tubuhnya. Tidak ada yang meragukan itu, kecuali Papinya sendiri dan Tante Diana yang suka menyindir.

"Mana Gadis?"Matanya menelisik ruangan karena tidak mendapati satu lagi wanita cantik. Pagi-pagi seperti ini, hal yang wajib Bordes lakukan adalah melihat wajah Gadis sebelum beraktifitas. Tidak ada yang tahu hal ini, kecuali dirinya sendiri.

"Udah pergi tadi pagi"

"Kemana?"

Tahukah kalian jika Mami saat ini hanya mendengar, dia tidak berniat membalas atau membuka obrolan dengan putranya. Sejak tadi hanya Barin yang setia membalas rasa ingin tahu Bordes.

"Jangan pura-pura ngga tahu deh"

Melihat wajah Bordes yang nyatanya bingung, menunjukkan kalau dia memang benar-benar tidak tahu.

"Dia balik ke Wonosobo sama orang tuanya. Karena suami yang harusnya menjaga dan merawatnya sudah berubah tidak peduli. Akhirnya Pak Rubi memutuskan buat bawa anak perempuannya aja yang cantik pulang. Pasti masih banyak cowo yang mau sama jandanya, cantik, putih, sexy lagi. Siapa coba yang ngga mau?"

Roti tawar yang masih ada di tangan Bordes sudah hancur karena remasan tangan berototnya. Ia melampiaskan kekesalan pada makanan itu, tepat di hadapan Barin dan Mami. Rahangnya mengeras mendengar lontaran kata-kata Barin barusan. Apa benar itu semua?

Bordes langsung berlari menaiki anak tangga dengan cepat. Menyambar telefon yang ada di atas nafas, dan memutuskan menelfon seseorang yang sukses membuatnya ketar-ketir.

"*Hallo Aa*" Suara jawaban disana begitu lembut.

"Kamu dimana?"

"*Masih di jalan, sebentar lagi sampai rumah. Kenapa?*"

"Rumah mana?"

"*Rumahku di Wonosobo*"

"Ngapain kamu kesana?" Tekan Bordes terus meminta jawaban.

"*Liburan sebentar*"

"Kamu pergi tiba-tiba tanpa ijin, ngga pamitan pula sama suami. Istri-"

"*Maaf A, ada Ayah sama Ibu disini. Kita lanjut nanti aja kalau Gadis udah sampe rumah ya*"

Telefon itu dimatikan begitu saja. Membuat emosi pria ini naik ke permukaan. Baru selesai masalah usahanya di Jakarta malam tadi, kini ada lagi masalah yang menghantui. Perlu diketahui, jika saat Gadis pingsan, Bordes dalam perjalanan menuju Jakarta untuk mengurusi bisnisnya yang tiba-tiba didatangi kepolisian.

Sebentar lagi sampai ke kota, dia sudah mendapat kabar dari Barin untuk segera pulang karen istrinya pingsan. Tanpa pikir panjang, dia langsung putar arah kembali ke Bandung. Dia jelas khawatir

dengan bisnisnya, tapi istrinya lebih membuat khawatir.

Lalu setelah menunda satu hari, akhirnya Gadis bisa pulang, dan saat itu juga ia berangkat ke Jakarta. Menuju kantor polisi untuk memberi keterangan atas kasus penggelapan yang dilakukan rekannya sendiri. Tepat detik itu selesai, dia langsung kembali ke Bandung menemui istrinya. Bagi Bordes tidur tanpa istri di sampingnya adalah suatu hal yang sulit, yang pasti Gadis tidak tahu kesulitannya ini.

Part 35

-Cinta-

"lo *free* hari ini? Bisa nyetirin gue?"

...

"Gue tunggu 1 jam lagi!"

Saat itu juga, pria bertinggi 182 cm memutuskan untuk menyusul istrinya ke Wonosobo. Kesal dan merasa tidak dihargai sebagai suami saat ini ia rasakan. Tapi jauh lebih besar dari itu, Bordes khawatir mendengar perkataan Alexa akan menjadi kenyataan. Ia berpikir mertuanya bisa jadi terlanjur sakit hati dan secara sepihak meminta anaknya kembali.

Untuk mempertahankan hak miliknya itu lah, Bordes tanpa pikir panjang langsung menghubungi seseorang agar mengantarnya ke rumah mertua.

Secara cepat, ia membersihkan diri, berganti pakaian lalu menyiapkan perlengkapan dalam sebuah tas ransel kecil. Ponsel berkali-kali ia gunakan untuk menghubungi banyak orang. Badannya boleh saja sibuk kesana kemari, tapi otaknya tetap bekerja untuk mengalihkan kewajibannya kepada orang lain. Mengutus orang untuk menggantikan rapat, mengecek setiap hari cafenya dan berpesan untuk menghubungi saat terjadi masalah tapi hanya di waktu sore hari.

Hampir 30 menit ia habiskan untuk melimpahkan pekerjaannya yang menumpuk ke orang-orang terpercaya. Prinsipnya selalu bekerja, perasaan boleh terguncang tapi logika harus tetap jalan. Mungkin itulah yang selalu menyebabkan mulutnya yang mengutamakan logika itu, melupakan perasaan orang lain, terutama istrinya sendiri.

"Hallo Assalamu'alaikum"

"*Walaikumsalam*"

Di seberang sana terdengar suara berat milik mertuanya. Sambil menuruni tangga dan menggendong sebuah tas, Ia mencoba sebaik mungkin dalam bertutur kata. Jangan sampai ada kalimat atau kata yang salah.

"Ayah bawa Gadis?"

"*Kenapa memangnya?"*

Sedikit tersentak mendengar nada bicara balasan yang lumayan ketus. Bordes juga sadar, kalimatnya tadi mengandung arti ganda. Jika di ucapkan dengan nada lemah lembut pasti akan terdengar berbeda. Sementara tadi Bordes bertanya dengan nada datar dan sedikit keras. Mungkinkah mertuanya mengartikan pertanyaan itu seperti kenapa berani ayah bawa Gadis, padahal dia istri aku.

Cukup lama Bordes hanya diam, dan memang bingung ingin mengatakan apa lagi. Walaupun sebenarnya ada banyak hal dalam otaknya, tapi rasanya tidak sopan dan etis jika membicarakan hal ini di telepon.

"Ngga apa-apa"

Terangnya setengah hati, tidak mau berpanjang-panjang. Akhirnya ia langsung memutus sambungan dengan terlebih dulu mengucap salam.

"Mau kemana?"

Lilian yang melihat anaknya sudah bersiap-siap untuk pergi akhirnya sedikit melunak hatinya, ia menegur lebih dulu produk bayi tabung itu dengan masih tetap menyimpan rasa kesal.

"Jemput istri" jawabnya pendek, bahkan matanya sama sekali tidak melirik ke arah wanita cantik yang sudah mengandungnya. Bordes fokus pada apa yang ada di genggamannya, ponsel.

"Emang istri kamu mau pulang?"

Sindir Lilian, lalu tak berniat mendengar jawaban pria besar berdarah latin itu, ia berjalan menuju halaman belakang. Baru setelah mendengar kata-kata tak mengenakan itu, Bordes mengangkat kepalanya. Menatap punggung Mami Lilian yang bergerak menjauh.

***

Menghabiskan berjam-jam di dalam mobil sambil bekerja adalah hal yang menguras energi. Walaupun Bordes hanya duduk diam di kursi penumpang sambil terus berbicara, mengarahkan pegawainya. Nyatanya kegiatan itu justru dua kali lipat lebih melelahkan. Apa ini juga didukung hatinya yang resah? Sehingga fisiknyapun menjadi cepat lelah.

"Kenapa ngga naik kereta aja?"

Sudah dua jam mereka berkendara, Aris baru mengatakan hal itu pada pria besar yang duduk di kursi belakang. Sadar dan nampak kaget, Bordes baru

mengingat ada transportasi lain yang bisa menjangkau daerah dengan lebih cepat, namanya kereta.

Bodohnya dia, kenapa tidak berpikir untuk naik kereta dan baru melanjutkan perjalanan dengan mobil, pria itu sebenarnya merutuk dalam hati. Benar apa yang dikatakan Aris, itu akan menghemat energi. Tapi, karena sudah terlanjur akhirnya mereka tetap melanjutkan perjalanan.

Dia berpikir, tidak masalah harus duduk berjam-jam di mobil. Dirinya jadi punya alasan untuk mendapat perhatian istri cantiknya. Mungkin nanti jika sampai, Gadis akan mengkhawatirkannya, cemas dan kasian, lalu menawarkan untuk dipijat. Tapi itu hanya harapan Bordes yang terlalu besar.

Pria blasteran itu tidak tahu, jika wanita kalau sudah terlalu disakiti akan seperti belut jika dipegang, menginginkan untuk lepas.

"Ris, sampe mana?"

Bordes sempat tertidur sejenak, pusing mulai mendera. Berkali-kali ia menerima telepon dari orang-orangnya, mulutnya bahkan mulai kering karena terlalu banyak berbicara.

"Udah masuk Purwokerto nih"

"Berhenti dulu, sholat terus makan"

Aris menurut, ia membelokkan mobil menuju SPBU terdekat, sholat duhur sekaligus makan siang, walaupun begitu telat. Tepat di depan Aris, Bordes hanya memesan segelas kopi. Wajahnya begitu suram, rambutnya berantakan dan berkali-kali memijat pelipisnya. Netra tajam milik Bordes masih fokus menatap layar iphone, Aris jadi tahu Bosnya ini benar-benar pekerja keras.

Saraf di otaknya bekerjasama, membuyarkan fokus Bordes yang sedang bekerja, di tengah pembicaraan di telepon, otaknya tiba-tiba mengingatkan tentang Gadis, Gadis dan Gadis.

"Bos ngga makan?"

"Lo aja," Bahkan suaranya tidak jernih lagi.

***

Hawa dingin mulai terasa ketika memasuki kawasan dataran tinggi. Hamparan tanah yang ditanami sayuran tersaji di sepanjang perjalanan. Menyejukkan mata Bordes yang lelah dan mulai berat. Ia berharap semoga Aris kuat, ia harus sampai rumah mertunya sesegera mungkin.

Jalanan ramai, macet karena kecelakaan terjadi, membuat mereka sampai di rumah Bpk Rubianto setelah magrib.

"Alhamdulillah"

Aris menghela nafas panjang, mengucap syukur karena sampai dengan selamat. Pria itu langsung keluar dari mobil dan merenggangkan otot. Pasti seluruh badannya kaku dan nyeri.

Belum sampai Bordes mengetuk pintu, tuan rumah sudah lebih dulu keluar menyambutnya. Entah menyambut atau tidak sengaja akan keluar. Mertua laki-lakinya masih mengenakan sarung dan baju koko. Bordes dan Aris mencium tangan pria itu dan kemudian diajak untuk masuk.

"Gadis lagi ke rumah Budhenya, nginep"

Seluruh badan Bordes langsung lemas mendengar kabar itu. Harapan untuk melihat wajah berseri cantik menyambutnya datang sirna. Jelas saja tidak ada yang menyambut, mertuanya saja tadi sempat kaget melihat kedatangannya. Apalagi Gadis yang tidak ia beri tahu.

Tanpa bertanya lebih lanjut, Bordes memilih ijin untuk istirahat di kamar. Sementara Aris yang sama-sama lelah juga memilih tidur di kamar tamu.

***

Alexander membuka matanya perlahan, tidak tahu sudah berapa lama ia meluruskan punggungnya di atas kasur Gadis. Wangi parfume istrinya tadi langsung membuatnya terlelap begitu saja. Tanpa perlu berganti baju, badannya langsung direbahkan di kasur. Kini salah satu tangannya terangkat dan terlipat melindungi mata dari cahaya lampu yang menyilaukan, masih dalam posisinya berbaring.

"Aku belum makan" adunya pada sosok wanita yang terlihat tidak begitu jelas, tapi Bordes yakin wanita yang sedang berdiri di dekat lemari itu istrinya. Pengaduannya tadi tidak dibuat-buat untuk terdengar lemah.

Percaya atau tidak Gadis sudah ada di kamar, di depan matanya hanya memakai handuk putih yang menutup badan. Teringat kata mertua jika Gadis akan menginap di tempat Budhe, tapi wanitanya sekarang berada di sini. Sempat tidak percaya. Antara kenyataan atau hanya khayalan saja, tapi wangi sabun dan shampo yang tercium membuatnya sadar, jika Gadis nyata.

Kembali ke pernyataan yang sekaligus kode itu, Gadis masih bergeming. Ia lebih memikirkan baju ganti apa yang akan ia pakai malam ini. Apa perlu

lingerie, baju tidur panjang atau daster batik favoritnya yang sudah sangat lama tidak dipakai lagi sejak suaminya memuji penampilan Gadis mengenakan kain tipis penggoda itu.

Mencoba tidak terpengaruh atas keinginan Bordes yang kembali bersuara karena belum makan, Gadis tanpa rasa malu memakai dalaman hingga baju tidurnya di depan Bordes. Mata ayam yang masih berat dan mengantuk seketika terbuka lebar, badannya terpanggil untuk segera duduk dan khusuk menatap pemandangan menarik ini. Bordes mengamati semua itu tanpa berkedip.

"Aku belum makan dari tadi siang"

Katanya lagi setelah melihat Gadis selesai memakai baju dan hendak pergi keluar, bahkan wanita itu tidak meliriknya sama sekali. Tapi Bordes tidak mengenal gengsi, dirinya tak masalah mengatakan itu pada wanitanya, itu adalah hak dia untik dilayani. Pria itu mungkin tidak sadar jika beberapa hari lalu berhasil menyakiti hati istrinya begitu dalam.

Gadis pergi begitu saja, menutup pintu kamar dengan keras sampai mengagetkan Bordes. Kepala pria itu sedikit pusing jika duduk, akhirnya ia kembali rebahan dan memijat sendiri pelipisnya. Bordes

berpikir, mungkin itu adalah hukuman karena sudah menyakiti hati istrinya. Mulai dari penggelapan uang yang dilakukan rekan bisnisnya hingga saat ini fisiknya lemah tah berdaya.

***

"Teh, Bos sudah bangun? Sudah sehat? Dari tadi siang belum makan, sepanjang jalan ditelfon terus sama orang kantor"

Aris yang tengah duduk di ruang tengah bersama Ayah memberondong Gadis dengan beberapa pertanyaan. Gadis hanya diam, cukup bingung untuk menjawab apa. Tadi sore sebenarnya Mami sudah memberinya kabar, jika Bordes akan datang menjemputnya. Sempat dia tidak percaya hingga akhirnya meminta ijin ke Ayah untuk menginap di tempat Budhe. Namun Isya tadi, Ayahnya langsung menelepon dan mengatakan jika suaminya datang.

Ragu sempat dia rasakan, tapi bujukan ayah yang menceritakan kondisi Bordes saat datang membuatnya memilih untuk kembali ke rumah. Tidak terlalu jauh memang rumah Budhenya, hanya 15 menit perjalanan dengan sepeda motor.

"Nih bawa ke atas"

Baru saja Gadis memasuki dapur, Ibunya sudah menyodorkan nampan berisi nasi lauk dan minum. Sempat ia melirik jam, mungkin sudah lebih dari 10 jam perut suaminya tidak diisi makanan, jika benar pria itu melewatkan makan siang. Nampan berisi makanan sudah berpindah ke tangannya begitu saja. Mau tidak mau, Gadis harus mengantarkannya ke atas dan memastikan suaminya menghabiskan makan malam ini. Dilihat dari menu, Gadis pesimis kalau Bordes akan menghabiskannya. Pria itu tidak terlalu suka dengan masakan yang mengandung banyak bumbu dan rempah, seperti ini rendang, capcay dan tumis kangkung.

Membuka pintu kamar dengan susah payah, Gadis melihat suaminya di atas kasur masih dengan posisi tiduran. Satu tangannya terangkat untuk memijit pelipisnya. Apa benar suaminya sakit? Hati Gadis mulai sedikit goyah.

"Makan A"

Perintahnya sepelan mungkin, bahkan seperti tidak berniat untuk berbicara. Tapi nampaknya respon Bordes begitu bagus, pria itu membuka matanya dan perlahan duduk bersandar kepala ranjang.

Tangan Bordes terulur ke arah Gadis, meminta nampan berisi makanan itu. Namun sedikit kurang fokus atau terlalu memperhatikan kondisi suaminya saat ini, Gadis masih diam mematung. Pandangannya jatuh pada wajah Bordes yang nampak sayu dan pucat.

"Sini"

Bahkan suaranya berubah serak.

***

Pemandangan di depan mata Gadis saat ini sebenarnya sulit dipercaya. Bordes melahap makanan itu dengan cepat tanpa mengatakan atau protes apapun. Pria itu memakan semua yang ada di piring itu hingga tandas tak tersisa. Bahkan air minumnya pun habis hingga tetes terakhir.

"Aku beneran laper"

Katanya terus terang setelah melihat ekspresi Gadis yang aneh.

"Makasih. Aku mau tidur lagi. Pusing"

Lalu pria itu menggeser tubuhnya untuk kembali rebahan di atas kasur. Dapat Gadis lihat, bibir suaminya terlihat pucat, keningnya berkerut dalam menahan rasa sakit.

Gadis berdiri, ia mengembalikan nampan itu kembali ke dapur dan berniat membawa obat untuk suaminya. Setelah mengambil semua barang yang ia butuhkan, Gadis kembali lagi kamar. Belum pernah ia merasa khawatir sebesar ini.

"Aa minum obat dulu"

Tidak sampai dua kali, pria itu membuka mata dan membuka mulutnya. Gadis membantu memasukkan satu tablet pereda pusing ke mulut Bordes dan mengulur segelas air putih. Entah kenapa Gadis merasa ingin menangis. Prianya terlalu penurut, bahkan tidak mau menyusahkannya seperti biasa. Kali ini saja, Bordes masih mencoba sendiri memijat pelipisnya, tidak berniat meminta bantuannya.

Perlahan Gadis memposisikan dirinya di sebelah Bordes. Ikut tidur dalam ranjang yang sama, sangat pas untuk tubuh mereka berdua. Bahkan sampai lengan Gadis menyentuh lengan suaminya yang kekar.

"Sempit ya? Kamu pindah sini aja biar ngga jatuh"

Katanya lagi begitu lemah. Bordes menawarkan untuk bertukar posisi tidur agar dirinya saja yang

dipinggir. Gadis tambah merasa sedih mendengar perhatian Bordes. Mengalah, akhirnya Gadis bertukar tempat. Mata Bordes sedari tadi tertutup tapi keningnya berkerut makin dalam.

"Aa pusing banget?"

"Iya"

"Sini, Gadis pijitin"

Bordes bergeser sedikit lebih dekat, kepalanya saat ini ditarik Gadis untuk bersandar di dadanya sambil memijat kepala suaminya perlahan. Memberikan tekan di titik-titik tertentu untuk meredakan pusingnya. Wanita ini sudah ingin menangis sebenarnya.

"Maaf yaa, mulut aku memang jahat. Suka semaunya sendiri kalau ngomong. Bahkan Mami yang udah lama tahu aku aja masih sering sakit hati. Apalagi kamu, pasti *shock* liat aku begitu."

Jeda cukup lama. Bordes mengucapkan itu begitu tulus dari hati, suaranya teredam pelan di atas dada Gadis. Lelaki itu merendahkan dirinya, mengakui kekurangannya.

"Bukannya ngga mau punya anak, tapi belum siap. Aa belum siap kamu abaikan"

Kali ini tangan Bordes sudah melingkar di tubuh Gadis, memeluknya erat dan makin menyurukkan wajahnya dalam. Gadis sudah bergetar, ia menangis tanpa suara. Kembali mengingat janin itu hatinya terasa sakit lagi.

Tapi melihat kondisi Bordes ini, makin membuat hatinya teriris pilu. Pria ini memang tidak bisa mengatur emosi, tetapi sangat bisa membuat Gadis kembali memikirkannya. Sikap Bordes saat ini berhasil membuat Gadis kembali menggunakan perasaan cintanya, bukan bencinya.

Part 36

-Outside-

Tidak pernah bermimpi sekalipun, seorang Gadis bisa memiliki suami seperti saat ini. Pria dengan wajah tampan, badan tegap, gagah juga mapan. Ternyata takdir seperti ini, sedikit menyesakkan sebenarnya. Bagaimana tidak, Bordes yang Gadis kenal lewat kehidupan Vava, kini justru menjadi imamnya, bukan pelakor yang seperti kebanyakan orang sebutkan. Mungkin itu memang takdir mereka, bertemu melalui seorang Vava.

Wanita cantik ini selalu berpikir, Bordes terlalu sempurna untuk orang biasa sepertinya. Jelas masih banyak wanita diluar sana yang lebih menarik dan mengoda.Tapi kenapa harus dirinya? Masih belum Gadis ketahui jawabannya, suaminya terlalu tertutup bahkan untuk mengatakan hal romantispun tidak pernah.

Sifat tegas, agresif dan emosionalnya, sempat membuat Gadis takut. Berkali-kali dia dibuat bingung atas sikap pria yang seperti bunglon. Suatu sisi begitu menginginkan, kadang seperti membenci kehadiran istrinya sendiri.

Entah bagaimana Sang Maha Kuasa telah membolak balikkan hati, membuat hati Gadis yang semula beku, kaku dan tertutup, perlahan menerima kehadirannya. Atau mungkin Bordes sebenarnya masuk begitu saja saat hati iti masih tertutup, dasar pencuri.Sejak tubuh mereka menyatu, Gadis sepenuhnya sadar, kini seluruhnya hidupnya menjadi milik Bordes Alexander Martinez.

Hati siapa yang tidak goyah, saat tahu pria yang dia cintai langsung menyusul dan meninggalkan pekerjaannya yang menumpuk, demi sebuah kata maaf. Ditambah dengan kondisinya yang buruk, semakin tidak tega membiarkannya begitu saja.

Bordes telah kembali bugar dan sehat, tidak terlihat lagi pucat dan suara serak seperti kemarin. Bahkan saat ini mengajak istrinya berlibur ke Jogjakarta. Sempat ada penolakan dari Gadis karena akan banyak pekerjaan suaminya yang semakin menumpuk di Bandung dan Jakarta.

"Capek ngga?"

Gadis mengangguk pelan dalam usahanya menaiki anak tangga ke sekian di area cagar budaya Candi Prambanan. Terlihat jelas di pelipisnya terus mengalir keringat tanpa henti.

"Mau digendong?"

"Ngga, malu" jawaban jujur Gadis barusan cukup menghibur Bordes ditengah sulitnya membuat istrinya tersenyum.

Dia sudah berkeliling dan memasuki beberapa Candi besar yang konon terbentuk karena syarat untuk memiliki Roro Jonggrang. Menurut Gadis, kisah di balik ini sangat dramatis. Bandung Bondowoso marah karena usahanya membangun candi gagal. Menuruti nafsu syetan, akhirnya Roro Jonggranglah yang dia rubah menjadi satu candi untuk menggenapkan 1000 buah bangunan. Yang jelas itu bukan kisah cinta.

Lelah berputar melihat hasil karya indah ini, Bordes dan Gadis memutuskan untuk makan siang. Candi Prambanan adalah wisata terakhir yang mereka kunjungi. Sudah 3 hari mereka berputar-putar di kawasan daerah istimewa milik Sultan Hamengkubuwono itu, mencoba mengembalikan lagi momen intim yang sempat hilang.

Dihitung dari hari dimana Bordes menyusul Gadis, saat ini sudah tepat satu minggu, waktu yang cukup lama. Perlu diketahui, selama waktu tersebut Gadis sedikit memberi jarak pada suaminya.Kecewa jelas tergambar dari wajah tampan Bordes, pria itu sempat tidak memahami kondisi paska keguguran.

Sehingga suatu malam, ia mencoba meminta haknya, walau tidak diucapkan secara langsung namun Gadis paham saat menerima berbagai sentuhan yang Bordes berikan, mulai dari sentuhan kecil berupa pelukan dan ciuman di bibir. Gadis menolaknya dengan halus, menggunakan alibi lelah dan belum siap. Berbeda dengan sebelumnya yang masih memaksakan kehendak jika tidak dituruti keinginannya, Bordes yang sekarang hanya tersenyum maklum.

"Ris, kita makan dulu"

"Siap Bos, dimana?"

"Pengin makan apa?"

Sedikit kaget karena sentuhan kecil di pahanya, Gadis mencoba menepis dan memberikan senyum tipis. Pertanyaan iti, justru ditujukan padanya.

"Terserah Aa"

Perempuan yang sudah menahan rasa sakit hati yang berkepanjang itu, kembali mangalihkan pandangannya ke luar jendela. Mobil terus melaju menyusuri jalan entah kemana.

"Kamu sakit?"

Perhatian dan kelembutan yang tiba-tiba muncul sejak kejadian keguguran itu, membuat Gadis kurang nyaman. Ia sudah terbiasa dengan sikap suaminya yang cuek, sedikit bicara dan lebih banyak kerja. Aneh memang disaat banyak wanita menginginkan perhatian, Gadis justru sebaliknya. Tidak salah, dia hanya ingin kehidupan seperti sebelumnya dimana perubahan Bordes tidak ada.

"Jangan dilepas!"

Tekan suara berat itu, Bordes makin mengeratkan genggaman tangan mereka. Menyimpannya erat di atas pangkuan dan menguncinya lagi dengan tangan yang lain.

***

Selepas makan siang, Bordes memutuskan untuk kembali ke Bandung. Ia cukup sadar dengan kurang berhasilnya usaha untuk membuat Gadis kembali seperti sedia kala. Rencananya acara liburan dadakan ini adalah untuk menghibur dirinya sendiri

dan Gadis sebelum kembali dengan banyak rutinitas, namun ternyata justru tidak sejalan.

Permasalah telah selesai sebelum mereka memutuskan untuk menepi ke Kota Gudeg, tidak banyak yang Bordes harapkan memang, ia hanya ingin istri masih mau kembali ke sisinya. Walaupun, ada jarak di antara mereka.

Mencoba terus bersabar dan bersikap lebih dewasa sedang lelaki itu pelajari. Jika setiap masalah selalu mengedepankan logika, maka hasilnya akan ia ketahui, yaitu kehilangan. Dia mau mencoba menjadi pria sejati seperti Ayah dan Papinya yang sabar dalam menghadapi masalah.

Mata tajam Bordes melirik sisi kirinya, dimana ada wanita cantik yang sudah tertidur dengan kepala bersandar tidak sempurna. Pasti akan terasa sakit jika bangun nanti. Bersikap layaknya pria sejati, ia bergeser memutus jarak yang tercipta. Merengkuh tubuh hangat istrinya masuk dalam pelukan. Hanya saat seperti inilah Bordes bebas menyentuh dan memandangi wanitanya yang sangat dia rindukan. Sejurus dengan eratnya dekapan Bordes pada tubuh Gadis, wanita itu tidak terganggu justru semakin meringkuk mencari posisi ternyaman.

"Teteh sakit Bos?"

"Ngga sakit!"

"Ko lesu, pucat begitu. Saya lihat setiap hari kurang bersemangat"

Bordes menarik nafas panjang, belum ada niatan untuk menjawab. Saat Aris sudah tidak berpikiran lagi dan fokus menyetir, Bordes bersuara.

"Ris, nanti kalo lo punya istri, jangan dibentak saat lo lagi ngga stabil. Akibatnya akan fatal, hati lo bisa tertutup seketika."

"Maksud Bos?"

"Istri gue yang cantik ini..."

Jeda sejenak, Bordes mengeratkan pelukan, mengelus punggung istrinya sebagai pengantar tidur dan mencium pipi putih itu begitu dalam. Tersenyum, Bordes sedang melihat reaksi Gadis yang makin nyenyak dalam pelukan.

"Gue udah buat dia sakit hati, sekarang saatnya gue sayang-sayang. Biar dia ngga kepikiran minta pisah"

"Bos udah cinta banget artinya"

"Iya"

Begitu cepat Bordes menyetujuinya, tanpa berpikir dan tak ada keraguan. Jantungnya bahkan berpacu sangat cepat ketika mengatakan itu.

"Awal ketemu sama teteh gimana Bos?"

Aris sempat melirik Bosnya lewat kaca spion, terlihat juga istrinya terpejam nyaman di dada Bordes.

"Kalau ngga mau dijawab ngga apa-apa"

"Gue jawab biar lo ngga ngantuk"

"Hehe tahu aja"

"Dia temen mantan gue, ngga tahu kenapa kita sering ketemu. Ketemu di Bandung, Cafe, Apartemen Mantan gue. Pernah juga gue ketemu dia lagi di klinik, sakit. Empati liat cewe cantik sendirian berobat di klinik. Lihat wajahnya yang pucat, lemes dan penampilan yang masih pake baju tidur cuma di tutup jaket, wajahnya yang kaya gitu waktu natap gue. Tahu ngga lo apa isi hati gue?"

"Bos kasian"

"Bukan!"

"Gue langsung jatuh cinta, secepat itu Ris gara-gara cewe ini"

Aris tersenyum senang mendengar penuturan Bos galaknya. Ternyata, dibalik tegas, dingin dan kakunya ada perasaan begitu dalam pada wanita.

"Teteh harusnya bahagia ya, dilimpahi cinta terus sama Bos. Setiap hari denger penyataan cinta-"

"Sayangnya gue ngga pernah bilang itu"

Aris berani menoleh kebelakang, karena bertepatan dengan lampu merah yang sedang menyala. Menyaksikan tangan Bosnya terus mengelus dan makin mengeratkan pelukan. Berkali-kali juga bibirnya mendarat di puncak kepala Gadis.

"Jangan sampai menyesal Bos"

***

Gadis sudah bangun dari tidur ayamnya, masih juga sesekali menguap lebar. Tubuhnya kembali bergeser menjauh, mencari posisi aman setelah kejadian cukup memalukan tadi. Saat matanya terbuka, hal pertama yang dia lihat adalah wajah tampan Bordes yang begitu dekat. Bahkan sebelum dia benar-benar sadar, bibirnya sedang di kecup berkali-kali.

Lirikan mata Aris bertemu dengannya saat ini, buru-buru Gadis berpaling agar tidak malu. Bagaimana tidak, disaat Aris tengah fokus menyetir

dibelakangnya tadi ada pria yang seenaknya memanfaatkan ketidaksadaran Gadis dengan berbuat asusila. Mungkin juga bukan asusila, karena mereka sudah sah menjadi suami istri. Tapi tidak etis rasanya bermesraan saat ada orang lain di area yang sama.

4 jam kemudian ...

"Aahhh" Desahan terdengar begitu tubuh besar terbaring telanjang di atas ranjang. Begitu nikmat saat seluruh sarafnya kembali bisa meregang bebas. Tidak perlu ditahan untuk menekuk dan tidur dalam posisi duduk.

Pemandangan yang begitu ia rindukan kembali hadir, Gadis tidur disampingnya dalam balutan daster batik. Sama-sama lelah hingga keduanya tidak perlu lagi ada pembicaraan. Setelah tubuh Gadis menyentuh ranjang, wanita itu langsung terlelap walaupun disepanjang jalan menuju Bandung yang dia lakukan juga hanya tidur.

"Sayaang"

Kata yang begitu jarang terucap dari mulut Bordes, namun kali ini ia ucapkan dengan lancar. Tangannya terulur masuk dalam selimut, menyentuh pinggang istrinya hingga tubuh sintal itu berbaring miring saling berhadapan. Lagi-lagi hanya disaat

seperti ini Bordes berani menyentuh istrinya, seperti pengecut memang. Tapi harus bagaimana lagi, dia sudah rindu membelai dan dibelai tangan halus wanita.

Seperti seorang penjahat, tangannya tidak lagi bergerak di bagian punggung. Tapi sudah turun, menangkup bagian menonjol milik Gadis, memberi gerakan memutar dan kadang meremasnya gemas. Rasa halus dan lembut yang tangannya rasakan, membuat jantungnya makin terpacu untuk melakukan hal lebih.

Sedikit melirik pada sosok wanita idamannya yang nampak tak terganggu, di bawah sana telapak tangan Bordes masih asik memainkan bagian itu. Ketagihan, Bordes mulai nakal menurunkan tali daster di bahu istrinya hingga membuat belahan dada yang sempit itu makin terlihat.Seiring tarikan yang membuat kedua dada Gadis makin terlihat putih, menonjol dan kenyal dihadapan Bordes.

Tak bisa menunggu lama lagi, bibirnya mulai mendekat untuk mengecupnya. Menghirup aroma yang ada, dan mencicip tekstur kelembutan yang dihasilnya.

"Ehh"

Gadis terusik, ia bergerak pelan dengan sedikit mendorong bahu Bordes kemudian terlentang. Kedua matanya terpejam, ia hanya mengigau rupanya.

Pikirannya kacau, gairah yang tadi terlanjur membara sepertinya harus dihentikan. Tidak baik melakukan hal diam-diam seperti ini, ia harusnya meminta dengan gentle. Berusaha mengendalikan nafsunya, Bordes akhirnya menarik selimut untuk menutup tubuh istrinya yang sedikit terbuka.

***

Aku terbangun mendengar suara alarm yang biasa aku siapkan sebelum tidur. Tidur nyenyak dan tubuhnya terasa ringan, rasa lelah duduk berjam-jam di mobil sudah hilang. Sengaja aku melihat sisi lain tempat tidur, dimana ada pria gagah yang lelap dengan tidur telungkup. Jujur saja otot yang timbul sepanjang baju hingga lengan membuatku gatal untuk menyentuh. Kuat dan keras itu yang dapat aku gambarkan setelah menyentuh bagian itu.

Kaki ku melangkah keluar kamar, melihat kondisi apartemen yang aku tinggalkan cukup lama. Beberapa diselimuti debu dan barang dikulkas nampak busuk. Segera aku membersihkan dan memasukkannya dalam kantong plastik.

Sebelum membuat sesuatu, ku sempatkan untuk mengelap meja *counter* dan mencuci peralatan memasak. Sampai sebuah sentuhan membuatku tersentak, belum lagi hembusan nafas hangat yang menerpa telingaku. Seluruh tubuhku mulai merinding dan nafas juga sempat tertahan selama beberapa detik.

Priaku mulai menggoda dengan kecupan-kecupannya yang memabukkan disepanjang garis leher hingga bahu. Darah ku langsung berdesir menemukan kedua tangannya menangkup dadaku. Perlahan memberikan gerakan meremas yang memanjakan sampai lepas desahan dari bibirku.

"Kangen kamu"bisiknya begitu sensual sambil membasahi telingaku dengan lidahnya.

"Aa" kali ini desakan juga aku dapatkan dari arah belakang. Dia sudah siap ternyata.

"Please"

Perlahan aku melepas kedua telapak tangannya didadaku, dan berbalik badan. Dia nampak frustasi dengan rambut berantakan.

"Gadis buat sarapan dulu, nanti-"

Belum sempat menyelesaikan kalimat dengan nada selembut mungkin, dia sudah berbalik badan dan berjalan menjauh.

"Aa"

"Ya udah ngga jadi"

Mendengarnya mengatakan itu, rasa bersalah langsung menyergap begitu besar. Pria itu berjalan pelan dengan kepala tertunduk.

"Aa mau kemana?"

"Mandi mungkin"

Begitu cepat aku langsung merasa sedih, kurasakan ada banyak air mengumpul di kantung mata. Mungkin sekali berkedip air bisa langsung mengalir deras. Apa dia merasa terhina karena aku berkali-kali menolak? Pasti iya. Pria itu sudah merendahkan dirinya, meminta dengan selembut mungkin. Tapi aku masih jual mahal menolaknya, menjauhi sentuhannya. Apa ini bisa digolongkan durhaka pada suami sendiri?

Gue *udah buat dia sakit hati, sekarang saatnya gue sayang-sayang. Biar dia ngga kepikiran minta pisah*

Gue langsung jatuh cinta, secepat itu Ris gara-gara cewe ini

Mengingat itu, aku langsung berlari masuk ke kamar. Mengedarkan pandangan ke setiap sisi ruangan, aku tidak melihat keberadaannya. Kemana dia?

Mandi mungkin.

Menguatkan hati dan pikiran, aku berkali-kali memanjatkan doa agar apa yang aku lakukan ini adalah hal yang benar. Mencoba memperbaiki hubungan ada kewajiban, memberinya kesenangan adalah hak. Surga istri hanya ada padanya, dan aku harus mendapatkannya. Perlahan aku membuka pintu kamar mandi, sampai semakin keras bunyi air mengalir terdengar. Walaupun kami sering melakukan itu, tapi melihatnya telanjang seperti saat ini di bawah shower ada memalukan.

Sempat aku ingin mundur, tapi kemudian suara desahan mengejutkanku. Kakiku dengan berani mendekat dan masuk ke dalam tempat pembilasan yang dibatasi dinding kaca, membuatnya langsung berbalik dan kaget.

"Aku juga pengin mandi"

"O, aku hampir selesai. Tunggu"

Apa? Aku sedikit terkejut mendengar jawabannya. Apa ini benar suami aku? Dia langsung membilas cepat seluruh tubuhnya dihadapanku, tanpa ada rasa malu, berbeda sekali dengan kondisiku saat ini yang menciut ingin kabur.

"Udah!"

Suaranya yang berat kembali menyentakku dalam dunia nyata. Matanya menatapku dalam, mencoba mencari tahu sesuatu tapi tidak berhasil.

"Aa"

Tanganku terulur menahannya sebelum keluar, beruntung bagian bawahnya tertutup handuk entah dipakai aku tidak melihat.

"Shit, aku ngga tahan lagi"

Lenganku terhempas kasar, dan tidak tahu bagaimana awalnya aku sudah telanjang dengan jarak begitu dekat dengan tubuhnya. Bibirku terus dikulum lembut dan dicecap bergantian atas bawah tanda sangat merindu.

Tidak lagi bisa menahan godaan besar ini, aku menyambutnya, menempelkan dadaku pada dada kerasnya hingga tak berjarak. Menarikan lidahku dalam sebuah decapan kasar dan menuntut.

Aku tidak lagi bisa menolak, saat dia mulai memasukiku dengan pelan. Menyentakku dengan gerakan kasar hingga makin dalam. Posisi kami masih sama-sama berdiri, salah satu kakiku terangkat melingkar di tubuh belakangnya.

Sedang mencoba sadar, lagi-lagi aku tersentak ke atas menerima miliknya yang besar dan panjang makin memenuhi milikku. Gerakannya makin menuntut, dan membuatku orgasme berkali-kali, sementara dirinya belum satu kalipun.

Saat semakin berkedut, bergerak kasar, dan geramannya yang sexy mulai terdengar. Aku tahu dia akan menuju klimaks.

"Maaf, aku keluarin di luar"

Part 37

-Bordes Gelo-

Bordes melakukan apa yang menurutnya benar, ia berusaha menghambat sperma yang masuk dalam rahim istrinya tapi tetap aktif melakukan kegiatan itu setiap hari. Seperti saat ini, sebelum pergi ke Bali untuk menghadiri undangan pernikahan kerabat Papinya yang berasal dari Spanyol. Bordes bersama Gadis lebih dulu memasuki mini market 24 jam di Bandara Soekarno-Hatta.

"Pengamannya masih cukup?" Tanya Bordes pada wanita cantik yang tengah berjinjit di sampingnya. Sedikit jengah karena sedari tadi tangan wanitanya tidak sampai dan lebih kesal lagi mengapa Gadis tidak memanfaatkan dirinya yang memiliki badan tinggi menjulang. Jika seperti ini, ia merasa tidak dibutuhkan dan diperlukan.

"Aa bantuin dong, biasanya kamu bilang begitu" kata Bordes menambahkan, ia bermaksud menyindir istrinya yang *tumben* sekali tidak meminta bantuan untuk mengambilkan sesuatu di rak teratas. Tapi sang subjek yang disindir nampak tidak peduli, wanita itu sedikit menyingkir-memberi ruang pada badan besar suaminya.

"Masih ngga ya?" Gadis bingung entah alat pengaman itu masih ada atau sudah habis. Harusnya yang lebih mengetahui itu adalah suaminya, iya kan? Karena si bule ini yang memakai dan menyimpannya, tapi kenapa justru bertanya pada Gadis? Tangannya menerima tisue yang sudah Bordes ambil tadi- tanpa kesulitan. Pria itu bahkan tidak perlu mengeluarkan *effort* yang berlebih.

"Kalo ngga yakin, kita beli aja buat persiapan" bisiknya pelan di telinga Gadis, sukses membuat wajah cantik itu malu dan memerah. Padahal usia pernikahan mereka sudah 6 bulan, setidaknya pembicaraan seperti ini bukanlah hal tabu untuk mereka-biasa. Ngomong-ngomong tentang 6 bulan, ternyata kebersamaan mereka sudah cukup lama dan tidak terasa. Bordes melirik wanita di hadapannya dengan intens, timbul suatu ide setelah melihat bibir merah merekah milik istrinya.

Lagi-lagi mata nakalnya memindai penampilan Gadis-aman,Bordes suka. Namun sesuatu yang menonjol, tidak bisa untuk disembunyikan, bagian dada dan bokong istrinya nampak makin sexy jika terlihat dari samping seperti ini.

"Bali itu tempat pas buat bercinta. Aw!!!"

Tanpa disangka, bukannya senyuman yang dia dapat justru cubitan super pedas yang Gadis berikan. Bordes tidak siap untuk itu, lengannya yang tidak tertutup jaket langsung muncul bekas merah, kenang-kenangan dari wanita super bohaynya.

"Shhh, kamu!"

"Rasain, pikirannya itu mulu" itu suara Mami yang tiba-tiba terdengar dari arah belakang Gadis. Mereka- keluarga Barin, Mami dan Papih- berangkat bersama ke Bali, sekaligus menghabiskan waktu cuti dan liburan. Baru akan bersuara untuk membela diri, istrinya sudah ditarik menjauh oleh perempuan yang sudah melahirkannya ke dunia. Dia tidak bisa apa-apa.

Jadwal keberangkatan tiba, ditandai dengan suara pemberitahuan dari salah satu petugas informasi. Para penumpang mulai antre mamasuki gate, termasuk keluarga besar Martinez. Mereka

duduk di kursi masing-masing di deretan kelas ekonomi, walaupun sebenarnya mereka mampu untuk lebih dari itu. Posisi duduk keluarga kecil Barin berdekatan dengan Mami, Papih, tepatnya di baris tengah. Sementara Bordes dan Gadis terpisah, mereka duduk di tepi-dekat jendela. Baby ganteng terlihat nyaman di pangkuan Barin, mengenakan *earphone* dan botol susu yang ada ditangan mungilnya.

"Aa pusing" Gadis mengalihkan perhatian suaminya dari ponsel dengan menarik kaos pria itu pelan. Pesawat baru saja *take off* dari bandara 30 menit yang lalu dan Gadis sudah merasakan ketidaknyamanan.

Bordes segera melirik ke sisi kiri dimana istrinya duduk, terlihat bibir Gadis yang tadinya merah kini berubah pucat, matanya juga sendu.

"Kamu udah sarapan belum?"

"Belum" sedikit kaget karena jawaban itu, Bordes jadi berpikir memang tadi pagi apa yang dia lakukan sampai istrinya belum sarapan? Mengingat-ingat kegiatan pagi tadi, nyatanya membuat Bordes menjadi merasa bersalah, dia meminta haknya sebagai suami untuk dilayani. Memalukan, sampai melupakan perut istrinya yang belum terisi apa-apa.

Dia saja sudah makan nasi goreng dan jus, dan itu ia lakukan saat Gadis mandi. Setelah Gadis mandi, mereka langsung bergegas ke bandara untuk mengejar waktu.

"Minum obat ya?"

"Ngga mau, pijitin aja kepalanya"

"Tapi nanti kalau udah sampai, harus minum obat!"

"Iya janji!"

"Perutnya sakit?"

"Ngga"

"Maag kamu nanti kambuh kalau ngga diisi-"

"Aa, pijitin aja" rengeknya manja, sampai menciptakan raut wajah memilukan dan hampir menangis. Siapa yang tidak tega melihat ini?

"Iya"

Bordes menarik pelan kepala Gadis untuk bersadar di bahunya, dan tangan kanannya dia gunakan untuk memijat pelan kepala istrinya.Aneh, harusnya pusing diredakan dengan minum obat atau istirahat yang jelas bukan pijat, tapi mengikuti apa kata sang ratu-Bordes tidak bisa menolak. Sesekali juga bibirnya mengecup pelan puncak kepala Gadis.

"Rambut aku bau ya A?"

"Hmm?" Bordes tidak mengerti dengan pertanyaan ini.

"Diam berarti iya" berusaha menyimpulkan sendiri, Gadis langsung menarik kepalanya menjauh dan wajahnya otomatis berubah sedih.

"Justru wangi, makanya dicium. Udah sini!!"

"Jangan bohong?" Sekarang istri cantiknya itu tengah memberikan tatapan tajam, tidak menyeramkan sama sekali, justru membuatnya ingin tertawa.

"Ngga pernah bohong, suer!!" Sambil mengangkat dua jarinya ke atas. Memang Bordes berkata jujur saat ini, rambutnya istri wangi dan halus, membuatnya yang berdekatan selalu ingin menyentuh dan menyentuh.

***

Pernikahan digelar di salah salah satu tempat terkenal di Jimbaran, Four Seasons Resort. Menyajikan pemandangan yang luar biasa indah, sepanjang mata memandang ada hamparan pasir putih dan laut biru. Sore tadi saat matahari hampir tenggelam, sepasang kekasih ini mengucapkan janji, Maddy dan Elijah. Disaksikan 50 tamu undangan yang

benar-benar *private*, terdiri dari sahabat dan keluarga saja. Termasuk keluarga Martinez yang merupakan paman dari pengantin laki-laki. Bertemakan modern klasik, dengan warna dominan putih sangat membuat pesta ini berkelas sekaligus sejuk.

"Mami ngapain bawa-bawa istri aku?"

"Mau Mami kenalin sama saudara Papi kamu. Waktu dulu kamu menikah kan mereka ngga dateng"

"Aku aja yang ngenalin"

"Ah kamu, kaya tahu aja nama-nama saudara Papi pake sok-sokan mau kenalin"

"Ya ampun salah lagi"

Mengalah, pria itu membiarkan istri sexynya berjalan menjauh. Gaun warna nude yang membungkus tubuh indahnya nampak makin bersinar. Apalagi kulit istrinya begitu putih, sangat enak dilihat. Di ruangan terbuka, semua tamu berkumpul dan saling berbaur, didominasi oleh orang kukit putih sepertinya.

Pesta sore ini dilanjutkan dengan dinner, matahari sudah tenggelam bergantian dengan munculnya bintang-bintang. Bukannya sepi, justru pesta makin meriah dengan hadirnya penyanyi sekelas Judika untuk mengisi acara.

"Aa mau makan apa? Tadi aku lihat ada *Steak, Salmon, Marine chicken, spageti-*"

"Terserah kamu.. jangan lama-lama" Gadis mengangguk pelan sambil tersenyum simpul, dengan anggun dia berdiri dan berjalan menuju *booth* makanan. Memastikan langkah istrinya aman, Bordes mengalihkan perhatian pada bayi kecil di pangkuan suami adiknya. Bayi itu tidak terlalu terganggu dengan suara bising penyanyi, justru terus bersuara dan berbicara dengan bahasanya sendiri.

"Anak kamu berisik!!" Barin yang memang sensitif langsung memberikan tatapan tajam pada kakaknya, berbeda sekali dengan reaksi suaminya yang justru tersenyum.

"Tadi ngga tahu ya, sebelum Mami bawa Gadis ke saudara-saudara Papi tuh. Banyak yang tanya sama aku, Lexa, Siapa perempuan yang ada di dekat Mami Kamu?

Terus aku jawab aja, temen aku. Eh dia langsung nodong aku nomer teleponnya, minta dikenalin segala lagi. Bener begitu kan sayang?" Tanya Barin pada suaminya meminta dukungan.

"Bener" imbuh suami Barin.

"Apalagi tuh Ka, pria itu tuh yang punya jambang sexy, temennya Elijah dari tadi ngeliatin mulu. Istri Kaka si terlalu *stunning* malam ini" tambahnya memanas-manasi Kakaknya.

"Coba tuh liat, udah dideketin pria lagi kan di tempat makanan. Wah aku jamin jandanya Gadis pasti laku!" Dengan dagu Barin menunjuk arah istri kakaknya yang tengah bersama seorang pria. Ia sendiri tidak yakin kalau pria itu mendekati Gadis, hanya asal saja. Dia senang mengerjai balik kakaknya, karena mulut pria ini selalu menyebut bayi tampannya berisik.

Tidak lagi bisa menahan rasa panas yang membakar hati mendengar rentetan pria-pria yang berusaha mendekati istrinya, Bordes segera berdiri dan berjalan dengan langkah panjang mendatangi istrinya yang sedang dipepet lelaki jawa. Berusaha bersikap tenang dan tidak brutal, pria tampan ini berdiri tepat di belakang Gadis sedikit miring agar seolah-oleh dia ini tidak sedang menguping.

Sayup-sayup dia masih bisa mendengar obrolan walaupun suara musik begitu memekak telinga. Kalau bisa, langsung Bordes jebolin deh ini *sound*. Dilihat dari penampilannya, pria yang sedang berbincang dengan Gadis bukanlah tamu

disini. Siapa kira-kira? Karena obrolannya terdengar sudah akrab.

"Makin cantik aja, setelah lulus kuliah" puji lelaki itu pada istrinya. Tangan Bordes sudah sedikit terkepal.

"Kamu kerja di-?"

"Iya, aku penanggung jawab acara disini"

"O, keren ya. Sudah lama kerja disini?"

"3 tahun ini"

Gadis mengangguk pelan, sempat tertangkap oleh Bordes, mata lelaki yang diketahui penanggung jawab disini menilai penampilan istrinya. Matanya mulai kurang ajar dia.

"Gimana kabar kamu sama Rina?"

"Aku baik, bahkan sudah punya anak 2," walaupun di balas dengan nada sopan dan pembawaan yang tenang, Bordes bisa tahu pria ini model seperti apa. Tatapannya terlalu liar untuk berbicara dengan lawan jenis yang berpakaian sedikit terbuka.

"Apa? Dua? Hebat ya, terus Rina sama anak-anak ikut tinggal disini juga?"

"Anak-anak ngga ikut, dia sama Mama di Bekasi"

"Loh, Rina?"

"Rina udah tenang di sana"

"Maksudnya?"

"Hmm, dia pendarahan saat melahirkan anak kedua"

"Ya Allah, aku turut berduka Rio"

"Terimakasih, aku ngga apa-apa, cuma anak-anak yang kasihan. Mereka masih terlalu kecil untuk ditinggal Ibunya, butuh kasih sayang, cinta perhatian dan perlindungan. Yah, mungkin Tuhan lebih sayang sama dia. Yang harus aku lakuin sekarang adalah cari uang untuk mereka."

"Kamu ngga berniat nikah lagi"

"Tentu, aku masih muda, ganteng, sukses, bahkan secepat mungkin aku harusnya segera memberi mereka ibu sambung. Kamu?"

Belagu banget.Maksudnya dia mau jadiin istri gue-istrinya gitu? Enak aja,gue dapetin dia mahal. Bisa ngga lo kasih mahar lebih dari 1 M? Pasti ngga bisa. Pria besar ini menggerutu di balik punggung

istrinya. Sudah tidak bisa menahan rasa kesal dan cemburu lagi, Bordes akhirnya menampilkan diri.

"Ah, aku-"

"Sayang" sapanya pelan sambil membubuhi kecupan gemas di pipi kiri Gadis, tepat dihadapan Rio. Bordes langsung menyeringai menang melihat reaksi kaget yang muncul sesaat dia mencium istrinya. Masih mau bermain, Bordes merengkuh tubuh Gadis dari belakang. Menyentuh pinggang ramping istrinya dengan posesif.

"Aa!!" Tubuh Gadis sempat kaku karena tiba-tiba mendapat ciuman.

"Ko lama banget?"Gadis tidak bisa menolak perlakuan Bordes, ditangannya ada piring berisi makanan dan tangan satu lagi memegang gelas. Berusaha untuk melepas rengkungan erat itupun dia tidak bisa.

"A, kenalin ini Rio teman aku waktu kuliah. Dia PJ disini. Rio kenalin, suamiaku"

"Rio Handoko"

"Bordes Alexander Martinez!!!" Punya kesempatan untuk bermain-main lagi, tangan pria besar ini balas menggenggam tangan Rio dengan

erat, jika Gadis tidak segera menghentikannya mungkin jemari itu sudah retak atau patah.

***

Pesta sudah usai, mereka kembali ke kamar masing-masing saat waktu sudah dini hari.

"Kamu ngobrol apa aja sama dia?"

"Ngga ngobrol sesuatu yang penting, cuma tanya kehidupan dia aja" Gadis sedang membersihkan make upnya.

"Aku dengar dia punya anak, dan istrinya baru meninggal"

"Iya, kasian ya anaknya." Bordes yang sudah siap untuk tidur masih mengamati Gadis yang duduk tidak jauh di hadapannya. Wanitanya kini sudah seperti yang dia suka, natural tanpa apapun.

"Dia ngga berniat jadiin kamu istrinya kan?"

"Hmm?"

"Kalo iya, suruh dia segera bangun dari mimpi. Takdir kamu itu...sama aku!!!." Mendengar kata-kata penuh kemarahan dan kesombongan itu membuat Gadis menatap mata lelakinya. Mungkinkah suaminya sedang cemburu? Jantung Gadis langsung berdegub kencang, hatinya berbunga-bunga.

"dia ngga ngomong begitu kok A"

"Bibirnya memang ngga, tapi hati sama mata iya."

"A"

"Kamu mungkin ngga bisa menilai, tapi aku laki-laki, bisa. Dibalik sikapnya yang santun, hati nuraninya menginginkan kamu buat jadi istrinya. Apalagi saat dia natap dada kamu, pengin aku *congkel* matanya."

Aa cemburu? Tanya Gadis hanya dalam hati, dia masih serius melihat ekspresi jengah yang sekarang tergambar di wajah Bordes.

"Kamu juga tadi kalo ngga salah bilang apa? Dua anak, hebat ya! Kamu memuji laki-laki lain lebih hebat daripada suami kamu? Aku juga hebat, bahkan lebih. Tadi selain Rio itu, ada lagi yang minta kenalan sama kamu?"

"Mmm, saudaranya Aa kan? Ada-"

"Tuh kan, Aku ngga mau lagi liat laki-laki natap kamu kaya masih perawan. Kamu udah jadi istri, kamu hak aku!!"

"Iya, aku tadi juga bilang istrinya Aa. Mereka semua tahu kok"

Gadis melihat kening suaminya berkerut, bibirnya menipis menahan kesal, nafasnya juga naik turun karena emosi. Bahagia bukan main, suaminya memang cemburu berat.

"Tadi waktu, aku dideketin Rio, perasaan Aa gimana?"

"Ya marah lah!!"

Dengan mengumpulkan banyak keberanian, bibir Gadis mulai gatal untuk mengatakan "Aa, ce-cemburu?"

Seperti petir, mata Bordes langsung menghunusnya tajam, menakutkan. Bahkan pria itu bergerak mendekat dengan langkah pelan. Mengintimidasi Gadis yang duduk di sofa dengan mengenakan *bathrobe*. Rahangnya mulai mengetat, apa dia marah? Gadis merasa khawatir dan ketakutan. Ini salah satu tanda-tanda suaminya marah memang. Seketika suasana berubah senyap yang ada hanya suara langkah suaminya, pasokan udara mulai berkurang, dan hawa semakin panas.

"Menurut kamu? Ada ngga laki-laki yang ngga cemburu waktu lihat istrinya yang dia cintai digoda orang lain?"

Dada Gadis berdesir hangat, pikirannya sempat *blank* untuk beberapa detik, dia tersentuh dengan pernyataan tersebut. Apa benar yang tadi Bordes katakan? Belum sempat kembali ke dalam kenyataan, Bordes kembali membuatnya *blank* lagi. Tidak menyangka dengan langkah yang pria ini ambil.

"Biar mereka sadar kamu milik siapa, kayaknya aku memang harus buat kamu hamil deh"

Der

Seperti disambar petir di sang hari, yang tidak ada tanda-tands kedatangannya, begitu mengejutkan lelaki tampan ini.

"Aa mau-?"

"Kenapa? Kamu ngga pengin?"

"Nanti-"

"Kamu hamil, aku tanggung jawab. Aku turutin semua mau kamu, tenang aja." Begitu santai bagi Bordes, seolah obrolan ini seperti ajakan makan.

"Bukan itu,"

"Terus apa?" Bordes mulai gemas dengan istrinya yang sedari tadi tidak mengucapkan apapun. Dia tidak sadar, dirinya begitu mendominasi percakapan.

"Aa udah siap? Nanti kalau udah ada baby aku... Aa... Maksudnya kita akan ..." Gadis berusaha menjelaskan dengan sepelan mungkin, hingga ia bingung sendiri.

"Ngga!! Harus ada perjanjian. Aku buat kamu hamil. Aku tetap harus jadi prioritas kamu, soal anak aku ngga mau kamu ngurus dia siang malam sampai lupa sama aku. Aku akan carikan *babysitter*, tapi jangan salah sangka. Anak kita tetep kamu yang didik dan kasih perhatian, mbaknya cuma buat jagain kalau lagi tidur aja. Biar ngga ganggu kamu waktu lagi berdua sama aku."ucapnya dengan gampang dan sombong. Laki-laki egois, banyak keinginannya, tapi sudah terlanjur Gadis cintai. Jadi dia tidak bisa apa-apa.

"Gimana mau ngga?"desaknya tidak sabar.

Akhirnya setelah cukup lama diam,Gadis mengangguk pelan walaupun dia sendiri bimbang mengangguk untuk apa.

"Ok, mulai hari ini sampai 30 hari kedepan. Kita ngga akan pakai pengaman!! Titik. *No more question!"* putusnya final tidak dapat diganggu gugat.

Part 38

-Tanggung Jawab-

Happy birthday Aa

Itu adalah kalimat yang tertulis di secarik kertas kecil, tepatnya di atas sebuah kotak.

Bug

Box sedang berwarna biru terlempar, bukan lebih tepatnya dilempar oleh tangan kekar itu begitu mudah.Tanpa Gadis prediksi, di depan matanya Bordes membuang kado untuknya begitu saja ke arah ranjang. Hati Gadis mendadak teriris pelan, sakit hatinya melihat bentuk ketulusan itu diabaikan. Apakah dia tidak tahu? Setengah mati dia mencari hadiah itu, dibukapun tidak.

Terbersit alasan lain dalam pikiran Gadis, mungkin suaminya lelah setelah bekerja. Dan malam

jam 10 seperti ini dihadapkan pada dirinya yang merayakan pertambahan usia seseorang hanya dengan begitu sederhana. Tidak special untuk orang sepenting Bordes.

Sedikit mengingat kegiatan pagi hari ini setelah suaminya pergi untuk bekerja, Gadis langsung melakukan sesuatu. Tidak terlalu sibuk membuat kue ulang tahun, Gadis lebih memilih membelinya di sebuah toko kue langganan. Yang ia pilih *cheese cake* kecil yang tidak berlebihan, mengingat itu adalah *cake* favorit pria latin.

Sepanjang hari tadi ia lelah memutari Mall untuk mencari sebuah hadiah. Dia bingung mencari apa. Memasuki *outlet* jam tangan, Gadis bingung karena tak ada satupun yang sesuai dengan keinginannya. Sepatupun tidak ada yang sesuai selera suaminya, Bordes lebih suka membeli di luar negeri. Lalu apa yang bisa dia berikan? Lebih dari 3 jam ia sendirian berputar-putar di Mall belum ada yang dia dapat. Sambil mencari inspirasi ia duduk di salah satu gerai makanan. Menelpon Elda untuk memberinya saran adalah salah stu cara terbaik, ia merasa beruntung pernah mengenal wanita itu, tidak lama berbincang Elda memberikan jalan keluar yang dia inginkan.

"Aku mau hadiah lain!"

Gadis yang melamun sambil menatap nanar *box* itu tersentak dengan pernyataan Bordes, perlahan wajahnya terangkat. Jejak air mata terlihat disana, menghias wajah cantik putihnya yang malam ini berhias *make up* tipis. Bahkan Gadis menyiapkan dirinya begitu baik malam ini.

"Aku mau kamu aja!" Sejurus kemudian badan Gadis sudah dipeluk dengan sangat erat. Badannya terangkat cukup tinggi hingga mau tidak mau, kedua tangannya berpegangan erat di kedua bahu Bordes. Bibir yang tadi sempat melengkuh ke bawah, tanda dia benar-benar sedih dan kecewa saat ini meringis takut.

Berjalan tidak terlalu jauh, posisi Gadis saat ini sudah didudukan di atas pangkuan Bordes. Membuat dress sexynya sedikit tersingkap. Pria itu memandang lekat wajah wanita tercintanya, masih ada air mata yang mengalir. Apakah Bordes menikmati saat-saat membuat istrinya menangis?

Melihat dirinya terus diperhatikan dengan begitu intens, bukannya malu Gadis justru makin sedih. Nafasnya tersengal menahan tangis dan menunduk takut.

Merasa sudah keterlalui mengerjai istrinya, tangan Bordes terulur menghapus jejar air mata yang masih berlinang lalu berkata begitu lembut "Makasih hadiahnya, Aku jauh lebih pengin lihat kamu dari pada lihat isi kotak itu."

"Jangan buat aku takut", jawab Gadis dengan nada bergetar, dan dibalas anggukan pasti oleh pemilik badan kekar itu. Rasa bersalah sebenernya muncul dalam hati Bordes, namun ia lebih memilih menyembunyikannya dan langsung memberikan istrinya sebuah pelukan.

Dibalik sikap labil seorang Bordes Alexander, tentang karakternya yang kadang jahat dan baik diwaktu bersamaan. Dingin namun selalu menyimpan perhatian. Egois, disaat enam bulan yang lalu dia menginginkan kehidupan istrinya hanya terpusat untuk dia seorang dan menunda kehamilan. Emosi cukup tinggi akan suatu hal, namun ada rasa yang tidak pernah berubah dalam dirinya, yaitu rasa cinta pada Gadis Evana Rubianto. Perempuan cantik dan sexy yang sudah membuatnya melimpahkan banyak uang untuk mahar.Uang lebih dari 1 milyar nyatanya tidak sebanding dengan kesetiaan, kepatuhan dan cinta yang wanita ini berikan padanya

"Cape muter-muter Mall?"

"Iya", badan Gadis sudah ditarik berbaring di atas tubuh besar Bordes.

"Cuma mendapatkan barang itu? Ck... barang untuk kamu apa?" Perlaha tangan Bordes mulai mengusap punggung istrinya naik turun.

"Iya, kan tujuan aku memang cari hadiah buat Aa. Bukan buat belanja keperluan aku sendiri"

Tidak ada balasan lain dari Bordes, pria itu sedang menikmati tubuh halus istrinya yang ia dekap. Untuk selamanya, Bordes berharap, raga dan hati wanita ini hanya untuknya.

"Aa dulu kenapa putus sama Vava?"

"Jangan bahas perempuan lain, di tempat tidur kita!"

"Maaf" lagi, Gadis tersentak mendengar suara membentak suami tampannya.

"Kamu wangi banget sih" Bordes menarik tubuh istrinya berbaring lagi, menyurukkan hidungnya untuk mencium leher jenjang Gadis. Bordes tahu, wanitanya baru saja melakukan perawatan di salon, terasa wangi, halus dan menggairahkan. Ini lah yang lebih dia inginkan disaat bertambahnya umur ke 31 tahun, mencumbu wanita tercintanya.

***

Siang harinya, Bordes sudah siap dengan kaos polo warna hitam dipadukan celana cargo. Sementara Gadis, sudah siap dengan rok *baby pink* dan *bloues* warna putih. Wanita itu makin bersinar setiap harinya.

"Jangan jauh-jauh" Bordes menarik tangan istrinya yang berjalan jauh darinya, seperti menjaga jarak di Mall.

Satu persatu toko mereka kunjungi, dan selalu ada tambahan paperbag yang mereka bawa saat keluar dari tempat tersebut. Entah apa yang diinginkan Bordes kali ini, ia membelanjakan banyak barang untuk istrinya yang cantik dan sexy. Mungkihkan ini untuk permintaan maafnya yang sudah keterlaluan? Atau karena membiarkan istrinya berjalan sendiri berjam-jam tanpa mendapatkan barang apa-apa untuk dirinya? Satu lagi, atau karena kenikmatan yang wanita itu berikan?

"Kita kesana"

"Udah terlalu banyak A, kita pulang aja"

"Ini baru baju, *underware*nya belum"

Tidak ingin mendengar penolakan, Bordes menarik pelan tangan Gadis memasuki

toko *underware*. Tidak ramai, hanya ada pegawai perempuan saja yang berjaga, mungkin karena tempat ini menjual barang dengan harga mahal, atau karena pertengahan bulan. Tapi bagi pengusahan cafe ini, awal, tengah ataupun akhir bulan, dia selalu mampu membelikan barang-barang ini untuk istrinya.

"Bukan itu ukurannya," tolak Gadis saat Bordes mengangkat sebuah *bra*.

"Biasanya kamu pakai yang ini, aku sering lihat nomornya"

"Sesak pakai yang itu," bisik Gadis tidak terlalu keras. Tidak dapat dicegah, mendengar itu ekspresi menyeringai tercipta di wajah Bordes.

"Jangan *bra sport* ngga bagus, ini nih ada penyangganya biar keliatan makin penuh."

...

"Jangan itu, coba yang tanpa tali. Biar lebih gampang."

...

"Ini keren nih, bolong tengahnya"

"Aa, itu buat menyusui"

"Ya udah beli"

"Aku belum-"

"Buat aku!"

Gadis langsung diam. Malu mendengar suaminya yang begitu percaya diri mengatakan hal seperti itu di tempat umum.

"Ini apa namanya? Aku sering liat kamu pake ini, bagus" Tidak perlu menjawab, Gadis langsung mengambil barang yang dipegang suaminya dan membawa pergi ke kasir.

***

"Alex!!"

Seperti *de javu* mendengar suara wanita yang memanggil nama suaminya, Gadis merasakan jantungnya berpacu. Ia mengingat awal pernikahan mereka, bertemu Vava di toko *underware*, setelah itu ada masalah yang membuat suaminya marah dan membentaknya. Hanya karena pakaian-pakaian seperti ini. Dia tidak ingin terjadi lagi.

Bordes langsung mengalihkan pandangannya, menatap seorang wanita asing dengan postur tinggi semampai. "Alicia?" Semakin tersentak kaget Gadis, karena prianya mengenal wanita cantik itu.

Seperti kebanyakan ekspresi kaget dan bahagia karena bertemu teman lama, wanita itu langsung memeluk tubuh tinggi besar Bordes di depan mata Gadis.

"*Finally, I meet you. I miss you so badly*" ucap wanita itu begitu bahagia. Jika ada wanita yang terlihat terluka dan bingung saat bersamaan, itulah Gadis saat ini. Ia seperti orang asing.

"*She is my wife*, Alicia, Gadis" larut dalam lamunan dan perasaan cemburunya. Gadis sampai tidak menyadari Bordes mengenalkan dirinya, bahkan merengkuh pinggangnya posesif.

"*Nice to meet you, Gadis. I'm Alicia from London*"

"Gadis"

"Dia temen kuliah Lexa,"

"O"

"*What are doing here*?"

"*Nothing, just*-"

Fokus dengan perasaannya yang cemburu dan gelisah, Gadis sampai tidak menyadari tangan Alicia yang sedang mengelus perutnya-yang buncit? Is she pregnant?

"*Are you pregnant now?*"

"*Yes, as you see,*"

Sedikit bersalah atas pemikiran negatif yang sudah ia sematkan pada wanita tinggi ini, Gadis benar-benar menyempatkan waktu dalam hati berdoa untuk kehidupan Alicia. Ia simpati pada hidup perempuan itu yang dihamili seorang artis.

"Kasian ya A, dia?"

"Dia mendapatkan pelajaran atas apa yang dia dulu lakukan"

"Hmm?"

"Ngga penting! Udah. Mau apa lagi?"

"Ini cukup"

Dirinya yang terlalu sensitif ataukah Bordes yang tidak peka. Pria itu bahkan tidak menyadari perasaan cemburunya pada Alicia. Dia tadi seperti anak kecil yang takut kehilangan barang berharganya. Menggandeng erat lengan Bordes kemanapun berjalan.

***

Waktu berjalan cepat, tidak terasa sudah satu bulan sejak Bordes berulang tahun. Aktifitasnya masih sama, setia di rumah menunggu suami

tampannya pulang. Melayani, menuruti dan mencintai pria itu sampai kapanpun. Pekerjaan yang mudah? Tidak, justru begitu sulit, menjaga *mood* pria itu tetap penuh kasih sayang dan lembut adalah sulit. Sesekali jika dalam kondisi lelah dan sakit, pria itu benar-benar marah. Tapi Gadis mengerti itu, yang harus dia lakukan hanya tetap ada di sekeliling Bordes. Karena setelah emosi pria itu mereda, dia sendiri yang akan mendekat dan memeluk tubuh Gadis erat.

Seperti saat ini, akibat virus mematikan yang mulai merambah Indonesia. Bordes sibuk meeting kesana kemari.

"Anak kita kalau seperti itu lucu ya A?"

"Hmm kaya siapa?"

"Itu yang ada di Tv, lihat deh." Gadis mengarahkan rahang Bordes yang sedang fokus ke ponselnya beralih ke siaran televisi, iklan produk bayi.

"Ngga lucu!!"

"Hmm?"

"Lucuan kalo babynya mirip aku atau kamu." Hati Gadis tersentuh mendengarnya, tidak menyangka respon Bordes yang awalnya menyakitkan berubah menghanyutkan seperti ini.

"Aku bingung bayinya Lexa berisik banget," Sempat terdiam, Bordes kali ini memulai obrolan.

"Kaya momynya ngga sih? Itu keturunan Aa"

"Berarti nanti baby kita cantik ya?"ucapnya datar masih terus fokus dengan perkerjaannya membaca chat di grup WA. Walaupun mata dan pikirannya bercabang untuk dua kejadian, namun tangan Bordes selalu setia mendekap erat istrinya dalam pelukan. Menariknya mendekat untuk bersandar di dadanya sambil menonton televisi. Kedua tangan Bordes melingkari tubuh Gadis dari belakang.

"Hmm?"

"Keturunan cantik dari kamu"

"Iih, serius"

"Aku selalu serius, bahkan lagi mesra-mesra begini aku masih serius nih kerja. Jari aku sibuk ngetik balasan pegawai, mereka tanya tentang kepastian cafe libur dulu atau ngga. Kamu ngga perlu merasa diabaikan. Nih aku cium, aku peluk juga"

Gadis yang begitu nyaman dalam rengkungan Bordes, mengangkat kepalanya. Menatap dengan begitu sayang prianya yang baik luar biasa, sudah tampan, badan kekar dan kaya.

"Kenapa liatin aku begitu?" Bordes tidak mengalihkan sedikitpun pandangannya pada ponsel. Tapi ia tahu pasti, ada mata yang menatapnya lekat. Sedikit menguji Bordes, Gadis menanyakan suatu hal yang aneh.

"Kalau dulu kita ngga ketemu, sekarang Aa sama siapa ya?" Tanya Gadis lemah lembuy.

"Aku pasti nemuin kamu dimana pun itu" balasnya enggan.

"Kalau waktu itu sahabat Vava bukan aku?"

"Aku tetap akan berakhir sama kamu!"

"Kalau-"

"Kamu takdirnya sama aku! Ingat?"Balas Bordes cepat, bibirnya mengecup kening Gadis lembut yang berada tepat di hadapannya.

Gadis tersenyum mendengar suara tegas dan percaya diri prianya. Walaupun Bordes seperti kurang serius menanggapi pertanyaan istrinya, bahasa tubuhnya selalu mengatakan sebaliknya. Sedari tadi salah satu tangannya ia gunakan untuk mengelus lembut rambut panjang yang harus milik Gadis.

"Hari ini, apakah cuma perasaan aku aja atau memang benar, kamu manja, nempel kemana-mana.

Sampai dari tadi siang godaan aku nempelin dada lagi. Sekarang juga nih, ngumbar paha sama dada. Kamu mau aku apain?"

"Ngga," Gadis menjawab padat dan jelas, benar sekali perasaan Bordes.

"Dada kamu tambah padat berisi ngga sih?" Seakan menemukan secerca harapan. Mata Gadis mulai berbinar. "Tangan aku ajaib ternyata, bisa buat ini makin besar." Bordes menyombongkan diri karena berhasil membuat payudara istrinya berkembang.

"Iya, ini makin sensitif kalau kena pegang. Apa lagi ujungnya-"

"Ujungnya kenapa?"

"Ngga apa-apa," kata Gadis pelan, tuh Bordes sedang sibuk saudara-saudara, sampai pembahasan dada dan putingnya pun tidak membuatnya menoleh. Ia fokus menyelesaikan pekerjaan.

"Selamat jadi Papa, Sayang,"

Cup

Dalam posisi berbaring seperti ini, Gadis menarik leher suaminya dan melabuhkan ciuman di bibir. Memberikan rasa terimakasih karena sudah

mau menjadi suaminya dan selamat atas pencapaiannya yang akan menjadi *hot* papa.

"Kamu bilang apa barusan?"

"Selamat jadi Papa,"

"Bukan itu,"

"Sayang?"

Bordes balas mencium Gadis gemas. Pria itu justru fokus pada panggilan barunya yang terdengar begitu seksi saat Gadis mengucapkannya.

"Yes, aku memang hebat bisa hamilin kamu lagi"

Bukannya sujud syukur atas karunia yang Allah berikan, atau mungkin bersorak girang. Bordes justru bangga karena berhasil membuat istrinya melendung lagi, hanya berselang 2 bulan setelah keguguran. Mendengar respon lelaki tampannya Gadis sempat ternganga tidak percaya, dia terlalu sombong. Masih melihat ekspresi lelaki di hadapannya yang kini juga sama-sama melihat ekspresi dirinya. Gadis sedikit khawatir, apa Bordes sudah ikhlas menerima kehamilannya, atau tidak? Tapi dari yang iya dengar, pria itu mengatakan *yes*, itu artinya dia menerima kan?

"Seperti janji aku kemarin, aku bakalan tanggung jawab! Kamu tenang aja. Jangan takut."

Part 39

-Calon Pelakor-

"Aku mau potong rambut"

"Ngga boleh!"

"Tapi mulai sering rontok A"

"Kalau rontok kita ke dokter rambut" jawab Bordes tanpa melihat lawan bicara.

"Memang ada dokter rambut?"

"Ada, nanti kamu tanya Tante Diana" Bordes dengan santai menggandeng wanita hamil ini menyurusi lorong rumah sakit. Memamerkan keharmonisan sebagai pasangan yang memiliki paras rupawan pada semua orang.

Tante Diana itu adalah dokter *obgyn* Gadis, ini kali kedua ia dan Bordes kembali ke tempat praktek

dr.Diana. Persamaannya dengan dulu adalah, Gadis sama-sama sudah hamil. Dan perbedaannya, jika dulu Bordes belum mengetahui keadaan istrinya, kali ini dia sudah tahu. Bordes terlihat cuek mengetahui Gadis hamil. Dari ekspresinya, tidak nampak wajah sedih maupun senang, terlihat biasa-biasa saja, dan itu membuat dokter Di terusik ingin tahu.

"Kamu seneng ngga sih Lex mau punya keturunan. Muka macam apa itu?"keluh Tante Di yang sedang mengoleskan jel pada perut Gadis. Serba salah Bordes jika berada di hadapan adik Mamihnya ini.

"Seneng, cuma nanti kepikiran badan dia bakalan bengkak. Terus mau kemana-mana susah, kan kasian"

"Dia yang kasian, apa kamu yang ngga mau lihat istri kamu badannya mulai bengkak?"

"Dua-duanya" ucapnya lirih, sikutan lengan dokter Di sukses mendarat di perut Bordes. Membuat korbannya langsung mendesis sakit karenanya.

Pemeriksaan berlangsung singkat, ada oleh-oleh berupa *print* USG sang bayi yang berukuran sebuah anggur. Wejangan atau nasehat Tante Diana setelah pemeriksaan nyatanya langsung mengubah

pandangan Bordes Alexander. Awalnya dia santai dan masa bodo, kini menjadi seorang pemikir. Ia sudah mulai membuat rencana untuk pindah rumah, mendatangkan ART. Hal paling penting lainnya adalah, membuat Gadis terhindar dari *stress*, wanitanya harus selalu nyaman dengan kehamilan pertamanya ini. Sementara yang dia tahu, akar stres seorang Gadis adalah dirinya. Suami yang masih seperti lelaki bebas dan gairah membara.

Mengingat adik kandungnya- Barin saat hamil dulu, ia dijaga Mami. Kali ini, akankah Gadis perlu ditemani Mami? Tidak perlu, cukup Bordes saja. Dia sudah berjanji untuk bertanggung jawab hingga akhir.

"Ada ngga sih hasil USG yang lebih bagus? Mungkin wajah babynya keliatan walaupun sedang cemberut. Atau minimal hasilnya warna deh, ngga hitam putih kaya jaman dulu" gerutu Bordes usai melihat hasil foto USG. Dia baru berani menggerutu sesaat setelah masuk dalam mobil.

"Teknologi belum secanggih itu di sini A, lagian *baby*nya masih kecil, belum ada bentuknya. Baru gumpalan daging, nantikan makin lama pasti tumbuh. Kepala dan badannya mulai terbentuk, semakin besar ngga sekecil biji. Aku juga nanti makin besar, bengkak. Pasti jelek".

Awalnya Gadis begitu bersemangat menjelaskan, namum dikalimat terakhir terdengar makin lemah dan kurang percaya diri. Fisiknya perlahan akan berubah, itu yang dia pikirkan sekarang. Apa itu terjadi karena Bordes sempat membahas fisik ibu hamil ini di tempat pemeriksaan?

"Kalau kamu jelek, terus orang itu apa dong?"tanya Bordes sambil menunjuk seseorang di pinggir jalan.

"Ih, itu si orang gila"

"Ya udah, kalau fisik kaya kamu dibilang jelek terus perempuan yang lagi di bawah pohon itu apa?"

Gadis diam.

"Cantik itu relatif, ngga bisa di ukur. Kamu bayangkan, cantik menurut suku Afrika itu yang lehernya panjang, ada juga cantik itu harus punya bibir yang lebar. Kamu mau begitu?"

Gadis menggeleng.

"Jelas ngga kan? Kamu pasti pengin tampil cantik versi kamu sendiri. Bagi aku, kamu itu cantik. Titik. Udah ngga usah minder. Masa istri Bordes Alexander ngga percaya diri"

Perlahan wajah sendu yang tadi terlihat, berubah berseri. Calon bapak ini yang merubahnya, mendadak lebih bijaksana. Walaupun sikap dan pembawaannya yang masih cuek seperti anak muda. Namun dari setiap kata yang keluar dari mulut tipis itu, benar seluruhnya.

***

Semakin hari, perut rata Gadis mulai terlihat membuncit. *Morning sick* juga mulai ia rasakan di jam 8 pagi, dan setelah jam makan siang efek itu akan hilang dengan sendirinya. Seperti saat ini, Bordes sedang memantau laporan perkembangan resort yang sepi akibat dari *covid-19*. Kedua cafe besarnya juga kini untuk sementara ditutup. Alhasil pemasukan berkurang, sementara pegawai juga membutuhkan uang untuk bertahan hidup. Dia harus pintar-pintar mengolah uang.

Pergerakan kecil di sebelah kirinya kembali membuat tangannya berhenti mengetik. Tangannya berpindah untuk mengelus pelan surai hitam panjang yang gagal dipendekkan.

"Aa" panggil pemilik rambut hitam panjang itu pelan masih dengan mata terpejam.

"Hmm?"

Bordes mengalihkan pandangannya pada wanita cantik yang berbaring di sebelahnya, tadi tiba-tiba setelah mandi, Gadis memakai kaos miliknya yang besar.

"Dingin" katanya dan meringkuk makin mendekat ke arah Bordes.

"Pindah ke kamar?" Tawar Bordes sambil menunduk, melihat wajah mulus istrinya dari jarak dekat. Gadis menggeleng.

Sebelum beranjak, Bordes menyempatkan diri untuk mengecup pipi istrinya yang gembil. Dan langsung dibalas erangan dan dorongan. Bule Spanyol ini hanya terkekeh geli, lalu berjalan ke kamar dan mengambil sebuah selimut. Selimut yang langsung ia sampirkan ke tubuh Gadis hingga batas perut. Dan karena gemas, Bordes tambah menyelimuti istrinya dengan badannya yang besar-mengungkungnya.

"Sekarang hangat?"

"Berat" Bordes langsung tertawa bahagia mendengar jawaban Gadis.

"Kamu pengin makan apa?"

"Salad buah, yang banyak mangganya"

"Makanan utamanya?"

"Aa aja-"

"Kamu-??"

"Yang pilih"

"Oh". Bordes sempat terlalu percaya diri, jika istrinya sedang ingin melakukan hal yang iya-iya. Pasalnya, berkat kehamilan sensitifitas dan keinginan untuk disentuh Gadis semakin besar.

"Masih mual?" tanya Bordes lagi penuh perhatian.

"Ngga."

Keduanya terdiam cukup lama, nyaman dalam posisi saling menindih seperti ini.

"Aa jangan pernah selingkuh ya?"

Tidak ada angin dan hujan tiba-tiba bibir Gadis menanyakan hal itu. Bordes membeku seketika. Tidak menyangka istrinya yang lemah lembut, menghanyutkan.

"Aku ngga mau ada wanita lain, ngga mau dimadu, ngga mau pokoknya hiks" Gadisnya yang tadi masih lelap rebahan, kini menangis. Membalikkan badan dan langsung memeluk tubuh besar Bordes yang berada di atas tubuhnya sangat erat. Terdengar

tangisannya seperti anak kecil yang takut kehilangan, begitu menyayat.

"Kenapa kamu tiba-tiba tanya itu?"

"Teman aku baru cerai, karena ada wanita lain dalam rumah tangganya. Padahal mereka udah punya 2 anak, dia nurut sama suaminya, ngga pernah bantah, tapi kenapa laki-laki-...hiks..hiks"

"Huusss udah sayang, itu karena lelakinya ngga bersyukur atau mungkin mereka ngga berjodoh. Kamu inget omongan aku? Kita itu ditakdirkan bersama. Ngga kaya mereka" bujuk Bordes sambil mengeratkan pelukan pada tubuh istrinya yang bergetar karena menangis. Lama-kelamaan Bordes mulai merasa menjalani perannya sebagai suami-disaat seperti ini.

Membutuhkan waktu cukup lama untuk menenangkan Gadis yang simpati pada masalah temannya, suara tangis tidak terdengar lagi. Wanita hamil ini sudah kembali seperti semula, yang memeluknya erat dan bergerak-gerak menghapus air matanya ke kaos Bordes.

"Berat A"

"Iya-iya" mematuhi Gadis, Bordes langsung beranjak dari atas tubuh istrinya. Memberikan ruang

lebih untuk istrinya bergerak dan bernafas. Wanitanya sedang sensitif, terbukti saat mendengar suatu hal seperti tadi, dia akan cepat menaruh simpati.

***

Efek *work from home* Gadis lebih memiliki banyak waktu untuk melihat suaminya berkeliaran di apartemen, punya banyak waktu pula untuk bermanja-manja. Karena diakui ataupun tidak, perubahan signifikan Bordes berawal dari janin 2 bulan yang hidup di perutnya. Kehamilannya mempererat hubungan mereka yang sedikit labil di awal-awal pernikahan.

Masih ingat di benak Gadis, prianya adalah mantan kekasih Vava. Lelaki yang datar, galak, kaku dan agresif di saat bersamaan. Hubungannya dengan Vava tidak dibilang baik, tapi juga tak buruk. Vava sempat mengirimkan ucapan selamat mendengar kehamilan Gadis. Elda, si kakak yang sudah tidak lagi bekerja sama sepertinya. Aktif membuka sekolah untuk anak usia dini dengan bantuan Maron. Dia hidup bahagia dengan caranya.

Sama seperti Gadis, ia sedang bahagia memandangi suami tampannya dengan hanya mengenakan celana kolor. Prianya tengah melakukan

push up, semakin membuat otot di lengan dan punggung terlihat. Ditambah keringat-keringat kecil yang menetes indah menyusuri lekukan tubuhnya yang kekar. Gadis dibuat terpesona berkali-kali. Entah apa yang membuat matanya tak berhenti menatap aktifitas Bordes. Bahkan kadang, jika lima menit saja tidak terlihat, Gadis langsung mencari keberadaan papa dari anaknya.

Lama melihat aktifitas yang Bordes lakukan. Pikirannya mulai menjalar liar. Bagaimana jika prianya bertemu wanita cantik diluar sana? Bagaimana jika prianya melihat wanita lebih sexy dari dirinya? Bagaimana jika ia merasa nyaman berada di dekat perempuan lain-suatu hari nanti? Gadis langsung menggeleng takut sambil meremas-remas rambutnya.

***

Bordes sedang duduk menunggu pesanannya di dekat kasir. Sambil memandang sekitar area cafe yang menurutnya sangat nyaman, 2 jam ia berkeliling untuk mencari cafe di Bandung yang masih buka-melelahkan.

Cukup lama menunggu, sampai kemudian datang seorang wanita yang ikut duduk di sampingnya. Tatapan mata nakal yang berkali-kali

melirik manja. Pakaiannya juga begitu terbuka, Bordes mengingat wanita ini. Ia sempat melihat wanita ini di parkiran tadi.

"Sendirian?"suara wanita itu terdengar.

"Ngga"

"Tapi aku lihat kamu sendiri"

"Sekarang ngga sendiri," kata Bordes sambil menatap mata bersoftlens itu tajam.

"Boleh kenalan? Aku Sandra. Panas banget ya di sini," tambahnya sambil melepas jaket dan menyisakan tangtop putih.

Bordes bergeming, sedikit melirik ke arah dapur cafe. Kenapa pesanannya sangat lama.

"Kamu liatin apa?" Sandra nampak terganggu dengan pandangan Bordes yang tertuju pada satu titik, yaitu wanita berambut panjang yang duduk sendirian.

"Kasian ya, di tengah-tengah cafe begini sendirian"tambahnya Sandra lagi. Dia selalu berusaha membuat obrolan berjalan.

"Mungkin menunggu seseorang"

"Kalau memang menunggu, biasanya orang akan memasan setelah orang yang ditunggu datang"

"Ya suka-suka dia. Menurut kamu wanita itu gimana?"

"Kamu naksir?"

"Jawab aja, ngga perlu balik tanya." Suara Bordes yang dingin dan tegas membuat Sandra sedikit tersentak. Sekilas, Sandra itu terlihat mirip artis, tapi Bordes belum tahu siapa artis itu.

"Cantik si, tapi keliatan kurang berkelas. Biasa aja,"

"Kalau aku sama dia gimana? Cocok ngga?"

Sandra melarikan tatapannya secara bergantian pada Bordes dan wanita yang jadi objek pembicaraan mereka. Lalu tersenyum dan menggeleng pasti.

"Ngga cocok,"

"Bagian mana yang ngga cocok?"

"Semuanya,... kamu cocoknya sama aku."

Bordes geli mendengar jawaban wanita itu. Ingin sekali melakukan sesuatu, mungkin menyuapkan satu sendok penuh sambel pedas ke mulutnya.

"Ini Mas," seorang pramusaji datang membawakan mangkuk pesanannya.

"*Thanks*, tunggu Mas saya mau tanya. Lihatkan wanita yang duduk di meja itu? Yang sendirian?" Tunjuknya dengan jari.

"Iya"

"Sebagai laki-laki, penilaian Mas gimana tentang dia?"

Pramusaji itu sempat tersenyum sebelum menjawab. "Cantik lah, walaupun pakaiannya biasa aja. Tapi auranya menonjol."

"Cocok ngga kalau wanita itu sama aku?"

"Mmm? Cocok banget, sama-sama cakep. Pasti nanti anaknya ganteng dan cantik."

"PINTER, DIA ISTRI GUE!!"kata Bordes dengan keras dan cepat, berhasil membuat mereka kaget. Pria itu begitu bangga dalam mengklaim kepemilikan istrinya.

"Kalau lo lebih cantik dari dia, mungkin gue akan melirik lo...sedikit. TAPI ITU HANYA MUNGKIN," ejek Bordes sambil menatap lekat Sandra, wanita yang mirip dengan Jessica Iskandar.

Lalu pria besar dan berparas tampan itu melenggang pergi, sambil membawa mangkuk salad menghampiri wanita cantik yang bernama Gadis.

Duduk begitu saja di samping Gadis dan menyerahkan pesanan itu di depan istrinya.

Mendapati makanan yang dia tunggu, ekspresi kaget sekaligus senang tercipta di wajah cantiknya. Dan dengan tanpa tahu malu, Bordes menarik tengkuk istrinya dan melabuhkan sebuah ciuman cepat. Tanda ia berhasil mengusir calon pelakor, yang dengan tidak tahu diri berniat menggantikan sosok Gadis dalam hidupnya. Tidak akan mungkin. Gadis hanya dilahirkan untuknya, selamanya untuknya. Begitupun sebaliknya.

Part 40

-New Life-

Bagiku, kehamilan Gadis adalah suatu keajaiban Tuhan yang begitu menakjubkan. Sang Maha Kuasa memberikan kepercayaan pada wanita seanggung ratu itu dengan mudah. Dalam jarak beberapa bulan sejak kuretasi, rahimnya terisi kembali. Selain bangga atas kesuksesan penetrasiku setiap malam, syukur selalu aku panjatkan. Disetiap waktu sepertiga malam, aku menyempatkan berdoa dan berterimakasih pada Sang Pencipta atas bertubi-tubi kenikmatan.

Tengah malam setelah sholat, aku membuat kopi, hal yang akhir-akhir ini aku lakukan. Bukan untuk menonton sepak bola atau bermain *game*, tapi bekerja. Siapa yang tidak *stress* dengan bisnis yang mendadak harus dihentikan saat seperti ini?

Walaupun jumlah tabungan masih begitu banyak untuk membeli *lingerie victoria secret*, tapi tahap produksi berhenti, ratusan karyawan menjadi tidak punya pekerjaan. Terjaga sampai detik ini yang aku lakukan adalah untuk mereka. Sampai harus merelakan kehangatan di atas ranjang bersama istri cantik dan sexy.

Hanya kopi instan merk kapal yang ada di rak-tidak masalah. Menunggu air mendidih dengan tak sabar aku mengetukkan jari ke permukaan meja dan kaki ikut pula menghentak.

Jam dinding di ruang tamu menunjukkan pukul 01.10, sudah pagi. Suara mendidih air mulai terdengar, disaat itu pula terdengar suara merdu yang bergetar. Dari wanginya saja aku sudah tahu dia siapa. Mama dari calon anakku.

"Aa belum istirahat?"tanyanya.

Setelah aku mematikan panci dan berbalik badan. Seorang wanita dengan pakaian tidurnya yang berbahan dingin dan mengundang baru saja bangun. Mungkin mencari keberadaanku.

Ku lihat matanya hanya terbuka sedikit, rambutnya diikat berantakan. Keringat bermunculan di kulit leher hingga dadanya, pasti dia kepanasan.

Semenjak hamil wanitaku ini selalu mengeluhkan hal itu.

Saat ini, di balik batiknya, dia tak mengenakan pelindung dada. Jika ditanya kenapa, dia akan menjawab kalau payudaranya mulai sesak dan berat, ujungnya mulai melebar dan makin menonjol. Aku sudah melihatnya sendiri. *That is perfect*. Cepat sekali membuat sesuatu di bawah sana menegang kaku.

Masih menatapnya dari jarak cukup dekat dengan hanya diam, tanganku menariknya mendekat hingga membentur dada. Mengikatnya erat dengan kedua tangan melingkar di pinggangnya.

"Panas?"tanyaku pelan. Dia tidak mau menggunakan AC ataupun kipas angin, mual katanya. Dia hanya mau menggunakan kipas tradisional yang harus digerakkan dengan tanganku-melelahkan. Keringat mengalir lagi, reflek tanganku mengusap peluh di leher jenjangnya. Hanya melihat dan bersentuhan dengan kulit leher Gadis, nafsu primitif ku langsung melambung tinggi.

Gadis mengangguk, matanya melirik sisi kanan yang berisi cangkir kopi bubuk. "Aa begadang lagi?"

"Iya" jawabku serak. Sudah tidak bisa menyembunyikan sesuatu.

"Berhenti dulu, badan besar ini butuh istirahat" bujuknya sambil mengusap dadaku yang telanjang. *Shit*, apa dia tidak tahu akibatnya melakukan itu?

"Sebentar lagi selesai"

"Besok masih ada waktu, aku ngga mau Aa sakit" ujarnya. Kali ini tindakannya makin menjadi, dengan menggesekkan dadanya yang padat naik turun di kulit dadaku. Main-main dia.

"Coba dirayu"

"Ih, ngga bisa ngerayu masih ngantuk" katanya manja. Dia bilang tidak bisa merayu, tapi jarinya terus menari-nari di area pinggangku. Dia polos atau bagaimana?

"Ayo usaha, katanya ngga mau aku sakit"

Melihatnya dari jarak dan posisi seperti ini makin membuatku tahu, kalau dia memang cantik. Tidak pernah bosan aku memandang struktur wajahnya yang terbentuk sempurna. Setiap sisinya sempurna. Selain itu, perutnya yang belum terlalu besar makin menambah aura kecantikan dirinya. Masih menunggu untuk dibujuk dan dirayu agar kembali ke kamar menemaninya tidur. Aku mencoba memasang wajah tenang dan menatapnya lekat,

tidak berniat mengintimidasi. Hanya ingin tahu seperti apa caranya membujukku.

Wajah Gadis perlahan mendekat, bibirnya terbuka lalu mengulum bibir tipisku dengan lembut. Tidak lama terlalu lama, ia pun melepaskan kaitan bibir kami. Tidak buruk, karena aku tahu dia seorang pemalu.

Ia kembali melihat wajah ku yang masih berusaha tenang dan tetap arogan. Pelan kedua tangannya mendorongku mundur hingga membentur meja.

Mata masih terus tertuju, tidak lagi ada ketakutan di manik indahnya. Seperti mencoba mengerahkan seluruh kemampuan, istriku kembali maju dan melabuhkan lumatan lagi. Berkali-kali, mengodaku dengan elusan di pinggang serta gesekan dua benda kenyalnya di dadaku. Aku masih berusaha bertahan. Untuk mendapatkan hal yang lebih besar, maka kita butuh banyak kesabaran juga.

Cukup lama wanita ini mencoba menggodaku dengan kemampuan ciumannya, hingga nafasnya terengah-engah. Aku berhasil melewati godaan terbesar tahap dua, tenggorokanku begitu kering. Hingga dengan susah payah aku menelan ludah, tepat dihadapannya.

Gadis tersenyum misterius, membuatku tidak mengerti maksudnya. Ku kira dia sudah lelah untuk mencoba, dan hampir saja aku menyerangnya balik. Namun lagi-lagi dia maju mengusap bibir tipisku yang basah oleh air liur kami berdua.

Tidak aku bayangkan dia akan melakukan hal ini, membangkitkan gairah paling tinggi hingga ke ubun-ubun. Aku mengaku kalah, dan menyerah saat dia mendarat ciuman dan mengulum sensual sambil mendesah di telinga ku. Efek dari perlakuan itu begitu terasa, tubuhku mulai menegang, bahkan aku langsung menarik turun lengan baju batik Gadis. Meloloskan dua bukit padat dari pelindungnya. Menangkupnya dengan kedua tangan, merasakan kehangatan dan kepadatan dada itu di telapak tangan.

Ciumannya sudah mulai menjalar turun ke leher, bahkan dia menggigitnya dan aku balas menarik putingnya yang menegang kaku. Tidak bisa dihindari desahan lolos dari mulutnya.

"Pinter" pujiku, nafasnya terengah-engah menahan gejolak yang terus menyerbu. Aku tahu dia sudah sangat menginginkan ke tahap selanjutnya. Ia ingin aku menyentuhnya dimana-mana, memasuki

dan melambungkannya. Mari kita tes kebenaran itu, benar pemikiranku atau tidak.

"Yuk kita istirahat" ajakku.

"Hmm?"

"Udah dini hari, kamu pasti ngantuk. Yuk tidur!" kataku tegas bahkan melupakan kopi. Masih duduk di atas *counter* dapur dengan badannya yang tepat di depanku, benda di bawah sana sudah menegang dan makin menyakitkan. Tapi bagaimanapun caranya aku harus tetap sabar.

Matanya mengerjap sangat cantik, hampir aku tertawa melihatnya yang seperti tidak percaya atas reaksiku.

"Aa ngga sakit?" tanyanya begitu lembut. Benar, melihat Gadis yang manja adalah disaat seperti ini. "Ngga panas ko" tambahnya sambil menempelkan punggung tangan di dahi dan kulit leher milikku. Aliran darah mulai semakin banyak bergerak ke bawah, dia sudah mulai berontak dan berkedut.

"Aku sehat. Yuk tidur!"

"Beneran ngga sakit?"

Aku menggeleng dan wajahnya begitu memelas. Aku semakin menyukainya.

"Ngga!"

"Mmm, yang di bawah ngga sakit?" *Shit*, dia ternyata tahu. "Gadis bisa loh bantuin biar ngga sakit. Mau ngga? Sebelum tidur, biar Aa ngga sakit. Ya?" bisiknya tepat di telingaku, sambil membingkai wajahku dengan kedua tangan lentiknya yang hangat.

Astaga, dia beneran istri aku Gadis Evana Rubianto yang dinikahi siri dulu dengan mahar lebih dari 1 M kan? Atau dia hanya sejenis setan pelac** yang masuk dalam tubuh istriku? Ah itu tidak mungkin, wanita ini memang milikku.

Tidak perlu menjawab, aku langsung menggendongnya masuk ke kamar. Membuatnya menjerit dan mendesah di bawah kungkungan dan kuasaku.

***

Bordes baru saja pulang dari perjalanan bisnisnya selama 3 hari. Ia langsung melepas baju dan menyisakan kolor, berbaring telungkup di atas ranjang. Suara tangis merdu dan nyaring bayi perempuan dua bulan terakhir menjadi musik

pengiringnya tidur. Tidak jahat, dia memang suka mendengar suara itu, tentu setelah desahan Gadis.

Masih teringat proses pemeriksaan bulanan yang biasa mereka lakukan dengan tenang, kala itu berubah sedikit khawatir. Dokter Diana bilang, air ketuban yang ada di perut Gadis tidak terlalu banyak. Harus segera ada penanganan. Merasa menjadi lelaki yang bertanggung jawab untuk keputusan besar. Seorang Bordes Alexander menginginkan persalinan dilakukan sesegera mungkin. Berjarak hanya beberapa hari dari ulang tahun Gadis. Bayi putih dengan berat 3,2 kg telah melihat dunia.

*"Gila Mih, anak aku cantik banget,"s*eru pria 31 tahun itu keras ketika keluar ruang persalinan dan menemui seluruh keluarganya yang menunggu.

Memeluk erat Mami Lilian yang selama ini selalu ia buat kesal, dan tak terasa sambil meneteskan air mata.

"*Dia cantik banget, kaya Mamahnya. Alhamdulillah*." Lilian mengangguk pasti dalam pelukan anak lelakinya, dia tidak menyangka reaksi Bordes akan seemosional ini. Berkali-kali memuji anak pertamanya yang dulu sempat tidak terlalu diinginkan di awal pernikahan. Dan Lilian mengingat pasti, *feeling* anaknya dulu sangat tepat. Terbukti.

Bordes begitu yakin dan percaya jika bayi di perut Gadis adalah perempuan.

***

Selama 2 hari ini Gadis tidak nyenyak tidur, baru saja ia melahirkan. Bordes tengah bekerja di luar kota, ia rumah mewah ini bersama Mami dan Ibunya dari Wonosobo. Mereka begitu bahagia dengan kelahiran Ndut, sehingga bersedia tinggal di rumah barunya untuk membatu merawat Ndut. Nama panggilan itu sebenarnya tidak begitu disukai oleh Gadis.

Ndut sudah tidur di kamar khusus bersama Ibunya. Sedikit terkejut Gadis saat kembali ke kamar, Ia melihat ada seseorang yang sudah lama dirindukan tengah tidur telungkup di ranjang miliknya. Ranjang baru dimana masih sedikit kisah yang mereka lalui di atas ranjang itu.

Hanya menyisakan celana jeans hitam seperti biasa, menyombongkan lekukan otot yang dia miliki. Gadis sempat melirik jam di dinding, pukul 22.04. Bahkan prianya tidak melihat anak perempuannya terlebih dahulu. Sebegitu lelah kah? Perlahan tubuh sintal Gadis yang mengenakan baju tidur satin merangsek masuk, memposisikan dirinya tepat di

samping Bordes. Menggeserkan salah satu lengan untuk memeluk tubuhnya.

"Kenapa?"suara yang begitu Gadis rindukan terdengar.

"Udah lama pulang?"

"Baru aja"

Bordes masih dalam posisinya, dan makin menarik tubuh Gadis untuk ia peluk.

"Aa sejak kapan pelihara kumis"

"Kumis bukan dipelihara tapi ditumbuhin, kaya cinta aku"

"Iihh, jelek banget gombalnya."

"Tapi kamu ketawa"

"Cukur ya? Ngga bagus."

Tangan Gadis terangkat mengusap bulu pendek yang mulai tumbuh di sekitar bibir dan rahang suaminya. Nampak berbeda.

"Biarin aja,"

"Aku ngga suka, jadi kaya om-om."

"Ngga apa-apa keren."

Gadis berpindah mengelus pelan punggung Bordes dan mulai memberikan ciuman di bahu pria itu, berkaki-kali.

"Kangen" rengeknya dengan sangat manja.

"Hmm?"

"Aku kangen."

"Baru juga 2 hari ditinggal."

"Kangen itu ngga ada waktu minimalnya. Aa mau aku kangenin setelah sebulan pergi?"

"Jangan!"

Papa si Ndut masih setia menutup matanya, sangat lelah dan tak bertenaga.

"Ndut udah tidur?"

"Ih jangan Ndut."

"Apa dong? Sexy? Itu sih kamu. Masa aku panggil anak sendiri sexy, montok. Kan ngga lucu"

"Ada namanya A"

"Hmm, tapi lebih gampang panggil dia Ndut, gendut begitu"

Gadis diam, tidak membantah lagi. Ia mulai larut mencium aroma tubuh maskulin berkeringat

milik Bordes. Wangi yang selama 3 bulan ini ia tidak dapatkan. Ranjangnya kosong dan dingin.

"Kita buat adikya Ndut yuk"

"Hmm? Masih kecil A, kasian." Gadis sempat kaget mendengar keinginan suami tampannya ini, begitu tiba-tiba. Bahkan disampaikan dalam keadaan mata terpejam. Ngelindur jangan-jangan.

"Ngga apa-apa, kan ada mba sama kamu"

"Kenapa pengin lagi?"

"Ketagihan"

"Ketagihan buatnya?"

Senyum Bordes langsung tercipta mendengar pertanyaan Gadis-si wanita cantik yang sekarang ada dalam pelukan. Matanya terbuka, dan menatap lembut wajah Gadis yang begitu dekat dengan dirinya.

"Itu ngga perlu diragukan. Aku ketagihan, ternyata produk aku sama kamu cantik banget. Ngga sabar buat lagi yang kedua, ketiga. Pasti bakalan ganteng kaya papanya."

Sesuatu yang hangat langsung melingkupi hati Gadis, ia malu sekaligus senang mendengar anak

kedua dan ketiga. Bahkan yang pertama sama masih seperti bayi merah.

"Kalau kali ini cewe lagi?"tanya Gadis begitu pelan.

"Aku malah suka, jadi yang paling ganteng aku terus. Ngga sabar buat ngusir laki-laki yang suka gombalin anak kita nanti."

"Ih kejauhan deh mikirnya. Masih bayi dua bulan juga, belum bisa tebar pesona."

"Kata siapa belum? Buktinya setiap keluar ada terus yang cubit-cubit, cium."

Jari Bordes mulai memainkan helaian rambut hitam milik Gadis, sesekali juga mengecup pelipis istrinya dengan sayang.

"Karena mereka gemes."

"Sama aja, mereka mulai ganjen sama anak aku. Lagian enak, semenjak Ndut lahir, aku kaya raja-dilayani terus."

Plak

Gadis reflek menampar lengan atas Bordes dengan cukup keras. Bukannya marah dan emosinya naik, namun *hot* papa itu kembali melontar kata-kata yang membuat Gadis *speechless*.

"Husst jangan gitu, ngga boleh. Ini tangan yang sering buat kamu jerit sama mendesah loh."

Memang benar. Sedikit aneh melihat sikap sabar Bordes ini, Gadis terus menatap mata indah suaminya. Mencoba membaca dan makin dalam masuk dalam sihirnya.

"Mau ya buat yang kedua? Ngga sabar lihat mereka lahir mirip siapa."

"Aa pasti masih cape, nih badannya lemes banget."

"Kalau ada kamu, sebentar lagi juga bisa kaku. Wangi banget si kamu kalau malem-malem" puji Bordes, ia sudah merangsek dan menyurukkan wajahnya dalam lekukan leher Gadis.

"Ini wangi bedak bayi."

"Bukan! Beda nih. Ini wangi percintaan."

"Iiih, sejak kapan suka gombal begitu? Aa di Jakarta ketemu cabe-cabean ya? Ngapain aja disana? Udah sana mandi dulu. Aku ngga mau deket-deket."

"Disana ngga ngapa-ngapain."

"Mandi dulu sana"

"Nanti aja, setelah ini ya? Sekali aja, aku sebenarnya cape, tapi kepingin. Udah 2 hari ngga ada yang-"

Belum sempat selesai, Gadis langsung melakukan tugasnya. Selain dia juga rindu, dia lebih suka suaminya banyak bertindak dari pada banyak bicara seperti tadi. Maka lebih baik, ia yang memulai menggoda lebih dulu.

"Lebih dari sekali juga ngga apa-apa".

Jadi begitulah mereka. Gadis Evana si Princess yang sudah terjerat dengan pesona pria latin mantan pacar sahabatnya sendiri-Bordes Alexander Martinez.

Si Ndut yang cantiknya diperoleh dari Gadis, mereka beri nama Dayana Alexandria.

Part 41

~Kontribusi~

"Ndut!"

"Ih, jangan panggil begitu!" keluh Gadis

"Ndut!"

"Aa! Ada namanya. Kasian masa cantik-cantik dipanggil Ndut. Ya Sayang?" Gadis tengah mengolesi minyak telon di tubuh bayi perempuan cantiknya. Bayi itu hanya mengerjapkan mata sambil bersuara entah apa, tidak mengetahui pembahasan kedua orang tuanya yang super kece. Saat ini Bordes tepat berbaring miring menghadap si Ndut, dengan jarang yang begitu dekat sampai tangan mungil itu bisa meraih wajah Bordes.

“Dia memang gendut, ini pipi montok banget. Kamu kasih makan apa si bisa segendut ini?”

“Ih dibilang ngga gendut juga. Gadis kasih kebab, spageti, bapao, *steak*, sama kentang goreng tiap hari,”jelas Gadis dengan terus berbicara sambil tersenyum ke arah bayinya.

“Kamu belajar dari siapa?” suara Bordes meninggi-kaget dengan penuturan istrinya yang memberi makanan seperti itu.

“Masa bayi 4 bulan aku kasih itu! Coba deh Aa cerna baik-baik. Maaf ya sayang, Papa memang suka begitu, Mama sering dibuat-”

“Mendesah tiap malem” potong Bordes.

“Ih, apaan sih.” Wajah memberengut tajam langsung Gadis tunjukkan.

PLAK PLAK PLAK

Pukulan berkali-kali berhasil terlayangkan di betis Bordes, dari siapa lagi selain Mami Lilian. Begitu bersemangat dan penuh tenaga untuk menghukum anak lelakinya. Mulut pria itu memang selalu membuat orang lain naik darah akhir-akhir ini. Entah karena sudah memiliki penerus atau karena sering keluar kota.

“AW!” desis Bordes yang terus mengusap bekas-bekas pukul tangan pedas Lilian.

“Ini otak makin lama makin kotor, di depan anak sendiri berani-beraninya ngomong begitu” semprot perempuan berhijab itu di belakang tubuh Gadis. Tidak ada pembelaan dari pria bertubuh tegap yang sedang berbaring, dia diam.

“Wanginya... cantik lagi. Mamih jemur ya di depan” Gadis mengangguk, ia telah selesai memakaikan baju di tubuh gembul anaknya. Lalu membiarkan si Ndut untuk dibawa Mami berjemur di halaman belakang.

“Itu makanya aku ngga cari perempuan kaya Mamih-galak.”

Gadis tak merespon, ia masih duduk di atas ranjang, membereskan perlengkapan si Ndut dan sesekali melirik suaminya yang sedang memperhatikan kegiatannya.

“Udah selesai?”tanya Bordes tegas setelah melihat Gadis sudah tak melakukan apapun. Berbeda sekali nada bicaranya saat masih ada Ndut dan Mamih, kali ini dia serius.

“Iya” Bordes sudah bangun dan sekarang duduk tegak. Tidak perlu ijin, pria itu meraih tengkuk

Gadis dan menyambar kasar bibir merah istrinya untuk dia nikmati. Mencoba membalas dan menyenangkan balik Bordes, bibir Gadis ikut bergerak membuka dan mengulum. Ia sudah lumayan ahli untuk ini.

"Ah"

"Ko basah?" Bordes merasakan sesuatu membasahi telapak tangannya. Setelah dilihat ternyata ASI istrinya keluar sedikit saat dia remas.

"iya, tadi belum kasih ASI"

Layaknya Ndut, Bordes sudah menggendong istrinya masuk ke kamar mandi. Mencoba mencicipi sumber kehidupan putrinya dari tempatnya langsung. Ia tahu pasti, produksi ASI Gadis lancar bahkan berlebih hingga perempuan itu selalu menampunya dalam botol-botol kecil di *freezer*. Bordes yakin, putrinya tidak akan keberatan untuk berbagi dengannya. Sebab sang pemilik Gadis pertama kali adalah dirinya. Dan alasan Ndut datang ke dunia ini karena ada kontribusi besar Papanya ini.

Part 42

~Bdsm~

Pernikahan sudah berjalan lebih dari 4 tahun, Gadis dan Bordes berhasil mempunyai dua orang putri cantik di hidup mereka. Badai pasti berlalu, seperti halnya hari ini mereka baru saja berbaikan. Masalah telah terselesaikan, jika dulu Bordes yang terus di dekati banyak wanita dimana pun dia berada. Kemarin perempuan ini yang mendapat godaan.

Saat putri kedua mereka yang berusia 5 bulan sakit, ada dokter anak yang begitu perhatian pada istri Bordes Alexander. Pria itu sebenarnya hanya menaruh kekaguman pada Gadis, namun Bordes tidak menerima saat setiap malam dokter tersebut selalu menanyakan kondisi Paris-anak keduanya. Padahal anaknya sudah sembuh dan ceria seperti

biasa. Cemburu jelas, karena pria itu juga bisa dikatakan memiliki tampang yang lumayan.

Tapi, seorang Bordes Alexander begitu merasa tersaingi, egonya merasa tersentil. Pria itu tidak terima saat ada orang lain yang memperhatikan Paris berlebihan selain dirinya dan Gadis.

"Mah"

"Hmm?"

"Maaf"

"Aku udah maafin tadi"

"*Thank you*"

"Lanjutin lagi A, sebelum anak-anak bentar lagi bangun"

"Kita coba gaya baru ya?"

"Jangan yang ekstrim ah, badannya sakit"

"Ngga ini biasa, cuma-"

"Cuma apa?"

"Cuma mungkin jeritan kamu akan lebih keras"

"Ngga kaya di bdsm itu kan?"

"Kamu tahu dari siapa?"

"Nonton *youtube*, ih masa wanita diperlakukan kaya gitu"

"Ini bukan bdsm, tenang aj-"

"AAHHH!" jerit Gadis dengan keras.

Mereka sedang dalam keadaan saling menikmati satu sama lain. Tidak pernah puas seorang Bordes Alexander menginginkan ini dari istrinya. Ia memang setia, tapi tetaplah laki-laki yang kadang kala khilaf melihat perempuan cantik di dekatnya. Hanya melihat, dia tidak pernah memiliki fantasi berlebih untuk wanita lain. Baginya Gadis Evana cukup untuk sekarang dan selamanya.

Part 43

~Pelengkap~

Pelengkap mereka datang ke dunia, karena ketidaksengajaan Bordes Alexander yang tidak memakai pengaman. Yakinkah kalau itu tidak sengaja? Atau justru memang dia rencanakan tanpa sepengetahuan Gadis. Jawabannya ia, karena bagi Gadis, dua anak sudah cukup dan dia selalu meminta Bordes untuk memakai karet foil sialan itu dalam bercinta. Terus menerus diingatkan seperti itu, akhirnya Bordes sengaja menciptakan kondisi dimana keduanya harus bercinta tanpa pelindung.

Mereka baru saja menghadiri acara pernikahan di suatu ball room, menginap di salah satu suit kamar. Selain karena cuaca Bandung yang waktu itu tidak bersahabat dan hujan deras, alasan lain juga

karena kedua anak mereka sedang menginap di rumah Mamih bersama anak Barin yang lain.

Entah karena terlalu patuh dan menerima semua penjelasan Bordes yang masuk akal, atau memang karena polos. Gadis mau diajak bermalam di hotel itu. Sedikit menilik ke pengalaman-pengalaman sebelumnya, pasti waktu dan tempat yang mendukung seperti ini akan ada aktifitas panas.

Benar saja, begitu memasuki kamar, tubuh Gadis langsung didesak ke suatu ranjang besar. Pria besar yang sangat wangi dan tampan dengan tuxedonya, perlahan menanggalkan pakaian.

"Kita coba buat anak laki-laki"

"Hmm?" Gadis yang duduk di tepi ranjang tidak tahu maksud pembicaraan ini.

"Aku ngga pakai pengaman malam ini"

"Aa?" Gadis duduk tegap bahkan hampir berdiri karena kaget, namun Bordes dengan hanya mengenakan celana hitamnya langsung mendorong bahu Gadis untuk berbaring. Pria itu langsung menindihnya.

"Aku pengin kaya Maron punya anak laki-laki"

"Kita kan ngga bisa-"

"Kita ngga bisa menentukan, tapi bisa berusaha kan?"

Gadis bergeming di bawah kungkungan kedua lengan berotot suaminya. Dia sudah tidak takut lagi dalam posisi seperti ini, ia justru nyaman.

"Kata Maron ada-"

"Tunggu, Aa ngga seneng udah punya Dayana sama Paris?"

"Aku seneng punya mereka, karena mereka kaya kamu. Entah kenapa lihat Maron dan anaknya, aku-"

"Iya Gadis tahu"

"Apa?"

"Cemburu?"

"Mereka cantik kaya kamu, yang ganteng kaya aku belum ada"

Gadis tersenyum, membingkai wajah maskulin itu dengan tatapan cinta dan menyejukkan. Semakin bertambah umur, wajah Bordes terlihat makin mapan, berwibawa dan tampan tentu saja. Fisiknya masih kuat dengan otot di lengan, hanya bagian perut saja yang sudah tidak sepadat dulu.

Sesungguhnya, dalam hati Gadis pun ia menginginkan anak lagi. Ia ingin melihat Bordes Junior lahir dari rahimnya, ingin melihat interaksi seperti apa yang terjadi jika suaminya bermain bersama anak lelaki. Pasti akan berbeda.

"Mau kan aku repotin lagi 9 bulan? Tenang aja, aku tanggung jawab!"

Entah melihat wajah yang serius dan penuh harap seperti ini atau karena mendengar kata tanggung jawab tadi, Gadis tersenyum kembali. Bertepatan dengan hal itu, Bordes sudah langsung mencium setiap jengkal tubuh Gadis dengan penuh gairah. Tubuh yang tidak pernah membuatnya puas untuk disentuh. Keduanya sudah larut dalam pusaran kabut percintaan, yang tidak ada seorangpun bisa mengganggu mereka-kecuali sang pencipta.

"Sayang," desah Gadis ketika merasakan puncaknya dimainkan. Ada jejak basah dan hangat disana.

"Kalau kita lagi berdua kamu panggil aku itu ya?"

"Cuma pas lagi berdua kan?"

"Apa mau di depan semua orang?"

"Ih malu,"

"Aku sampai lupa rasanya bercinta tanpa karet itu"

"Bohong"

"Beneran. Kamu nurut ya? Maron kasih aku trik biar bisa dapet anak laki-laki"

"Ngga aneh-aneh kan?"

"Ngga, kamu hanya perlu sekenceng-kencengnya menjerit"

"Ih"

Dimulai dari malam itu, mereka sepakat untuk merencanakan anak ketiga. Mengisi rumah mewah itu dengan suara tawa, tangis dan rengekan manja Dayana, Paris dan Gadis selaku Nyonya rumah. Bordes akan bertanggung jawab pada kehidupan mereka, termasuk kedatangan *the first son*, Cemal Alexander Martinez- sang pelengkap.

Extra Part 1

Rubianto masih menatap tajam sosok lelaki dewasa yang baru saya dia lihat tengah melakukan hal melebihi batas pada anak perempuannya. Sudah sejak sore dia sampai dan baru saja sholat. Ayah mana yang tidak geram, bukannya disambut dengan pelukan oleh Gadis. Justru saat keluar dari kamar, mendapat sambutan berupa tontonan intim sepasang manusia yang saling memagut mesra. Sempat ia berpikir mungkin dirinya salah masuk ke apartemen orang lain. Tapi melihat wajah cantik itu dari arah samping, ia bisa yakin jika wanita yang tengah dicium itu anak perempuannya yang ia manjakan sedari kecil.

Gadis sudah ia perintahkan masuk ke dalam kamar dan dilarang keluar sebelum ia sendiri yang

meminta. Lelaki dengan pakaian kantor yang duduk di hadapan Rubi ini memiliki wajah campuran yang kental. Jelas bukan orang pribumi. Apa selama ini anaknya berkelakuan seperti tadi? Memalukan.

Tidak nampak ketegangan di wajah lelaki yang belum Rubi ketahui namanya. Rubi sedang menahan emosi, jantungnya berdetak cepat dan saat ini ia diam karena berusaha sebaik mungkin mengontrol amarah. Ia berusaha menenangkan diri, agar pembicaraan penting ini berlangsung lancar.

Setelah cukup tenang, Ayah Gadis akhirnya bersuara.

"Siapa kamu?"

"Bordes Alexander," jawabnya dengan tegas.

Kernyitan langsung terlihat di kening Rubi, pria itu merasa aneh mendengar nama yang baru saja terlontar. Jelas dia orang asing dan menurutnya Bordes tidak tahu agama. Kenapa anak perempuannya harus mengenal pria seperti ini?

"Kamu pacar anak saya?"

"Bukan."

Lagi-lagi, jawaban yang keluar dari mulut Bordes membuat Rubi tidak senang. Pikirannya mulai

menerka-nerka hal negatif. Apakah Bordes adalah Bos anaknya, dan mereka memiliki hubungan terlarang?

"Lalu siapa kamu?"

"Saya teman."

"Teman sampai melakukan hal seperti itu? Kamu orang islam bukan?" Suara Pak Rubi mulai meninggi.

"Ya, islam."

"Sholat?"

"Bisa."

"Bukan hanya sekedar bisa!"

"Baca Al-Quran?"

"Bisa."

"Lancar?"

Bordes menggeleng sambil tetap menatap lekat mata Ayah Gadis. Dia tidak merasa terintimidasi, merasa bersalah tapi tetap tenang. Ia sudah terbiasa menghadapi situasi seperti ini, terutama di depan ayah kandungnya yang lebih keras.

"Kalau kamu seorang muslim, harusnya perbuatan seperti tadi tidak akan terjadi. Motif kamu apa? Mainin anak saya?"

"Maaf untuk perbuatan tadi. Itu-"

"Saya ingin membuat sebuah penawaran." Potong pria paruh baya yang Bordes kira berusia lebih muda dari ayahnya. Rubi sedikit banyak tahu pemikiran orang asing seperti Bordes, mereka cenderung suka bermain dan menghindari sebuah keseriusan.

Wajah Bordes yang memang datar, makin serius. Kedua alis miliknya yang tebal hampir menyatu karena mendengar kalimat yang terucap dari ayah Gadis. Penawaran seperti apa yang akan pria itu berikan?

"Anak saya manusia, dia tercipta dengan hati dan pikiran." Rubi menatap makin tajam mata elang milik Bordes, dia sama sekali tidak takut dengan lelaki muda yang bertubuh besar. Duduknya sedikit maju, dan mencondongkan tubuh kemudian berbisik pelan. "Jika hanya main-main maka tinggalkan, tapi jika kamu serius, maka nikahi!"

Deg

Seperti yang sudah Rubi tebak, raut wajah pria muda itu berubah. Matanya melebar sebentar, tapi beberapa detik kemudian langsung kembali normal. Bordes gelisah, ia memperbaiki duduknya dan berdehem guna membasahi tenggorokannya yang kering.

Dari sudut mata Bordes, ia sempat melirik seringai tipis yang muncul dari bibir Pak Rubi. Pria itu sepertinya tahu jika Bordes tidak akan melakukan hal itu. Sadar atau pun tidak ini adalah sebuah kesempatan emas, bagi seorang lelaki.

Bordes bergeming ia berusaha menutup matanya, menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Itu penawaran begitu berharga, menggiurkan dan kesempatan langka. Jika dibandingkan saat Bordes mendapat penawaran kuliah di *U.K*, penawaran ini hal tergila dan termahal untuknya.

Ia membuka mata, tahu harus apa yang dia ambil. Belum sempat Bordes menjawab, Rubi kembali menyerukan keinginannya.

"Saya tidak main-main dengan penawaran ini. Demi Allah, saya menginginkan Gadis mendapatkan yang terbaik. Saya ingin hari ini juga bisa tenang."

"Maksudnya?" Bordes tidak mengerti dengan arti kata tenang.

"Apa jawaban kamu?" Pak Rubi kembali memberikan Bordes tatapan tajam yang menuntut, pria itu tidak menjawab keingintahuan Bordes. Hanya terus menajamkan pandangan hingga mungkin mampu membuat sebuah lubang besar di tembok. Ia tahu, Rubianto sangat amat kecewa.

"Saya siap menikahinya," ujar Bordes dengan mantap. Pernyataan itu membuat senyum begitu tipis muncul di wajah Ayah Gadis, dia mengangguk paham. Ia memuji pemuda di hadapannya yang pantang menyerah tapi nekat. Rubianto belum kehilangan ide, ia ingin menguji suatu hal lagi.

"Tapi kamu harus menikahinya saat ini juga. Telepon orang tua kamu untuk minta ijin. Saya tunggu 5 menit dari sekarang." Jelas Pak Rubi dengan otoriter. Ia ingin Gadis mendapatkan lelaki yang benar-benar baik. Maka ia harus melakukan ini, walaupun tanpa persetujuan sang anak kesayangan.

Wajah Bordes makin terkejut dalam diam, keningnya sungguh berkerut dalam. Ia pikir pernikahan bisa dilaksanakan setidaknya besok-bukan saat ini. Apakah dia siap? Rubi melihat dalam diam, pria muda di hadapannya kembali berpikir.

Mungkin ia sedang menimbang baik buruk, rugi untungnya melakukan hal ini. Tangan Bordes masih menggenggam ponsel dengan tatapan mata yang tertuju pada benda itu. Ponsel yang sepertinya sebagai pengalih dari tuntutan Rubi, ia sedang mengulur waktu dan mencoba releks dengan memainkannya.

Dan betapa terkejutnya Rubianto, saat ponsel yang ia kira sedang dimainkan oleh Bordes justru sedang berusaha menghubungi seseorang.

"Hallo Papi." Bordes menjauhkan ponselnya guna melihat lebih pas wajah di seberang sambungan *video call.*

"*Wa'alaikumsalam*." Kata suara berat itu.

"Assalamu'alaikum." Jawab Bordes karena tersindir dengan jawaban Papinya di seberang sana.

"*Wa'alaikumsalam.* Apa?"

"Alex akan *to the point*. Alex mau ijin nikahi seseorang saat ini. Ini serius."

Rubi mendengar tidak ada suara balasan, Bordes juga makin serius menatap layar ponsel.

"*Miih, mamih*," nampak di seberang sana Ayah Bordes berteriak memanggil istrinya. Pria itu terdengar antusias, benarkah?

Pria yang Bordes panggil Papih di seberang sana sedang menjelaskan sesuatu pada istrinya, suara itu terdengar cukup jelas oleh Bordes maupun Rubi.

"*Kamu habis mimpi, lagi ngeprank atau lagi mabuk sih Lex*?" Tanya Mamih dengan nada kesalnya. Rubi menunduk dalam, menertawakan reaksi dari orang tua Bordes. Begitu tidak percaya dengan anak lelakinya yang tiba-tiba begini.

Bordes tetap tenang dengan pertanyaan ibunya sendiri yang menganggapnya tidak serius. Perlu meyakinkan, Bordes mengarahkan ponselnya pada Pak Rubi yang tengah duduk di hadapannya kemudian berkata, "beliau Pak Rubianto, orang tua Gadis Mih. Alex udah ngapain-ngapain anaknya, harus tanggung jawab."

Sontak wanita di seberang sana menjerit histeris, sedangkan Rubi nampak melebarkan matanya karena kaget dengan alasan anak muda ini yang terlalu jujur. Hal itu jelas membuat malu dirinya selaku orang tua yang tidak bisa menjaga anak perempuan dari lelaki seperti Bordes. Apalagi bahasa

yang digunakan sudah ngapa-ngapain, apa anaknya hamil? Rubianto makin naik pitam dan pusing.

"*Ya allah Papih, anak kamu, anak kamu..*" Teriak Mamih dengan begitu kencang, membuat Papih kembali bersuara.

"*Lex, kamu menghamili anak orang? Astagfirullah. Kasih ponselnya sama Pak Rubi. Papih mau ngomong*!"

Bordes menurut. Sementara Papih dan Rubi berbicara lewat sambungan *video call,* Bordes melirik pintu kamar Gadis yang cukup jauh dari tempatnya duduk, ia menebak pasti wanita itu menangis tersedu-sedu saat ini. Terbayang wajahnya yang langsung pucat dan ketakutan melihat ayahnya sendiri membentak dengan begitu keras. Wanita itu jelas berpikiran macam-macam di dalam sana. Bordes tak mendengarkan apa yang lelaki paruh baya itu bicarakan, pikirannya hanya fokus pada perempuan cantik di balik pintu.

"*Papih malu, tanggung jawab*!" Bentak pria bule di layar ponsel dengan wajah mengeras. Apalagi Mamih, wanita itu menangis di pelukan ayahnya. Berlebihan, padahal 'ngapa-ngapain' yang Bordes maksud adalah mencium dan merabanya, belum hingga tahap membuat anak di atas ranjang.

"Siapkan dua saksi, sekarang! Saya tunggu 5 menit." Perintah Rubi lagi dengan datar, kali ini pria itu menunduk seperti menahan beban berat. Padahal beberapa menit yang lalu pria itu berdiri tegak dengan percaya diri. Kepalanya sungguh berat dan mulai berputar saat ini.

Bordes segera bangun, meninggalkan ponsel yang masih dalam keadaan menyala di atas meja. Orang tuanya kecewa dan marah besar sehingga meminta untuk tersambung hingga akhir. Masalah kedua orang tuanya akan ia jelaskan nanti, tidak penting.

Langkah panjang Bordes entah kenapa membawa mereka ke pos security di lobi apartemen. Meminta mereka dengan paksa untuk ke unit Gadis. Namun karena salah satu harus tetap menunggu di pos, Bordes langsung masuk ke ruang control cctv dan menarik seorang petugas yang berumur. Dia benar-benar memaksa. Akhirnya dia mendapatkan dua orang saksi paksaan.

Rubi langsung mengernyit ketika melihat dua orang yang dibawa oleh Bordes adalah petugas apartemen, ia kira akan membawa dua perempuan. Ternyata pria itu tahu seperti apa saksi pernikahan yang dimaksud. Duduk tegang di kursi, Bordes

menjelaskan secara singkat maksud Mang Ujang dan Fendi ia inginkan ke unit Gadis. Sempat terlihat kaget namun mereka hanya mengangguk paham.

"Belum selesai anak muda. Siapkan mahar untuk diberikan pada calon istrimu." Lagi-lagi syarat Rubi membuat Bordes harus kembali menurut. Kenapa tidak sekalian ia menjelaskan syarat apa saja yang diperlukan, Bordes pasti akan mengabulkannya dengan cepat tanpa membuang waktu seperti ini. Jantung Bordes begitu kencang memompa darah, ia sampai bisa mendengar detak jantungnya sendiri yang berdentum di sela tarikan nafas. Ini untuk Gadis, hanya untuknya.

Bordes menarik dompetnya di saku celana belakang, kemudian menaruhnya di atas meja. "Ini cukup?" Tanyanya menyerahkan seluruh dompet itu pada Rubi.

Semua terdiam-Rubi, orang tuanya dan dua orang saksi yang duduk di samping kanan kirinya. Melihat wajah mereka yang datar, Bordes sadar sepertinya dompet itu belum cukup untuk jadi mahar. Ia menaruh kunci mobil di samping dompet itu. Gerakannya yang terlihat akan melepas jam tangan segera dihentikan oleh Rubi.

"Tunggu!"

Bordes langsung mengangkat kepalanya ketika Rubi menegur. "Berikan mahar yang ikhlas dan meringankanmu."

"Saya ikhlas semua ini untuk dia."

"Jangan semua, ambil yang menurutmu tidak perlu. Saya tidak ingin memberatkan calon suami Gadis." Jelas Rubi kemudian, pria itu benar-benar menatap Bordes tajam untuk mengambil barangnya kembali. Tidak perlu semuanya Bordes berikan untuk mahar, itu pikiran Rubi. Hanya dengan uang setarus ribu saja dia mau menikahkan anaknya, asal pria itu lelaki yang tepat.

Bordes akhirnya menarik dompet itu kembali, membuka dan menarik beberapa kartu dari dalamnya kemudian mengembalikan lagi beserta dompet ke atas meja.

"Ini tidak diperlukan calon istri saya." Tunjuk Bordes dengan mengangkat KTP dan SIMnya. Hanya itu, dia tidak mengambil apapun. Baginya, isi dompet dan kunci mobil itu tidaklah berarti bila dibandingkan dengan apa yang akan dia dapat nanti. Perempuan yang akan terikat dan patuh seumur hidup dengannya, itulah hartanya nanti.

"Saya tidak akan mengambil lagi," tambahnyai dengan mantap.

Setelah semua syarat telah dipenuhi oleh Bordes, kali ini Rubianto goyah. Ia seperti melakuka perang batin, dimana dalam hatinya yang paling dalam ada penolakan begitu besar. Tapi pikiran dan logikanya berkata untuk melakukan.

Disaksikan 2 orang pria dewasa sebagai saksi dan 2 orang tua Bordes lewat sambungan online. Pria itu mengucap ijab kabul, lancar dan tegas. Moment itu terekam jelas pada ponsel Rubianto, pria di hadapannya ini sudah sah menjadi menantunya secara agama. Tanggung jawab sebagai ayah sudah berpindah tangan saat ini. Berat sekali menerima itu. Kenapa harus seperti ini anak tercantiknya dimiliki seseorang? Tidak kecewa, dia marah pada dirinya sendiri.

Saksi sudah pergi, setelah Bordes ucapkan terimakasih dan ia janjikan sesuatu nanti. Saat ini di hadapannya hanya Rubianto seorang, lelaki paruh baya yang tengah menunduk sedih. Dia sudah kehilangan anak perempuannya, Bordes tahu itu. Ini seperti saat Papih menikahkan Barin-adiknya. Berat.

"Saya minta, seminggu kemudian pernikahan ini harus tercatat dengan benar. Jaga jarak dengan

Gadis, beri dia ruang. Rahasiakan darinya sebelum kalian resmi menurut negara dan agama. Saya yang akan mengantarnya sendiri ke KUA. Pergilah," ujar ayah kandung Gadis dengan lemah. Ia mencoba menarik nafas dan menghembuskannya perlahan. Berat baginya melakukan ini.

Bordes tidak bisa membuat penawaran arena melihat betapa terlukanya seorang ayah. Ia kemudian berdiri, mengambil ponsel dan memasukkannya ke dalam saku celana. Melirik sebentar ke pintu kamar Gadis sambil berkata, "terima kasih sudah mendidiknya menjadi wanita yang indah luar dan dalam. Insya allah saya akan jadi imam baik untuknya."

Ia pun melangkah keluar apartemen dengan ringan, seperti tidak ada beban di pundak. Bordes tak memikirkan hartanya yang ia berikan untuk Gadis. Ia justru memikirkan wanita itu, apakah mau menjadi istrinya yang seperti ini? Masa lalu yang terlalu suram dan sikapnya yang tidak mencerminkan pria baik.

"*Anak saya wanita penurut, dia pasti akan menerima kamu. Tinggal kamu, apakah bisa menerima dia sebagai istri?"* Itu adalah kata yang diucapkan Rubianto padanya sebelum keluar dari apartemen.

Bordes sadar, dirinya bukanlah orang yang baik dan sholeh. Ia merupakan seseorang yang cuek sering mengedepankan emosi dan sulit bertutur kata lembut. Sikapnya belumlah mencerminkan pria sejati yang akan berperilaku baik pada pasangan.

Tapi Bordes menjamin, dirinya adalah lelaki setia. Seperti Angsa yang hanya punya satu pasangan seumur hidup, atau ia bisa juga seperti burung hantu yang setia dan protektif. Terserah Gadis akan memintanya untuk jadi seperti apa.

Extra Part 2

Dayana sudah cukup besar, Bordes mengajak istrinya untuk bulan madu ke kota romantis-Paris. Beruntung karena saat itu musim dingin, salju turun dengan lebat, membuat suasana intim yang memang dia inginkan tercipta. Alam sedang berpihak padanya. Rencananya, setelah satu tuga hari di Paris, mereka akan lanjut ke Spanyol, tepatnya Valencia. Negeri dimana Bordes dilahirkan saudara-saudara. Pria ini ternyata cukup pandai berbahasa asing itu. Gadis bangga.

“Kenapa?” Bordes yang melihat Gadis berhenti menjadi diam di tempatnya, mereka berjarak satu meter dengan Bordes tepat di depan. Sepasang

suami istri ini tengah berjalan di tepi pertokoan, suasa cukup sepi sebenarnya.

Wanita cantik berbalut jaket tebal warna pink dan topi rajut putih itu menatap salju di bawah kakinya, kemudian berkata,"licin, takut jatuh."

"Terus?" Tanya Bordes yang hanya diam di tempatnya sambil memasang wajah tidak peka. Dua kali Gadis mengedipkan mata, kemudian menguceknya pelan karena terhalang salju yang tersangkut di bulu mata lentik miliknya.

"Kenapa sayang?"

Pria tegap tinggi itu akhirnya mendekat, merangkum wajah cantik istrinya dan ia dongakkan ke atas. "Bulu mata kamu jatuh, kangen ya sama Dayana?"

Bibir merah itu maju dan mengiyakan pertanyaan Bordes. "Kita beli apa buat dia?"

Bordes berusaha mengambil bulu mata yang jatuh ke mata istrinya dan menghalau salju yang menempel di bulu mata Gadis, sambil berkata,"ngga usah, Dayana udah dapat banyak barang dari

grandpa, barang mewah semua lagi. Kita beli buat kamu aja."

Gadis diam, masih menunggu suaminya membersihkan benda-benda kecil yang mengganggu pandangannya. "Aa!"

"Hmmm? Yuk jalan." Ajak Bordes kemudian mengaitkan tanga kanannya di sela jemari kiri Gadis, ia menggenggamnya erat melanjutkan langkah.

"Dingin,"kata Gadis malu-malu.

"Terus?"

Bug, "Ih!" Kepalan tangan Gadis melayang ke arah perut suaminya dengan telak, ia kesal karena lagi-lagi suaminya pura-pura tidak peka.

Bordes hanya tersenyum tanpa sama sekali melirik wajah Gadis yang cemberut. "Bilang dong terus terang mau apa?"

"Ke kamar. Terus peluk."

Senyum yang awalnya tipis itu makin lama makin lebar. Pria itu tertawa lebar, kemudian tangan kanannya terulur merangkul bahu Gadis hingga

mereka saling menempel. Bibirnya tanpa perlu ijin mendarat di pelipis Gadis dengan gemas.

"Ngga mau, aku masih pengin jalan-jalan disini."

"Ya udah, Gadis balik sendiri!" Marah, Mamah dari *Baby* Dayana itu berusaha melepas rangkulan Bordes dan berjalan berlainan arah.

"Hey"

Gadis terus berjalan makin jauh.

"Sayang!!"

Gadis tetap diam, meneruskan langkahnya yang pelan karena takut terpeleset.

"Hotel kita makin jauh kalau kamu jalan ke sana."

Deg

Gadis diam, ia berbalik berlahan dengan wajah tertunduk. Malu.

"Hey, pelan-pelan itu-" Tepat saat Bordes memperingatkannya, Gadis tergelincir. Dan

beruntungnya, tangan Gadis sempat menggapai lenga kekar di dekatnya. Ia selamat dari rasa malu karena Bordes sudah menarik tubuhnya yang hampir jatuh dan kini memeluknya erat.

"Udah jangan nangis, kan ngga jatuh." Bujuk pira itu karena mendengar suara isakan yang begitu dia kenal. Wanitanya pasti tadi benar-benar takut.

"Tapi maluuuu," rengeknya panjang dan teredam di dada lebar Bordes.

Benar, hal yang paling membahagiakan adalah bersama Gadis. Sosoknya yang cuek dan datar begitu pas dan terlengkapi dengan sikap manja istrinya. Nyonya Bordes Alexander membuatnya merasakan jatuh cinta berkali-kali dan tak berkesudahan.

Extra Part 3

Ibu hamil yang perutnya makin membuncit ini tengah berjalan memutari ruang tamu apartemen. Karena tidak diperbolehkan keluar oleh Bordes dalam keadaan seperti ini.

"Ngga usah keluar kalau pakai pakaian begitu. Baju kamu kurang?" Tanya Bordes yang duduk di sofa sambil membaca koran, sementara Gadis masih berjalan pelan di sekelilingnya.

"Ngga boleh ya pakai kaos Aa?"tanya perempuan cantik itu dengan suaranya yang tercipta menggoda.

Tangan kanan Gadis salah satunya memegang perut sebagai penahan dan satu lagi mengelus punggung. Ibu hamil sexy ini entah kenapa di pagi

hari setelah bangun tidur sering memakai kaos besar milik Bordes. Tanpa bra pula di dalamnya, membuat suami yang memang sedang di rumah ini panas dingin melihat puting yang menonjol. Apalagi kaos yang Gadis kenakan hari ini adalah warna putih, makin jelaslah apa yang dia lihat. Benda bulat, kenyal, padat dan bergoyang.

"Boleh." Jawab Bordes singkat, sambil melirik Gadis yang berjalan tepat di hadapannya terhalang sofa dan meja. Melihat bentuk tubuh Gadis dari samping seperti ini, siapa yang tidak tergoda? Bagian depan dan belakang yang sama-sama sombong.

"Soalnya kaos Aa wangi, adem lagi. Enak dipake."

"Aku beliin lagi aja ya yang baru, 3 lusin cukup?"

"Ngga mau! ... Ah capek." Keluh Gadis, akhirnya setelah memutari sofa ruang tamu sebanyak 6 kali, ia menyerah. Tubuhnya tergeletak di sofa besar, membuat Bordes langsung menghampiri wanitanya dan mengelap keringat yang mengalir di pelipis.

"Yang baru ngga wangi." Tambahnya lagi masih tentang kaos.

"Duduknya yang benar, jangan begitu nanti sakit." Bordes menegur posisi Gadis yang terduduk dengan tidak nyaman. Ia tidak ingin nanti ada drama pijat malam-malam karena mengeluh pegal. Setelah membantu istrinya memperbaiki cara duduk, Bordes mengulurkan segelas air putih di depan bibir istrinya. Dan tak perlu berlama-lama, Gadis menyambutnya dengan antusias hingga gelas itu kosong.

Melihat reaksi Gadis yang masih bergerak dan tidak bisa diam karena terus mengelus bagian tertentu. Akhirnya mulut Bordes gatal untuk bertaanya. "Kenapa lagi? Pegel kan?"

"Bukan, dadanya ngilu, gatel sama berat."

Merasakan sesuatu yang makin hari makin terasa ngilu di area payudaranya, kedua tangan Gadis reflek mengangkat dadanya sendiri seperti menimbang, kemudian meremasnya pelan dan memutar-mutar dengan gerakan yang membuat mata Bordes tak berkedip. Usia kehamilan yang sudah menginjak tujuh bulan ini, makin membuat Gadis sering melenguh nyeri dimana-mana. Mulai dari kaki, pinggang, punggung dan sekarang dada. Hal itu menandakan kalau Bordes harus siap untuk mengelusnya dimana-mana sampai tertidur.

"Nanti bantu bersihin ya A, biar ASInya lancar."

"Sekarang aja bersihinnya, yuk." Ajak Bordes semangat, ia menarik tangan Gadis untuk berdiri.

"Siapin air hangat sama kain dulu,"pesan sang calon mama cantik.

Hot papa yang berjanji untuk tanggung jawab ini segera berlari ke dapur dan mengisi baskom dengan air hangat, tak lupa menyambar kain dan ia bawa ke kamar mandi.

***

Gadis sudah duduk di atas wastafel dengan dadanya yang terpampang jelas tanpa penghalang, menggantung indah seperti buah ranum.

"Diapain dulu?" Tanya Bordes dengan suara seraknya. Ia menahan gejolak yang muncul akibat melihat betapa indahnya makhluk ciptaan tuhan ini.

"Dibasuh pakai air dulu ininya," tunjuk Gadis bagian mana yang harus dibasuh.

"Ah," Gadis reflek mendesah karena suhu hangat yang ia peroleh dari kain saat menempel di kulit dadanya-panas.

"Pelan-pelan A, sakit."

Bordes diam, ia menutup rapat mulut, mengetatkan rahang dan mencoba mangatur nafas

dengan benar. Gerakannya membersihkan area dada istrinya yang kali ini sudah berkembang makin besar, ditambah desahan-desahan ngilu atau enak itu, makin lama membuat Bordes salah fokus. Seluruh bagian dada kanan dan kiri Gadis sudah dibersihkan, termasuk putingnya yang kini berubah gelap.

Selesai dengan itu semua, dengan sengaja mulut Bordes maju untuk mengulum benda menonjol di depan matanya. Benda itu sedari tadi memanggil-manggil dan memberi kode padanya untuk dimanjakan. Tapi ia jual mahal, dan ini saatnya tiba menghisapnya bebas.

"Aa!" Gadis memperingatkan agar isapan suaminya diperlembut.

Pria itu tidak bisa dihentikan, memainkan putingnya bergantian di dalam mulut. Membuat gerakan menghisap yang makin lama makin membakar Gadis. Bukannya mendorong menjauh, tangan Gadis justru mencengkeram erat kepala suaminya agat makin kuat memuaskan ujung dadanya.

Lima menit ia lalui dengan terus melumat puting coklat istrinya, Bordes memberi jarak. Matanya mengamati kedua dada besar itu yang kini berkilau akibat air liurnya. Lengan yang mengalung di

lehernya dibiarkan tetap di sana. Perlahan ia melepas *underware* terakhir Gadis hingga ia benar-benar polos.

Ia percaya, *foreplay*-nya tadi sudah membuat Gadis siap. Sehingga hanya dengan gerakan meloloskan celana kolor miliknya, Bordes perlahan masuk ke rumah.

"Pelan-pelan A,"

Tidak menjawab, kedua tangan Bordes menyentuh paha Gadis dan menariknya makin tinggi untuk membuka akses miliknya masuk makin dalam. Gerakan maju dan mundur dari pinggulnya dimulai, memenuhi dan mengosongkan, menggesek pelan-pelan bagian sensitif serta mendorongnya pada lorong sempit yang memabukkan.

"Sakit?"

Tanya Bordes di sela hujamannya, Gadis langsung menggeleng pasti.

"Ngga! Terusin."

Wajah wanita itu mulai merona dan bergairah. Kedua kaki Gadis yang memeluk tubuhnya makin erat dan otot-otot kewanitaannya yang mulai berkedut menjadi tanda yang baik. Wanita cantik miliknya sebentar lagi akan mencapai klimaks. Sebagai pria

sejati, kenikmatan Gadis adalah prioritasnya. Ia sedikit merendahkan badannya untuk membuat penertrasi makin pas, lalu menaikkan tempo hentakan hingga wanita itu terlonjak dan dadanya berguncang hebat.

"Ahh!" Gadis kalah, ia mencapai klimaks lebih dulu. Dan setelah dia mencapai 3 kali orgasme, Bordes baru sampai di titik puncak tertingginya. Benar-benar kuat.

Kebiasan yang tak pernah dilupakan, setelah selesai Bordes akan mengecup pipinya berkali-kali kemudian mengucapkan terimakasih dan menyatakan cinta.

"Aa cintanya kalau setelah bercinta ya?"

Pria itu tertawa terbahak, tidak marah dengan pertanyaan konyol istrinya ini.

"Mau lagi?" Mata tajam Bordes yang saat ini menatapnya lembut, melepas miliknya perlahan dari dalam inti Gadis.

Wanita itu meringis risih, kemudian menggeleng pelan dan berkata dengan manja," nanti aja ya setelah sarapan. Gadis laper."

See. Gadis menjanjikan setelah makan akan ada lagi aktifitas seperti ini. Sambil tersenyum Bordes

memeluk wanita itu lagi dengan erat, serta mendaratkan kecupan sayang di bibirnya yang merah.

~The End~

Tentang Penulis

Hanya orang yang suka membaca, berimajinasi dan menulis. Setiap ada kesempatan, menyempatkan waktu untuk menonton film-film terbaru. Mulai mengawali membuat cerita dari tahun 2011, ketika melihat *ending* sebuah film yang menurutku bisa lebih bagus lagi, dari situlah aku mencoba berkreasi. Cerita pertamaku, aku *share* di akun wattpad.

Jika ingin tahu lebih banyak, kunjungi akun-akun berikut ini:

Facebook : albian bella

Instagram : albian.bella

Wattpad : albianbella15

Email : albianbella@gmail.com

Semoga dapat menghibur kalian semua ...